Pendidikan Islam pasca Orde Baru mengalami pergeseran paradigma dari doktrinir ke dialogis. Secara epistemologis, ia beranjak dari pemahaman serba teks ke konteks, dan secara praktik lebih mengedepankan pendidikan yang berwawasan kultural dan budi pekerti ketimbang yang struktural dan abstraktif.

ISBN 978-602-73740-6-5

DINAMIKA PENDIDIKAN ISLAM PASCA ORDE BARU

Dr. H. Moch. Tolchah, M. Ag

LKiS

Dr. H. Moch. Tolchah, M. Ag

DINAMIKA PENDIDIKAN ISLAM

PASCA ORDE BARU

LKiS

DINAMIKA PENDIDIKAN ISLAM PASCA ORDE BARU

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dr. H. Moch. Tolchah, M. Ag

DINAMIKA PENDIDIKAN ISLAM

PASCA ORDE BARU

LKiS

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DINAMIKA PENDIDIKAN ISLAM PASCA ORDE BARU
Dr. H. Moch. Tolchah, M. Ag.
©Dr. H. Moch. Tolchah, M. Ag., 2015

xii + 330 halaman; 15,5 x 23 cm
1. Dinamika 2. Pendidikan Islam
3. Pasca Orde Baru

ISBN 13: 978-602-73740-6-5

Editor: Chafid Wahyudi
Rancang sampul: Ruhtata
Penata isi: Tim Redaksi

Penerbit & Distribusi:
***LKiS* Pelangi Aksara**
Salakan Baru No. 1 Sewon Bantul
Jl. Parangtritis Km. 4,4 Yogyakarta
Telp.: (0274) 387194
Faks.: (0274) 379430
http://www.lkis.co.id
e-mail: lkis@lkis.co.id

Anggota IKAPI

Cetakan I: Desember 2015

Percetakan:
PT. *LKiS* Printing Cemerlang
Salakan Baru No. 1 Sewon Bantul
Jl. Parangtritis Km. 4,4 Yogyakarta
Telp.: (0274) 387194
e-mail: lkis.printing@yahoo.com

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENGANTAR PENULIS

Alhamdulillah penulis panjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan nikmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan buku ini, yang oleh penerbit diberi judul *Dinamika Pendidikan Islam Pasca Orde Baru*.

Bila kita refleksikan, akhir-akhir ini kajian dan penelitian tentang pendidikan Islam kembali menyita perhatian banyak pihak. Bukan saja dari kalangan umat Islam sendiri, melainkan juga dari para pemikir dan intelektual Barat. Tentu saja alasannya beragam, namun secara umum intinya sama bahwa persoalan pendidikan Islam dipandang dapat memberikan sumbangsih bagi pendewasaan dan dinamika umat Islam di mana pun, khususnya di Indonesia. Oleh karenanya, memotret lebih jauh persoalan ini menjadi signifikan untuk melihat Islam dalam kaitannya dengan institusi pendidikannya.

Secara nasional, pasca runtuhnya rezim Orde Baru (Orba), pengkajian pemikiran Islam berkembang cukup pesat. Banyak lembaga pendidikan Islam yang sebelumnya sulit berkembang, kini berubah dan maju pesat. Malahan, pendidikan Islam kini mulai siap bersaing mengikuti dinamika zaman dengan mengarahkan pada internasionalisasi lembaga pendidikan Islam, mulai dari lembaga pendidikan dasar hingga Pendidikan Tinggi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam konteks inilah, muncul banyak pertanyaan kenapa dan mengapa pasca Orde Baru perkembangan dan perubahan institusi pendidikan Islam mengalami dinamika yang cukup signifikan? Pertanyaan seputar pendidikan Islam ternyata tidak hanya berhenti sampai di ranah itu. Buku ini ingin menelusuri dinamika pendidikan Islam yang kian hari kian menarik dan memikat banyak ilmuwan dan intelektual di negeri ini untuk ikut serta memecahkan persoalan yang terjadi, dan selanjutnya memberikan sumbangan bagi perbaikan kualitas hidup bangsa melalui pendidikan Islam dan sumber daya manusianya.

Arah baru pendidikan Islam diharapkan mampu menjawab setiap persoalan yang menghadang. Arah ini adalah semacam cermin atau harapan terhadap pendidikan yang berkembang di Indonesia, termasuk pendidikan Islam. Pendidikan Islam sendiri merupakan pendidikan yang menitikberatkan kepada pembentukan moral yang mewujud perilaku baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Semua pihak terutama para praktisi dan pemerhati pendidikan Islam selalu berpikir keras agar pendidikan Islam di Indonesia mampu menjadi *problem solver* (pemecah masalah), ketimbang *part of problem* (bagian dari masalah). Mereka banyak melakukan eksperimen dan usaha lain yang muaranya untuk meng-implementasikan berbagai gagasan solutif sesuai kebutuhan dari masa ke masa. Di sinilah, penulis bermaksud hendak mengkaji lebih lanjut tentang bagaimana dinamika pendidikan Islam pasca Orde Baru di Indonesia.

Dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan masukan maupun kritik yang membangun dari seluruh pembaca atau audiens untuk kesempurnaan buku ini. Tak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada orang tua, istri, dan anak-anak tercinta atas dukungan dan kemengertian kalian semua. Terima kasih yang sama penulis sampaikan kepada pihak-pihak yang telah membantu, baik secara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

moral maupun material demi terwujudnya buku ini. Semoga apa yang telah penulis terima dari semua pihak, menjadi amal shaleh yang pantas mendapat ganjaran dari Allah SWT., amin.

Akhirul kalam, penulis menyampaikan terima kasih yang tiada terhingga kepada Penerbit LKiS Yogyakarta, yang bersedia mempublikasikan karya ini agar dapat diakses oleh publik secara lebih luas.

Surabaya, Desember 2015

Penulis,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENULIS ➢ v
DAFTAR ISI ➢ ix

BAB I PENDAHULUAN ➢ 1

BAB II EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM ➢ 29
A. Pengertian Pendidikan Islam ➢ 29
B. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam ➢ 53
C. Kurikulum dan Fungsi Pendidikan Islam ➢ 61
D. Pendekatan dan Metode Pendidikan Islam ➢ 73
E. Orientasi Pendidikan Islam ➢ 74
F. Filsafat Pendidikan Islam ➢ 79
G. Urgensi Filsafat Pendidikan Islam ➢ 84
H. Mazhab-Mazhab Pendidikan Islam ➢ 85
I. Paradigma Baru Pendidikan Islam ➢ 87
J. Kompetensi Guru ➢ 137
K. Guru Masa Depan ➢ 144

BAB III SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM INDONESIA ➢ 147
A. Definisi Sejarah Pendidikan Islam ➢ 154
B. Objek dan Metode Sejarah Pendidikan Islam ➢ 156

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Periodisasi Sejarah Pendidikan Islam ➢ 158
1. Pendidikan pada Masa Rasulullah ➢ 160
2. Pendidikan pada Masa Khulafaurrasyidin ➢ 163
3. Pendidikan pada Masa Bani Umayah ➢ 168
D. Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia ➢ 173
1. Pendidikan Islam pada Masa Permulaan ➢ 175
2. Pendidikan Islam pada Masa Penjajahan ➢ 181
3. Pendidikan Islam masa Kebangkitan Nasional ➢ 184
4. Pendidikan Islam Masa Kemerdekaan ➢ 189

BAB IV ORMAS, LEMBAGA, DAN TOKOH PENDIDIKAN ISLAM ➢ 199
A. Organisasi Masyarakat Islam ➢ 199
1. Muhammadiyah ➢ 199
2. Nahdlatul Ulama (NU) ➢ 204
3. Al Jami'at Al Khairiyah ➢ 204
4. Jam'iyyati Anat Al Muta'allimin ➢ 205
5. Al-Islah wal Irsyad (Al Irsyad) ➢ 206
6. Persatuan Islam (PERSIS) ➢ ➢ 206
7. Sumatera Thawalib ➢ 207
8. Jam'iyatul Wasliyah ➢ 207
9. Persatuan Tarbiyah Indonesia (PERTI) ➢ 207
10. Nahdlatul Wathan (NW) ➢ 208
B. Lembaga Pendidikan Islam (LPI) ➢ 208
1. Masjid ➢ 209
2. Pondok Pesantren ➢ 214
3. Madrasah ➢ 218
4. Majelis Ta'lim ➢ 220
5. Keluarga ➢ 221

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Al-Kuttab ➢ 221
7. Perpustakaan ➢ 222
8. Perguruan Tinggi Islam ➢ 223
C. Tokoh-Tokoh Pendidikan Islam ➢ 224
1. KH Ahmad Dahlan ➢ 224
2. Musthafa Amien ➢ 227
3. Ibnu Arabi ➢ 227
4. Al Farabi ➢ 228
5. Ibnu Sina ➢ 228
6. Al Ghazali ➢ 229
7. Ibnu Khaldun ➢ 230
8. Ibn Miskawaih ➢ 231
9. Rifat Thahthawi ➢ 231

BAB V DINAMIKA PENDIDIKAN ISLAM PASCA ORDE BARU ➢ 235
A. Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia ➢ 235
1. Dinamika Pendidikan Islam Pada Masa Orde Lama ➢ 237
2. Dinamika Pendidikan Islam Pada Masa Orde Baru ➢ 240
3. Dinamika Pendidikan Islam Pasca Orde Baru ➢ 245
4. Potret Pendidikan di Era Reformasi ➢ 252
B. Faktor-Faktor Dinamisme Pendidikan Islam ➢ 272
1. Faktor internal ➢ 272
2. Faktor eksternal ➢ 274
C. Signifikansi Pendidikan Islam bagi Pembangunan Manusia ➢ 284

BAB VI PENUTUP ➢ 303

DAFTAR PUSTAKA ➢ 319
TENTANG PENULIS ➢ 327

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I
PENDAHULUAN

Ikhtiar membangun (manusia) Indonesia dari masa ke masa selalu menjumpai banyak tantangan dan hambatan dari berbagai penjuru, baik internal maupun eksternal, dalam maupun luar negeri. Untuk sekadar menyebut, misalnya, tantangan otonomi daerah dan globalisasi serta merebaknya kasus kekerasan, terorisme, radikalisme, kemiskinan, kelaparan hingga kebodohan dan tingginya angka putus sekolah di beberapa kawasan tanah air.[1]

Islam sebagai agama *rahmatan lil'alamin* kini mulai dipertanyakan *elan vital*-nya ketika dihadapkan pada problematika hidup sebagaimana disebut di atas. Bila tidak mampu menjawab dan memberi kontribusi secara baik dan nyata maka Islam akan kehilangan fungsi vitalnya yang sangat dibutuhkan oleh umat manusia.[2]

Karena itu, diperlukan usaha-usaha pembaruan pemikiran di semua lini kehidupan secara serius. Tujuannya tidak lain adalah untuk berpartisipasi dalam menjawab problematika kehidupan. Salah satu

---

[1] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), 2-16. Lihat juga, Tri Ratnawati, *Potret Pemerintahan Lokal di Indonesia di Masa Perubahan,* (Yogayakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 5-19. Baca juga, Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam; dari Paradigma Pengembangan hingga Manajemen Kelembagaan, Kurikulum, dan Strategi Pembelajaran*, (Malang: LKP2-I, 2008), 159-167.

[2] Harun Nasution, *Islam Rasional; Gagasan dan Pemikiran,* (Bandung: Mizan, 1995), 21-27. Lihat juga Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan keIndonesiaan,* (Bandung: Mizan, 1987), 173-175.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

usaha yang bisa ditempuh dan sangat mendesak sifatnya adalah pembaruan pemikiran pendidikan Islam. Kenapa demikian?

Jawabannya adalah karena akar dari segala masalah hidup sesungguhnya terletak pada kemampuan manusia mengatasi masalah hidupnya menuju kehidupan yang sejahtera. Sayangnya, tidak semua manusia bisa hidup sejahtera, hingga akhirnya menggunakan segala cara untuk bisa hidup sejahtera, yang tidak jarang cara yang digunakan merugikan pihak lain.

Dengan lain bahasa, inti dari pembangunan manusia Indonesia sesungguhnya adalah pendidikan. Melalui pendidikan, akan lahir sumber daya manusia yang unggul, berkualitas dan mampu menjawab masalahnya. Lebih dari itu, semakin tinggi pendidikan dan kualitas manusia diyakini berpengaruh dan akan semakin tinggi tingkat produktivitasnya atau pendapatan hidupnya.

Dalam konteks ini, menarik membicarakan kembali arah dan tujuan pendidikan Islam Indonesia dalam mendorong umat menuju kehidupan yang demokratis dan sejahtera.[3] Apakah usaha dan upaya para *stakeholders* pendidikan Islam di Indonesia sudah memikirkan dan menjawab problem sosial, budaya, dan politik-kebangsaan di tanah air dari masa ke masa?

Bila kita refleksikan, akhir-akhir ini kajian dan penelitian tentang pendidikan Islam kembali menyita perhatian banyak pihak. Bukan saja dari kalangan umat Islam sendiri tetapi juga para pemikir dan intelektual Barat. Tentu saja alasannya beragam, namun secara umum intinya sama bahwa persoalan pendidikan Islam memberi sumbangsih bagi pendewasaan dan dinamika umat Islam di manapun, khususnya di Indonesia. Karenanya, memotret lebih jauh dalam persoalan ini menjadi signifikan untuk melihat Islam dalam kaitannya dengan institusi pendidikannya.

---

[3] Baca Fasli Jalal, *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah,* (Yogyakarta: Aditia, 2001), 16-29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara global, pasca tragedi 9/11 yang ditandai dengan peristiwa pengeboman gedung kembar World Trade Center (WTC), kajian tentang Islam menarik perhatian publik luas. Pasalnya, tragedi WTC tersebut dipersepsikan sebagai pihak yang tertuduh adalah umat Islam. Pertanyaannya, apa kaitan peristiwa itu dengan pendidikan Islam? Tentu saja, ada. Sebab ajaran Islam bisa menyebar luas salah satunya melalui institusi pendidikan. Dalam konteks inilah, banyak pihak melirik dan bahkan tidak sedikit yang mencurigai banyak institusi pendidikan Islam, khususnya pesantren[4] di Indonesia.

Secara nasional, pasca tumbangnya rezim Orde Baru (Orba) pengkajian pemikiran Islam berkembang cukup pesat. Banyak lembaga-lembaga pendidikan Islam yang sebelumnya sulit berkembang, kini berubah dan maju pesat[5]. Malahan, pendidikan Islam kini mulai siap bersaing mengikuti dinamika zaman dengan mengarah pada internasionalisasi lembaga pendidikan Islam, mulai dari TK, SD/ MI hingga Perguruan Tinggi[6].

Dalam konteks di atas, muncul banyak pertanyaan kenapa dan mengapa pasca tumbangnya rezim Orde Baru perkembangan dan perubahan institusi lembaga pendidikan Islam mengalami dinamika yang cukup signifikan? Pertanyaan seputar pendidikan Islam ternyata tidak hanya berhenti sampai di ranah itu. Buku ini ingin

---

[4] Pesantren adalah "tempat belajar santri", termasuk salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Pesantren sejak awal berdirinya merupakan potensi strategis di tengah kehidupan masyarakat yang memberi pencerahan agama terhadap umat Islam. Kendati kebanyakan pesantren memosisikan dirinya (hanya) sebagai institusi pendidikan dan keagamaan, sejak tahun 1970-an beberapa pesantren telah berupaya melakukan reposisi dalam menyikapi berbagai persoalan masyarakat, seperti ekonomi, sosial dan politik. Lihat Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai,* (Jakarta: LP3ES, 1983), 18. Baca juga Moh. Ali Aziz, "Pesantren dan Pengembangan Ekonomi", dalam *Manajemen Pesantren*, Abdul Halim et.al., (Yogyakarta: LKiS, 2005), 207.

[5] Abd. A'la, *Pembaharuan Pesantren,* (Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2006), 25-82. Lihat juga Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritik Nurcholis Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional,* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), 1-5.

[6] Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan PSAPM, 2004), 2-9. Lihat juga Abd. Rahman Assegaf, *Internasionalisasi Pendidikan; Sketsa Perbandingan Pendidikan di Negara-Negara Islam dan Barat,* (Yogyakarta: Gama Media, 2003).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menelusuri dinamika pendidikan Islam yang kian hari kian menarik dan memikat banyak ilmuwan dan intelektual di negeri ini untuk ikut serta memecahkan persoalan yang terjadi.

Bila ditelusuri akar historisnya, pendidikan Islam mempunyai sejarah panjang. Bisa dikatakan seumur Islam itu sendiri dalam pengertian seluas-luasnya. Konsep Pendidikan Islam berkembang seiring dengan kemunculan Islam itu sendiri.[7] Di Indonesia, Pendidikan Islam sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari sejarah Indonesia. Terbukti, sebelum negeri ini merdeka, Islam dan lembaga pendidikannya dalam bentuk uniknya pada saat itu hadir dan memberi sumbangsih bagi pencerdasan anak bangsa dan kemerdekaan negeri ini.[8]

Seiring dengan perkembangan zaman yang ditandai oleh kemajuan di bidang teknologi, mau tidak mau Islam dan lembaga pendidikannya pun dituntut untuk mampu beradaptasi. Semisal fiqh dalam menyikapi masalah perbankan, maka tekhnologi menjadi suatu keharusan untuk dipelajari sebagai alternatif untuk memecahkan permasalahan tersebut.[9]

Namun, mengapa ketika Pendidikan Islam disampaikan ke masyarakat umum, yang terjadi justru sebaliknya. Ketika peradaban zaman berkembang dengan begitu pesatnya, Pendidikan Islam justru lebih fokus pada pembelajaran klasik. Akibatnya Pendidikan Islam acapkali terkucilkan dan jauh dari semangat dan tantangan zamannya. Pendidikan Islam hingga saat ini nampak sering terlambat memosisikan diri dalam merespons perubahan dan kecenderungan perkembangan budaya masyarakat.

Ketika Pendidikan Islam mencoba menawarkan sistem pembelajaran secara *integrated* (penggabungan antara materi umum

---

[7] Azra, *Pendidikan Islam Tradisi...,* 3.

[8] M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Perubahan Sosial,* (Jakarta: LP3ES, 1995), 120.

[9] Mengenai hal ini, lihat Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2001), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan keagamaan) untuk memenuhi kekosongan salah satu di antara materi pendidikan umum dan materi Pendidikan Islam, justru kebijakan ini seakan menjadi beban bagi peserta didik. Pasalnya, sampai akhir 2006 ini, prosentase lulusan siswa madrasah lebih sedikit dibandingkan dengan siswa sekolah umum, lebih kurang 12 %. Sedangkan, jumlah siswa madrasah sampai saat ini kurang lebih 6 juta, atau sekitar 20% dari jumlah anak usia sekolah dari Tingkat SD sampai SLTA di seluruh Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa madrasah memiliki kontribusi yang signifikan dalam proses pencerdasan bangsa.[10]

Di samping itu, berdasarkan laporan Political and Economic Risk Consultancy (PERC) sebagaimana dimuat dalam The Jakarta Post (Vol. 19, No. 127: 2001), terungkap bahwa sistem pendidikan Indonesia adalah yang terburuk di Asia. Mutu pendidikan di Indonesia dengan skor 6,56 masih di bawah negara Vietnam dan negara-negara tetangga Asia lainnya. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan di Indonesia masih membutuhkan peningkatan, tidak terkecuali pendidikan Islam.

Lantas, sistem Pendidikan Islam itu sendiri masih mengalami berbagai kendala. Salah satu diantaranya adalah kerancuan antara materi umum dengan keagamaan. Inilah yang menjadi alasan klasik mengapa prestasi materi umum yang disampaikan di lembaga Pendidikan Islam kalah saing dengan prestasi yang dicapai oleh sekolah umum.[11] Begitu sebaliknya, penyampaian ilmu agamanya pun tidak segemilang seperti yang terjadi di pondok pesantren. Kenyataan inilah yang setidaknya mendorong orang tua murid mengambil

---

[10] M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 3-29.

[11] Hingga kini meski regulasi atau aturan anti-dikotomisasi antara pendidikan umum dan keagamaan, termasuk Islam, masih saja kita jumpai. Menurut informasi terbaru, UU Sisdiknas No.20/ 2003 ingin terus menegaskan dan melaksanakan amanah pendidikan antidiskriminatif dan dikotomik di negeri ini. Informasi mengenai upaya perlunya mengintegrasi ilmu umum dan agama bisa dilihat dalam buku Jasa Ungguh Muliawan *Pendidikan Islam Integratif,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 3-17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

alternatif lain, yakni mempercayakan anaknya pada lembaga pendidikan yang lebih menjanjikan masa depan.

Dengan deskripsi masalah tersebut di atas, timbul pertanyaan, apakah ada yang salah dalam Pendidikan Islam? Lantas, akan dibawa ke mana Pendidikan Islam sekarang ini? Inilah pertanyaan yang perlu dijawab bersama. Kita tentu sepakat, bahwa pendidikan jelas merupakan suatu program strategis jangka panjang. Karena itu, kinerja dan pembenahan bidang pendidikan tidak bisa dilaksanakan secara reaktif, tetapi harus dengan cara proaktif, intensif, dan strategis.

Realitas ini berbalik fakta, malah justru pembenahan dalam pendidikan belum seutuhnya dianggap sebagai faktor utama hancurnya negeri ini. Terbukti jelas bahwa tuduhan-tuduhan para politisi justru mengarah pada ekonomi dan politik. Pendidikan seolah bukan bagian pokok nyaris ambruknya negeri ini.

Dengan demikian, jelas bahwa keuangan merupakan masalah utama bagi lembaga-lembaga Pendidikan Islam. Terlebih lagi madrasah yang dirasakan semakin penting eksistensinya dalam menyongsong pendidikan sejak diberlakukannya Undang Undang No. 2/1989 yang direvisi dalam UU Sisdiknas Tahun 2003[12], tentang sistem pendidikan nasional, serta Undang-Undang No. 20/2000 tentang Otonomi Daerah dan Perimbangan Keuangan atau UU no. 32/2004 tentang Pemerintahan Daerah. Untuk itu, potensi yang ada pada lembaga Pendidikan Islam khususnya madrasah perlu mendapat perhatian yang serius, terutama dalam bidang keuangan disamping pemantapan sistem pengajarannya.

---

[12] Terbitnya UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) merupakan peluang emas bagi pengembangan pendidikan Islam, termasuk madrasah dan pesantren. Pasalnya, UU tersebut menghapus diskriminasi pendidikan keagamaan yang berlangsung selama ini.

Konkretnya, pendidikan diniyah dan pesantren diakui sebagai bentuk pendidikan keagamaan (pasal 30 ayat 4). Dengan demikian, beberapa kalangan meyakini nasib lembaga pendidikan yang *genuine* dan tertua di Indonesia itu akan menjadi lebih baik. Lihat juga Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1986), 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian, ketika dana pendidikan itu dipermasalahkan, setidaknya telah terwujud beberapa upaya untuk mengatasi problem ini. Dalam hal ini, Departemen Agama (Depag) telah memberikan sumbangsih bagi lembaga-lembaga Pendidikan Islam, lewat proyek peningkatan Perguruan Agama Islam Tingkat Menengah (DPAM-Development of Madrasah Aliyah Project) mulai tahun 1988 dan berakhir pada tahun 2004. Proyek ini mendapatkan dukungan pembiayaan dari Asian Development Bank (ADB Loan 1519-INO). Hal ini merupakan suatu upaya untuk mewujudkan profesionalisme Pendidikan Islam yang mampu bersaing di era globalisasi.

Meskipun begitu, kini dunia pendidikan Islam masih terus menghadapi situasi yang dilematis. Banyak pengamat pendidikan menilai bahwa pendidikan di Indonesia masih salah urus, baik dalam tataran konsep dasar maupun konsep pengajaran. Konsep dasar pendidikan nasional yaitu membentuk manusia Indonesia seutuhnya. Kata 'seutuhnya' kalau boleh sedikit ditafsirkan adalah manusia yang memiliki kecakapan eksistensi diri (kecakapan hidup), kata hati (naluri), moral (etika) dan budi pekerti yang luhur (akhlaqul karimah).

Namun, konsep pengajaran yang kini berjalan, lebih menekankan aspek kecakapan diri, keterampilan hidup atau kemampuan hitung-menghitung (matematika). Karena itu, yang tampil ke permukaan adalah berbondong-bondong siswa setingkat SLTP sampai SLTA memenuhi segala jenis lembaga bimbingan belajar hanya untuk satu tujuan, lulus pada pelaksanaan ujian nasional (UN) yakni dengan standar nilai minimal 4, 25.

Bahkan, sudah menjadi tradisi dan selalu menjadi *headline* di setiap media massa, dalam setiap pelaksanaan UN, terdapat kecurangan. Lebih dari itu, Pendidikan Islam juga terkesan kurang memberi peluang pengembangan daya kritis dan kreativitas sebagai sikap ilmiah. Pendidikan Islam dipandang hanya sebagai penataran, utamanya tentang teori, tetapi miskin praktik nyata. Akibatnya, cita-cita mewujudkan generasi Islam seutuhnya terhambat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Padahal, generasi masa depan sebagai penerus bangsa adalah generasi yang memiliki dimensi rasionalitas dan dimensi religiusitas secara seimbang atau dalam terminologi yang umum, kecerdasan intelektual, keceradasan emosional, dan kecerdasan spiritual[13]. Ketiga kecerdasan itu ada dalam diri setiap manusia. Lembaga pendidikan adalah institusi yang melatih, menumbuhkan dan mempertajam saja.

Namun sayang, hal yang lebih dipertajam dalam sistem pengajaran di lembaga pendidikan formal hanya salah satu dari tiga itu. Sehingga tidak heran bila produk dari sistem pendidikan formal yang sekarang berada dalam posisi-posisi penting di pemerintahan pusat maupun daerah dan perusahaan, tidak takut untuk melakukan praktik-praktik korupsi, kolusi maupun nepotisme (KKN). Ini terjadi karena sistem pendidikan kita yang masih parsial, yakni hanya menekankan salah satu aspek dari tiga kecerdasan tersebut.

Oleh karena itu, pemberdayaan dunia pendidikan Islam saat ini merupakan sesuatu yang *urgent*. Adam Bakhtiar menyatakan bahwa pendidikan Islam merupakan sebuah rangkaian proses pemberdayaan manusia menuju kedewasaan, baik secara akal, mental maupun moral. Dengan demikian, fungsi utama pendidikan, sebetulnya mempersiapkan generasi penerus (peserta didik) dengan kemampuan dan keahliannya (*skills*) yang diperlukan agar memiliki kemampuan dan kesiapan untuk terjun ke tengah lingkungan masyarakat sesuai dinamikanya.

Dalam lintasan sejarah peradaban Islam, peran pendidikan ini benar-benar bisa diaktualisasikan dan diaplikasikan tepatnya pada zaman kejayaan Islam. Hal ini dapat kita saksikan, dimana pendidikan benar-benar mampu membentuk peradaban sehingga peradaban Islam menjadi peradaban terdepan yang mewarnai sepanjang jazirah Arab, Afrika, Asia Barat hingga Eropa Timur.[14]

---

[13] Lihat Danah Zohar & Ian Marshall, *SQ; Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 2003), 3-19.

[14] Lihat http:// www.pendidikan.net/mk-hujair.pdf. akses: 03/03/2006.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kaum intelektual Barat telah mengamati bahwa salah satu karakter khas peradaban Islam adalah perhatiannya yang serius terhadap pencarian pelbagai cabang ilmu. Pada awal era modern, para pemikir dan pemimpin Muslim bahkan telah menyadari pentingnya pendidikan sebagai upaya mamajukan umat, terutama untuk menghadapi hegemoni sosial-ekonomi dan kebudayaan Barat. Namun, kegagalan serangan dinasti 'Utsmaniyyah terhadap Vienna pada 1683, tidak hanya menandai runtuhnya superioritas militer Islam yang waktu itu sangat ditakuti, tetapi juga pudarnya kebanggan dan rasa percaya diri terhadap supremasi peradaban umat Islam.

Keadaan ini semakin diperburuk dengan ditandatanganinya perjanjian Carlowitz (1699) dan Passorwitz (1718). Keruntuhan yang sama juga terasa di Imperium Moghul, India. Kekalahan tentara Nawab Siraj Al-Daulah dari tangan EIC (English East India Company). Dalam sebuah peperangan di Plassey pada 1757 menandai kemunculan kondisi serupa dengan yang dialami oleh Imperium 'Ustmani. Kecuali dalam beberapa kasus, perjanjian Kutruch Quinarji pada 1774, antara Dinasti 'Utsmaniyyah dan Rusia, juga turut menyumbang pada keruntuhan kekuatan militer pada peradaban 'Utsmani di mata Eropa hingga hari ini.[15]

Di Mesir, keberhasilan agresi militer yang dipimpim Napoleon pada 1798 semakin menyingkap kelemahan kekuatan militer Islam. Karena latar belakang inilah, para pemimpin politik umat Islam dari sultan Salim III (1789-1807), Sultan Mahmud II (1807-1839 M) hingga Muhammad Pasya di Mesir (1803-1849 M) beranggapan bahwa cara yang terbaik untuk menghadapi kekalahan ini adalah dengan mengadakan reformasi pendidikan, bidang militer, ilmu teknik, kemudian diikuti oleh cabang ilmu-ilmu yang lain.[16]

---

[15] Saifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia,* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1999), 100-196.

[16] Lihat dalam Wan Daud, Wan Mohd Nor, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam,* (Bandung: Mizan), 113. Baca juga Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam,* terj. Haidar Baqir, (Bandung: Mizan, 1994), 60-64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagi Al-Attas, ilmu dalam dunia pendidikan adalah sesuatu yang sangat prinsipil. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pencapaian tujuan-tujuan sosial-ekonomi, tetapi secara khusus juga berperan dalam mencapai tujuan-tujuan spiritual manusia. Hal ini tidak berarti bahwa tujuan aspek-aspek sosial ekonomi dan politik tidak penting, tetapi kedudukannya lebih rendah dan lebih difungsikan sebagai pendukung aspek-aspek spiritual. Konsekuensinya kita perlu mendefiniskan ulang Ilmu dalam kaitannya dengan realitas spiritual manusia.[17]

Penekananan di sini adalah pentingnya ilmu pengetahuan dalam usaha memenuhi kebutuhan spiritual dan meraih kebahagiaan, dan bukan sekedar komoditi sosial-ekonomi, diilhami secara langsung oleh ajaran Islam dan tradisi keagamaan dan intelektual Islam. Yang mana menunjukkan bahwa kebahagiaan menurut Islam bukanlah sekedar konsep, tujuan sementara, kesenangan fisik yang temporer ataupun keadaan mental dan pikiran. Lebih dari itu, kebahagiaan menurut Islam adalah kualitas spiritual yang permanen, yang secara sadar dapat dialami dalam masa sekarang ataupun masa akan datang

Selanjutnya, sistem pendidikan yang diterapkan di negara-negara yang ada di dunia ini berorientasi kemasyarakatan, kenegaraan. Brubacher dalam bukunya, *Modern Philosophies of Education* (1978) menyatakan hubungan pendidikan dengan masyarakat mencakup hubungan pendidikan dan perubahan sosial, tatanan ekonomi, politik, dan negara, karena pendidikan itu terjadi di masyarakat, dengan sumber daya masyarakat, dan untuk masyarakat, maka pendidikan dituntut untuk mampu memperhitungkan dan melakukan antisipasi terhadap perkembangan sosial, ekonomi, politik dan kenegaraan secara simultan. Sedangkan secara mikro pendidikan senantiasa memperhitungkan individualitas atau karakteristik perbedaan antara individu peserta didik.[18]

---

[17] *Ibid.,* 114.

[18] Fasli Jalal, *Reformasi Pendidikan dalam Konteks...,* 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Persoalan berbeda tetapi sama, dalam konteks sistem pendidikan nasional, pendidikan Islam telah ditegaskan menjadi sub sistem dari pendidikan nasional. Dalam hal ini sepanjang perjalanannya, sekali lagi, peranan pendidikan Islam tidak dapat diabaikan begitu saja peranannya. Karena itu pendidikan perlu dipahami tidak hanya untuk mencerdaskan bangsa, namun juga harus mengandung tujuan untuk membina kepribadian manusia. Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah suatu proses yang berlangsung secara kontinu dan berkesinambungan. Berdasar hal ini, maka tugas dan fungsi yang perlu diemban pendidikan Islam adalah menciptakan manusia seutuhnya.

Kalau kita cermati muatan hasil Konferensi Internasional Pendidikan Islam, pendidikan Islam merupakan proses pengajaran, bimbingan, pelatihan dan keteladanan untuk mencapai pertumbuhan kepribadian manusia dalam semua aspeknya, baik fisik, intelektual, spiritual, keilmuan, bahasa. Semua itu dilakukan hingga pada pencapaian tujuan akhir yaitu pengabdian yang sempurna pada Tuhan. Dengan tujuan ini pendidikan Islam tetap kokoh keberadaannya dalam menghadapi tantangan zaman.

Pendidikan adalah proses yang berorientasi pada pengembangan aspek fisik-biologis maupun aspek psikis-ruhaniah.[19] Senada dengan perspektif Islam, pendidikan dapat disebut sebagai upaya untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik seoptimal mungkin, baik aspek jasmani maupun rohani; akal dan akhlak. Dengan optimalisasi seluruh potensi yang dimilikinya, pendidikan Islam berupaya mengantarkan peserta didik ke arah kedewasaan pribadi dimana sebagai manusia yang beriman dan berilmu pengetahuan. Semua itu saling berhubungan dalam perkembangannya untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan, yaitu sebagai *'abd* dan *khalifah fi al-ard*, artinya pendidikan sebagai *agent of change Islamic culture* yang bertujuan untuk terciptanya kemaslahatan manusia.[20]

---

[19] Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 1-25.

[20] Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam,* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), vii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abdul Malik Fajar mengemukakan bahwa melalui pendidikan aspek fisik-biologis maupun aspek psikis-ruhaniah tersebut dicoba "didewasakan" dan disadarkan. Proses pendewasaan dan penyadaran dalam konteks pendidikan merupakan aspek yang mengandung makna mendasar, karena sebagai dua elemen yang berpretensi positif bagi pengembangan kehidupan yang berkebudayaan dan berkeadaban,[21] sehingga tujuan pendidikan itu adalah menyadarkan, mencerdaskan, mendewasakan, membebaskan, dan memanusiakan manusia.

Namun semua itu tidak bersifat *instant* butuh waktu dan arahan, sehingga pada saatnya nanti dia tidak hanya mampu memahami, namun juga mampu memanifestasikan kejadian demi kejadian menjadi sebuah realita. Pada saat itulah sebagian realitas kediriannya sebagai makhluk berakal, telah ia sadari. Pendidikan sebagai upaya menyiapkan generasi penerus agar dapat bersosialisasi dengan budaya yang mereka anut. Bila kita telusuri, pendidikan merupakan salah satu tradisi umat manusia yang hampir setua usia manusia itu sendiri. Artinya, secara ilmiah ada upaya regenerasi, sehingga eksistensi peradaban manusia dapat terjaga dan berkembang.[22]

Manusia merupakan makhluk yang sangat unik dimana al-Qur'an memberi gambaran bahwa manusia digambarkan sebagai makhluk yang terbaik dan mulia, berakal dan kreatif. Dan ia pun dilahirkan dengan membawa fitrah berupa potensi yang masih perlu dikembangkan. Dalam hal ini pendidikan merupakan sarana yang tepat dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya. Potensi manusia dalam al-Qur'an diistilahkan dengan fitrah. Fitrah merupakan kemampuan dasar manusia dalam perkembangannya masih memerlukan bimbingan dan untuk memperkaya kemampuan tersebut secara efektif diperlukan sarana dan upaya untuk mengembangkannya.

---

[21] Malik Fajar, "Kembali Ke Jiwa Pendidikan: Memperkokoh Wacana Humanisasi Pendidikan Islam" dalam *Membuka Jendela Pendidikan,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), v.

[22] Baca Mansour Faqih "Pendahuluan" dalam *Kapitalisme Pendidikan,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), ii-iii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Arifin memandang bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah dengan berpedoman pada ajaran Islam.[23] Abdul Munir Mulkhan menyempurnakan pengertian tersebut sebagai suatu kegiatan manusia dimana kegiatan tersebut mampu memberikan peluang untuk dapat teraktualisasinya segala potensi yang dimiliki manusia, sehingga peserta didik tidak hanya mampu hidup di lingkungannya, namun juga mampu mengetahui tuhannya.[24]

Salah satu pengertian yang dapat ditarik dari definisi pendidikan Islam menurut Abdurrahman al-Bani yang dikutib oleh Samsul Nizar mengandung makna untuk menjaga dan memelihara pertumbuhan fitrah (potensi) peserta didik untuk mencapai sarana kedewasaan dan mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya dengan berbagi sarana pendukung.[25]

Sedangkan Fazlur Rahman menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam yang ada sekarang ini tidak benar-benar diarahkan kepada tujuan yang positif. Tujuan pendidikan Islam hanya berorientasi kepada kehidupan akhirat semata dan cenderung bersifat *defensif*, yaitu untuk menyelamatkan kaum muslimin dari pencemaran dan pengrusakan yang ditimbulkan oleh dampak gagasan Barat yang datang melalui berbagai disiplin ilmu, terutama gagasan yang mengancam akan meledakkan standar-standar Islam tradisional.[26] Kalaupun ada yang membuka diri untuk menerima Barat, maka itu hanya sekedar mengikuti *trend*.

Bila kita telaah banyak sekali kritikus pendidikan yang menyayangkan adanya penyimpangan tujuan pendidikan yang bertujuan mengoptimalkan potensi yang dimiliki manusia. Salah satu

---

[23] Lihat M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 11.

[24] Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim,* (Yogyakarta: Sipress, 1993), 136.

[25] Nizar, *Pengantar Dasar..,* 90.

[26] Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of Intellectual Tradition* (Chicago and London: The University of Chicago Press, 1984), 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

otokritik pendidikan adalah Paulo Freire dimana ia tidak menghalalkan adanya penindasan dalam pendidikan dan ia berusaha melakukan kegiatan yang bertujuan agar pendidikan bisa kembali pada cita-cita murninya semula.[27]

Pendidikan dalam sudut pandang Freire merupakan proses humanisasi. Dengan kata lain pendidikan berorientasi kepada pengembangan aspek-aspek kemanusiaan, baik secara fisik-biologis maupun ruhaniah-psikologis. Freire menawarkan pendidikan kritis yang dimulai dengan kesadaran diri atau sering disebut dengan konsientisasi atau *conscientisation*.

Pendidikan yang ditawarkan Freire merupakan pendidikan sebagai tempat penyadaran yang di dalamnya harus terjadi komunikasi dan dialog yang setara antara berbagai komponen dan warga pendidikan, entah itu guru, murid, pejabat pendidikan (birokrat), karyawan, orang tua dan masyarakat.[28]

Di tengah arus globalisasi yang semakin pesat, pendidikan Islam kini diharapkan mampu menjadi jalan alternatif. Mohammad al-Ghozali berharap agar Pendidikan Islam mampu melaksanakan transformasi nilai dalam rangka menjawab persoalan di masyarakat baik spiritual, intelektual maupun emosional.

Dalam konteks Indonesia, arah baru pendidikan Islam diharapkan mampu menjawab setiap persoalan yang menghimpit. Arah ini adalah semacam cermin atau harapan terhadap pendidikan yang berkembang di Indonesia, termasuk pendidikan Islam. Pendidikan Islam sendiri merupakan pendidikan yang menitikberatkan kepada pembentukan moral yang mewujud prilaku baik dalam keseharian.

Saat ini, semua pihak terutama para praktisi dan pemerhati pendidikan Islam selalu berfikir keras agar Pendidikan Islam di

---

[27] Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan,* (Yogyakarta: REaD dan Pustaka Pelajar, 2002), xvii.

[28] Imam Barnadib, *Pendidikan Perbandingan,* (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia mampu menjadi *problem solver* (pemecah masalah), ketimbang *part of problem* (bagian dari masalah). Mereka banyak melakukan eksperimen dan usaha lain yang muaranya untuk mengimplementasikan berbagai gagasan solutif sesuai kebutuhan dari masa ke masa. Di sinilah, penulis hendak mengkaji lebih lanjut tentang dinamika pendidikan Islam pasca Orde Baru.

Persoalan-persoalan yang menjadi konsen utama buku ini adalah tentang bagaimana sejarah berkembangnya pendidikan Islam di Indonesia; Bagaimana dinamika pendidikan Islam pasca Orde Baru; dan faktor-faktor apa saja yang membuat pendidikan Islam di Indonesia mengalami perubahan?

Penulis merangkum persoalan-persoalan tersebut di atas dengan satu judul buku, yaitu *"Dinamika Pendidikan Islam Pasca Orde Baru"*. Di sini penulis perlu menjelaskan secara transparan maksud dari penetapan judul tersebut agar terdapat kesepahaman maksud dan pengertian antara penulis dan pembaca/audiens.

Kata "Dinamika" secara umum diartikan sebagai sesuatu yang menunjukkan dan mengarah pada perkembangan dan kemajuan. Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry (1994) mendefinisikan dinamika sebagai kegiatan; keadaan gerak.[29]

Kata "Pendidikan" menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, diartikan sebagai "proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan penelitian.[30] Soegarda Poerbakawatja mendefinisikan pengertian pendidikan sebagai "semua perbuatan dan usaha dari generasi untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya serta keterampilannya kepada generasi muda. Tujuannya adalah untuk menyiapkan mereka agar

---

[29] Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer,* (Surabaya: Arkola, 1994), 112.

[30] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 232.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat memenuhi fungsi hidupnya, baik kebutuhan jasmaniah-rohaniah, maupun kebutuhan untuk bisa hidup mandiri dan mampu memikul tanggung jawab moril dari segala perbuatannya".[31]

"Pendidikan Islam" mempunyai banyak penafsiran, di antaranya diungkapkan oleh Ahmad D. Marimba, yang menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani-rohani berdasarkan hukum agama Islam menuju pada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam. Sementara itu, Syahminan Zaini dalam bukunya, *Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*, menyatakan bahwa definisi pendidikan Isalam adalah usaha mengembangkan fitrah manusia dengan ajaran Islam agar terwujud kehidupan manusia yang makmur dan bahagia.

Muhammad Athiyah al-Abrasyi juga memberikan pengertian yang berbeda terkait dengan pendidikan Islam. Menurutnya, pendidikan Isalam (al-tarbiyah al-Islamiyah) adalah untuk mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, dan manis tutur katanya, baik dengan lisan maupun tulisan.

Arifin memandang bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah dengan berpedoman pada ajaran Islam.[32] Munir Mulkhan menyempurnakan pengertian tersebut sebagai suatu kegiatan manusia di mana kegiatan tersebut mampu memberikan peluang untuk dapat teraktualisasinya segala potensi yang dimiliki manusia, sehingga peserta didik tidak hanya mampu hidup di lingkungannya, namun juga mampu mengetahui tuhannya.[33]

---

[31] Soegarda Poerbakawatja, *Metodologi Pengajaran Nasional,* (Jakarta: Jenmars, 1976), 98.

[32] Lihat M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 11.

[33] Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim* (Yogyakarta: Sipress, 1993), 136.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu pengertian yang dapat ditarik dari definisi pendidikan Islam menurut Abdurrahman al-Bani yang dikutib oleh Samsul Nizar mengandung makna untuk menjaga dan memelihara pertumbuhan fitrah (potensi) peserta didik untuk mencapai sarana kedewasaan dan mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya dengan berbagi sarana pendukung.[34]

Jadi, pendidikan Islam di sini tidak hanya berkaitan dengan dimensi normatif saja, tetapi juga memiliki dimensi yang luas, seperti dimensi institusional struktural, sejarah, politik, sosial dan dimensi perubahan.

Sebelum melangkah lebih jauh pada inti persoalan buku ini, penulis perlu mengemukakan kajian-kajian terdahulu yang juga membahas tema yang serupa dengan tema buku ini. Hal ini selain untuk mengetahui orisinalitas buku ini, juga dimaksudkan untuk melihat perbedaan tema penelitian yang dilakukan dengan penelitian-penelitian terdahulu, baik yang sudah diterbitkan dalam bentuk buku maupun belum diterbitkan. Dengan kata lain, penelusuran terhadap kajian penelitian terdahulu diarahkan sebagai pijakan awal bagi penulis untuk melakukan penelitian lanjut. Dengan demikian, penelitian buku ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praksis yang bermanfaat bagi umat.

Sejauh penelusuran penulis, penelitian dan kajian tentang dinamika pendidikan Islam pasca Orde Baru belum banyak dilakukan. Penulis tidak atau lebih tepatnya belum menemukan kajian mengenai tema tersebut dalam bentuk buku, makalah, jurnal maupun buletin. Penulis hanya menemukan beberapa buku yang mengeksplorasi pemikiran-pemikiran pendidikan Islam di Indonesia secara umum. Beberapa hasil penelitian dan buku tersebut di antaranya adalah:

Haidar Putra Daulay dalam bukunya *Pendidikan Islam: Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (2004). Fokus kajian

---

[34] Samsul Nizar, *Pengantar Dasar...*, 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam buku ini adalah mencakup beberapa hal yang berkenaan dengan pesantren, sekolah, dan madrasah, serta perguruan tinggi Islam. Melalui buku ini, Haidar mengungkapkan pula beberapa pemikiran yang berkembang seputar pendidikan Islam di Indonesia.

Sayangnya, dalam buku ini, Haidar tidak menjelaskan dinamika pendidikan Islam pasca Orde Baru secara memadai. Buku ini, secara umum, membahasa dimensi historis dan filosofis pendidikan Islam di Indonesia, pendidikan agama dan tantangan pluralisme di Indonesia, integrasi keilmuan dalam pandangan Islam dan dinamika pendidikan nasional di era globalisasi[35].

Abd. Rachman Assegaf juga memberikan perhatian pada aspek pendidikan dalam bukunya berjudul *Politik Pendidikan Nasional: Pergeseran Kebijakan Pendidikan Agama Islam dari Pra-proklamasi ke Reformasi* (2005). Melalui buku ini, Assegaf menjelaskan kebijakan dan perundang-undangan pendidikan di Indonesia yang dibentuk setelah kemerdekaan, termasuk pendidikan Islam meski tidak banyak. Sejarah perjuangannya sejak zaman prakolonial memberi warna pada corak dan proses pengambilan keputusan kebijakan pendidikan nasional pascapenjajahan. Pendidikan Islam yang menjadi subsistem pendidikan nasional juga mengalami perjalanan yang serupa.[36]

Meski Assegaf membahas problem pendidikan Islam di buku ini, tetapi ia tidak mengurai problematika pendidikan Islam pasca Orde Baru secara spesifik. Justru yang banyak diurai adalah problematika pendidikan pascapenjajahan. Namun demikian, sebagai penghormatan intelektual, kita harus apresiatif atas karyanya tersebut. Bila kita baca, fokus utama yang dikemukakan buku Assegaf adalah studi perubahan kebijakan Pendidikan Agama Islam (PAI)

---

[35] Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam: Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia,* (Jakarta: Kencana, 2004).

[36] Abd. Rachman Assegaf, *Politik Pendidikan Nasional: Pergeseran Kebijakan Pendidikan Agama Islam dari Pra-proklamasi Ke Reformasi,* (Jakarta: Kurnia Kalam, 2005).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai bagian pendidikan nasional di Indonesia sejak praproklamasi hingga reformasi. Bahasan awal menguraikan periodisasi pergeseran pendidikan nasional tahun 1924 hingga 2004.

Lebih lanjut, Assegaf juga mencermati kebijakan PAI, terutama yang berkaitan dengan konstelasi PAI dalam pendidikan nasional dan pola perubahan kurikulum PAI sejak tahun 1950. Selain perkembangan kebijakan kelembagaan PAI dari sisi Lembaga Pendidikan Islam jalur luar sekolah, buku ini dilengkapi dengan sejumlah kasus sebagai responss pemberlakuan kebijakan pendidikan oleh pemerintah.

Imam Tholha dan Ahmad Barizi dalam buku *Membuka Jendela Pendidikan* (2004) lebih menyoroti pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional. Buku hasil penelitian ini menyajikan butir-butir pemikiran pendidikan dan mendeskripsikan keberadaan sistem pendidikan Islam yang seharusnya ditempatkan dalam kerangka sosiologi. Yaitu bagaimana menempatkan sistem pendidikan Islam dalam mekanisme posisional yang setara dengan sistem pendidikan yang lainnya. Buku ini juga membahas tentang watak eksistensial manusia sebagai ciptaan Tuhan yang merdeka dan otonom serta memiliki kemajemukan dalam berbagai dimensinya.[37] Namun, buku ini tidak memberikan telaah lebih mendalam mengenai problem utama pendidikan Islam kontemporer ini.

Jasa Ungguh Muliawan dalam bukunya *Pendidikan Islam Integratif* (2005) melakukan penelaahan tentang mutu pendidikan Islam Indonesia. Dalam buku itu, Jasa melihat rendahnya mutu dalam pendidikan Islam karena adanya dikotomi ilmu dalam kurikulum pendidikan Islam. Lebih dari itu, Jasa hendak menawarkan solusi untuk menanggulanginya dengan upaya pengintegrasian kembali antara ilmu agama dan ilmu umum. Ia beranggapan bahwa secara normatif-konseptual dalam Islam tidak dijumpai dikotomi ilmu.

---

[37] Imam Tholha dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun pandangan itu berubah ketika abad pertengahan yang kemudian terus berlanjut sehingga mengakibatkan terjadinya kemerosotan yang tajam tentang kualitas sumber daya manusia dalam pendidikan Islam. Sebagai catatan, buku Jasa ini hanya membahas problem parsialitas dalam pendidikan Islam itu sendiri berkaitan dengan dikotomi ilmu agama dan umum yang kini sudah direspons dalam UU Sisdiknas. Secara umum, inti penelitian buku ini lebih difokuskan pada perbaikan salah satu komponen penunjang pendidikan yaitu aspek kurikulum ketimbang aspek dalam pendidikan lainnya.[38]

Muhammad Atiyah al-Abrasi dalam buku *Al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falsafatiha* membahas tentang konsep pendidikan Islam. Buku ini lebih banyak menggunakan pendekatan sosio-historis, sehingga rumusan dalam pendidikan Islam lebih merupakan akumulasi sejarah praktik dan pemikiran pendidikan Islam ketimbang usaha-usaha melihat tantangan dan peluang serta dinamika pendidikan Islam di masa mendatang. Kelemahan buku ini, tentu saja tidak membahas problem pendidikan Islam di Indonesia secara spesifik.

M. Saerozi dalam buku *Politik Pendidikan Agama dalam Era Pluralisme: Telaah Historis atas Kebijaksanaan Pendidikan Agama Konvensional di Indonesia* (2004) menulis topik pluralisme agama dan dinamikanya dalam berbagai kebijaksanaan pendidikan agama yang terjadi di Indonesia, yakni pada masa penjajahan Portugis, kekuasaan VOC, Hindia Belanda, dan Indonesia merdeka.

Dari jalan-panjang tersebut, penulis buku ini berpendapat bahwa Indonesia yang multi etnik dan multi agama, memerlukan kebijaksanaan pendidikan agama yang mampu memberdayakan Kelompok Keyakinan Minoritas (KKM), sehingga negara bersih dari pola dominasi maupun pola penelantaran. Kebijaksanan pemberdayaan itu bersumber pada konsep "pluralisme agama konvensional".[39]

---

[38] Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif.*

[39] M. Saerozi dalam buku *Politik Pendidikan Agama dalam Era Pluralisme: Telaah Historis atas Kebijaksanaan Pendidikan Agama Konvensional di Indonesia,* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sayangnya, buku tersebut kurang membahas lebih jauh tentang persoalan pendidikan Islam di era Soeharto itu.

Abdul Munir Mulkhan dalam buku *Nalar Spiritual Pendidikan* (2002) berusaha menyingkap problem filosofis nalar pendidikan Islam Indonesia. Bagi Mulkhan, nalar pendidikan Islam Indonesia mengalami kebuntuan dan kemandekan yang perlu direkonstruksi demi élan vital pendidikan Islam itu sendiri. Lebih dari itu, Mulkhan juga menjelaskan otonomi manusia dalam pendidikan Islam, kesalehan fungsional dalam pendidikan Islam, pendidikan Islam di tengah peradaban baru, dan pengembangan tradisi intelektual bagi penelitian pendidikan Islam.

Dalam konteks meraih tujuan Islam, Mulkhan menegaskan bahwa pendidikan merupakan salah satu bagian kehidupan yang harus diperjuangkan untuk meraih tujuan Islam sebagai rahmatan lil alamin. Pendidikan harus diperhatikan dengan lebih cermat karena tidak hanya untuk menciptakan manusia cerdas dan terampil, namun juga menciptakan manusia yang makrifat dan waskita.[40] Kelemahan buku ini, juga hanya membahas problem filosofis pendidikan tetapi tidak mengeksplorasi lebih dalam berkaitan dinamika pendidikan Islam baik secara institusional maupun kultural.

Agus Salim MS dkk dalam bukunya yang berjudul *Indonesia Belajarlah Membangun Pendidikan Indonesia* (2007) menjelaskan pula persoalan pendidikan Islam meski hanya sedikit. Secara umum, buku ini memuat pengkajian Ilmu Pendidikan kontemporer, pembaca juga diajak mencermati berbagai landasan filosofis dalam Ilmu Pendidikan. Yakni, perlunya memahami filsafat manusia, filsafat ilmu pengetahuan, filsafat etika-moral, dan relasinya dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern.

Lebih dari itu, buku tersebut juga mendiskripsikan keberadaan berbagai ideologi dan paradigma pendidikan yang disajikan melalui

---

[40] Lihat Abdul Munir Mulkhan dalam buku *Nalar Spiritual Pendidikan,* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kupasan mengenai konsepsi paradigmatik pendidikan dalam Ilmu Pendidikan (konservatif, liberal, dan radikal). Buku tersebut juga menjelaskan relevansi pendidikan dalam penguatan basis negara, masyarakat, agama, ekonomi, budaya, dan kelembagaan pendidikan.

Melalui berbagai tinjauan tersebut di atas, fenomena pendidikan menampakkan gambaran yang empirik, semisal tarik-menarik kekuatan antarnegara dan masyarakat; perihal konsep (ideal) pendidikan multikultural dan relevansinya bagi Indonesia; relevansi otonomi pendidikan bagi penyelesaian masalah pendidikan di tingkat mikro, dan sebagainya. Guna menguatkan makna relevansi pendidikan tersebut, buku ini melengkapinya dengan sajian tentang sejarah pendidikan dari masa prakolonial, masa kolonial, zaman pergerakan, masa orde lama, orde baru, serta pada masa setelahnya yang dikenal sebagai era reformasi.[41]

Tetapi, sayangnya, sebagai kumpulan tulisan dari beberapa pemikir pendidikan berakibat pada substansi buku ini yang kurang mendalam dalam menjelaskan persoalan pendidikan di masing-masing rezim. Meski demikian, kita bisa tahu titik krusial pendidikan di masing-masing zaman. Tentu saja, buku ini perlu diapresiasi.

Muhammad Jawwad Ridla dalam bukunya *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam: Perspektif Sosiologis-Filosofis* (2002) menjelaskan masalah pendidikan secara amat mendasar. Inti kajian buku ini memiliki ciri khas, karena dibahas dan dikembangkan melalui pendekatan sosiologis-filosofis yang difokuskan pada "obsesi-obsesi" kependidikan manusia sekaligus tujuan yang ingin direalisasikannya, baik berupa tujuan agamawi, etik maupun tujuan sosialnya.[42]

Dengan pendekatan tersebut, kajian buku ini membuktikan bahwa dinamika pemikiran pendidikan Islam merupakan bagian yang

---

[41] Agus Salim MS, dkk., *Indonesia Belajarlah Membangun Pendidikan Indonesia* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007).

[42] Muhammad Jawwad Ridla dalam bukunya *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam: Perspektif Sosiologis-Filosofis* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), 1-15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tak terpisahkan dari fenomena-fenomena peradaban Islam lainnya. Sebab, dinamika pemikiran pendidikan, baik secara progresif maupun regresif merupakan bagian integral dari dinamika peradaban Islam secara umum.

Teori pendidikan Islam pada hakikatnya tunduk pada logika sejarah (mazhab rasional) yang dipelopori Ikhwan Al Shafa dan Ibnu Rusyd, ketimbang pada aspek-aspek lain dari pemikiran keislaman seperti mazhab konservatif yang diwakili Al-Ghozali dan pragmatis yang dipelopori oleh Ibnu Khaldun.[43] Kelemahan buku ini, terletak pada perdebatan pendekatan dalam pendidikan yang cenderung dikotomik-komparatif yang sekaligus mungkin ini adalah kelebihan yang perlu diapresiasi kita bersama.

Muhaimin dalam bukunya *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (2003), menguraikan problem filosofis pendidikan Islam dan ikhtiar pengembangannya, orientasi pendidikan Islam dan pengembangan madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam dan perguruan tinggi Islam serta pengembangan model pendekatan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di Indonesia.[44] Buku ini sebetulnya cukup *complicated* dibanding buku sebelumnya, sebab buku Muhaimin ini memberi perhatian agak mendetail berkaitan dengan perkembangan dan pengembangan wacana pendidikan Islam belakangan, seperti upaya pengembangan madrasah, perguruan tinggi Islam dan guru serta lainnya. Hanya saja, dalam buku kurang memberi perhatian secara mendalam berkaitan institusi pendidikan Islam secara komprehensif.

Melihat beberapa pandangan pemikiran dan hasil penelitian tentang pendidikan Islam di Indonesia sebagaimana telah penulis jelaskan di atas, penulis melihat belum ada yang meneliti dan

---

[43] Muhammad Jawwad Ridla dalam bukunya *"Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam.....ibid,* 1-37.

[44] Muhaimin *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Jogyakarta: Pustaka Pelajar dan PSAPM Surabaya, 2003).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengeksplorasi secara khusus dan mendalam tentang dinamika pendidikan Islam pasca Orde Baru di Indonesia. Karena itu, penulis ingin melakukan penelitian tentang tema tersebut dengan tujuan sebagai upaya untuk melihat sejauh mana perkembangan yang terjadi dalam pendidikan Islam di negeri ini; lantas, adakah hambatan-hambatan dan kemajuan-kemajuan dalam pendidikan Islam di Indonesia.

Secara metodologis, buku ini termasuk penelitian pustaka (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-analitis-kualitatif. Karena itu, buk ini menekankan penguasaan logika, pengalaman, dan ketajaman pandangan serta telaah pemikiran.[45] Penulis tidak hanya berusaha menemukan keterkaitan dengan berbagai fakta (*fact finding research)*, tetapi juga berusaha untuk menemukan *great ideas* di balik fakta-fakta yang diperoleh. Harapannya adalah untuk menemukan temuan baru dalam kajian penelitian ini.

Model penelitiannya adalah deskriptif-analitis[46] dengan pendekatan hermeneutika[47], dan analisa historis.[48] Dengan model penelitian deskriptif-analitis, buku ini bertujuan memotret dinamika pendidikan Islam pasca Orde Baru dengan membuat gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai faktor-faktor, sifat-sifat serta

---

[45] Ketajaman pandangan adalah satu bentuk pemahaman terhadap kerangka teoretik yang ada, baik kepustakaan maupun situs sejarah pendidikan yang di kembangkan Paulo Freire. Tyrus Hillaway, *Introduction to Research* (Boston: Houghton Mifflin Company, 1964), 101-103.

[46] Tujuan model penelitian deskriptif-analitis adalah untuk mendeskripsikan dengan analisis apa-apa yang saat ini berlaku, dan berupaya dengan kritis mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. Lihat Mardalis. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 26

[47] Pendekatan hermeneutika dapat diringkas dengan mengatakan, penafsiran gramatikal bertitik tolak pada wacana umum tentang suatu (bahasa), kebudayaan, dan penafsiran psikologis didasarkan pada subjektivitas pengarang. Pembaca berupaya merekonstruksikan subjektivitas tersebut sehingga dapat memahami maksud pengarang –bahkan lebih baik dari itu bagaimana ia mengerti karyanya sendiri. Baca dalam Ilham. B. Saenong, *Hermeneutika Pembebasan* (Bandung: Teraju, 2002), 36.

[48] Analisa historis, yaitu suatu langkah dalam penelitian yang dimaksudkan untuk menggambarkan akar sejarah pendidikan Islam. Baca Anton Bakker, *Metodologi Penelitian Filsafat,* cet. I, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

latar belakang dan kondisi-kondisi yang melingkupinya, guna membaca dengan analitis fenomena dan realitas pendidikan Islam di Indonesia.

Pendekatan hermeneutika dipergunakan dalam membahas beberapa pandangan dan kritik mengenai pendidikan Islam di Indonesia, atas dasar apa dan nilai kepentingan apa kritik ini muncul, suasana apa yang melingkupi pemikiran itu muncul, dan pada tujuan apa dikehendaki pemikiran dan kritik ini aktual.

Pendekatan analisa-historis dimaksudkan untuk melacak dan menggambarkan akar sejarah muncul dan berkembangnya pendidikan Islam di Indonesia, yang meliputi tahapan-tahapan perkembangan pemikiran pendidikan Islam secara generik.

Pengumpulan datanya dilakukan melalui studi dokumenter terhadap bahan pustaka yang sesuai dengan objek penelitian. Untuk memperoleh data yang relevan, dipercaya, dan valid, penulis membagi sumber data menjadi data primer dan data sekunder.

Data primer merupakan karya-karya pemikir pendidikan Indonesia yang menjadi sumber primer. Dalam buku ini sumber data primer di antaranya adalah karya Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam: Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*(2004). Abd. Rachman Assegaf, *Politik Pendidikan Nasional: Pergeseran Kebijakan Pendidikan Agama Islam dari Pra-proklamasi ke Reformasi* (2005), Imam Tholha dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan* (2004), Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif* (2005), M. Saerozi, *Politik Pendidikan Agama dalam Era Pluralisme: Telaah Historis atas Kebijaksanaan Pendidikan Agama Konvensional di Indonesia* (2004), Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spiritual Pendidikan* (2002), Agus Salim MS, dkk., *Indonesia Belajarlah Membangun Pendidikan Indonesia* (2007), Muhammad Jawwad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam: Perspektif Sosiologis-Filosofis* (2002), Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (2003).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara itu, sumber sekunder adalah karya-karya lain mengenai pemikiran pendidikan Islam secara umum, sejauh relevan dengan objek penelitian ini buku.

Untuk menganalisa dan mengolah data penelitian, penulis menggunakan metode analisa isi (*content analysis*), yakni analisis terhadap makna dan kandungan yang ada pada teks. Dengan demikian setelah data dideskripsikan apa adanya, maka yang berperan selanjutnya adalah analisis tersebut, sehingga corak sajian datanya adalah deskriptif-analitis sebagaimana penulis jelaskan sebelumnya.

Metode analisis sebagaimana diungkapkan Haltsi adalah suatu tehnik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan yang dilakukan secara objektif dan sistematis.[49] Tahapan-tahapan yang perlu dilakukan untuk mengetahui dan memahami kebenarannya. *Pertama*, melalui interpretasi, data yang dikumpulkan dari keterangan naskah, referensi, fakta atau peristiwa sejarah ditangkap nilai, arti dan maksudnya melalui eksplorasi kepustakaan (*library research*).[50]

Kedua, koherensi internal, yaitu usaha untuk memahami secara benar guna memperoleh hakikat dengan menunjukkan semua unsur struktural yang dilihat dalam satu struktur yang konsisten, sehingga merupakan internal struktur atau internal relational.[51] *Ketiga*, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analitik. Metode deskripsi merupakan langkah yang dilakukan dalam rangka representasi objek tentang realitas yang terdapat di dalam masalah yang diteliti. Yakni, metode yang digunakan secara sistematis untuk mendeskripsikan segala hal yang berkaitan dengan pokok permasalahan.

Sebagaimana penulis jelaskan sebelumnya, penelitian buku ini juga menggunakan hermeneutika sebagai analisis penelitian.

---

[49] Soejono dan Abdurrahman, *Bentuk Penelitian, Suatu Pemikiran dan Penerapan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 13.

[50] Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 42.

[51] *Ibid.*, 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maksudnya, penelitian ini didasari satu bentuk pemikiran yang mengungkap makna yang terkandung dalam penafsiran pesan-pesan sejarah (baik berupa dokumen maupun fenomena) dan "alat" yang dapat digunakan. Melalui metode hermeneutika, peneliti berupaya mengungkap makna dari pesan tekstual; baik fenomena-fenomena sosiologis dalam ranah pendidikan Islam maupun historis yang melingkupi pemikiran objek penelitian.[52]

Dengan demikian, fakta dan fenomena yang telah dibentuk ke dalam teks merupakan data yang hidup dan dinamis untuk diinterpretasikan dalam waktu yang berbeda. Metode hermeneutika juga menekankan pada relasi-interpretatif antara teks dan konteks masyarakat, baik tradisi sosial, kebudayaan, agama maupun pendidikan, sehingga teks itu menjadi hidup dan dinamis.[53]

---

[52] Jon Avery dan Hasan Askari, *Menuju Humanisme Spiritual: Kontribusi Perspektif Muslim Humanis,* (Surabaya: Risalah Gusti, 1995), 164.

[53] Joseph Bleicher, *Contemporary Hermeneutics: Hermeneutics as Method, Philosophy and Critic* (London Boston and Hentey Rouhedge and Kegan Paul, 1980).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II
EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Pendidikan Islam

Sebelum menelaah lebih lanjut hal ihwal Pendidikan Islam, perlu dimafhumi terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan pendidikan itu, agar tidak terjadi silang sengkarut maknanya. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20/ 2003 (UU Sisdiknas), definisi pendidikan dijelaskan bahwa, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[1]

Garis Besar Haluan Negara (GBHN) tahun 1973, mengemukakan pengertian pendidikan, yaitu suatu usaha yang disadari untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan manusia yang dilaksanakan di dalam maupun di luar sekolah, dan berlangsung seumur hidup.[2]

---

[1] Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional 2003 (Jakarta: Cemerlang, 2003), 7.

[2] Baca Burhanuddin Salam, *Pengantar Pedagogik; dasar-dasar ilmu mendidik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 3-4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Langeveld, pemikir pendidikan Belanda, pendidikan adalah suatu bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai tujuan, yaitu kedewasaan.

Ki Hadjar Dewantara dalam kongres Taman Siswa yang pertama pada tahun 1930 menyebutkan bahwa, pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelek), dan tubuh anak; dalam Taman Siswa tidak boleh dipisah-pisahkan bagian-bagian itu agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya.

Menurut Driyarkara, pendidikan didefinisikan sebagai upaya memanusiakan manusia muda. Pengangkatan manusia ke taraf insani itulah yang disebut mendidik. Pendidikan ialah pemanusiaan manusia muda (Ditjen Dikti, 1983/1984:19).

Dalam konteks ini, pendidikan merupakan usaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Usaha-usaha yang dilakukan untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan.

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka[3]. Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

---

[3] Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001) cet. II, 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam *Dictionary of Education* juga dikemukakan bahwa, definisi pendidikan adalah proses di mana seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat di mana ia hidup, proses sosial di mana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah), sehingga ia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimum (maksimal).

Hal yang sama juga dikemukakan oleh *Crow and Crow*, mendefinisikan bahwa pendidikan adalah proses yang berisi berbagai macam kegiatan yang cocok bagi individu untuk kehidupan sosialnya dan membantu meneruskan adat dan budaya serta kelembagaan sosial dari generasi ke generasi (Suprapto, 1975).

Jadi, pendidikan merupakan usaha pengembangan potensi individu agar mampu mandiri dalam kehidupannya. Untuk itu dalam pendidikan, tiap individu diberi berbagai kemampuan dalam pengembangan berbagai hal seperti: konsep, prinsip, kreatifitas, tanggung jawab dan ketrampilan. Dengan kata lain masing-masing individu harus mengalami perkembangan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Dengan demikian individu yang juga sebagai *social object* harus berinteraksi dengan lingkungan sesamanya. Hal tersebut dapat berpengaruh terhadap perkembangan yang diinginkan.[4]

Pendidikan mengupayakan untuk menjadikan kualitas individu dan masyarakat yang kokoh, dalam arti individu dan masyarakat yang sehat, mandiri, beriman dan bertaqwa, berakhlaq mulia, cinta tanah air, kesadaran akan lingkungannya, menguasai ilmu dan teknologi, serta mempunyai kecakapan dalam hidup. Pendidikan merupakan proses transformasi budaya dan nilai-nilai luhur kepribadian yang dilaksanakan secara sistematis dan terprogram.

---

[4] Baca Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan suatu bangsa dan merupakan wahana dalam menerjemahkan pesan-pesan konstitusi serta sarana dalam membangun watak bangsa (*nation character building*). Masyarakat yang cerdas akan memberi nuansa kehidupan yang cerdas pula dan secara progresif akan membentuk kemandirian.

Dalam bidang ekonomi, pendidikan memberikan pengaruh bagi pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan ketrampilan dan produktivitas kerja seperti di Jepang sebagaimana diungkapkan oleh Schutz dan Solow bahwa pendidikan bisa menghasilkan manusia yang berkualitas, walaupun Jepang telah hancur setelah kekalahan dalam perang dunia kedua. Mereka dapat cepat bangkit maju dan bahkan bersaing dengan negara yang mengalahkannya (Amerika).[5]

Dari berbagai ragam definisi tentang pendidikan di atas, maka pendidikan dapat diartikan sebagai berikut, yaitu:

1. Suatu proses pertumbuhan yang menyesuaikan dengan lingkungan.
2. Suatu pengarahan dan bimbingan yang diberikan kepada anak-anak dalam pertumbuhannya.
3. Suatu usaha sadar untuk menciptakan suatu keadaan atau situasi tertentu yang dikehendaki oleh masyarakat.
4. Suatu pembentukan karakter, kepribadian dan kemampuan anak-anak dalam menuju kedewasaan.

Selanjutnya, pertanyaan berikut yang perlu juga dijawab di sini yaitu apa arti pendidikan Islam itu? Secara etimologi, pendidikan Islam memiliki tiga istilah penting, yakni *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, serta *al-ta'dib*. Ketiga istilah tersebut memiliki persamaan arti dan kesesuaian dalam pengertian pendidikan.[6] Jika dikaji secara teliti

---

[5] http://www.bravepegas.com September, 2003, 5.

[6] Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketiga istilah tersebut juga memiliki perbedaan yang substansial sehingga perlu diurai dari asal katanya.

Dari ketiga istilah tersebut yang paling populer dalam praktik pendidikan Islam adalah *al-tarbiyah*. Kedua adalah *al-ta'lim* Sementara *al-ta'dib* sangat jarang dipergunakan, sedang bagi Ahmad Syalabi istilah *al-ta'dib* dan *al-ta'lim* sudah dipergunakan sejak awal-awal kebangkitan dan pertumbuhan Islam.[7]

1. *Al-Tarbiyah* barasal dari suku kata *robb* yang memiliki pengertian dasar yaitu tumbuh, berkembang, dan memelihara, merawat mengatur dan menjaga kelestarian dan eksistensinya.[8] Dalam penjelasan lain al-tarbiyah berasal dari 3 kata yaitu:

a. *Robba-yarbu*, berarti bertambah, tumbuh dan berkembang (Ar-Rum/30: 39).

b. *Rubiya-yarba*, memiliki makna menjadi besar.

c. *Robba-yarubbu*, berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun dan memelihara, serta mengasihi.[9] Sebagaimana bunyi ayat dalam surat al-Isra' ayat 24.

واخفظ لهما جناح الدل من الرحمة وقل رب ارحمهما كما ربينى صغيرا

> *"Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah "wahai Tuhanku, kasihilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil"*[10]

Kata *rabb* mempunya arti yang berkonotasi dengan term *al-tarbiyah* dan *murobbi*. Berdasarkan atas istilah tersebut maka Allah

---

[7] Ahmad Syalabi, *Tarikh al-Tabiyah al-Islamiyah*, (Kairo: al-Kasat, 1954) 213

[8] Ibnu Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurthubi*, J 1 (Kairo: Dar al-Sya'bi, tt) 120.

[9] Abdul al-Rahman al-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1992) 31.

[10] Al-Qur'an, 17 (al-Isra'): 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SWT adalah pendidik Yang Maha Agung bagi seluruh alam.[11] Dalam al-Qur'an kata *rabbi* dengan berbagai bentuknya berjumlah 224 kali.[12] Kata ini diartikan sebagai pengembangan, peningkatan, ketinggian, kelebihan, serta perbaikan.[13]

Bagi Zakiyah Daradjat, kata *rabba* lebih layak untuk Tuhan karena *rabba* diartikan dengan mendidik, mengasuh, memelihara dan mencipta.[14] Abdurrahman mengartikan *tarbiyah* dengan beberapa penjelasan pertama diartikan dengan memelihara yang berarti memelihara fitrah anak, kedua menumbuhkan yakni menumbuhkan seluruh potensi manusia, ketiga mengarahkan segala potensi yang dimiliki, dan yang terakhir bertahap dalam prosesnya.[15]

2. *Al-Ta'lim*. Istilah *al-ta'lim* secara etimologis berasal dari kata kerja *'allama* yang berarti mengajar. Merujuk pada ayat ini:

كما ارسلنا فيكم رسولا منكم يتلوا عليكم ايتنا ويزكيكم ويعلمكم الكتاب والحكمة ويعلمكم مالم تكونوا تعلمون

"Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan menyucikan kamu dan mengajarkan kepadamu al-Kitab dan al-Hikmah (al-unnah), serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui".[16]

Bahasa ini sudah digunakan sejak periode awal praktik pendidikan Islam. Dalam Hadits Nabi kata *al-ta'lim* lebih sering dipakai dari pada kata *al-tarbiyah* dan *al-ta'dib*. Kalimat *ta'lim*

---

[11] Omar Muhammad al-Tausi al-Shaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung (Bandung: Bulan Bintang, 1979) 31.

[12] Ali Audah, *Konkordansi al-Qur'an*, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 1996)

[13] Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'an Karim,* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1977), 82.

[14] Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 25-26.

[15] Abdurrahman al-Nahlawi, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha fi al-Bayt wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*(Damaskus: Dar al-Fikr, 1979), 12-14

[16] Al-Qur'an, 2 (al-Baqarah): 151

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menurut para ahli lebih bersifat universal jika dibandingkan dengan *al-tarbiyah* dan *al-ta'dib* seperti yang pernah dikutip oleh Samsul Nizar bahwa Rasyid Ridho mengatakan bahwa *al-ta'lim* sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.[17]

Lebih jauh, Abdul Fata Jalal mengatakan bahwa *al-ta'lim* tidak hanya terbatas pada pengetahuan lahiriyah, akan tetapi mencakup pengetahuan teoretis, mengulang secara lisan, beserta pengetahuan yang menyangkut ketrampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan dan pedoman untuk berprilaku[18] Namun bagi zakiyah Darajat kata *'allama* hanya bersifat memberi pengetahuan, tidak mengandung arti pembinaanke arah pembentukan kepribadian yang disebabkan pembeitahuan.[19]

Dilihat dari asal katanya istilah *ta'lim* dibedakan menjadi dua kata yang bersal dari kata dasar (1) *'Allama-ya'lamu* yang memiliki arti mengecap atau memberi tanda; (2) *'Alima -ya'lamu* yang berarti mengerti atau memberi tanda.[20]

3. Al-Ta'dib. Istilah ini merupakan yang paling tepat untuk menunjukkan arti pendidikan Islam. Menurut al-Attas, *al-ta'dib* berasal dari kata *adab* yang bisa diartikan sebagai ilmu pengetahuan, pengajaran atau mendidik. Berdasarkan hal tersebut, maka *al-ta'dib* dapat diartikan sebagai pengenalan dan pengakuan secara bertahap ditanamkan ke dalam diri manusia, tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan.

Dengan pendekatan ini pendidikan akan berfungsi sebagai pembimbing ke arah pengenalan dan pengakuan terhadap Tuhan

---

[17] Muhammad Rasyid Ridla, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim , Tafsir al-Manar*, J. VII (Bairut: Dar al-Fikr, tt), 262.

[18] Abdul Fata Jalal, *Azas-azas Pendidikan Islam*, Terj. Harry Noer Aly, (Bandung: CV Diponegoro, 1998). 30.

[19] Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan*..., 26.

[20] Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang, *Dasar-Dasar Kependidikan Islam*, (Surabaya: Karya Abditama, 1996), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tepat dalam tatanan wujud dan kepribadiannya.[21] Jika dilihat dari bentuk dasarnya *al-ta'dib* berasal dari tiga kata.[22]

a. Aduba-ya'dubu yang berari melatih diri untuk berprilaku yang bail dan santun

b. Aadaba-ya'dibu yang bermakna mengadakan pesta atau perjamuan yang berarti berbuat baik atau berlaku santun

c. Addaba dengan bentuk kata kerja *ta'dib* mengandung pengertian mendidik, melatih, memperbaiki, mendisiplin, dan memberi tindakan. Konsep ini didasarkan pada hadits Nabi dari Ali r.a. yang diriwayatkan oleh al-Askary:

اد بنى ربي فاحسن تاد يبى

"Tuhan telah mendidikku, maka Ia sempurnakan pendidikannku"

Dari ketiga istilah tersebut memang seakan-akan terjadi perdebatan mengenai istilah yang cocok untuk diformulasikan sebagai pengertian dari pendidikan Islam. Masing-masing tokoh memiliki pandangan dan argumentasi yang berbeda-beda, di antaranya, Ahmad Tafsir, berpandangan bahwa pendidikan Islam merupakan bimbingan yang diberikan oleh seeorang supaya ia berkembang dengan maksimal sesuai dengan pokok-pokok ajaran Islam.[23] Al-Shaibani melihat pendidikan Islam sebagai proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktifitas asasi dan profesi diantara sekian banyak profesi asasi di masyarakat.[24]

---

[21] Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam,* Terj. Haidar Baqir (Bandung: Mizan, 1994) 60-64.

[22] Al-Mu'jam al-Wasit-*Kamus Arab*, Jakarta: Matbah Angkasa, tt), 19.

[23] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Pusda Karya, 1992) 32.

[24] Al-Shaibani, *Falsafah*..., 399

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara itu Ahmad D Marimba mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian insane kamil.[25] Abdul al-Rahman al-Nahlawi menyebut bahwa,

التربية الاسلامية هي التنظيم المتفسي والاجتماعي الدي يؤدي الىاعتناق الاسلام وتطبيقة كليا فى حياة الفرد والجماعة

"Pendidikan islam yaitu pengaturan pribadi dan masyarakat yang karenanya dapatlah memeluk Islam secara logis dan sesuai secara keseluruhan baik dalam kehidupan individu maupun kehidupan bermasyarakat".[26]

Hasan Langgulung mengartikan pendidikan Islam adalah menemukan dan mengembangkan potensi-potensi, pewarisan kebudayaan, dan transaksi antarmanusia dan alam sekitar. Mengembangkan potensi artinya bahwa manusia memiliki fitrah sejak lahir sehingga fitrah inilah yang harus dikembangkan, karena menurut Langgulung manusia bukanlah kertas kosong berwarna putih yang tidak memiliki potensi apa pun.[27]

Menurut Musthafa al-Ghulayani, pendidikan Islam adalah menanamkan ahklak yang mulia dalam pertumbuhannya sehingga akhlak itu mampu berwujud sebagai keutamamaan dan kebaikan dan cinta bekerja guna kemanfaatan bagi lingkungannya.[28]

Ibn Miskawaih (320-412 H/932-1030 M) membangun konsep pendidikan yang bertumpu pada pendidikan akhlak guna terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan

---

[25] Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1989) 19.

[26] Abdu al-Rahman Nahlawi, dalam Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam I*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997) 9.

[27] Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam,* (Jakarta: Maha Grafindo, 1985) 107

[28] Mustofa al-Ghulayani, dalam Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan ....*, 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk melahirkan semua bentuk perbuatan yang memiliki nilai baik sehingga mencapai kesempurnaan dan kebahagiaan yang sejati.[29] Burlian Somad berpendapat bahwa yang dimaksud dengan pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan membentuk individu yang memiliki derajat tinggi menurut ukuran al-Qur'an, serta menerapkan isi al-Qur'an seperti yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad.[30]

Abu Hamid Al-Ghazali (450-505 H/1059-1111 M) memandang pendidikan Islam dari hadits yang berbunyi, "Semua anak dilahirkan berdasarkan fitrahnya, kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, nasrani dan Majusi" (HR Muslim). Al-Ghazali berpandangan bahwa pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan potensi fitrah yang ada pada diri anak sehingga memiliki prilaku yang dinamis.[31]

Hasil seminar Pendidikan Islam se-Indonesia tanggal 7 sampai 11 Mei 1960 di Cipayung Bogor menyatakan bahwa "Pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh serta mengawasi belakunya semua ajaran Islam."[32]

Al-Qobisi memaknai pendidikan Islam sebagai upaya menumbuhkembangkan pribadi anak sesuai dengan nilai-nilai Islam serta mengamalkannya dalam bentuk pengamalan agama yang kuat, serta berakhlak mulia.[33] Sedangkan menurut Ibn Sina (370-428 H/980-1037 M), pendidikan Islam adalah mengembangkan seluruh potensi peserta didik menuju perkembangan yang sempurna, baik perkembangan fisik, intelektual maupun budi pekerti serta mampu mengaplikasikan potensi tersebut dalam kehidupan bermasyarakat.[34]

---

[29] Ibn Maskawai, Al-Sa'adah h. 34-45 dalam Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 11.

[30] Burlian Somad dalam Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*..., 10.

[31] Al-Ghozali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, J. 3 (Kairo: Dar Ihya' al-Kutubal-Arabiyyah, tt), 48.

[32] Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* I, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 10.

[33] Ali al-Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam*, Terj.M. Arifin (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 87-89

[34] Ibn Sina, dalam Abudin Nata, *Pemikiran*..., 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Azyumardi Azra menjelaskan bahwa pendidikan Islam menekankan pada bimbingan bukan pengajaran yang mengandung arti otoritatif pihak pelaksana pendidikan, dan hanya merupakan proses transfer ilmu. Sedang Pendidikan Islam merupakan transformasi nilai dan pembentukan kepradian dengan segala aspek yang dicakupnya.[35]

Menurut perspektif Ikhwan al-Muslimin, pendidikan Islam adalah mewujudkan manusia-manusia yang memiliki iman yang kokoh yakni iman yang tidak hanya terbatas pada pengertian dan perkataan saja, namun diimplementasikan dengan praktik-praktik ibadah dan ritualitas agama yang menumbuhkan sikap positif untuk kehidupan pribadi dan masyarakat. Semua eksisstensi yang berada pada diri manusia baik yang berupaunsur ruhani, akal dan jasmani, harus dikembangkan dan dipadukan tidak boleh dipisahkan.[36]

Muhammad Fadhil al-Jamaly menyebut pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia.[37] Sedangkan menurut Haji Samsul Nizar, Pendidikan Islam dapat dipahami sebagai proses membimbing dan membina fitrah peserta didik secara maksimal dan bermuara pada terciptanya pribadi peserta didik sebagai muslim paripurna (*insan al-kamil*) yang mampu memadukan antara iman, ilmu dan amal.[38]

Dari beberapa pendapat para pemikir di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan Islam merupakan usaha untuk mengembangkan potensi yang ada pada peserta didik, baik potensi fisik, ruhani maupun potensi intelektual.

---

[35] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan medernisasi Menuju Millenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), 3.

[36] Yusuf al-Qordawi, *Sistem Pendidikan Ikhwan al-Muslimin*, Terj. (International Islamic Federation of Student Organization, 1985) 1.

[37] Muhammad Fadil al-Jamaly, *Nahwa Tarbiyat mukminat*, (Tunisiyah: Al-Syirkah al-Tunisiyah li al-tauzi1, 1977), 3.

[38] Haji Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tujuan akhir dari penyelenggaraan pendidikan Islam yaitu agar mampu mengimplementasikan dalam kehidupan sehari hari yang berkaitan dengan tugas manusia sebagai:

1. *Kholifah fi al-ard*, yakni pemimpin di bumi, sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 30:

واد قال ربك للملئكة اني جاعل في الارض خليفة

"Dan ingatlah ketika Tuhanmu befirman kepada para malaikat sesungguhnya Aku (Allah) akan menciptakan kholifah di bumi ini."[39]

2. *Hamba Sang Kholiq Yang Esa*. Sebagaimana tertulis dalam al-Qur'an surat al- Dzariyah 56:

وماخلقت الجن والاتس الا ليعبدون

"Dan bukanlah Aku (Allah) menciiptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepadaku."[40]

Pendidikan Islam tidak hanya mementingkan satu unsur tertentu saja, dan tidak pula mengharuskan adanya spesialisasi yang sempit, namun mencakup semua unsur baik unsur ruhani, akal mupun unsur jasmani. Unsur-unsur tersebut merupakan kesatuan yang yang terpadu dan seimbang dan tidak menganggap unsur yang satu lebih istimewa dibanding unsur yang lain.

Pendidikan Islam tidak hanya mementingkan ruhani dan moral seperti yang terdapat pada paham sufi, dan pendidikan Islam juga tidak hanya menghususkan pada bidang ketrampilan dan disiplin sebagaimana pendidikan dalam militer, dan tidak pula menekankan pendidikan rasio seperti yang didambakan kaum filosof, akan tetapi pendidikan Islam lebih mementingkan pada semua potensi yang ada pada diri manusia secara seimbang, baik dari unsur ruhani, jasmani serta unsur akal.

---

[39] Al-Qur'an, 2 (al-Baqarah): 30.

[40] Al-Qur'an, (al-Dzariyah): 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam bahasa pendidikan dikenal dengan tiga ranah, yakni afektif, psikomotorik dan kognitif. Tiga ranah tersebut harus berjalan bersamaan tidak boleh terpisahkan dan dipinggirkan antara ranah yang satu dengan ranah lainnya.

Secara umum, pendidikan merupakan proses menuju pendewasaan yang berorientasi pada pengembangan aspek fisik-biologis dan psikis-ruhaniah. Keseimbangan antara satu aspek dengan lainnya menjadi perhatian penting pendidikan. Tidak bisa dibenarkan jika hanya memikirkan sisi kognitif (intelektual), dan afektif (moral) saja, tetapi menafikan sisi psikomotoriknya (prilaku).

Dalam Islam, pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik seoptimal mungkin, baik yang menyangkut aspek jasmani-rohani, akal-akhlak maupun intelektual-spriritual. Dengan optimalisasi seluruh potensi tersebut, pendidikan Islam berupaya menghantarkan peserta didik ke arah kedewasaan pribadi sebagai manusia yang beriman dan berilmu pengetahuan. Semua itu saling berhubungan satu sama lain untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan dan terciptanya kemaslahatan bagi seluruh umat manusia dan alam semesta.[41]

Secara historis, pendidikan Islam sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari sejarah Indonesia. Sebagai sebuah sistem, pendidikan Islam telah menjadi sub sistem dari pendidikan nasional. Dalam konteks ini, peranan pendidikan Islam tidak dapat diabaikan begitu saja. Karena itu, pendidikan perlu dipahami tidak hanya untuk mencerdaskan bangsa, namun juga harus mengandung tujuan untuk membina kepribadian manusia.

Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah suatu proses yang berlangsung secara kontinu dan berkesinambungan. Dalam hal ini, tugas dan fungsi yang diemban pendidikan Islam adalah pendidikan

---

[41] Lihat Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), vii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia seutuhnya dan dijalankan sepanjang hayat *(long life education)*. Kalau dicermati muatan hasil Konferensi Internasional Pendidikan Islam, pengertian pendidikan Islam merupakan proses pengajaran, bimbingan, pelatihan dan keteladanan untuk mencapai pertumbuhan kepribadian manusia dalam semua aspeknya, baik fisik, intelektual, spiritual, keilmuan maupun bahasa. Semua itu dilakukan hingga pada pencapaian tujuan akhir yaitu pengabdian yang sempurna pada Tuhan. Harapannya adalah pendidikan Islam tetap kokoh keberadaannya dan memberi solusi alternatif sesuai kebutuhan dan tantangan zamannya.

Dalam konteks ini, mantan Mendiknas, Malik Fajar mengemukakan bahwa melalui dunia pendidikan, aspek fisik-biologis maupun aspek psikis-ruhaniah manusia perlu dilatih dan disadarkan. Proses pendewasaan dan penyadaran dalam konteks pendidikan merupakan aspek yang mengandung makna mendasar. Karena, sebagai dua elemen yang berpretensi positif bagi pengembangan kehidupan yang berkebudayaan dan berkeadaban.[42] Sehingga, tujuan pendidikan itu adalah menyadarkan, mencerdaskan, mendewasakan, membebaskan, dan memanusiakan manusia.

Namun semua itu tidak bersifat instant butuh waktu dan arahan. Sehingga, pada saatnya nanti dia tidak hanya mampu memahami, namun juga mampu memanifestasikan kejadian demi kejadian menjadi sebuah realita. Pendidikan sebagai upaya menyiapkan generasi penerus agar dapat bersosialisasi dengan budaya yang mereka jumpai. Bila kita telusuri, pendidikan merupakan salah satu tradisi umat manusia yang hampir setua usia manusia itu sendiri. Artinya, secara ilmiah ada upaya regenerasi, sehingga eksistensi peradaban manusia dapat terjaga dan berkembang.[43]

---

[42] Malik Fajar, *"Kembali Ke Jiwa Pendidikan: Memperkokoh Wacana Humanisasi Pendidikan Islam" dalam Membuka Jendela Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), v.

[43] Baca tulisan "Pendahuluan" Mansur Faqih dalam *Kapitalisme Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), ii-iii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Manusia merupakan makhluk yang sangat unik di mana al-Qur'an memberi gambaran bahwa manusia digambarkan sebagai makhluk yang terbaik dan mulia, berakal dan kreatif. Dan ia pun dilahirkan dengan membawa fitrah berupa potensi yang masih perlu dikembangkan. Dalam hal ini pendidikan merupakan sarana yang tepat dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya. Potensi manusia dalam al-Qur'an diistilahkan dengan fitrah. Fitrah merupakan kemampuan dasar manusia yang dalam perkembangannya memerlukan bimbingan dan untuk memperkaya kemampuan tersebut secara efektif diperlukan sarana dan upaya untuk mengembangkannya.

Arifin (1993) melihat bahwa pendidikan Islam merupakan proses dan sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah dengan berpedoman pada ajaran Islam.[44] Abdul Munir Mulkhan (1993) menyempurnakan pengertian tersebut sebagai suatu kegiatan manusia dimana kegiatan tersebut mampu memberikan peluang untuk dapat teraktualisasinya segala potensi yang dimiliki manusia. Sehingga, peserta didik tidak hanya mampu hidup di lingkungannya, tetapi juga mampu mengetahui penciptanya, Tuhan.[45]

Menurut Abdurrahman al-Bani (2001) pendidikan Islam mengandung makna untuk menjaga dan memelihara pertumbuhan fitrah (potensi) peserta didik untuk mencapai sarana kedewasaan dan mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya dengan berbagi sarana pendukung.[46] Sedangkan Fazlur Rahman menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam yang ada sekarang ini tidak benar-benar diarahkan kepada tujuan yang positif.

---

[44] Lihat M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 11.

[45] Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim* (Yogyakarta: Sipress, 1993), 136.

[46] Samsul Nizar, *Pengantar*, 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tujuan pendidikan Islam hanya berorientasi kepada kehidupan akhirat semata dan cenderung bersifat defensif. Yakni, untuk menyelamatkan kaum muslimin dari pencemaran dan pengrusakan yang ditimbulkan oleh gagasan Barat yang datang melalui berbagai disiplin ilmu, terutama gagasan yang mengancam akan meledakkan standar-standar Islam tradisional.[47] Kalaupun ada yang membuka diri untuk menerima Barat, maka itu hanya sekedar mengikuti trend.

Dalam konteks ini, pemikiran pendidikan menjadi topik menarik bagi semua kalangan. Bila kita telaah lebih lanjut, banyak sekali akademisi dan kritikus pendidikan yang menyayangkan adanya penyimpangan tujuan pendidikan untuk mengoptimalkan potensi manusia. Salah satu pemikir pendidikan tersebut adalah Paulo Freire. Pemikir kritis asal Brazil adalah ini tidak menghendaki adanya segala bentuk penindasan dalam pendidikan. Ia berusaha memanusiakan manusia melalui pendidikan.

Pandangan Freire tersebut belakangan dikenal dengan sebutan pendidikan sebagai humanisasi pendidikan. Dalam konteks ini, pendidikan berorientasi pada pengembangan aspek-aspek kemanusiaan, baik secara fisik-biologis maupun ruhaniah-psikologis. Freire juga menawarkan pendidikan kritis yang dimulai dengan kesadaran diri atau sering disebut dengan konsientisasi (*conscientisation*). Pendidikan yang ditawarkan Freire merupakan pendidikan sebagai tempat penyadaran yang di dalamnya harus terjadi komunikasi dan dialog yang setara antara berbagai komponen dan warga pendidikan, entah itu guru, murid, pejabat pendidikan (birokrat), karyawan, orang tua dan masyarakat.[48]

Urgensi penyadaran dalam dunia pendidikan manusia tidaklah sekedar hidup, namun manusia juga harus berpikir bagaimana "mengada" dalam artian bereksistensi. Karena melalui eksistensi,

---

[47] Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformastion of Intellectual Tradition* (Chicago and London: The University Of Chicago Press, 1984), 86.

[48] Lihat Imam Barnadib, *Pendidikan Perbandingan* (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia tidak hanya ada dalam dunia, namun ia hidup bersama dunia. Manusia sebagai eksistensi kata Freire dicitakan mampu berkomunikasi dengan objektif sehingga memiliki kemampuan kritis. Freire banyak kita kenal dengan gagasan (*conscientizacao*)-nya.

Berbeda dengan banyak pendahulunya, Freire tidak berhenti dan selesai pada besaran-besaran pemikiran dan perdebatan terminologis yang tidak perlu, namun langsung menerapkan dan melakukan gagasannya sendiri dalam suatu rangkaian program aksi yang cukup luas, terutama di Chili dan di negara kelahirannya sendiri, Brazil. Usaha Freire pada dasarnya ingin membangkitkan kesadaran masyarakat untuk berjuang melawan status quo kekuasaan dengan berperan aktif mengubah realitas yang ada ke arah yang lebih manusiawi.

Bagi Freire, pendidikan dapat dipahami sebagai rangkaian usaha pembaruan yang pada hakikatnya tidak mengenal akhir, karena kualitas kehidupan manusia terus meningkat. Persoalan pendidikan bukanlah terutama pada target pengetahuan yang ditetapkan, melainkan pada bagaimana orang dapat berinteraksi atau berdialog dengan situasi dan kondisi zamannya.[49]

Dengan aktif bertindak dan berpikir sebagai pelaku, dan terlibat langsung dalam permasalahan yang nyata, maka pendidikan kaum tertindasnya Freire dengan segera menumbuhkan kesadaran yang menjauhkan seseorang dari "rasa takut akan kemerdekaan" (fear of freedom).[50] Dengan menolak penguasaan, penjinakan dan penindasan, maka pendidikan penyadaran Freire secara langsung dan gamblang tiba pada pengakuan akan pentingnya peran proses

---

[49] Carlos Albertornes, *"Intelektual dan Kehidupan Masyarakat: Paulo Freire tentang Pendidikan Tinggi" dalam Sekolah Kapitalisme Licik*, Miguel Escobar, Terj. Mundi Rahayu (Yogyakarta: LKiS, 1998), 21.

[50] Istilah ini berasal dari Erich Fromm, salah seorang anggota terkemuka madzhab "Sosiologi kritis" (Sekolah Frankfurt) yang sering dikutip oleh Freire, di samping Herbert Marcuse, "Nabi"nya gerakan New-Left tahun 60-an. Lihat Erich Fromm, *Escape from Freedom*, Avon Books, New York, 1941.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyadaran (konsientisasi). Pembebasan dan pemanusiaan manusia, hanya bisa dilaksanakan dalam artian yang sesungguhnya jika seseorang memang benar-benar telah menyadari realitas dirinya sendiri dan dunia di sekitarnya.[51]

Definisi fitrah manusia sejati, kata Freire, adalah menjadi pelaku atau subjek, bukan penderita atau objek. Panggilan manusia sejati adalah menjadi pelaku yang sadar, yang bertindak mengatasi dunia dan realitas yang menindas atau yang mungkin menindasnya. Dunia dan realitas atau realitas dunia ini bukan "sesuatu yang ada dengan sendirinya", dan karena itu "harus diterima menurut apa adanya" sebagai suatu takdir atau semacam nasib yang tak terelakkan—semacam mitos. Manusia harus menggeluti dunia dan realitas dengan penuh sikap kritis dan daya-cipta, dan hal itu berarti atau mengandaikan perlunya sikap orientatif yang merupakan pengembangan bahasa pikiran (thought of language), yakni bahwa pada hakekatnya manusia mampu memahami keberadaan dirinya dan lingkungan dunianya yang dengan bekal pikiran dan tindakan praksisnya ia mengubah dunia dan realitas.

Mansour Fakih (2001) menengarai bahwa, seiring dengan dinamika zaman, pendidikan memang muncul dalam berbagai macam model, paham dan pemikiran. Sayangnya, pendidikan acapkali dipahami hanya sebagai wahana untuk transfer of knowledge, alat pembentukan watak. Padahal, lebih dari itu, ia bisa dipahami sebagai sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai moral, kebaikan dan ajaran keagamaan. Selain itu, juga menjadi alat pembentuk kesadaran dan karakter bangsa serta wahana untuk transformasi keadilan sosial.[52]

Boediono (2006) ketika akan mengakhiri jabatannya sebagai Menteri Keuangan berpendapat bahwa keberhasilan meletakkan

---

[51] Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan* (Yogyakarta: REaD dan Pustaka Pelajar, 2002), xvii.

[52] Lihat Francis X Wahono, *Kapitalisme Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), III.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dasar pertumbuhan ekonomi tidaklah banyak berarti bila tanpa pendidikan yang komunikatif dan bersedia bekerja sama dan terampil dalam menghadapi permasalahan. Pendidikan tidak dapat dirubah hanya dengan menyempurnakan sistem yang ada, namun harus diadakan perubahan yang fundamental dengan mengganti paradigma pendidikan.[53]

Dalam konteks semacam ini, pemikiran pendidikan Islam memiliki peranan penting untuk melakukan persemaian nilai-nilai budaya yang mampu menjunjung tinggi kemanusiaan, keadilan sosial, dan menghargai keanekaragaman tradisi masyarakat lokal yang belakangan mulai hilang. Hal itu akan terjadi manakala proses persemaiannya melibatkan juga kedalaman spiritualitas manusia. Perkembangan spiritualitas manusia akan memengaruhi terbentuknya kesadaran manusia.

Pendidikan juga memiliki tugas menanamkan nilai-nilai budaya inklusif dan saling menghargai di antara budaya masyarakat yang majemuk. Budaya menjadi berkembang dan bertahan di masyarakat apabila pendidikan senantiasa menanamkan norma dan tradisi secara turun-temurun dari generasi tua ke generasi muda dengan visi memanusiakan manusia.

Dalam konteks semacam ini, maka tugas pendidikan sebetulnya bukan sekadar proses memindah ilmu pengetahuan *(transfer of knowledge)*, tetapi ia juga bisa dimaknai sebagai proses mentransfer nilai-nilai *(transfer of values)*. Ironisnya, pendidikan yang telah lama berjalan tidak menunjukkan arah yang diharapkan. Justru pendidikan hanya dijadikan alat indoktrinasi berbagai kepentingan. Hal inilah yang sebenarnya merupakan akar masalah dehumanisasi pendidikan.

Mengapa hal ini bisa terjadi? Lalu, apa yang salah dengan penyelenggaraan pendidikan di Indonesia? Pertanyaan-pertanyaan

---

[53] Utomo Dananjaya, *"Paradigma Pendidikan dan Pendapat Penguasa"*, Kompas, 15 Mei 2006, 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semacam ini seharusnya menjadi tugas rumah bagi kita semua. Tidak hanya itu, seolah ada adagium menarik yang perlu direnungkan bersama yakni "ganti menteri ganti kebijakan" dan "menyelesaikan masalah, tambah masalah". Dua adagium tersebut merupakan potret betapa kompleksitas masalah pendidikan kita mengukuhkan peribahasa "hilang satu tumbuh seribu".

Akhir-akhir ini, wacana tentang pelanggaran konstitusi tentang amanat 20% yang harus dianggarkan pemerintah untuk sektor pendidikan dalam APBN menjadi topik paling hangat. Sebelumnya, juga ramai diperbincangkan mengenai kelas yang roboh, persoalan mahalnya biaya pendidikan, kesejahteraan guru, pemerataan pendidikan, daya saing, mutu pendidikan, UU Guru dan Dosen, sertifikasi guru dan lain sebagainya.

Belum lama ini, wacana penambahan materi ujian nasional (UN) yang telah merampas masa depan anak-anak bangsa, menjadi topik hangat di berbagai media. Berbagai kalangan menyatakan ketidak-puasannya terhadap kebijakan UN yang nyata-nyata telah merugikan para siswa. Berbagai bentuk ekspresi pun ditunjukkan. Di berbagai kota di Indonesia, aksi menentang kebijakan UN menjadi marak (Harahap, 2006). Pertanyaan logis yang kemudian muncul adalah, apa sebenarnya penyebab berbagai masalah pendidikan nasional kita? Kenapa dari waktu ke waktu selalu muncul persoalan pendidikan, tapi seolah tak pernah bisa diselesaikan secara baik?

Berbagai persoalan pendidikan seperti disebutkan di atas hanyalah ekses dari tiadanya filosofi pendidikan sebagai landasan awal melangkah dan menyusun cetak biru pendidikan nasional. Kebijakan-kebijakan pendidikan yang dikeluarkan oleh pemerintah akhirnya terkesan tidak terintegrasi satu sama lain, atau berjalan sendiri-sendiri. Kebijakan seperti ini, pada akhirnya, hanya akan menjadi polemik pendidikan, seperti tercermin dalam kebijakan UN.

Jika kita cermati, selama ini bangsa kita memang belum memiliki sebuah rumusan filosofi pendidikan yang memuat tujuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan yang tegas, terarah, dan terencana secara baik. Ketidakjelasan ini dapat tercermin dari Pasal (3) Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20/2003, yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan dalan UUSPN terlalu bersifat umum, tidak jelas arah. Karena tidak terarah, akhirnya tujuan pendidikan tidak dapat dijabarkan oleh peraturan perundang-undangan di bawahnya, juga tidak dapat menjadi panduan di lapangan dalam menghadapi berbagai persoalan pendidikan sehari-hari. Akibatnya, pada tataran penjabaran di lapangan, semua stakeholder pendidikan berjalan dengan sistem nilai dan perspektifnya masing-masing. Ketidakjelasan arah pendidikan tidak hanya membuat bingung masyarakat. Jika diperhatikan, pemerintah sendiri pun sering terlihat gamang. Muncullah anekdot, ganti menteri pendidikan ganti kebijakan.

Tentu saja ini kontraproduktif terhadap pencapaian hasil pendidikan nasional yang sedang ingin dicapai. Akhirnya kita senantiasa berjalan di tempat. Seolah-olah pendidikan nasional kita telah bergerak dan melangkah maju, padahal sejatinya tetap di tempat. Pendidikan kita dapat diibaratkan dengan fenomena puncak gunung es. Persoalan yang datang bertubi-tubi itu hanyalah sebagian kecil saja dari akar persoalan yang berada didasar laut, tapi tidak terlihat. Ke depannya, jika tidak segera menyadari persoalan mendasar ini, bangsa kita akan sangat sulit untuk bangkit dari keterpurukan yang telah lama diderita.

Mengingat kompleksitas masalah pendidikan dan urgensi perbaikan yang harus segera dilakukan, setidaknya ada beberapa langkah yang dapat dilakukan. Pertama, perumusan secara jelas filosofi pendidikan. Ini akan menjadi kompas dalam menjalankan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konsep dan praktik pendidikan sehari-hari. Selama puluhan tahun penyelenggaraan pendidikan, kita gamang dalam menerjemahkan konsep ke dalam praktik. Salah satu faktor determinan yang menyebabkannya adalah ketiadaan filosofi yang dapat dijadikan visi dalam mendidik siswa/ mahasiswa seperti apa yang ingin dihasilkan. Pancasila sebagai dasar negara dan semangat batin bangsa, patut untuk dijadikan sandaran perumusan filosofi pendidikan bangsa.

Penjabaran selanjutnya, semangat pendidikan pembebasan layak untuk dikaji dan dikembangkan secara konseptual. Semangat pembebasan mengandung makna perjuangan dalam penemuan dan penegakan kebenaran. Ilmu pengetahuan dan teknologi adalah sarana untuk memajukan budaya dan peradaban manusia. Pendidikan yang membebaskan melakukan kajian dan refleksi keadaan lingkungannya, masyarakatnya, karena pendidikan pembebasan tidak mengalienasi (mengasingkan) kelas dari realitas.

Pendidikan pembebasan menyiram kesadaran kritis kepada para peserta didiknya di tengah sistem sosial dan global yang eksploitatif terhadap kaum lemah. Kedua, peserta didik dan pendidik adalah tokoh sentral dalam dunia pendidikan. Artinya, maju-mundurnya dunia pendidikan Indonesia sangat tergantung pada bagaimana kondisi dan kualitas dari peserta didik dan pendidiknya. Untuk itu, pembicaraan dan pembuatan kebijakan mengenai pendidikan haruslah melibatkan dan menempatkan subjek pendidikan ini dalam porsi yang sepantasnya. Jangan sampai subjek pendidikan, yaitu peserta didik dan pendidik justru dijadikan objek, seperti yang kerap terjadi selama ini.

Selain itu, relasi dosen-mahasiswa/guru-murid, sebagai sesama subjek pendidikan, sepantasnya berada dalam iklim egaliter yang proporsional. Dengan demikian, diperlukan suatu usaha kolaboratif berbagai pihak untuk bersama-sama melakukan transformasi relasi akademis mereka agar menjadi lebih demokratis. Ketiga, pendidikan haruslah bersifat sosial. Hal ini mengandung dua makna, pertama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan tidak bisa dilepaskan dari wacana masalah-masalah sosial yang berkembang dalam masyarakat.

Sepatutnya dunia pendidikan senantiasa mengetengahkan persoalan-persoalan sosial di tengah di ruang-ruang kelas. Para dosen-mahasiswa, guru-murid, jadi terkondisikan untuk memahami berbagai persoalan masyarakat dan lingkungannya, sekaligus termotivasi untuk mencari solusi dengan menggunakan ilmu yang dimilikinya. Makna kedua, dunia pendidikan, terutama dunia pendidikan tinggi, tetap memiliki tanggung jawab sosial kepada nasib masyarakat dan bangsanya. Ini merupakan antitesa dari mainstream pendidikan, yang merupakan imbas dari pendidikan ala orde baru, melepaskan masalah pendidikan dari persoalan sosial politik.

Akibatnya, pendidikan menjadi ahistoris. Kebenaran ilmiah menjadi steril, diterima sebagaimana adanya, sebagai sesuatu yang sudah tidak dapat diperdebatkan lagi. Jika ini dibiarkan terus, dunia pendidikan tetap akan menjadi menara gading yang berjarak dengan realitasnya. Alih-alih teori-teori sosial dapat progresif dan solutif, dalam menara gading kaum intelektual sebenarnya tidak tahu persis seperti apa situasi-kondisi dan problematika masyarakat. Pendidikan telah menjadi bagian dari main problem itu sendiri.

Kita menyaksikan bagaimana proses dehumanisasi, konflik sosial, dominasi dan kekerasan berbasis gender, berbagai bentuk diskriminasi rasial dan keyakinan agama, marginalisasi terhadap kaum miskin dan kaum pinggiran, penggusuran kaum miskin, serta berbagai bentuk ketidakadilan sosial lainnya. Ironisnya, ilmu-ilmu sosial bahkan tak sanggup berbuat apa-apa ketika di depan mereka terjadi kejahatan terhadap anak-anak, jumlah anak yang dilacurkan meningkat, jumlah anak yang terlempar dari pendidikan melonjak. Ilmu-ilmu sosial seperti tidak peduli dan menjadi tidak relevan terhadap berbagai proses dehumanisasi yang justru semakin meningkat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keempat, pembangunan pendidikan jangka panjang. Harus disadari bahwa pendidikan adalah sebuah investasi yang buahnya tidak bisa langsung seketika. Persoalannya, bangsa ini tidak terbiasa berpikiran strategis. Pembangunan pendidikan jangka panjang dan konsistensi dalam menjalankannya cukup menjelaskan mengapa kondisi Malaysia saat ini mulai berlari meninggalkan Indonesia, padahal pada tahun 70-an mereka masih belajar dari universitas-universitas kita. Untuk itu, kita harus bekerja keras dalam merumuskan perencanaan strategis pendidikan yang baik dan matang dalam jangka waktu 20-30 tahun ke depan dan konsisten menjalankannya. Itu semua harus diawali dengan perumusan filosofi pendidikan sebagai landasan yang jelas dan kokoh sehingga dapat menentukan arah pendidikan yang mau dituju secara jelas dan terarah.

Bila kita analisis, konstruksi epistemologis pendidikan Islam (III-V H.), mengandung tiga struktur yang saling berkompetisi, yaitu *bayâni*, *'irfani* dan *burhani*. Masing-masing dari ketiganya ada tidak secara bersamaan. Epistemologi bayani misalnya, lebih dahulu hadir dan mendominasi dengan adanya metode *istidlâli* yang memang selalu bergulat dengan teks. Metode *'irfani* hadir setelah adanya persinggungan dengan budaya Persia. Sedangkan metode *burhani* hadir setelah persinggungan dengan budaya Yunani.

Melalui pendekatan historis, penulis menjelaskan bahwa sering terjadi tarik ulur kepentingan para penguasa pada masa-masa keemasan Islam. Contoh pertentangan Sunni-Mu'tazilah merupakan contoh paling baik yang bisa dikemukakan di sini. Tarik ulur kepentingan para penguasa terhadap pemikiran yang dianutnya menjadikan pendidikan juga terpengaruh oleh keyakinan yang telah dimapankan para penguasa tersebut.

Mahmud Arif (2008) dalam bukunya, *Pendidikan Islam Transformatif*, membuktikan bahwa dominasi tradisi *bayâni* dalam kesadaran kolektif sebagian masyarakat muslim ternyata kurang mendukung pemekaran nalar ilmiah dalam menyikapi realitas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan, dan ketika harus menghadapi kedigdayaan modernitas dengan aneka produk budayanya seperti sekularisme, materialisme, dan rasionalisme.

Dominasi epistemologi *bayâni* yang demikian menggurita ini, ternyata berimplikasi terhadap pendidikan Islam Indonesia yang notabene memiliki ikatan genealogis dengan budaya dan tradisi pemikiran Islam abad pertengahan. Hal ini bisa dilihat dari model madrasah, pesantren, dan pemikiran pendidikan yang memprioritaskan ilmu keagamaan khususnya fiqih. Pesantren dan madrasahpun selalu lekat dengan pelembagaan orientasi fiqih-sufistik.

Seharusnya, menurut penulis, epistemologi pendidikan Islam dengan tiga struktur dasar (*bayâni, 'irfani* dan *burhani*), harus mempertegas keberpihakannya dalam mewujudkan pembebasan, humanisasi demi realisasi pendidikan Islam transformatif dengan menempatkan tiga struktur dasar tersebut dalam kerangka hierarkis-piramidal yang berpijak pada *ayat-ayat qauliyah* dan *ayat-ayat kauniyah*. Formulasi inilah yang disebutkan penulis mampu mewujudkan pendidikan Islam dengan "pro-kemajuan".

B. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

Sebelum mengetahui dasar dan tujuan pendidikan Islam, perlu penulis jelaskan terlebih dahulu tujuan dan dasar pendidikan nasional (umum). Sebagaimana kita ketahui bersama, bahwa bangsa Indonesia mempunyai filsafat pandangan hidup pancasila dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) pun disusun atas dasar Pancasila.

Oleh karena itu, sudah pada tempatnya jika pendidikan di Indonesia ini juga berdasarkan pada pancasila, seperti termaktub dalam UU No. 4 tahun 1950, bab III pasal 4 tentang dasar-dasar pendidikan dan pengajaran, yang berbunyi sebagai berikut: "*Pendidikan dan pengajaran berdasar atas asas-asas yang termaktub dalam pancasila undang-undang dasar (UUD) Negara*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kesatuan Republik Indonesia dan atas kebudayaan kebangsaan Indonesia."[54]

Hingga kini, dasar dan tujuan pendidikan nasional secara yuridis masih sama belum berubah. Hal itu, ditetapkan kembali dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional 2003, bahwa pendidikan nasional berdasarkan pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945.[55]

Sedangkan tujuan pendidikan nasional menurut UU No.20 tahun 2003 adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berbeda dengan dasar pendidikan di Indonesia yang tidak berubah yakni pancasila dan UUD 1945, pada tujuan penyelenggaraan pendidikan di negeri ini secara yuridis (undang-undang) selalu berubah-ubah. Hal itu, bisa kita lacak dalam informasi tentang perubahan-perubahan yang dimaksud berikut ini:[56]

Rumusan tujuan pendidikan menurut UU No. 4 tahun 1950. Tercantum dalam bab II pasal 3, yang berbunyi sebagai berikut: "Tujuan pendidikan dan pengajaran ialah membentuk manusia susila yang cakap dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air".

Rumusan tujuan pendidikan menurut ketetapan MPRS No. II tahun 1960, yang berbunyi sebagai berikut: "Tujuan pendidikan ialah mendidik anak ke arah terbentuknya manusia yang berjiwa pancasila

---

[54] Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP, 1973), 78.

[55] Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional 2003 (Jakarta: Cemerlang, 2003), 7.

[56] Indrakusuma, *Pengantar Ilmu...*, 78-79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan bertanggung jawab atas terselenggaranya masyarakat sosialis Indonesia yang adil dan makmur material dan spiritual.

Rumusan tujuan pendidikan menurut Sistem pendidikan Nasional Pancasila dengan penetapan presiden No. 19 Tahun 1965 yang berbunyi sebagai berikut: "Tujuan pendidikan nasional kita, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta, dari pendidikan pra-sekolah sampai pendidikan tinggi, supaya melahirkan warganegara-warganegara sosialis Indonesia yang susila, yang bertanggung jawab atas terselenggaranya masyarakat sosialis Indonesia, adil makmur baik spiritual maupun material dan yang berjiwa pancasila, yaitu: ketuhanan yang maha esa, perikemanusiaan yang adil dan beradab, kebangsaan, kerakyatan, keadilan sosial, seperti dijelaskan dalam manipol/usdek".

Rumusan tujuan pendidikan menurut ketetapan MPRS No. XXVII tahun 1966, yang berbunyi sebagai berikut: "Tujuan pendidikan ialah membentuk manusia pancasilais sejati berdasarkan ketentuan-ketentuan yang dikehendaki oleh pembukaan Undang-undang Dasar 1945 dan isi Undang-undang Dasar 1945."

Menurut UU No. 20 Tahun 2003, tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Perubahan-perubahan tersebut dimungkinkan akan terus terjadi akibat dari perkembangan zaman dan seiring dengan perubahan iklim politik atau rezim pemerintahan yang berkuasa. Jelas, bahwa pengaruh negara terhadap terselenggaranya pendidikan di tanah air sangat berpengaruh. Kita tidak asing mendengar bahwa ganti presiden, menteri, departemen maka akan ganti kebijakan.

Dalam konteks ini, sangat relevan bahwa dunia pendidikan tidak lepas dari rezim yang berkuasa. Dan bila kita ingin melacak lebih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jauh tentang sebab musabab terjadinya perubahan, maka sebenarnya bisa berawal dari asumsi atau anggapan tersebut.

Ke depan, harapan kita semua, tentu adalah perubahan tersebut semoga lebih sempurna dan berpijak pada prinsip keadilan dalam segala aspek kehidupan yang berpijak pada nilai-nilai sosio budaya bangsa Indonesia yang secara realitas multikultural, bukan hanya dengan pertimbangan pada sisi politis saja.

Bila, masih memakai kaca mata kuda, maksudnya hanya mempertimbangkan satu sisi saja, katakanlah demi kepentingan politis saja, maka jelas landasan yuridis tentang tujuan pendidikan tersebut akan terombang-ambing tidak mantap dalam menghadapi perkembangan dan tantangan dunia pendidikan yang sangat kompleks seiring dengan perkembangan global.

Selanjutnya, dasar dan tujuan pendidikan Islam pada hakikatnya identik dengan dasar dan tujuan ajaran Islam atau tepatnya tujuan Islam itu sendiri. Dari kedua sumber ini kemudian timbul pemikiran-pemikiran mengenai masalah-masalah keislaman dalam berbagai aspek, termasuk pendidikan. Lebih lengkap kongres se-Dunia II tentang pendidikan Islam tahun 1980 di Islamabad, merumuskan bahwa:

> Tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, akal pikiran (inteletual), diri manusia yang rasional; perasaan indera. Karena itu, pendidikan hendaknya menacakup pengembangan seluruh aspek fitrah peserta didik; aspek spritual, intelektual, ianajinasi, fisik, ilmiah, dan bahasa, baik secara individual maupun kolektif; dan mendorong semua aspek tersebut berkembang ke arah kebaiakn dan kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan muslim terletak pada perwujudan ketundukan yangsempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia.

Pendidikan, Jika dipahami dari pengertiannya maka kita bisa menggolongkan sebagai satu disiplin keilmuan yang mandiri, yaitu ilmu pendidikan. Ilmu pendidikan merupakan sebuah sistem penge-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahuan tentang pendidikan yang diperoleh melalui riset. Riset tersaji dalam bentuk konsep-konsep, maka ilmu pendidikan dapat dibataskan sebagai sistem konsep pendidikan yang dihasilkan melalui riset.

Di sini kita akan menentukan objek formal ilmu pendidikan yang maha luas, luas terbatas tetapi juga diartikan sempit. Dalam pengertian maha luas, Pendidikan adalah segala situasi dalam hidup yang mempengaruhi pertumbuhan seseorang, bisa berupa pengalaman belajar sepanjang hidup, tidak terbatas pada waktu, tempat, bentuk sekolah, jenis lingkungan dan tidak terbatas pada bentuk kegiatannya. Pengertian kemaha-luasan tersirat pada tujuan pendidikannya.

Dalam pengertian sempit, pendidikan adalah sekolah atau persekolahan (*schooling*). Pendidikan bisa diartikan pengaruh yang diupayakan dan direkayasa sekolah terhadap peserta didik agar mempunyai kemampuan sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan dan tugas-tugas sosial mereka. Dengan kata lain pendidikan memperlihatkan keterbatasan dalam waktu, tempat, bentuk kegiatan dan tujuan dalam proses berlangsungnya pendidikan.

Dalam pengertian luas terbatas memberikan alternatif definisi pendidikan, yaitu dengan melihat kelemahan dari definisi pendidikan maha luas yang tidak tegas menggambarkan batas-batas pengaruh pendidikan dan bukan pendidikan terhadap pertumbuhan individu. Sedangkan kekuatannya terletak pada menempatkan kegiatan atau pengalaman-pengalaman belajar sebagai inti dalam proses pendidikan yang berlangsung dimanapun dalam lingkungan hidup, baik sekolah maupun di luar sekolah. Selanjutnya kelemahan dalam definisi sempit pendidikan, antara lain terletak pada sangat kuatnya campur tangan pendidikan dalam proses pendidikan sehingga proses pendidikan lebih merupakan kegiatan mengajar daripada kegiatan belajar yang mengandung makna pendidikan terasing dari kehidupan sehingga lulusannya ditolak oleh masyarakat. Adapun kekuatanya, antara lain terletak pada bentuk kegiatan pendidikannya yang dilaksanakan secara terprogram dan sistematis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Definisi alternatif adalah definisi dialektis yang memadukan pengertian-pengertian yang menjadi kekuatan pada definisi maha luas dan definisi sempit, sekaligus menghilangkan kelemahan-kselemahannya. Definisi alternatif merupakan definisi luas yang maknanya berisi berbagai macam pengalaman belajar dalam keseluruhan lingkungan hidup, baik di sekolah maupun di luar sekolah yang sengaja di selenggarakan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Dalam hal ini tujuan pendidikan.

Secara umum, dasar ilmu pendidikan Islam ada tiga, yaitu Al-Qur'an, As-Sunnah dan Undang-undang yang berlaku di negeri kita.

1. Al-Quran

Al-Qur'an merupakan sumber utama dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam. Sebab, Islam adalah agama yang membawa misi agar umatnya menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Di dalam Alquran banyak sekali ayat-ayat yang menyinggung hal ihwal pendidikan. Misal saja perintah membaca sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al Alaq 1-5.

2. As-Sunah

Selain al-Qur'an, sumber rujukan kedua adalah Assunah atau Hadits. Assunah atau Alhadits ini merupakan ketetapan, perbuatan dan perkataan nabi Muhammad SAW yang berkaitan dengan pendidikan. Sebab, apapun yang menjadi prilaku nabi Muhammad selalu berlandas pada sumber utama Islam, yakni Alquran.

Sunah Nabi Muhammad SAW banyak sekali menyinggung tata cara mendidik dan bagaimana pendidikan harus dijalankan, baik yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari antara manusia (hablum minan nas) maupun yang berhubungan dengan Allah SWT. Pendek kata, dalam As-sunah, bila ditelusuri lebih dalam terdapat proses belajar mengajar yang mengarah pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. UU Pendidikan Nasional

Selain berpijak pada sumber Islam, Pendidikan kita dalam praktiknya juga mengacu pada peraturan perundang-undangan yang ada di negeri ini. Seperti UU Sisdiknas misalnya. Hal ini, tentu saja sebagai penjelasan operasional sesuai dengan konteks di mana kita berada dan bagaimana arahnya sesuai dengan keadaan kita.

Selanjutnya, tujuan dan orientasi pendidikan Islam yang ingin dicapai pada anak didik di berbagai tingkatan sekolah, adalah tercapainya kedewasaan, beriman dan taqwa. Di dalam al-Qur'an telah dikemukakan dua kutub kualitas manusia, yaitu manusia yang *ahsan taqwim*, yakni kualitas terbaik, baik fisik maupun psikis, dan *asfala safilin*, yakni kualitas terendah (QS. Al- Tin: 5-6). Allah menciptakan manusia berpeluang untuk mencapai salah satu dari dua sisi tersebut, namun melalui tuntunan-tuntunan-Nya diketahui bahwa Dia menghendaki agar setiap pribadi berusaha mencapai tingkat *ahsan taqwim*, yakni manusia yang terbaik sesuai dengan asal kejadiannya, ia mencapai tingkat yang tertinggi dan keberuntungan dengan hidup yang kekal di sisi Tuhannya, serta bahagia dan tidak menderita. Untuk meraihnya adalah dengan senantiasa beriman dan beramal saleh.

Iman merupakan potensi rohani atau fitrah manusia yang harus diaktualisasikan, dikembangkan dan ditingkatkan secara terus-menerus dengan cara melakukan amal saleh, sehingga dapat dicapai prestasi rohani (iman) dalam bentuk taqwa. Prestasi iman ini juga perlu di tingkatkan terus-menerus sampai akhir hayat, baik malalui *ta'allum* atau melalui proses belajar mengaja, membaca buku-buku, menelaah tanda-tanda kebesaran Tuhan dan keagungan-Nya di alam semesta, penelitian dan eksperimen, diskusi dan seminar, dialog dan lain-lain, maupun melalui mendekatkan (*taqarrub)* diri kepada Allah dengan jalan ibadah, shalat, puasa, zikir, haji, baca, dan memahami kandungan al-Qur'an, karena derajat kemuliaan seseorang di sisi Tuhan justru ditentukan oleh seberapa tinggi derajat taqwanya itu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ajaran agama Islam mengambarkan manusia terdiri-dari tiga aspek utama, yaitu:

1. Aspek jismiyah, yakni keseluruhan organ fisik-biologis, sistem kelenjar, dan sistem saraf;
2. Aspek nafsiyah, yakni keseluruhan kualitas insani yang khas milik manusia, yang mengandung dimensi al-nafs, al-aql, dan al-qalb; dan,
3. Aspek ruhaniyah, yakni keseluruhan potensi luhur potensi psikis manusia yang memancar dari dimensi al-ruh dan al-fitrah.

Secara proporsional, maka nafsiyahnya menempati posisi antara jismiyah dan *ruhaniyah*. Karena *jismiyah* berasal dari benda (materi), maka ia cenderung mengarahkan nafsiyah manusia untuk menikmati kenikmatan yang bersifat material, sedangkan ruhaniyah berasal dari Tuhan, sehingga selalu mengajak nafsiyah untuk selalu dekat dengan Tuhan. Orang yang suka berbuat maksiat berarti nafsiyah diarahkan oleh jismiyah atau kenikmatan material yang bersifat sementara. Sedangkan orang yang berusaha meninggalkan maksiat, berarti nafsiyahnya diarahkan oleh ruhaniyah yang selalu menuju Tuhannya.

Dengan demikian orang yang selalu berusaha meningkatkan prestasi iman dan taqwanya melalui amal saleh dan riyadlah (olah rahniyah) akan diikuti oleh semakin tingginya prestasi iman dan taqwa, semakin dekatnya nafsiyah manusia dengan Tuhannya, dan komitmennya terhadap ajaran-ajaran dan petunjuk-petunjuk-Nya, serta meningkat ke *ahsan taqwim* (kualitas manusia terbaik sesuai dengan asal kejadiannya). Sebaliknya, jika nafsiyah manusia dalam hidup dan kehidupannya lebih tertarik pada dan dikuasai oleh kepentingan jismiyahnya, sehingga yang diinginkan, diingat, dipikirkan, dirasakan, dan dicita-citakan hanya kenikmatan jismiyah belaka, maka kualitas prestasi iman dan taqwa akan semakin merosot, jatuh ke *asfala safilin* (kualitas terendah) bahkan lebih rendah dari binatang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Kurikulum dan Fungsi Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam dari sumber utama, yakni al- Qur'an dan hadits. Tentu saja, dibarengi tuntunan untuk menghargai penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama di masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.[57]

Pernyataan tersebut juga termaktub dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I, Pasal 1. Bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian dirinya, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Untuk mengarahkan terwujudnya persemaian nilai-nilai, norma, tradisi, budaya masyarakat agar pelaksanaannya tidak bertentangan dengan pendidikan Islam. Maka, perlu dipikirulang berkaitan dengan kurikulum dan fungsi pengajaran pendidikan Islam di sekolah. Beberapa fungsi tersebut adalah:

a. Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada allah swt. Serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga;

b. Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagian hidup di dunia dan akhirat;

c. Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui Pendidikan Agama Islam;

---

[57] Baca *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMU* (Pusat Kurikulum-Badan Penelitian dan Pengembangan, Departemen Pendidikan Nasional, 2001:8-9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Perbaikan kesalahan–kesalahan, kelemahan–kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengalaman ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari;

e. Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari;

f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya;

g. Penyaluran siswa untuk mendalami pendidikan agama Islam ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi.

Secara umum tugas pendidikan Islam adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dari tahap ke tahap sampai ke titik kemampuan optimal. Sementara fungsinya adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan berjalan dengan lancar. Secara garis besarnya pengertian itu mencakup tiga aspek, yaitu: (1) Seperangkat teknik atau cara untuk memberikan pengetahuan, keterampilandan tingkah laku. (2) Seperangkat teori yang maksudnya untuk menjelaskan dan membernarkan penggunaan teknik dan cara-cara tersebut. (3) seperangkat nilai, gagasan atau cita-cita sebagai tujuan yang dijelmakan serta dinyatakan dalam pengetahuan, keterampilan dan tingkah laku, termasuk jumlah dan pola latihan yang harus diberikan.

Selain fungsi di atas, ada beberapa Kompetensi umum Pendidikan Islam yang perlu diketahui: (1) Hafal surat-surat pilihan, mampu membaca, menulis, mengartikan dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an, serta mampu mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari; (2) Beriman dengan mengenal, memahami, dan menghayati rukun iman serta berperilaku sebagai orang yang beriman; (3) Terbiasa berprilaku dengan sifat terpuji, menghindari sifat-sifat tercela, dan bertata krama dalam kehidupan sehari-hari; (4) Mengenal, memahami, menghayati, mampu, dan mau mengamalkan ajaran Islam tentang ibadah dan muamalah; (5) Memahami, menghayati,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan mampu mengambil manfaat tarikh Islam serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep di atas memang kelihatan sangat ideal, sehingga apabila dapat dilaksanakan sesuai dengan konsepnya maka akan dapat mengantarkan anak didik dengan pemahaman yang sempurna. Tetapi dalam pelaksanaannya ternyata banyak sekali kekurangan dan kelemahan-kelemahan sehingga belum dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Berdasarkan realitas ini, para pakar pendidikan Islam melakukan evaluasi dan pembenahan yang akhirnya menghasilkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK).

Pendidikan Islam, sebagai salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan pada pendidikan dasar dan menengah, telah disediakan dokumen standar kompetensinya oleh Depdiknas. Dokumen Standar Kompetensi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang telah dikeluarkan oleh Depdiknas tersebut tidak boleh dikurangi, tetapi boleh ditambah dan dikembangkan. Dari dokumen tersebut, sillabus dikembangkan, materi pembelajaran dipersiapkan. Strategi pembelajaran dipersiapkan, strategi pembelajaran dipilih, dan instrumen evaluasi dibuat.

Dari dokumen dapat diketahui juga perbedaan secara mendasar dari kurikulum sebelumnya. Kurikulum sebelumnya berorientasi pada penguasaan materi manusia. Pelajaran kurikulum ini berorientasi pada pencapaian target kompetensi. Kalau kurikulum sebelumnya menekankan pada kesamaan atau keseragaman di seluruh Indonesia. Berdasarkan Depdiknas (2003:1) bahwa kurikulum baru berorientasi terpusat kepada peserta didik. Kurikulum ini ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Lebih menitikberatkan pencapaian target kompetensi dari pada penguasaan materi.
2. Lebih mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pelaksana pendidikan di lapangan untuk mengembangkan dan melaksanakan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan.

Kurikulum itu memang telah mengalami perubahan, tetapi sebetulnya belum menjamin terbentuk kerangka berpikir peserta didik memiliki wawasan mendalam dan mempunyai wawasan lintas budaya yang mewujudkan kepekaan sosial. Hal ini terjadi karena proses perubahan kurikulum masih terpusat aspek kebijakan dan perubahan kurikulum belum menempatkan Pendidikan Islam menjadi dasar-dasar pembentukan kepribadian anak. Indikatornya adalah mata pelajaran PAI sangat terbatas jumlah waktu pelajaran yang diberikan dalam setiap satu minggunya. Keterbatasan waktu menyebabkan mutu pembelajaran yang hanya bersifat pengajaran (Mulyana, 2004:169).

Pendidikan Islam selama ini berjalan tanpa disadari terhenti pada penguasaan secara teoretis yang bersifat ilmu pengetahuan, dan baru dapat menyentuh aspek kognitif belum ke aspek afektif dan psikomotor. Karenanya, dalam kurikulum 2004, standar kompetensi untuk mata pelajaran PAI disebutkan bahwa PAI adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.

Di sekolah, pendidikan Islam diharapkan juga mengajarkan pentingnya kerukunan antarumat beragama di Indonesia dengan menyebutkan, "tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat hingga terwujud persatuanbangsa". Hal ini secara jelas menunjukkan betapa penting toleransi antar umat beragama di Indonesia, sekaligus mengingatkan kembali akan peristiwa-peristiwa konflik dan kekerasan seperti yang terjadi di Poso dan Ambon. Para

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peserta didik khususnya dan umat beragama di Indonesia pada umumnya supaya mewaspadai peristiwa konflik dan kekerasan tersebut.

Menurut Sutanto (2003) dalam tulisannya "Menumbuhkan Budaya Perdamaian, Budaya Membantu, Budaya Nirkekerasan", menyatakan bahwa pendidikan Islam di sekolah tersebut secara keseluruhan merupakan satu kesatuan yang utuh. Hal ini di maksudkan untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki kepribadian utuh dan terintegrasi. Bahkan, jangan sampai menjadi pribadi yang terpecah- belah. Pelajaran Pendidikan Agama Islam yang utuh dan bulat itu meliputi al-Qur'an, keimanan, akhlak, fiqh/ ibadah dan Tarikh. Ini sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri sendiri, sesama, makhluk lainnya, dan alam lingkungannya (Sutanto, 2003).

Tujuannya tidak saja menekankan pentingnya hasil atau produk, tetapi sekaligus prosesnya. Lebih dari itu, Pendidikan Agama Islam juga bertujuan untuk menumbuhkan, menanamkan, dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya kepada Allah SWT serta, berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan berNegara, dan juga untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Kesatuan, keselarasan, keseimbangan, dan keserasian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah akan semakin jelas, jika diperhatikan ruang lingkupnya. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam di Sekolah meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara lain: Hubungan manusia dengan Allah SWT; Hubungan manusia dengan sesama manusia; dan Hubungan manusia dengan alam dan lingkungan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari pengertian, tujuan, dan ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut, maka akan dapat dikembangkan bahan kajiannya. Standar kompetensi bahan kajian Pendidikan Agama Islam di sekolah, dengan landasan al-Qur'an dan Sunnah, adalah siswa beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia yang tercermin dari perilaku sehari-hari dalam hubungannya dengan Allah, sesama manusia, dan alam sekitar; mampu membaca dan memahami al-Quran dan hadits; mampu beribadah dan bermuamalah dengan baik serta mampu menjaga kerukunan intern dan antar umat beragama.

Standar kompetensi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berisi sekumpulan kemampuan minimal yang harus dikuasai siswa selama mengikuti Pendidikan Agama Islam di sekolah. Kemampuan ini berorientasi pada perilaku efektif dan psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Kemampuan yang tercantum dalam komponen dasar ini merupakan penjabaran dari kemampuan dasar umum yang harus dicapai (Depdiknas, 2003: 4), yaitu:

1. Mampu membaca al-Qur'an surat-surat sesuai dengan tajwidnya, dan menyalinnya, serta mampu membaca, mengartikan, dan menyalin hadits-hadits pilihan.
2. Beriman kepada Allah SWT. Dan Lima rukun iman yang lain dengan mengetahui fungsinya serta terefleksi dalam sikap, perilaku, dan akhlak peserta didik dalam dimensi vertikal maupun horizontal.
3. Mampu beribadah dengan baik dan benar sesuai dengan tuntutan syariat Islam baik ibadah wajib dan ibadah sunnah maupun muamallah.
4. Mampu berakhlak mulia dengan meneladani sifat, sikap, dan kepribadian Rasulullah serta Khulafaur Rasyidin.
5. Mampu mengambil manfaat dari sejarah peradaban Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan hadir di tengah-tengah masyarakat memiliki banyak fungsi yang tidak hanya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa ansich. Tetapi, juga berfungsi sebagai pencerdasan diri, sosial, negara bangsa dan bahkan dunia. Lebih khusus di Indonesia, fungsi pendidikan sedikit di singgung pada bab II pasal 3 dalam UU sisdiknas 2003 dijelaskan bahwa fungsi pendidikan nasional, yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Sebenarnya ada beberapa fungsi pendidikan sebagaimana disinggung di atas. Setidaknya hal itu bisa dilihat dalam dua perspektif: *Pertama*, secara mikro (sempit). Yang diartikan sebagai membantu (secara sadar) perkembangan jasmani dan rohani peserta didik. Kedua, secara makro (luas) adalah pengembangan pribadi, Pengembangan warga Negara, Pengembangan kebudayaan, dan Pengembangan bangsa.

Kemudian, selain berfungsi sebagaimana tersebut diatas, pendidikan bisa juga berfungsi sebagai investasi jangka panjang.[58] Menurut pandangan Drs. Nurkolis, MM, dengan mengutip pendapat Profesor Toshiko Kinosita dalam artikelnya pendidikan sebagai Investasi Jangka Panjang mengemukakan bahwa, sumber daya manusia (SDM) Indonesia masih sangat lemah untuk mendukung perkembangan industri dan ekonomi. Penyebabnya karena pemerintah selama ini tidak pernah menempatkan pendidikan sebagai prioritas terpenting. Tidak ditempatkannya pendidikan sebagai prioritas terpenting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara karena masyarakat Indonesia, mulai dari yang awam hingga politisi dan pejabat pemerintah, hanya berorientasi mengejar uang untuk memperkaya diri sendiri dan tidak pernah berfikir panjang.[59]

---

[58] Walter W. McMahon dan Terry G. Geske, *Financing Education: Overcoming Inefficiency and Inequity* (USA: University of Illionis, 1982), 121.

[59] Ace Suryadi, *Pendidikan, Investasi SDM dan Pembangunan: Isu, Teori dan Aplikasi* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 247.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendapat Guru Besar Universitas Waseda Jepang tersebut sangat menarik untuk dikaji mengingat saat ini pemerintah Indonesia mulai melirik pendidikan sebagai investasi jangka panjang, setelah selama ini pendidikan terabaikan. Salah satu indikatornya adalah telah disetujuinya oleh MPR untuk memprioritaskan anggaran pendidikan minimal 20% dari APBN atau APBD. Langkah ini merupakan awal kesadaran pentingnya pendidikan sebagai investasi jangka panjang. Sedikitnya terdapat tiga alasan untuk memprioritaskan pendidikan sebagai investasi jangka panjang.

Pertama, pendidikan adalah alat untuk perkembangan ekonomi dan bukan sekedar pertumbuhan ekonomi. Pada praksis manajemen pendidikan modern, salah satu dari lima fungsi pendidikan adalah fungsi teknis-ekonomis baik pada tataran individual hingga tataran global. Fungsi teknis-ekonomis merujuk pada kontribusi pendidikan untuk perkembangan ekonomi. Misalnya pendidikan dapat membantu siswa untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk hidup dan berkompetisi dalam ekonomi yang kompetitif.

Secara umum terbukti bahwa semakin berpendidikan seseorang maka tingkat pendapatannya semakin baik. Hal ini dimungkinkan karena orang yang berpendidikan lebih produktif bila dibandingkan dengan yang tidak berpendidikan. Produktivitas seseorang tersebut dikarenakan dimilikinya keterampilan teknis *(life skill)* yang diperoleh dari pendidikan. Oleh karena itu salah satu tujuan yang harus dicapai oleh pendidikan adalah mengembangkan keterampilan hidup *(life skill)*. Inilah sebenarnya arah kurikulum berbasis kompetensi, pendidikan *life skill* dan *broad based education* yang dikembangkan di Indonesia akhir-akhir ini.

Di Amerika Serikat (1992) seseorang yang berpendidikan doktor penghasilan rata-rata per tahun sebesar 55 juta dollar, master 40 juta dollar, dan sarjana 33 juta dollar. Sementara itu lulusan pendidikan lanjutan hanya berpenghasilan rata-rata 19 juta dollar per tahun. Pada tahun yang sama struktur ini juga terjadi di Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Misalnya rata-rata, antara pedesaan dan perkotaan, pendapatan per tahun lulusan universitas 3,5 juta rupiah, akademi 3 juta rupiah, SLTA 1,9 juta rupiah, dan SD hanya 1,1 juta rupiah.

Para penganut teori human capital berpendapat bahwa, pendidikan adalah sebagai investasi sumber daya manusia (SDM) yang memberi manfaat moneter ataupun non-moneter. Manfaat non-meneter dari pendidikan adalah diperolehnya kondisi kerja yang lebih baik, kepuasan kerja, efisiensi konsumsi, kepuasan menikmati masa pensiun dan manfaat hidup yang lebih lama karena peningkatan gizi dan kesehatan. Manfaat moneter adalah manfaat ekonomis yaitu berupa tambahan pendapatan seseorang yang telah menyelesaikan tingkat pendidikan tertentu dibandingkan dengan pendapatan lulusan pendidikan dibawahnya.[60]

Sumber daya manusia yang berpendidikan akan menjadi modal utama pembangunan nasional, terutama untuk perkembangan ekonomi. Semakin banyak orang yang berpendidikan maka semakin mudah bagi suatu negara untuk membangun bangsanya. Hal ini dikarenakan telah dikuasainya keterampilan, ilmu pengetahuan dan teknologi oleh sumber daya manusianya sehingga pemerintah lebih mudah dalam menggerakkan pembangunan nasional.

Kedua, investasi pendidikan memberikan nilai balik *(rate of return)* yang lebih tinggi dari pada investasi fisik di bidang lain. Nilai balik pendidikan adalah perbandingan antara total biaya yang dikeluarkan untuk membiayai pendidikan dengan total pendapatan yang akan diperoleh setelah seseorang lulus dan memasuki dunia kerja. Di negara-negara sedang berkembang umumnya menunjukkan nilai balik terhadap investasi pendidikan relatif lebih tinggi dari pada investasi modal fisik yaitu 20% dibanding 15%. Sementara itu di negara-negara maju nilai balik investasi pendidikan lebih rendah dibanding investasi modal fisik yaitu 9% dibanding 13%.

---

[60] Yin Cheong Cheng, *School Effectiveness* and *School-Based Management: A Mechanism for Development* (Washington D.C: The Palmer Press, 1996), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keadaan ini dapat dijelaskan bahwa dengan jumlah tenaga kerja terdidik yang terampil dan ahli di negara berkembang relatif lebih terbatas jumlahnya dibandingkan dengan kebutuhan sehingga tingkat upah lebih tinggi dan akan menyebabkan nilai balik terhadap pendidikan juga tinggi.[61]

Pilihan investasi pendidikan juga harus mempertimbangkan tingkatan pendidikan. Di Asia nilai balik sosial pendidikan dasar rata-rata sebesar 27%, pendidikan menengah 15%, dan pendidikan tinggi 13%. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka manfaat sosialnya semakin kecil. Jelas sekali bahwa pendidikan dasar memberikan manfaat sosial yang paling besar diantara tingkat pendidikan lainnya. Melihat kenyataan ini maka struktur alokasi pembiayaan pendidikan harus direformasi.

Pada tahun 1995/1996 misalnya, alokasi biaya pendidikan dari pemerintah Indonesia untuk Sekolah Dasar Negeri (SDN) per siswa paling kecil yaitu rata-rata hanya sekirat 18.000 rupiah per bulan, sementara itu biaya pendidikan per siswa di Perguruan Tinggi Negeri mendapat alokasi sebesar 66.000 rupiah per bulan. Dirjen Dikti, Satrio Sumantri Brojonegoro suatu ketika mengemukakan bahwa alokasi dana untuk pendidikan tinggi negeri 25 kali lipat dari pendidikan dasar. Hal ini menunjukkan bahwa biaya pendidikan yang lebih banyak dialokasikan pada pendidikan tinggi justru terjadi inefisiensi karena hanya menguntungkan individu dan kurang memberikan manfaat kepada masyarakat.

Reformasi alokasi biaya pendidikan ini penting dilakukan mengingat beberapa kajian yang menunjukkan bahwa mayoritas yang menikmati pendidikan di PTN adalah berasal dari masyarakat mampu. Maka model pembiayaan pendidikan selain didasarkan pada jenjang pendidikan (dasar *vs* tinggi) juga didasarkan pada kekuatan ekonomi siswa (miskin *vs* kaya). Artinya siswa di PTN yang berasal

---

[61] Anwar Arifin, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (dalam Undang-Undang SISDIKNAS, POKSI VI FPG DPR RI, 2003).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari keluarga kaya harus dikenakan biaya pendidikan yang lebih mahal dari pada yang berasal dari keluarga miskin. Model yang ditawarkan ini sesuai dengan kritetia *equality* dalam pembiayaan pendidikan seperti yang digariskan UNESCO.

Itulah sebabnya Profesor Kinosita menyarankan bahwa yang diperlukan di Indonesia adalah pendidikan dasar dan bukan pendidikan yang canggih. Proses pendidikan pada pendidikan dasar setidaknnya bertumpu pada empat pilar yaitu *learning to know*, *learning to do, leraning to be* dan *learning to live together* yang dapat dicapai melalui delapan kompetensi dasar yaitu membaca, menulis, mendengar, menutur, menghitung, meneliti, menghafal dan menghayal.

Anggaran pendidikan nasional seharusnya diprioritaskan untuk mengentaskan pendidikan dasar 9 tahun dan bila perlu diperluas menjadi 12 tahun. Selain itu, pendidikan dasar seharusnya "benar-benar" dibebaskan dari segala beban biaya. Dikatakan "benar-benar" karena selama ini wajib belajar 9 tahun yang dicanangkan pemerintah tidaklah gratis. Apabila semua anak usia pendidikan dasar sudah terlayani mendapatkan pendidikan tanpa dipungut biaya, barulah anggaran pendidikan dialokasikan untuk pendidikan tingkat selanjutnya.

Ketiga, investasi dalam bidang pendidikan memiliki banyak fungsi selain fungsi teknis-ekonomis yaitu fungsi sosial-kemanusiaan, fungsi politis, fungsi budaya, dan fungsi kependidikan. Fungsi sosial-kemanusiaan merujuk pada kontribusi pendidikan terhadap perkembangan manusia dan hubungan sosial pada berbagai tingkat sosial yang berbeda. Misalnya pada tingkat individual pendidikan membantu siswa untuk mengembangkan dirinya secara psikologis, sosial, fisik dan membantu siswa mengembangkan potensinya semaksimal mungkin.

Fungsi politis merujuk pada sumbangan pendidikan terhadap perkembangan politik pada tingkatan sosial yang berbeda. Misalnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada tingkat individual, pendidikan membantu siswa untuk mengembangkan sikap dan keterampilan kewarganegaraan yang positif untuk melatih warganegara yang benar dan bertanggung jawab. Orang yang berpendidikan diharapkan lebih mengerti hak dan kewajibannya sehingga wawasan dan perilakunya semakin demoktratis. Selain itu orang yang berpendidikan diharapkan memiliki kesadaran dan tanggung jawab terhadap bangsa dan negara lebih baik dibandingkan dengan yang kurang berpendidikan.

Fungsi budaya merujuk pada sumbangan pendidikan pada peralihan dan perkembangan budaya pada tingkatan sosial yang berbeda. Pada tingkat individual, pendidikan membantu siswa untuk mengembangkan kreativitasnya, kesadaran estetis serta untuk bersosialisasi dengan norma-norma, nilai-nilai dan keyakinan sosial yang baik. Orang yang berpendidikan diharapkan lebih mampu menghargai atau menghormati perbedaan dan pluralitas budaya (baca: multikultural) sehingga memiliki sikap yang lebih terbuka terhadap keanekaragaman budaya (*multikulturalisme*). Dengan demikian semakin banyak orang yang berpendidikan diharapkan akan lebih mudah terjadinya akulturasi budaya yang selanjutnya akan terjadi integrasi budaya nasional atau regional.

Fungsi kependidikan merujuk pada sumbangan pendidikan terhadap perkembangan dan pemeliharaan pendidikan pada tingkat sosial yang berbeda. Pada tingkat individual pendidikan membantu siswa belajar cara belajar dan membantu guru cara mengajar. Orang yang berpendidikan diharapkan memiliki kesadaran untuk belajar sepanjang hayat *(life long learning)*, selalu merasa ketinggalan informasi, ilmu pengetahuan serta teknologi sehingga terus terdorong untuk maju dan terus belajar.

Di kalangan masyarakat luas juga berlaku pendapat umum bahwa semakin berpendidikan maka makin baik status sosial seseorang dan penghormatan masyarakat terhadap orang yang berpendidikan lebih baik dari pada yang kurang berpendidikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Orang yang berpendidikan diharapkan bisa menggunakan pemikirannya yang berorientasi pada kepentingan jangka panjang. Orang yang berpendidikan diharapkan tidak memiliki kecenderungan orientasi materi apalagi untuk memperkaya diri sendiri.

D. Pendekatan dan Metode Pendidikan Islam

Selain kurikulum dan materinya, metode dan pendekatan dalam praktik proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam juga perlu diperhatikan. Beberapa metode dan pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut, meliputi:

1. Pendekatan keimanan

Memberi peluang peserta didik dengan mengembangkan pemahaman adanya Tuhan sebagai sumber kehidupan manusia.

2. Pendekatan pengalaman

Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan merasakan hasil-hasil pengalaman ibadah dan akhlak dalam menghadapi tugas-tugas dan masalah kehidupan.

3. Pendekatan pembiasaan

Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membiasakan sikap dan perilaku baik yang sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi masalah bangsa.

4. Pendekatan rasional

Usaha memberikan peran pada rasio peserta didik dalam memahami dan membedakan berbagai bahan ajar dalam standar materi serta kaitannya dengan perilaku yang baik dengan perilaku yang buruk dalam kehidupan duniawi.

5. Pendekatan emosional

Upaya menggugah perasaan peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Pendekatan fungsional

Menyajikan semua bentuk standar materi dari segi manfaatnya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas.

7. Pendekatan keteladanan

Menjadikan figur guru agama dan non agama serta petugas sekolah lainnya maupun orang tua peserta didik sebagai cermin manusia berkepribadian agama (Depdiknas, 2003:5).

8. Pendekatan Filosofis

Karena manusia adalah homo rastionale, maka pendekatannya harus juga didasarkan pada sejauhmana kemampuan berpikirnya dapat dikembangkan sampai pada titik maksimal perkembangannya.

Sementara metode dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut, meliputi: Metode Ceramah, Metode Cerita, Metode Reward and Punishment (Penghargaan dan Hukuman), Metode Diskusi, Metode Brainstorming, Metode Study Tour, Metode Active Learning dan Metode Praktik, dan lain sebagainya.

E. Orientasi Pendidikan Islam

Orientasi pendidikan Islam yang ingin dicapai pada anak didik di berbagai tingkatan sekolah, sekurang-kurangnya adalah: Iman dan Taqwa. Orientasi ini sebenarnya sudah sering kita dengar dan ucapkan pada kegiatan-kegiatan sehari-hari kita.

Di dalam al-Qur'an juga telah dikemukakan dua kutub kualitas manusia, yaitu manusia yang ahsan taqwim, yakni kualitas terbaik, baik fisik maupun psikis, dan asfala safilin, yakni kualitas terendah (QS. Al- Tin: 5-6). Allah menciptakan manusia berpeluang untuk mencapai salah satu dari dua sisi tersebut, namun melalui tuntunan-tuntunan-Nya diketahui bahwa Dia menghendaki agar setiap pribadi berusaha mencapai tingkat ahsan taqwim, yakni manusia yang terbaik sesuai dengan asal kejadiannya, ia mencapai tingkat yang tertinggi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan keberuntungan dengan hidup yang kekal di sisi Tuhannya, serta bahagia dan tidak menderita. Untuk meraihnya adalah dengan senantiasa beriman dan beramal saleh.

Iman merupakan potensi rohani atau fitrah manusia yang harus diaktualisasikan, dikembangkan dan ditingkatkan secara terus-menerus dengan cara melakukan amal saleh, sehingga dapat dicapai prestasi rohani (iman) dalam bentuk taqwa. Prestasi iman ini juga perlu di tingkatkan terus-menerus sampai akhir hayat, baik malalui ta'allum atau melalui proses belajar mengaja, membaca buku-buku, menelaah tanda-tanda kebesaran Tuhan dan keagungan-Nya di alam semesta, penelitian dan eksperimen, diskusi dan seminar, dialog dan lain-lain, maupun melalui mendekatkan (taqarrub) diri kepada Allah dengan jalan ibadah, shalat, puasa, zikir, haji, baca, dan memahami kandungan al-Qur'an, karena derajat kemuliaan seseorang di sisi Tuhannya justru ditentukan oleh seberapa tinggi derajat taqwanya.

Ajaran agama Islam mengambarkan manusia terdiri-dari tiga aspek utama; yaitu: (1) aspek jismiyah, yakni keseluruhan organ fisik-biologis, sistem kelenjar, dan sistem saraf; (2) aspek nafisyah, yakni keseluruhan kualitas insani yang khas milik manusia, yang mengandung dimensi *al-nafs, al-aql,* dan *al-qalb*; dan (3) aspek ruhaniyah, yakni keseluruhan potensi luhur potensi psikis manusia yang memancar dari dimensi *al-ruh* dan *al-fitrah*. Secara proporsional, maka *nafs*-nya menempati posisi antara jismiyah dan ruhaniyah.

Karena jismiyah berasal dari benda (materi), maka ia cenderung mengarahkan nafsiyah manusia untuk menikmati kenikmatan yang bersifat material, sedangkan ruhaniyah berasal dari Tuhan, sehingga selalu mengajak nafsiyah untuk selalu dekat dengan Tuhan. Orang yang suka berbuat maksiat berarti nafsiyah diarahkan oleh jismiyah atau kenikmatan material yang bersifat sementara. Sedangkan orang yang berusaha meninggalkan maksiat, berarti nafsiyahnya diarahkan oleh ruhaniyah yang selalu menuju Tuhannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian orang yang selalu berusaha meningkatkan prestasi iman dan taqwanya melalui amal saleh dan riyadlah (olah rahniyah) akan diikuti oleh semakin tingginya prestasi iman dan taqwa, semakin dekatnya nafsiyah manusia dengan Tuhannya, dan komitmennya terhadap ajaran-ajaran dan petunjuk-petunjuk-Nya, serta meningkat ke ahsan taqwim (kualitas manusia terbaik sesuai dengan asal kejadiannya).

Sebaliknya, jika nafsiyah manusia dalam hidup dan kehidupannya lebih tertarik pada dan dikuasai oleh kepentingan jismiyahnya, sehingga yang diinginkan, diingat, dipikirkan, dirasakan, dan dicita-citakan hanya kenikmatan jismiyah belaka, maka kualitas prestasi iman dan taqwa akan semakin merosot, jatuh ke asfala safilin (kualitas terendah) bahkan lebih rendah dari binatang.

Uraian di atas mempertegas bahwa peserta didik yang sedang menempuh belajar di lembaga pendidikan, sebenarnya mereka telah memiliki potensi dan kemampuan yang harus diaktualisasikan dalam kegiatan belajar. Tinggi rendahnya tingkat aktualisasi seseorang terhadap potensinya itu akan sangat menentukan terhadap kualitas prestasi yang mereka raih setelah lulus dari lembaga pendidikan itu, apakah prestasinya sangat memuaskan, sangat baik, sedang, dan seterusnya. Semuanya tergantung dari tingkat aktualisasi potensi mereka. Bila mana setelah tamat dari lembaga pendidikan tidak berusaha untuk belajar secara berkelanjutan atau berhenti dalam beraktualisasi, maka semakin dewasa akan semakin menurun kualitas keilmuan dan keahliannya. Demikian halnya dalam masalah iman dan taqwa.

Hakikat iman dalam Islam adalah tidak hanya sekedar percaya kepada Allah, sebab ia belum tentu bertauhid, atau masih mengandung kemungkinan percaya kepada yang lain-lain sebagai sekutu (syirik) Allah dalam keilahian. Tetapi iman adalah pembebasan manusia dari segala belenggu syirk (Tuhan banyak) menuju ke tauhid, dengan mencanangkan dasar kepercayaan yang diungkapkan dengan kalimat *La ilaha illa Allah* (Madjid, 1992:75).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari sini dapat dipahami bahwa iman ternyata tidak sekedar percaya kepada Allah, tetapi mencakup pula pengertian yang benar tentang siapa Allah yang kita percayai itu dan bagaimana kita bersikap kepada-Nya serta kepada objek-objek selain Dia. Dalam tafsir *al-Mizan* dijelaskan bahwa iman terhadap sesuatu disertai dengan kewajiban untuk mengamalkannya. Kalau belum mewajibkan dirinya untuk mengamalkannya, berarti ia belum beriman. Dengan demikian tekanan iman adalah amal, karena itu iman kepada Allah mesti dibarengi dengan sikap kita kepadanya dalam bentuk ibadah (ritus) dan aktualisasinya dalam bentuk amal saleh yang pada gilirannya membentuk kesalehan pribadi dan sosial (al-Thabathaba'i, 1983: 158).

Sementara hakikat taqwa adalah imtitsal al-awaamir wa ijtinab al-nawaah, (menjalankan segala sesuatu yang diperintahkan-Nya dan menjauhi segala sesuatu yang dilarang-Nya). Hal ini dapat terlaksana malalui rasa takut dari siksaan yang akan menimpa dan rasa takut yang menjauhkan siksaan, yakni Allah. Rasa takut ini pada mulanya ditimbulkan oleh keyakinan tentang adanya siksaan, tetapi pada hakikatnya ia harus timbul karerna ada yang manyiksa, sehingga dengan demikian orang yang bertaqwa adalah yang menjaga dirinya dari siksaan dan untuk itu ia harus memiliki pandangan dan kesadaran yang tinggi dalam memahami dan manghayati sebab-sebab yang dapat menimbulkan siksaan.

Senada dengan pendapat tersebut, Nurcholish Madjid (1992), menyatakan bahwa istilah taqwa diartikan sebagai "*Good conciousness*", kesadaran ketuhanan. Maksudnya, kesadaran tentang adanya Tuhan dalam hidup kita. Kesadaran ini membuat kita mengetahui dan meyakini bahwa dalam hidup ini tidak ada jalan menghindar dari Tuhan dan pengawasan-Nya terhadap tingkah laku kita. Dengan kata lain, kesadaran akan kehadiran Tuhan atau Tuhan selalu hadir di mana-mana (omnipresent) mendorong kita untuk menempuh hidup mengikuti garis-garis yang diridloi-Nya, sesuai dengan ketentuan-Nya (Muhaimin, 2003: 155).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagi Muhaimin (2003), peningkatan dan pengembangan iman itu dapat ditempuh melalui pengasahan jiwa kita, pikiran kita diarahkan untuk menemukan argumen-argumen baru yang menyangkut objek keimanan kita sampai menemukan ketenangan dan ketentraman, sambil beribadah kepada-Nya agar bisa dekat dengan-Nya. Sikap kepada Allah harus diaktualisasikan dalam bentuk amal saleh, yakni menjalin hubungan yang baik dengan Allah dengan sesama makhluk-Nya dalam bentuk melakukan aktualisasi hidup secara individu maupun sosial, dalam arti tingkat kesadaran dan penghayatan iman seseorang akan menentukan kualitasnya dalam itba'syariat Allah dan itba' sunnatullah (Muhaimin, 2003:157).

Lanjut Muhaimin, setidak-tidaknya ada empat langkah untuk mengembangkan sikap tauhid kepada anak didik melalui pendidikan, yakni anak didik dan kita diharuskan mencontoh sifat-sifat Allah sebagaimana tercermin dalam dimensi: tauhid uluhiyah, rububiyah, mulkiyah, dan rahmaniyah (Muhaimin, 2003: 158-159).

Pertama, Tauhid uluhiyah. Model pertama ini bertolak dari pandangan dasar bahwa hanya Allahlah yang patut disembah, jangan menyembah kepada selain-Nya (syirik). Aktualisasi dari pandangan ini dalam proses pendidikan Islam lebih banyak memberi kesempatan kepada peserta didik untuk *aswering questions* (mempertanyakan jawaban-jawaban), dan *questioning questions* (mempertanyakan pertanyaan), tanpa dibebani oleh rasa takut kepada guru untuk bertanya atau menjawab pertanyaan secara kritis dan mempertanyakan pertanyaan, serta tidak terbelenggu oleh produk-produk pemikiran atau temuan manusia yang bersifat relatif. Dengan demikian, proses pendidikan akan menghasilkan nilai–nilai positif yang berupa sikap rasional kritis, kreatif, mandiri, bebas, dan terbuka.

Kedua, Tauhid Rububiyah. Model kedua ini bertolak dari pandangan dasar bahwa hanya Allah yang menciptakan, mengatur, dan memelihara alam seisinya. Alam ini diserahkan oleh Allah kepada manusia untuk mengelolanya, sehingga kita harus menggali dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menemukan ayat-ayat-Nya (tanda-tanda keagungan dan kebesaran-Nya) yang serba teratur dan terpelihara di alam semesta ini. Proses pendidikan banyak memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengadakan penelitian, eksperimen, dan sebagainya. Dengan demikian, proses pendidikan menghasilkan nilai-nilai positif yang berupa sikap rasional empirik, objektif-empiris, dan objektif-matematis.

Ketiga, Tauhid Mulkiyah, bertolak dari pandangan dasar bahwa Allah pemilik segalanya dan yang menguasai segalanya, baik alam maupun manusia, dunia maupun akhirat. Aktualisasi pandangan ini dalam proses pendidikan adalah terwujudnya kesadaran akan penghayatan dan pengalaman terhadap nilai-nilai amanah dan tanggung jawab antarguru dan peserta didik dalam segala aktivitasnya, dengan dilandasi oleh wawasan *Inna lillahi wainna ilaihi raaji'un* (sesungguhnya kita ini adalah milik Allah, manusia hanyalah mempunyai hak pakai, dan pemilik yang sesungguhnya hanya Allah, sehingga kita mesti mempertanggungjawabkan segala aktivitas kita di hadap-Nya). Dengan demikian, proses pendidikan akan selalu menghasilkan nilai-nilai amanah dan tanggung jawab.

Terakhir, keempat, Tauhid rahmaniyah. Model ini bertolak dari pandangan dasar bahwa Allah maha Rahman Maha Rahim, Maha Pengampun, Pemaaf dan sebagainya. Proses pendidikan ini adalah terwujudnya sikap telaten dan sabar dalam usaha pendidikan, serta terwujudnya sikap kasih sayang, toleran dan saling menghargai antara guru dan peserta didik, dan menghargai sesama para peserta didik. Di samping itu, proses pendidikan ditanamkan nilai dan solidaritas terhadap alam. Dengan demikian akan menghasilkan sikap solidaritas kemanusiaan dan terhadap alam sekitar.

F. Filsafat Pendidikan Islam

Aktivitas kependidikan Islam di Indonesia pada dasarnya sudah berlangsung dan berkembang sejak sebelum Indonesia merdeka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hingga sekarang. Hal ini dapat dilihat dari fenomena tumbuh kembangnya program dan praktik pendidikan Islam yang dilaksanakan di Nusantara; Pesantren, Madrasah, pendidikan umum yang bernafaskan Islam, dan beberapa model pendidikan baik informal maupun nonformal lainnya.

Fenomena tersebut menggaris bawahi adanya pemikiran tentang pengembangan pendidikan Islam di Indonesia dalam berbagai jenis dan bentuknya. Hanya saja, dikalangan para ahli masih terdapat pendapat-pendapat yang kontroversial, terutama menyangkut kekokohan landasan filosofisnya. Di satu pihak ada yang menyatakan bahwa adanya kegiatan pendidikan Islam, sistem pendidikan Islam yang memiliki ciri-ciri tertentu, menunjukan adanya bangunan filosofis yang kokoh dari program dan praktik pendidikan Islam.

Dalam mengkaji filsafat, permasalahan yang sering muncul adalah kita hanya membahasnya dari aspek sejarah saja, sehingga kajian filsafat selalu 'datar-datar aja', tanpa mengambil substansi dari belajar sejarah filsafat. Filsafat juga tidak dijadikan sebagai pisau analisis dalam membedah problem mendasar manusia, sehingga kontribusi filsafat belum bisa dirasakan. Karena itu, kajian filsafat pendidikan Islam menjadi penting. Salah satu tujuannya sebagai alat bantu untuk mengungkap hal ihwal pendidikan yang sangat kompleks.

Istilah "filsafat" dapat ditinjau dari dua segi, yakni: segi semantik: kata 'filsafat' berasal dari bahasa Arab 'falsafah', yang berasal dari bahasa Yunani, 'philosophia', yang berarti 'philos' artinya cinta, suka, dan 'sophia' artinya pengetahuan, hikmah. Jadi 'philosophia' berarti cinta kepada kebijaksanaan, kearifan atau cinta kepada kebenaran. Maksudnya, setiap orang yang berfilsafat akan menjadi bijaksana. Orang yang cinta kepada pengetahuan disebut 'philosopher', dalam bahasa Arabnya 'failasuf".

Segi praktis: dilihat dari pengertian praktisnya, filsafat berarti 'alam pikiran' atau 'alam berpikir'. Berfilsafat artinya berpikir. Namun tidak semua berpikir berarti berfilsafat. Berfilsafat adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpikir secara mendalam, sungguh-sungguh, radikal, sistematis dan rasional Sebuah semboyan mengatakan “setiap manusia adalah filsuf”. Semboyan ini benar juga, sebab semua manusia berpikir.

Akan tetapi secara umum semboyan itu tidak benar, sebab tidak semua manusia yang berpikir adalah filsuf. Filsuf hanyalah orang yang memikirkan hakikat segala sesuatu dengan sungguh-sungguh dan mendalam. Tegasnya: Filsafat adalah hasil akal manusia yang mencari dan memikirkan suatu kebenaran dengan sedalam-dalamnya. Dengan kata lain: Filsafat adalah ilmu yang mempelajari dengan sungguh-sungguh hakikat kebenaran segala sesuatu.

Sedangkan filsafat pendidikan menurut John Dewey adalah teori umum dari pendidikan, landasan dari semua pemikiran umum mengenai pendidikan, falsafah pendidikan pada hakekatnya merupakan jawaban dari pertayaan-pertanyaan dalam lapangan pendidikan dan merupakan penerapan suatu analisa filosofis terhadap pendidikan. John Dewey juga memandang bahwa ada hubungan yang erat antara filsafat dengan pendidikan. Oleh karena itu tugas filsafat dan pendidikan seiring yaitu sama-sama memajukan hidup manusia. Ahli filsafat lebih memperhatikan tugas yang berkaitan dengan strategi pembentukan manusia, sedang ahli pendidikan bertugas untuk lebih memperhatikan pada taktik (cara) agar strategi itu terwujud.

Manambahkan hal itu, Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany, melihat falsafat pendidikan adalah pelaksanaan pandangan falsafat dan kaidah falsafah dalam pengalaman manusia yang disebut pendidikan. Secara rinci dikemukakan bahwa falsafat pendidikan merupakan usaha untuk mencari konsep-konsep diantara gejala yang bermacam-macam meliputi:

1. Proses pendidikan sebagai rancangan yang terpadu dan meyeluruh;

2. Menjelaskan berbagai makna yang mendasar tentang segala istilah pendidikan; dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Pokok-pokok yang menjadi dasar dari konsep pendidikan dalam kaitannya dengan bidang kehidupan manusia.

Berbagai ahli mencoba merumuskan pengertian filsafat pendidikan Islam, Muzayyin Arifin, misalnya, mengatakan bahwa filsafat pendidikan Islam pada hakikatnya adalah konsep berfikir tentang hakikat kemampuan manusia untuk dibina dan dikembangkan serta dibimbing menjadi manusia muslim yang seluruh pribadinya dijiwai oleh ajaran Islam. Definisi ini memberi kesan bahwa filsafat pendidikan Islam sama dengan filsafat pendidikan pada umumnya. Dalam arti bahwa filsafat Islam mengkaji tentang berbagai masalah manusia sebagai subjek dan objek pendidikan, kurikulum, metode, lingkungan, guru, dan sebagainya. Perbedaan filsafat pendidikan Islam dengan filsafat pendidikan pada umumnya adalah bahwa di dalam filsafat pendidikan Islam, semua masalah kependidikan tersebut selalu didasarkan pada ajaran Islam yang bersumberkan al-Qur'an dan al-Hadits. Dengan kata lain bahwa kata Islam yang mengiringi kata falsafat pendidikan ini menjadi sifat, yakni sifat dari filsafat pendidikan tersebut.

Dalam konteks ini, Ahmad D. Marimba mengatakan bahwa filsafat pendidikan Islam bukanlah filsafat pendidikan tanpa batas. Selanjutnya ketika ia mengomentari kata 'radikal' yang menjadi salah satu ciri berpikir filsafat mengatakan bahwa pandangan ini keliru. Radikal bukan berarti tanpa batas. Tidak ada di dunia ini disebut tanpa batas, dan bukankah dengan menyatakan bahwa seorang muslim yang telah menyalini isi keimannanya, akan mengetahui dimana batas-batas pikiran (akal) dapat dipergunakan, dan jika ia berfikir, berfilsafat mensyukuri nikmat Allah, berarti ia radikal (konsekuen) dalam batas-batas itu. Inilah yang disebut Marimba sebagai sifat radikal filsafat Islam.

Menurut hemat penulis, pokok pangkal kajian filsafat pendidikan Islam ialah membincangkan filsafat tentang pendidikan yang bercorak Islam disertai perenungan-perenungan mengenai apa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesungguhnya pendidikan Islam itu dan bagaimana usaha-usaha pendidikan dilaksanakan agar berhasil sesuai dengan hukum-hukum Islam dan tujuan Islam.

Mohd. Labib Al-Najihi, sebagaimana dikutip Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, memahami filsafat pendidikan sebagai aktifitas pikiran yang teratur yang menjadikan filsafat itu sebagai jalan untuk mengatur, menyelaraskan dan memadukan proses pendidikan. Suatu filsafat pendidikan yang berdasar Islam tidak lain adalah pandangan dasar tentang pendidikan yang bersumberkan ajaran Islam dan yang orientasi pemikirannya berdasarkan ajaran tersebut. Dengan perkataan lain, filsafat pendidikan Islam adalah suatu analisis atau pemikiran rasional yang dilakukan secara kritis, radikal, sistematis dan metodologis untuk memperoleh pengetahuan mengenai hakikat pendidikan Islam.

Al-Syaibany menandaskan bahwa filsafat pendidikan Islam harus mengandung unsur-unsur dan syarat-syarat sebagai berikut: (1) dalam segala prinsip, kepercayaan dan kandungannya sesuai dengan ruh (spirit) Islam; (2) berkaitan dengan realitas masyarakat dan kebudayaan serta sistem sosial, ekonomi, dan politiknya; (3) bersifat terbuka terhadap segala pengalaman yang baik (hikmah); (4) pembinaannya berdasarkan pengkajian yang mendalam dengan memperhatikan aspek-aspek yang melingkungi; (5) bersifat universal dengan standar keilmuan; (6) selektif, dipilih yang penting dan sesuai dengan ruh agama Islam; (7) bebas dari pertentangan dan persanggahan antara prinsip-prinsip dan kepercayaan yang menjadi dasarnya; dan (8) proses percobaan yang sungguh-sungguh terhadap pemikiran pendidikan yang sehat, mendalam dan jelas.

Objek kajian filsafat pendidikan Islam, menurut Abdul Munir Mulkhan, dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu objek material dan objek formal. Objek material filsafat pendidikan Islam adalah bahan dasar yang dikaji dan dianalisis, sementara objek formalnya adalah cara pendekatan atau sudut pandang terhadap bahan dasar tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian, objek material filsafat pendidikan Islam adalah segala hal yang berkaitan dengan usaha manusia secara sadar untuk menciptakan kondisi yang memberi peluang berkembangnya kecerdasan, pengetahuan dan kepribadian atau akhlak peserta didik melalui pendidikan. Sedangkan objek formalnya adalah aspek khusus daripada usaha manusia secara sadar yaitu penciptaan kondisi yang memberi peluang pengembangan kecerdasan, pengetahuan dan kepribadian sehingga peserta didik memiliki kemampuan untuk menjalani dan menyelesaikan permasalahan hidupnya dengan menempatkan Islam sebagai hudan dan furqan.

G. Urgensi Filsafat Pendidikan Islam

Para ahli telah menyoroti dunia pendidikan yang berkembang saat ini, baik dalam pendidikan Islam pada khususnya maupun pendidikan pada umumnya, bahwa pelaksanaan pendidikan tersebut kurang bertolak dari atau belum dibangun oleh landasan filosofis yang kokoh. Sehingga, berimplikasi pada kekaburan dan ketidakjelasan arah dan jalannya pelaksanaan pendidikan itu sendiri.

Kegelisahan yang dihadapi Abdurrahman, misalnya, sebagaimana dikutib dari Muhaimin, mengemukakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam selama ini berjalan melalui cara dialektis metodis seperti halnya pengejaran umum, dan lebih didasarkan pada basis pedagogis umum yang berasal dari filsafat penelitian model Barat, sehingga lebih menekankan pada “transisi pengetahuan agama”. Untuk menemukan pedagogis Islam diperlukan lebih dahulu rumusan filsafat pendidikan Islam yang kokoh.

Para ahli bidang pendidikan meneliti secara teoretis mengenai kegunaan filsafat Islam. Misalnya Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany yang dikutip Abudin Nata, mengemukakan tiga manfaat dari mempelajari filsafat pendidikan Islam, yaitu sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Filsafat pendidikan dapat menolong para perancang pendidikan dan orang-orang yang melakukannya dalam suatu negara untuk membentuk pemikiran sehat terhadap proses pendidikan.

2. Filsafat pendidikan dapat menjadi asas yang terbaik untuk penilaian pendidikan dalam arti yang menyeluruh.

3. Filsafat pendidikan Islam akan mendorong dalam memberikan pendalaman pikiran bagi faktor-faktor spiritual, kebudayaan, sosial, ekonomi, dan politik di negara kita.

Lebih lanjut Muzayyin Arifin menyimpulkan bahwa filsafat pendidikan akan bertugas sebagai:

1. Memberikan landasan dan sekaligus mengarahkan kepada proses pelaksanaan pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam.

2. Melakukan kritik dan koreksi terhadapa proses pelaksanaan tersebut,

3. Melakukan evaluasi terhadap metode dari proses pendidikan tersebut.

Berdasarkan pada kutipan di atas timbul kesan bahwa kegunaan dan fungsi filsafat pendidikan Islam ternyata amat strategis. Ia setidaknya menjadi acuan dalam memecahkan berbagai persoalan dalam pendidikan. Filsafat akan membantu mencari akar dari setiap permasalahan pendidikan. Dengan berdasarkan pada filsafat pendidikan ini setiap masalahn pendidikan akan dapat dipecahkan secara komprehensif, integrated, dan tidak parsial, tambang sulam atau sepotong-potong.

H. Mazhab-Mazhab Pendidikan Islam

Dalam kajian pendidikan Islam terdapat berbagai mazhab, di antaranya adalah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Mazhab Bayani

Bayani adalah metode pemikiran khas Arab yang menekankan otoritas pada teks (nash), secara langsung atau tidak langsung, dan dijustifikasi oleh akal kebahasaan yang dihali lewat inferensi. Inti mazhab ini adalah memahami teks sebagai pengetahuan mentah sehingga perlu tafsir dan penalaran.

Abid al Jabiri memberi makna bayani sebagai al-fashl wa infishal (memisahkan dan terpisah). Hal ini berkaitan dengan metodologi. Dalam perspektif Imam Syafii, *bayan* dimaknai sebagai nama yang mencakup makna-makna yang mengandung persoalan ushul dan berkembang hingga ke cabang.

Jadi, secara sederhana bisa dipahami bahwa pemikir mazhab ini adalah orang yang mendasarkan pemikirannya pada kekuatan teks kitab suci saja, seperti Al-Quran dan Hadits. Hal ini akan berbeda dengan pemikiran burhani yang mendasarkan pada rasio dan irfani yang mendasarkan pemikirannya pada intuisi.

2. Mazhab Irfani (Gnostisisme)

Mazhab Irfani merupakan aliran pemikiran pendidikan Islam yang mendasarkan segala pemikirannya pada intuisi. Irfani berasal dari kata ‘arafa yang berarti pengetahuan. Pengetahuan biasanya diperoleh lewat pengalaman (*experience*), sedang ilmu menunjuk pada pengetahuan yang diperoleh lewat transformasi (*naql*) atau rasionalitas (*aql*).

Berbeda dengan nalar bayani, nalar irfani ini dipahami juga sebagai pengungkapan atas pengetahuan yang diperoleh lewat penyinaran hakikat oleh Tuhan kepada hamba-Nya (*kasf*) setelah adanya ruhani yang dilakukan atas dasar cinta.

3. Mazhab Burhani (Demonstrasi Rasional)

Berbeda dengan dua mazhab sebelumnya, bayani dan irfani, yang masih berkaitan dengan teks suci, burhani sama sekali tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendasarkan diri pada teks, juga tidak pada pengalaman. Burhani mendasarkan diri pada kekuatan rasio, akal, yang dilakukan dengan dalil-dalil logika. Bahkan, dalil agama hanya bisa diterima sepanjang ia sesuai dengan logika rasional.

Perbandingan ketiga mazhab epistemologi pemikiran pendidikan Islam ini sebagaimana dijelaskan Al-Jabiri adalah bayani menghasilkan pengetahuan lewat analogi realitas non-fisik atas realitas fisik *(qiyas al ghaib ala al syahid)* atau *furu* kepada yang asal; Irfani menghasilkan pengetahuan lewat proses penyatuan universal (*kulliyat*); Burhani menghasilkan pengetahuan melalui prinsip-prinsip logika atas pengetahuan sebelumnya yang diyakini kebenarannya.[62]

I. Paradigma Baru Pendidikan Islam

Belakangan ini, khazanah pemikiran Pendidikan Islam di Indonesia cenderung agak mengalami kemandekan. Padahal, pemikiran pendidikan Islam merupakan roh yang menyatukan antara isi pendidikan dengan kebudayaan masyarakat Islam. Polemik berkepanjangan antara pendidikan Islam dengan pendidikan Umum, memang sudah tidak begitu dipersoalkan. Tetapi bukan berarti, kini institusi pendidikan Islam tidak menjumpai kendala.

Paradigma pemikiran pendidikan Islam belum banyak dikembangkan oleh para pemikir kita. Malah, hampir tidak ada gagasan alternatif yang mampu mengurai kebuntuan masalah ini. Bahkan disinyalir, inilah akar masalah mengapa kualitas pendidikan dari waktu ke waktu terus merosot. Jangankan mengembangkan pemikiran pendidikan, perguruan tinggi yang memiliki lembaga pendidikan tenaga keguruan (LPTK) pun tidak lagi memperkenankan kepada mahasiswanya pengetahuan mendalam dalam pendidikan Islam, baik filsafat maupun sosiologi pendidikan.

---

[62] Al Jabiri, *Isykaliyat al-Fikr al-Arabi al-Mu'ashir,* (Beirut, Markaz Dirasah al-Arabiyah, 1989), 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Padahal, LPTK sampai sekarang ini adalah "pabriknya" pendidik dari taman kanak-kanak (TK) sampai jenjang SLTA. LPTK saat ini terlalu sibuk dengan program-program studi dan proyek-proyek teknis dan kurang mengembangkan pemikiran pendidikan yang berakar pada kultur Indonesia.

Pemikiran pendidikan hanya selintas diberikan dalam pengantar ilmu pendidikan. Itu pun sangat bergantung pada dosennya sehingga tidak mengherankan apabila lulusan LPTK tidak mengenal tokoh-tokoh pemikiran progresif, apalagi pemikirannya dalam dunia pendidikan. Yang ironisnya tidak ada pusat studi di LPTK yang secara khusus di kaitkan dengan upaya pengembangan pemikiran pendidikan.

Miskinnya pemikiran pendidikan baru di Indonesia merupakan akibat penjajahan materialisme, termasuk dalam dunia pendidikan. Manusia disejajarkan dengan modal dan diperlakukan sebagai faktor produksi. Maka, unsur-unsur non-kapital tidak dimasukkan dalam pendidikan. Ilmu-ilmu yang dikaitkan dengan nalar dan sikap cenderung tidak diajarkan lagi secara mendalam. Kecenderungan itu terjadi pula dalam lembaga-lembaga pendidikan calon guru.

Kemandekan terjadi antara lain karena belakangan pemikiran pendidikan Islam lebih ditekankan pada manajemen dan birokrasi. Sedangkan pemikiran pendidikan Islam yang mendalam dan radikal, dalam hal ini pencarian terhadap makna pendidikan, tidak dikembangkan atau kurang mendapat perhatian. Justru yang ada sekarang, dalam kebijakan pendidikannya, terdapat kecenderungan pemerintah mengikuti pasar. Konsentrasi pendirian dan pengembangan fakultas, didorong pengembangan bidang teknologi karena pasti lebih laku. Demikian pula dalam bantuan pendanaan.

Pemikiran, filsafat dan paradigma pendidikan Islam, seharusnya merupakan hal yang penting dalam pendidikan calon guru. Karena melalui pemikiran, filsafat dan paradigma pendidikan Islam, nalar dan watak calon guru dikembangkan. Ketika dalam format IKIP,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

guru lebih banyak dibebani ilmu mendidik, namun penguasaan ilmu yang diajarkan kurang. Akan tetapi, setelah berubah menjadi universitas, keadaannya makin parah karena mengikuti tuntutan pasar.

Dalam hal ini, seharusnya, pemikiran dan filsafat pendidikan diberikan lagi kepada calon guru, baik dalam pendidikan profesi maupun pada tingkat pasca-sarjana. Tanpa itu guru akan bertingkah laku seperti operator mesin, sangat bergantung pada buku-buku panduan karena tidak menguasai ilmunya. Akibat kemiskinan dalam pemikiran pendidikan, tidak ada alternatif dalam pemikiran pendidikan di Indonesia. Dampaknya, suasana pendidikan menjadi kering dan kurang mengakar.

Akibat pengetahuan pendidikan yang diberikan kepada mahasiswa juga tidak menawarkan pemikiran alternatif. Secara institusional, para calon guru tidak disiapkan untuk mengenal dan menciptakan pemikiran pendidikan. Padahal, mahasiswa seharusnya dididik tidak hanya menjadi operator, tetapi juga menjadi pemikir atau pekerja budaya. Setelah Ki Hadjar Dewantara, KH. Ahmad Dahlan dan Hasyim Asyari, serta KH. Zarkasyi tidak ada lagi pemikir pendidikan di Indonesia yang handal.

Dalam tingkatan praktis memang muncul benih-benih pemikiran pendidikan seperti terlihat dengan eksperimentasi pendidikan-pendidikan alternatif, namun minimnya roh pendidikan Islam perlu ada gerakan kolektif untuk menghidupkan pemikiran pendidikan Islam di Indonesia. Pemikiran pendidikan Islam yang berakar pada kultur Indonesia perlu dikembangkan. Karena, teori-teori pendidikan lahir dari budaya lain. LPTK semestinya mengambil peran untuk mengembangkan pemikiran pendidikan Islam yang kontekstual.

Kemandekan pemikiran dan paradigma pendidikan Islam di Indonesia terjadi karena pemikiran-pemikiran yang berasal dari Barat lebih dikedepankan dalam pembuatan kebijakan maupun praktik pendidikan. Tanpa keberpihakan politik, tidak pernah lahir pemikiran dari tokoh-tokoh lokal, seperti Ki Hadjar Dewantara, KH.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ahmad Dahlan dan Hasyim Asyari, serta KH. Zarkasyi ataupun gagasan-gagasan pendidikan Islam orisinal yang bersumber dari budaya sendiri tidak mungkin berkembang. Pendidikan Islam kini juga tidak mampu melahirkan pemikir-pemikir brilian dalam pendidikan.

Mandeknya pemikiran pendidikan ini merupakan cermin pendidikan secara umum makin merosot. Hal ini terlihat dari menurunya kualitas dan penghargaan terhadap riset serta penurunan kualitas sumber daya manusia. Persoalan tersebut tidak lepas dari sejarah, yakni ketika bangsa Indonesia kehilangan momentum untuk membangun dunia pendidikannya.

Setelah merdeka, Indonesia sibuk dengan permasalah politik. Masa Orde Baru yang seharusnya dimanfaatkan untuk pembangunan modal intelektual malah difokuskan pada eksploitasi sumber daya alam. Kemandekan terhadap pemikiran pendidikan di perguruan tinggi, tak lepas dari kenyataan kurangnya perhatian pada ilmu pendidikan. Padahal, untuk mengembangkan pemikiran pendidikan diperlukan kemauan, usaha yang keras dan kerjasama semua pihak.

Pergeseran drastis paradigma pendidikan sedang terjadi, dengan terjadinya aliran informasi dan pengetahuan yang begitu cepat dengan efisiensi penggunaan jasa teknologi informasi internet yang memungkinkan tembusnya batas-batas dimensi ruang, birokrasi, kemampuan dan waktu. Penggeseran paradigma tersebut juga didukung dengan adanya kemauan dan upaya untuk melakukan reformasi total diberbagai aspek kehidupan bangsa dan negara menuju masyarakat madani Indonesia, termasuk pendidikan.

Oleh karena itu, pergeseran paradigma pendidikan tersebut juga diakui sebagai akibat konsekuensi logis dari perubahan masyarakat, yaitu berupa keinginan untuk merubah kehidupan masyarakat Indonesia yang demokratis, berkeadilan, menghargai hak asasi manusia, taat hukum, menghargai perbedaan dan terbuka menuju masyarakat madani Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya, terjadi perubahan paradigma pendidikan juga sebagai akibat dari "percepatan aliran ilmu pengetahuan yang akan menantang sistem pendidikan konvensional yang antara lain sumber ilmu pengetahuan tidak lagi terpusat pada lembaga pendidikan formal (SD,SMP,SMA,PT) yang konvensional. Sumber ilmu pengetahuan akan tersebar di mana-mana dan setiap orang akan dengan mudah memperoleh pengetahuan tanpa kesulitan. Paradigma ini dikenal sebagai distributed intelligence [distributed knowledge]". Kondisi ini, akan berpengaruh pada fungsi tenaga pendidik (guru dan dosen) dan lembaga pendidikan "akhirnya beralih dari sebuah sumber ilmu pengetahuan menjadi "mediator" dari ilmu pengetahuan tersebut. Proses long life learning dalam dunia pendidikan informal yang sifatnya lebih learning based dari pada teaching based akan menjadi kunci perkembangan sumber daya manusia. Peranan web, homepage, cd-rom merupakan alat bantu yang akan sangat mempercepat proses *distributed knowledge* semakin berkembang. Hal ini, secara langsung akan menan.tang sistem kurikulum yang rigid dan sifatnya terpusat dan mapan.

Melihat pergeseran paradigma pendidikan di atas, menurut Hujair Ah. Sanaky pendidikan Islam harus mulai berbenah diri dengan menyusun strategi untuk dapat menyongsong dan dapat menjawab tantangan perubahan tersebut, apabila tidak, maka pendidikan Islam akan tertinggal dalam persaingan global.

Maka dalam menyusun strategi untuk menjawab tantangan perubahan tersebut, paling tidak harus memperhatikan beberapa ciri, antara lain: (a). Pendidikan Islam diupayakan lebih diorientasikan atau "lebih menekankan pada upaya proses pembelajaran (learning) daripada mengajar (*teaching*)". (b). Pendidikan Islam dapat "diorganisir dalam suatu struktur yang lebih bersifat fleksibel". (c). Pendidikan Islam dapat "memperlakukan peserta didik sebagai individu yang memiliki karakteristik khusus dan mandiri dan berpotensi", dan (d) Pendidikan Islam, "merupakan proses yang berkesinambungan dan senantiasa berinteraksi dengan lingkungan" (Zamroni, 2000: 9).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keempat ciri ini, dapat disebut dengan paradigma pendidikan sistematik-organik yang "menuntut pendidikan bersifat *double tracks*, artinya pendidikan sebagai suatu proses yang tidak dapat dilepaskan dari perkembangan dan dinamika masyarakat". Dalam "pelaksanaan pendidikan senantiasa mengaitkan proses pendidikan dengan kebutuhan masyarakatnya pada umumnya dan dunia kerja pada khususnya. Karena keterkaitan ini memiliki arti, bahwa peserta didik tidak hanya ditentukan oleh apa yang mereka lakukan di lingkungan sekolah, melainkan peserta didik juga ditentukan oleh apa yang mereka kerjakan di dunia kerja dan di masyarakat pada umumnya".

Dengan kata lain, pendidikan yang bersifat *double tracks*, menekankan pengembangkan pengetahuan melalui kombinasi terpadu antara tuntutan kebutuhan masyarakat, dunia kerja, pelatihan, dan pendidikan formal persekolahan, sehingga "sistem pendidikan akan mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan dan fleksibilitas yang tinggi untuk menyesuaikan dengan tuntutan masyarakat yang senantiasa berubah dengan cepat"

Dalam konteks ini juga perlu pemikiran kembali tujuan dan fungsi lembaga-lembaga pendidikan Islam yang ada. Memang diakui bahwa penyesuaian lembaga-lembaga pendidikan akhir-akhir ini cukup menggembirakan, artinya lembaga-lembaga pendidikan memenuhi keinginan untuk menjadikan lembaga-lembaga tersebut sebagai tempat untuk mempelajari ilmu umum dan ilmu agama serta keterampilan. Tetapi pada kenyataannya penyesuaian tersebut lebih merupakan peniruan dengan tambal sulam atau dengan kata lain mengadopsi model yang dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan umum, artinya ada perasaan harga diri bahwa apa yang bisa dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan umum dapat juga dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan agama, sehingga akibatnya beban kurikulum yang terlalu banyak dan cukup berat dan terjadi tumpang tindih.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lembaga-lembaga pendidikan Islam mengambil secara utuh semua kurikulum (non-agama) dari kurikulum sekolah umum, kemudian tetap mempertahankan sejumlah program pendidikan agama, sehingga banyak bahan pelajaran yang tidak bisa dicerna oleh peserta didik secara baik, sehingga produk (hasil) serba setengah-tengah atau tidak maksimal baik pada ilmu umum maupun pada ilmu agama. Untuk itu, lembaga-lembaga pendidikan Islam sebenarnya mulai memikirkan kembali desain program pendidikan untuk menuju masyarakat madani, dengan memperhatikan relevansinya dengan bentuk atau kondisi serta ciri masyarakat madani.

Maka untuk menuju "masyarakat madani", lembaga-lembaga pendidikan Islam harus memilih satu di antara dua fungsi yaitu apakah mendesain model pendidikan umum Islami yang handal dan mampu bersaing secara kompotetif dengan lembaga pendidikan umum atau mengkhususkan pada desain pendidikan keagamaan yang handal dan mampu bersaing secara kompetitif, misalnya mempersiap-kan ulama-ulama dan mujtahid-mujtahid yang berkaliber nasional dan dunia.

Empat tahun terakhir ini, di Indonesia hadir model perguruan tinggi Islam yang berusaha mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum untuk secara bersamaan dipelajari, dihayati, difahami, lalu diamalkan. Yakni dengan hadirnya Universitas Islam Negeri (UIN), seperti UIN Jakarta, UIN Yogyakarta, UIN Malang, UIN Pekanbaru, UIN Bandung, dan UIN Makasar. Dalam jargonnya kehadiran UIN adalah ingin mencetak sarjana-sarjana yang tidak hanya unggul di bidang ilmu agama, melainkan juga menguasai bidang-bidang ilmu umum atau dengan kata lain ingin melahirkan lulusan yang menyandang gelar ulama' yang intelek dan intelek yang ulama'.

Tetapi yang masih menjadi pertanyaan di hati penulis adalah, mampukah UIN-UIN tersebut untuk berkompetisi dengan perguruan tinggi umum yang telah mapan jauh lebih dahulu? Jangan-jangan yang dilakukan UIN tersebut hanyalah merupakan wacana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau gagasan konseptual yang sulit untuk direalisasikan. Buktinya sampai sekarang keinginan UIN untuk memadukan antara ilmu agama dan ilmu umum masih sebatas jargon idealitas, karena kurikulum yang dipakai pun masih terlihat adanya dikotomi ilmu. Walaupun ada integrasi itu hanyalah baru sebagian kecil saja.

Melihat fenomena ini, maka menurut hemat penulis. Lembaga pendidikan Islam harus bersikap inklusif, artinya untuk mengembangkan pendidikan Islam harus mau membuka diri kepada pihak manapun, termasuk pihak non muslim. Hal ini didasari oleh keadaan realita yang ada dalam pendidikan Islam saat ini. Jika pendidikan Islam masih bersikap eksklusif/menutup diri dengan dalih umat Islam sudah memiliki banyak pedoman/pegangan/SDM yang handal maka jangan berharap pendidikan Islam dapat berkembang cepat di dunia ini. Dengan demikian maka perdaban Islam semakin lama akan semakin terpuruk. Dan menurut Imam Suprayogo (Rektor UIN Malang) menggambarkan lembaga pendidikan Islam itu sebagai "lembaga pendidikan yang tahan hidup, tetapi sukar maju (stagnan)".

Madrasah, juga pendidikan Islam lainnya, terus menghadapi pilihan yang tidak mudah, yaitu antara kebutuhan keagamaan dan kebutuhan duniawi. Di satu sisi, madrasah dituntut bisa berfungsi meningkatkan pemahaman ilmu-ilmu agama dan kemampuan mengamalkan ajaran Islam. Sementara di sisi lain lembaga ini dituntut berfungsi menumbuhkan kemampuan peserta didik dalam memenuhi kebutuhan hidup yang tidak seluruhnya bisa dipecahkan dengan ilmu agama.

Selama ini, umat Islam meyakini, ajaran Islam telah selesai disusun tuntas dalam ilmu agama sebagai panduan penyelesaian seluruh persoalan kehidupan duniawi. Sementara, ilmu-ilmu umum (non-agama) dipandang bertentangan dengan ilmu agama akan membuat kesengsaraan umat Islam. Namun, persoalan kehidupan duniawi yang terus berkembang, ternyata tidak seluruhnya bisa dipecahkan dengan ilmu-ilmu agama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena itu, sejak madrasah dikembangkan bersamaan munculnya gerakan pembaruan Islam di Indonesia, kurikulum madrasah terus berubah. Awalnya, kurikulum madrasah hanya terdiri dari ilmu agama. Bentuk madrasah dikenal dengan madrasah diniyah yang telah ada sejak abad-abad pertama sejarah Islam di Timur Tengah.

Ilmu umum baru meluas dipelajari di madrasah, terutama sejak kemerdekaan 1945. Posisi ilmu umum terus menguat searah perkembangan kehidupan umat Islam dan masyarakat Indonesia. Madrasah kini disebut sebagai sekolah umum berciri khas agama di mana ilmu agama hanya menjadi bagian kecil kurikulum lembaga ini.

Perubahan kurikulum madrasah itu lebih didasari kebutuhan masyarakat pengguna jasa madrasah. Munculnya gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) telah memberi legitimasi teologis perubahan kurikulum madrasah. Dari sini mulai berkembang gagasan integrasi ilmu agama dan iptek yang selama ini dikelompokkan ke dalam ilmu umum atau ilmu sekuler. Muncul kemudian berbagai model madrasah terpadu yang mengintegrasikan ilmu umum dan ilmu agama ke dalam satuan kurikulum madrasah.

Usaha integrasi kedua sistem ilmu (ilmu agama dan ilmu umum) hanya akan menambah persoalan madrasah makin ruwet. Ini disebabkan belum tersusunnya konsep ilmu integral yang ilmiah yang mampu mengatasi dikotomi ilmu umum dan agama itu sendiri. Integrasi kurikulum madrasah tidak lebih sebagai penggabungan dua sistem ilmu tanpa konsep. Akibatnya, tujuan praktis untuk meningkatkan daya saing lulusan madrasah dengan sekolah umum, menjadi sulit dipenuhi.

Penggabungan kedua ilmu dengan sistem kebenaran dan metodologi berbeda, justru bisa menumbuhkan sikap ambivalen peserta didik dan bisa mengganggu perkembangan jiwanya. Selain itu, penggabungan ilmu dalam sistem kurikulum madrasah telah menyebabkan peserta didik keberatan beban dari yang seharusnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bisa mereka pikul. Akibat lebih lanjut ialah pengembangan kemampuan peserta didik dalam menguasai ilmu yang terkesan lambat dan hasil belajar yang cenderung rendah.

Problem integrasi ilmu dalam sistem madrasah dan tujuan praktis peningkatan daya saing lulusannya, lebih sulit dipecahkan karena pada saat yang sama, lembaga ini harus memenuhi tujuan yang disusun pada dataran metafisik. Seluruh model pendidikan Islam; pesantren, sekolah Islam dan pendidikan agama Islam di sekolah umum, bertujuan utama membentuk pribadi Muslim yang takwa, berakhlak mulia, cerdas dan terampil. Tujuan ini berlaku bagi semua tingkat dan jenis pendidikan Islam, termasuk madrasah itu sendiri.

Ironisnya, hingga kini, selain evaluasi tujuan cerdas dan terampil, belum pernah ada sistem evaluasi yang bisa dijadikan ukuran apakah ketakwaan, kepribadian Muslim, dan akhlak mulia telah dicapai. Evaluasi tujuan metafisik ini seperti model evaluasi lain, terfokus pada kemampuan kognisi peserta didik atas ilmu-ilmu agama tanpa teori yang bisa menjelaskan hubungan antara penguasaan ilmu agama dengan kepribadian Muslim, ketakwaan, dan akhlak mulia itu.

Oleh karena itu, rekonstruksi dan sistematisasi tujuan metafisik pendidikan Islam, seperti madrasah, secara pragmatis, merupakan tuntutan yang harus dipenuhi. Sekitar tahun 1950-an, sebenarnya sudah muncul gagasan dari persatuan guru agama di Yogyakarta dalam memenuhi tuntutan itu. Di tingkat dasar, tujuan pendidikan lebih difokuskan pada kemampuan peserta didik untuk mengamalkan berbagai praktik ibadah. Pada jenjang lebih tinggi, mulai dikembangkan. Sayang, gagasan ini tidak mendapat respons, sehingga tujuan pendidikan Islam di semua jenjang dan jenis, hingga kini tetap diletakkan pada tujuan metafisik seperti di atas.

Kesulitan utama rekonstruksi pragmatis tujuan madrasah, seperti tujuan pendidikan Islam, adalah akibat kecenderungan ideologisasi dan teologisasi ilmu-ilmu Islam. Ilmu Islam diidentikkan sebagai Islam itu sendiri, sehingga kebenarannya diyakini bersifat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mutlak yang berlaku universal. Akibatnya, ilmu selain ilmu Islam, sering disebut ilmu umum atau sekuler, dipandang sesat dan haram dipelajari. Ini bertentangan dengan fakta, hampir tidak mungkin berbagai jenis dan model pendidikan Islam, seperti madrasah, dikelola kecuali memanfaatkan jasa ilmu-ilmu sekuler itu.

Kecenderungan itu juga tampak dari gerakan sosial dan politik Islam dalam memainkan peran lebih fungsional dalam sistem sosial dan politik nasional. Hal ini bisa dilihat dari tuntutan memasukkan kembali tujuh kata Piagam Jakarta dalam amandemen UUD 1945 dan tuntutan pemberlakuan syariat Islam dalam sistem politik nasional. Umat Islam tampak kesulitan membedakan syariat Islam sebagai ilmu yang disusun ulama sebagai tafsir atas wahyu, dan syariat Islam sebagai ajaran Tuhan dalam wahyu yang termaktub dalam al-Qur'an. Islam lalu mengalami penyempitan menjadi hanya ilmu syariah dan ilmu-ilmu Islam lainnya.

Oleh karena itu, sudah waktunya dikotomisasi ilmu Islam dan ilmu umum secara ideologis dan teologis, dicairkan bukan dengan Islamisasi ilmu-ilmu umum, tetapi melalui peletakan semua ilmu dalam sebuah sistem kebenaran dan metodologi. Suatu ilmu ditolak hanya jika ilmu itu ternyata salah. Sebaliknya, jika terbukti benar, bukan karena ada hubungan dengan sumber teks al-Qur'an dan Sunnah Nabi.

Hanya ada satu sistem ilmu yang benar yaitu ilmu Islam. Namun perlu disadari, tingkat kebenaran ilmu hanya mungkin benar, bukan mutlak benar seperti wahyu. Selanjutnya baru mungkin dilakukan integrasi ilmu melalui proses uji kebenaran ilmu yang selama ini disebut ilmu sekuler. Hasil uji ini pun perlu diletakkan dalam tanda kutip, karena hanya mungkin benar. Dari sini baru bisa dilakukan pengembangan madrasah dengan sebuah sistem kurikulum yang tidak lagi harus memilih antara ilmu umum dan ilmu sekuler atau ilmu agama. Demikian pula dengan keharusan memilih ketaatan pada ajaran Islam yang tersusun dalam ilmu-ilmu agama dan kepentingan duniawi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena itu, ilmu fisika, matematika, biologi, kimia, sejarah, dan ilmu lainnya adalah Islam sepanjang didukung bukti kebenarannya. Ilmu tauhid, ilmu fikih, ilmu tafsir, dan ilmu lain yang selama ini disebut dengan ilmu agama harus hanya disebut dengan ilmu-ilmu itu sendiri tanpa pemberian label ilmu agama. Keyakinan tauhid mungkin tumbuh melalui studi sejarah, fisika, dan biologi, seperti hal itu bisa dilihat dari pola penuturan al-Qur'an, bukan hanya dengan menguasai teori tentang Tuhan seperti tersusun dalam ilmu tauhid.

Soalnya apakah umat Islam bersedia dan berani membebaskan diri dari ideologisasi ilmu-ilmu Islam yang selama ini ditempatkan sebagai satu-satunya ilmu yang benar secara teologis. Jika seluruh realitas diyakini sebagai ciptaan Tuhan, maka semua ilmu adalah Islam karena ilmu adalah konsep tentang realitas alam, sosial dan humaniora.

Risiko dari pandangan ini ialah tidak mungkinnya lagi umat Islam melakukan klaim sepihak, ilmu tertentu sebagai Islam, sistem pendidikan tertentu sebagai sistem pendidikan Islam, dan sistem sosial tertentu sebagai Islam, sementara yang lain bukan Islam. Melalui cara ini, justru Islam akan benar-benar ditempatkan sebagai akar semua ilmu, sistem pendidikan, dan sistem sosial.

Oleh karena itu, penyebutan madrasah sebagai sekolah umum berciri khusus agama, seharusnya bisa dijadikan dasar untuk mengembangkan madrasah sebagai lembaga pendidikan alternatif. Penyebutan demikian merupakan pangkal bagi model pendidikan kritis yang tidak lagi meletakkan pendidikan sebagai transfer ilmu atau transfer nilai, tetapi media belajar hidup yang terus dikembangkan dan didaur ulang.

Selanjutnya, dalam upaya meningkatkan mutu sumber daya manusia, mengejar ketertinggalan di segala aspek kehidupan dan menyesuaikan dengan perubahan global serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), bangsa Indonesia melalui DPR dan Presiden pada tanggal 11 Juni 2003 telah mengesahkan Undang-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) yang baru, sebagai pengganti Undang-undang Sisdiknas Nomor 2 Tahun 1989.

Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 yang terdiri dari 22 Bab dan 77 pasal tersebut juga merupakan pengejawantahan dari salah satu tuntutan reformasi yang marak sejak tahun 1998. Perubahan mendasar yang dicanangkan dalam Undang-undang Sisdiknas yang baru tersebut antara lain adalah (1) demokratisasi dan desentralisasi pendidikan, (2) peran serta masyarakat, (3) tantangan globalisasi, (4) kesetaraan dan keseimbangan, (5) jalur pendidikan, dan peserta didik.

1. Demokratisasi dan Desentralisasi

Tuntutan reformasi yang sangat penting adalah demokratisasi, yang mengarah pada dua hal yakni pemberdayaan masyarakat dan pemberdayaan pemerintah daerah (otoda). Hal ini berarti bahwa, peranan pemerintah akan dikurangi dan memperbesar partisipasi masyarakat. Demikian juga peranan pemerintah pusat yang bersifat sentralistis dan yang telah berlangsung selama 50 tahun lebih, akan diperkecil dengan memberikan peranan yang lebih besar kepada pemerintah daerah yang dikenal dengan sistem desentralisasi. Kedua hal ini harus berjalan secara simultan; inilah yang merupakan paradigma baru, yang menggantikan paradigma lama yang sentralistis.

Konsep demokratisasi dalam pengelolaan pendidikan yang dituangkan dalam UU Sisdiknas 2003 bab III tentang prinsip penyelenggaraan pendidikan (pasal 4) disebutkan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan, serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa (ayat 1). Karena pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat (ayat 3), serta dengan memberdayakan semua komponen masyarakat, melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemerintah pusat bersama pemerintah daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan bermutu bagi warga negara tanpa diskriminasi (pasal 11 ayat 1). Konsekwensinya pemerintah (pusat) dan pemerintah daerah wajib menjamin tersedianya dana guna terselenggaranya pendidikan bagi setiap warga negara yang berusia 7-15 tahun (pasal 11 ayat 2). Itulah sebabnya pemerintah (pusat) dan pemerintah daerah menjamin terselenggaranya wajib belajar, minimal pada jenjang pendidikan dasar tanpa dipungut biaya, karena wajib belajar adalah tanggung jawab negara yang diselenggarakan oleh pemerintah (pusat), pemerintah daerah, dan masyarakat (pasal 34 ayat 2).

Dengan adanya desentralisasi penyelenggaraan pendidikan dan pemberdayaan masyarakat, maka pendanaan pendidikan menjadi tanggungjawab bersama antara pemerintah (pusat), pemerintah daerah, dan masyarakat (pasal 46 ayat 1). Bahkan, pemerintah (pusat) dan pemerintah daerah bertanggungjawab menyediakan anggaran pendidikan sebagaimana diatur dalam pasal 31 ayat (4) Undang Undang Dasar Negara RI tahun 1945 "Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya dua puluh persen dari anggaran pendapatan dan belanja negara serta anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional" (pasal 46 ayat 2). Itulah sebabnya dana pendidikan, selain gaji pendidik dan biaya pendidikan kedinasan, harus dialokasikan minimal 20% dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) pada sektor pendidikan, dan minimal 20% dari Anggaran Pendapatan dan Belanja daerah (APBD) (pasal 49 ayat 1). Khusus gaji guru dan dosen yang diangkat oleh pemerintah (pusat) dialokasikan dalam APBN (pasal 49 ayat 2).

Sumber pendanaan pendidikan ditentukan berdasarkan prinsip keadilan, kecukupan, dan keberlanjutan (pasal 47 ayat 1). Dalam memenuhi tuntutan-tuntutan tersebut maka pemerintah (pusat), pemerintah daerah, dan masyarakat mengerahkan sumber daya yang ada sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(pasal 47 ayat 2). Oleh karena itu maka pengelolaan dan pendidikan harus berdasarkan prinsip keadilan, efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas publik (pasal 48 ayat 2)

Meskipun terjadi desentralisasi pengelolaan pendidikan, namun tanggungjawab pengelolaan sistem pendidikan nasional tetap berada di tangan menteri yang diberi tugas oleh presiden (pasal 50 ayat 1), yaitu menteri pendidikan nasional. Dalam hal ini pemerintah (pusat) menentukan kebijakan nasional dan standard nasional pendidikan untuk menjamin mutu pendidikan nasional (pasal 50 ayat 2). Sedangkan pemerintah provinsi melakukan koordinasi atas penyelenggaraan pendidikan, pengembangan tenaga kependidikan, dan penyediaan fasilitas penyelenggaraan pendidikan lintas daerah kabupaten/kota untuk tingkat pendidikan dasar dan menengah. Khusus untuk pemerintah kabupaten/kota diberi tugas untuk mengelola pendidikan dasar dan menengah, serta satuan pendidikan yang berbasis keunggulan lokal.

Satuan pendidikan yang berbasis keunggulan lokal, merupakan paradigma baru pendidikan, untuk mendorong percepatan pembangunan di daerah berdasarkan potensi yang dimiliki oleh masyarakat lokal. Dalam hal ini pewilayahan komoditas harus dibarengi dengan lokalisasi pendidikan dengan basis keunggulan lokal. Hal ini bukan saja berkaitan dengan kurikulum yang memperhatikan juga muatan lokal (pasal 37 ayat 1 huruf j), melainkan lebih memperjelas spesialisasi peserta didik, untuk segera memasuki dunia kerja di lingkungan terdekatnya, dan juga untuk menjadi ahli dalam bidang tersebut. Dengan demikian persoalan penyediaan tenaga kerja dengan mudah teratasi dan bahkan dapat tercipta secara otomatis.

Selain itu pemerintah (pusat) dan pemerintah daerah wajib menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan untuk dikembangkan menjadi satuan pendidikan yang bertaraf internasional (pasal 50 ayat 3). Hal ini dimaksudkan agar selain mengembangkan keunggulan lokal melalui

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyediaan tenaga-tenaga terdidik, juga menyikapi perlunya tersedia satuan pendidikan yang dapat menghasilkan lulusan sekaliber dunia di Indonesia.

Untuk menjamin terselenggaranya pendidikan yang berkualitas, maka pemerintah (pusat) dan pemerintah daerah wajib memfasilitasi satuan pendidikan dengan pendidik dan tenaga kependidikan yang diperlukan (pasal 42 ayat 2). Dalam hal ini termasuk memfasilitasi dan/atau menyediakan pendidik dan/atau guru yang seagama dengan peserta didik dan pendidik dan/atau guru untuk mengembangkan bakat, minat dan kemampuan peserta didik (pasal 12 ayat 1 huruf a dan b). Pendidik dan tenaga kependidikan dapat bekerja secara lintas daerah, yang pengangkatan, penempatan dan penyebarannya diatur oleh lembaga yang mengangkatnya berdasarkan kebutuhan satuan pendidikan formal (pasal 41 ayat 1 dan 2)).

Selain itu, pemerintah (pusat) atau pemerintah daerah memiliki kewenangan mengeluarkan dan mencabut izin bagi semua satuan pendidikan formal maupun non formal (pasal 62 ayat 1), sesuai dengan lingkup tugas masing-masing. Dengan adanya desentralisasi perizinan akan semakin mendekatkan pelayanan klepada rakyat, sesuai dengan tujuan otonomi pemerintahan daerah.

2. Peran Serta Masyarakat

Demokratisasi penyelenggaraan pendidikan, harus mendorong pemberdayaan masyarakat dengan memperluas partisipasi masyarakat dalam pendidikan yang meliputi peran serta perorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan (pasal 54 ayat 1). Masyarakat tersebut dapat berperanan sebagai sumber, pelaksana, dan pengguna hasil pendidikan (pasal 54 ayat 2).

Oleh karena itu masyarakat berhak menyelenggarakan pendidikan yang berbasis masyarakat, dengan mengembangkan dan melaksanakan kurikulum dan evaluasi pendidikan, serta manajemen dan pendanaannya sesuai dengan standard nasional pendidikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(pasal 55 ayat 1 dan 2). Dana pendidikan yang berbasis masyarakat dapat bersumber dari penyelenggara, masyarakat, pemerintah (pusat), pemerintah daerah dan/atau sumber lain (pasal 55 ayat 3). Demikian juga lembaga pendidikan yang berbasis masyarakat dapat memperoleh bantuan teknis, subsidi dana, dan sumber daya lain secara adil dan merata dari pemerintah (pusat) dan pemerintah daerah.

Partisipasi masyarakat tersebut kemudian dilembagakan dalam bentuk dewan pendidikan dan komite sekolah/madrasah. Dewan pendidikan adalah lembaga mandiri yang beranggotakan berbagai unsur masyarakat yang peduli terhadap pendidikan. Sedangkan komite sekolah/madrasah adalah lembaga mandiri yang terdiri dari unsur orang tua/wali peserta didik, komunitas sekolah, serta tokoh masyarakat yang peduli pendidikan (pasal 1 butir 24 dan 25). Dewan pendidikan berperan dalam peningkatan mutu pelayanan pendidikan, dengan memberikan pertimbangan, arahan, dan dukungan tenaga, sarana dan prasarana, serta pengawasan pendidikan pada tingkat nasional, provinsi dan kabupaten/kota yang tidak mempunyai hubungan hirarkis (pasal 56 ayat 2). Sedangkan peningkatan mutu pelayanan di tingkat satuan pendidikan peran-peran tersebut menjadi tanggungjawab komite sekolah/madrasah (pasal 56 ayat 3).

3. Tantangan Globalisasi

Menghadapi tantangan globalisasi yang sedang melanda dunia, sebagaimana dijelaskan di muka, harus ada minimal satu satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan yang dapat dikembangkan menjadi satuan pendidikan yang bertaraf internasional, baik oleh pemerintah (pusat) maupun pemerintah daerah (pasal 50 ayat 3).

Untuk itu perlu dibentuk suatu badan hukum pendidikan, sehingga semua penyelenggara pendidikan dan/atau satuan pendidikan formal, baik yang didirikan oleh pemerintah maupun masyarakat, harus berbentuk badan hukum pendidikan (pasal 53 ayat 1). Badan hukum pendidikan yang dimaksud akan berfungsi memberikan pelayanan kepada peserta didik (pasal 53 ayat 2).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Badan hukum pendidikan yang akan diatur dengan undang-undang tersendiri (pasal 53 ayat 4) itu, harus berprinsip nirlaba dan dapat mengelola dana secara mandiri untuk memajukan satuan pendidikan (pasal 53 ayat 3). Dengan adanya badan hukum pendidikan itu, maka dana dari masyarakat dan bantuan asing dapat diserap dan dikelola secara profesional, transparan dan akuntabilitas publiknya dapat dijamin. Dengan demikian badan hukum pendidikan akan memberikan landasan hukum yang kuat kepada penyelenggaraan pendidikan dan/atau satuan pendidikan nasional yang bertaraf internasional dalam menghadapi persaingan global.

Selain itu diperlukan pula lembaga akreditasi dan sertifikasi. Akreditasi dilakukan untuk menentukan kelayakan program dan satuan pendidikan pada jalur pendidikan formal dan non formal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan (pasal 60 ayat 1), yang dilakukan oleh pemerintah (pusat) dan lembaga mandiri yang berwenang sebagai bentuk akuntabilitas publik (pasal 60 ayat 2). Akreditasi dilakukan atas kriteria yang bersifat terbuka (pasal 60 ayat 3).

Sehingga, semua pihak terutama penyelenggara dapat mengetahui posisi satuan pendidikannya secara transparan. Dalam menghadapi globalisasi, maka penyerapan tenaga kerja akan ditentukan oleh kompetensi yang dibuktikan oleh sertifikat kompetensi, yang diberikan oleh penyelenggara satuan pendidikan yang terakreditasi atau lembaga sertifikasi kepada peserta didik dan masyarakat yang dinyatakan lulus setelah mengikuti uji kompetensi tertentu (pasal 61 ayat 3).

Dalam mengantisipasi perkembangan global dan kemajuan teknologi komunikasi, maka pendidikan jarak jauh diakomodasikan dalam sisdiknas, sebagai paradigma baru pendidikan. Pendidikan jarak jauh tersebut dapat diselenggarakan pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan, yang berfungsi untuk memberi layanan pendidikan kepada kelompok masyarakat yang tidak dapat mengikuti pendidikan secara tatap muka atau reguler (pasal 31 ayat 1-2).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Kesetaraan dan Keseimbangan

Paradigma baru lainnya yang dituangkan dalam UU Sisdiknas yang baru adalah konsep kesetaraan, antara satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah dan satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat.

Tidak ada lagi istilah satuan pendidikan "plat merah" atau "plat kuning"; semuanya berhak memperoleh dana dari negara dalam suatu sistem yang terpadu. Demikian juga adanya kesetaraan antara satuan pendidikan yang dikelola oleh Departemen Pendidikan Nasional dengan satuan pendidikan yang dikelola oleh Departemen Agama yang memiliki ciri khas tertentu. Itulah sebabnya dalam semua jenjang pendidikan disebutkan mengenai nama pendidikan yang diselenggarakan oleh Departemen Agama. Dengan demikian UU Sisdiknas telah menempatkan pendidikan sebagai satu kesatuan yang sistemik (pasal 4 ayat 2).

Selain itu, UU Sisdiknas yang dijabarkan dari UUD 45, telah memberikan keseimbangan antara peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini tergambar dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional, yaitu bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, serta berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (pasal 3).

Dengan demikian UU Sisdiknas yang baru telah memberikan keseimbangan antara iman, ilmu dan amal (shaleh). Hal itu selain tercermin dari fungsi dan tujuan pendidikan nasional, juga dalam penyusunan kurikulum (pasal 36 ayat 3), di mana peningkatan iman dan takwa, akhlak mulia, kecerdasan, ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan sebagainya dipadukan menjadi satu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Islam

Memasuki abad ke-21, harus diakui bahwa umat Islam bisa dikatakan masih tertinggal jauh dengan peradaban Barat. Menjadi keniscayaan yang tidak bisa ditawar bahwa dalam proses penyehatan dan menyegarkan peradaban Islam yang lemah adalah dengan memperbaiki sistem dan tujuan pendidikan Islam. Tanpa itu, membangun umat Islam dari 'tidur panjang' adalah sebuah utopia.

Prof Dr Sidiek Baba dari Universitas Islam Antarbangsa Malaysia menyatakan, umat Islam harus menyadari, di dalam Al Quran terdapat hampir 200 ayat tentang ilmu pengetahuan. Azas inilah, kata Sidiek, yang melahirkan sejumlah besar ilmuwan dan saintis Islam yang mengawali tradisi ilmu dengan tradisi hafalan, taksir, ketrampilan berbahasa, falsafah, logika, dan musik.

> "Kemudian menemukan bidang ilmu lain seperti matematika, astrologi, kesehatan, sains, dan teknologi hingga akhirnya mampu menampilkan peradaban yang unggul selama 600 tahun". Namun demikian, kata Sidiek, lebih dari 600 tahun umat dan peradaban Islam mengalami kemunduran. Kalau pun ada kebangkitan, lanjut dia, itu hanya berlaku secara setempat atau terpecah di kalangan tertentu "Belum lagi penjajahan Barat lebih dari 400 tahun yang menyebabkan umat Islam terpinggirkan. Selain itu adanya kemorosatan hubungan ulama-ilmuawan dengan umara atau pemimpin karena pemimpin lebih mementingkan politis," ingatnya.

Intelektual Muslim asal Malaysia Osman Bakar menyatakan, sebenarnya ilmuwan yang baik dan Muslim yang baik bukan dua perkara yang saling bertentangan. Dari segi teori ajaran Islam, lanjut dia, pembentukan ilmuwan baik yang berjiwa Islam adalah kondisi yang wajar. "Sejarah Islam telah membuktikan, kemajuan itu pernah tercapai," ungkapnya.

Untuk mengembalikan kejayaan peradaban Islam, Rektor Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Prof Dr Azyumardi Azra, menyatakan, kemajuan ilmu pengetahuan Muslim di dunia tergantung sistem pendidikan yang kemudian mengikuti transmisi dan implantasi pengetahuan secara holistik. "Sistem pendidikan Islam sebaiknya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdasarkan pengetahuan agama, tapi pada saat yang sama berisi ilmu pengetahuan," jelasnya.

Menurut Intelektual Muslim Indonesia Prof Dr Zamakhsari Dhofir, jumlah pesantren telah melonjak dari 4200 pada 1980 menjadi lebih dari 16 ribu pada 2006. Demikian pula jumlah madrasah yang pada 1980 baru sebanyak 26 ribu, kini pada 2006 telah mencapai 40 ribu. "Lonjakan jumlah pesantren dan madrasah justru spektakuler sejak 1998, karena dalam 8 tahun terakhir pesantren meningkat dari sekitar 9.700 menjadi hampir 16 ribu," ungkapnya.

Namun Zamakhsari menyadari, sebagian akar tradisi pendidikan Islam di Indonesia dan Asia Tenggara akar tunjangnya semakin lemah kekuatannya untuk menanggung beban tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan umat Islam Asia Tenggara yang kian dituntut untuk memainkan peran dalam percaturan peradaban dunia. Kedua, mayoritas peserta didik di pesantren dan madrasah yang jumlahnya sekitar 8 juta hampir 80 persen berasal dari keluarga miskin pedesaan.

"Bahkan dari sensus yang dilakukan Departemen Agama pada 2004, lebih dari 20 persen orang tua murid dan santri berpenghasilan di bawah 200 ribu," papar Pengasuh Pesantren Sains Al-Quran, Wonosobo, Jawa Tengah ini. Selain itu, mantan rektor IAIN Semarang ini, dukungan dana penyelenggaraan pendidikan dari pemerintah dan warga Muslim yang tergolong kaya belum memadai bagi upaya meningkatkan mutu pendidikan pesantren dan madrasah. Padahal, kata dia, warga Muslim memiliki ribuan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang sebenarnya siap untuk dikembangkan menjadi lembaga-lembaga pendidikan modern dengan biaya yang jauh lebih murah daripada membangun yang baru.

Menurut Zamakhsari, tak ada alasan sama, pesantren tak mampu atau tak mau mengembangkan universitas bagi upaya meningkatkan pengembangan ilmu pengatahuan masyarakat Muslim. "Yang mereka perlukan adalah akses ke kekuasaan pemegang kebijakan yang memiliki kemauan dan menyediakan *educational resources* yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka perlukan untuk memajukan lembaga-lembaga mereka," jelasnya.

Pakar pendidikan Islam Indonesia, Prof Dr Nasaruddin Umar menyatakan, dalam menentukan arah pendidikan yang tepat, modernisasi tak berarti sekulerisasi. "Karena itu upaya menuju integrasi ilmu sekuler-ilmu agama, itu seperti apa dan bagaimana caranya?" cetusnya. Guru Besar UIN Jakarta ini menambahkan, kondisi seperti itu memerlukan para elite dan tenaga pendidikan untuk menyamakan persepsi mengenai integrasi ilmu dan bagaimana menerapkannya dalam sistem pendidikan Islam.

Lebih jauh Nasaruddin menyatakan, dalam hal ini pendidikan Islam perlu mengembangkan istilah-istilah studi Islam yang cocok dan konsisten. "Dengan mengembangkan konsep-konsep Quran dan Hadits dalam ilmu-ilmu keagamaan dan sains, selain menerjemahkan dan pembumian atau lokalisasi ilmu umum dalam pengajian dan studi Islam," jelasnya.

Program-program reformasi pendidikan Islam Indonesia barangkali paradigmanya masih berlandaskan pada asumsi-asumsi pembangunan yang dianut di masa Orde Baru, yaitu asumsi-asumsi pembangunan tersebut masih mengabaikan manusia sebagai subjek dan objek pembangunan. Misalnya, di awal reformasi dan juga hingga kini, masih banyak orang beranggapan bahwa jika perundang-undangan politik dan hukum kita sudah direformasi maka masyarakat kita akan segera berubah sesuai dengan cita-cita yang terkandung dalam perundang-undangan tersebut.

Faktanya ternyata tidak demikian. Pada tingkat implementasinya di lapangan banyak hambatan yang menghadang. Mengapa? Di tingkat implementasi perundang-undangan tersebut menghadapi manusia-manusia yang belum berubah. Memang, perundang-undangan tersebut diyakini dalam jangka waktu tertentu jika pelaksanaannya konsisten akan mengubah manusia-manusia Indonesia; tetapi masalahnya dalam pelaksanaannya reformasi itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melibatkan manusia-manusia yang belum mengerti reformasi dan tidak ingin mengerti reformasi karena akan merugikan dirinya jika reformasi dilakukan secara total dan konsisten.

Demikianlah, keberhasilan reformasi seperti ditunjukkan di atas telah dihadang oleh masalah manusia yang merupakan subjek dan objek reformasi. Ironisnya program reformasi kita tampaknya tidak memiliki isu yang kuat dan fundamental untuk mengatasi masalah manusia dalam reformasi ini. Isu yang menyangkut manusia ini sering diungkapkan dalam bentuk kritik-kritik budayawan kita terhadap pembangunan pada masa Orde Baru yang mengabaikan manusia, namun sekarang tetap terlupakan.

Mengapa manusia terabaikan dalam program-program reformasi Indonesia selama lima lebih tahun ini? Hal ini terjadi karena program-program reformasi lebih tertuju pada pembentukan struktur dan kelembagaan sosial yang baru, namun mengabaikan pembangunan manusia yang akan beroperasi dalam struktur dan kelembagaan sosial yang baru tersebut. Indikasinya, spiritualitas reformasi kurang atau tidak menjadi wacana dalam program-program tersebut, karena itu tidak terimplementasi dalam struktur dan institusi yang baru yang dicita-citakan tersebut.

Spiritualitas adalah bagian penting dari pembangunan manusia dan masyarakat. Perubahan manusia dan masyarakat yang sesungguhnya terjadi apabila spiritualitasnya turut berubah. Inilah yang menjadi urusan utama dan pertama pendidikan. Ironisnya reformasi pendidikan yang diluncurkan oleh Departeman Pendidikan dan dinas-dinas pendidikan kita pun sama polanya dengan reformasi dalam bidang-bidang pembangunan lain seperti bidang hukum dan politik. Reformasi yang demikian ini lebih bertumpu pada mekanisme-mekanisme, dan prosedur-prosedur baru, dan cenderung tanpa pemahaman dan penghayatan yang reformasional. Hampir semua program reformasi yang ada sekarang ini lebih berbicara tentang prosedur baru atau mekanisme baru, tanpa spiritualitas baru.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Spiritualitas adalah bagian kunci dari budaya, yang paling sulit berubah. Karena itu, suatu program reformasi dalam bidang apa pun harus pula berisi desain bagi perubahan budaya spiritual. Budaya belumlah menjadi budaya jika hanya berisi prosedur atau mekanisme baru. Budaya bukanlah seperti mesin yang tanpa penghayatan. Budaya sebagai operating system harus menyertakan spiritualitas. Budaya bukan sebuah lingkungan teknologis yang sistem operasinya sepenuhnya bersifat mekanistis.

Sehubungan dengan penghambat utama reformasi ialah manusia, dan juga karena subjek dan objek reformasi adalah manusia, maka dibutuhkan paradigma reformasi yang langsung menangani masalah manusia ini. Paradigma ini disebut paradigma reformasi pendidikan. Menurut Pestalozzi, bahwa reformasi masyarakatnya tidak akan berhasil jika hanya bertumpu pada reformasi politik, hukum, dan ekonomi; dan mengabadikan reformasi pendidikan. Tetapi apa yang dimaksud dengan reformasi pendidikan itu?

Pendidikan secara universal berarti upaya pengubahan manusia menjadi lebih cerdas, yang dalam konsep filsafat pendidikan Indonesia dinyatakan bahwa pendidikan ialah upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Namun kecerdasan di sini jangan ditafsirkan sebagai kecerdasan kognitif atau intelektual belaka, tapi kecerdasan manusia yang seutuhnya, kecerdasan total manusia dalam berbagai bidang kehidupannya. Berdasarkan hal ini kita dapat berkata mengenai kehidupan ekonomi bangsa yang cerdas, kehidupan religius bangsa yang cerdas, kehidupan politik bangsa yang cerdas, dan seterusnya. Kehidupan bangsa yang cerdas ini esensinya adalah manusia-manusia individual, personal yang cerdas.

Paradigma reformasi pendidikan berurusan langsung dengan manusia sebagai subjek dan objek reformasi. Masalahnya ialah bilamana suatu reformasi itu dikatakan langsung berurusan dengan manusianya? Sesuai dengan filsafat pendidikan Indonesia yang bertujuan membangun kecerdasan manusia yang seutuhnya, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

filsafat besar lainnya, maka dapat dikatakan bahwa suatu reformasi dikatakan berurusan secara langsung dengan manusia ialah ketika reformasi ditujukan untuk spiritualitas manusia.

Spiritualitas adalah unsur fundamental manusia. Spiritualitas reformasi, antara lain ialah gagasan-gagasan reformasi, sudah terkandung dalam kebijakan-kebijakan reformasi yang dihasilkan oleh pemerintahan reformasi kita; namun spiritualitas reformasi ini lebih bekerja pada tataran struktural dan institusional masyarakat dan kurang pada tatarannya yang individual, hingga daya dorongnya lemah atau lamban bagi perubahan manusia. Unsur spiritualitas ialah lebih merupakan unsur manusia sebagai makhluk individual, personal, dan subjektif daripada manusia sebagai makhluk sosial. Demikianlah latar belakang mengapa diperlukannya paradigma reformasi pendidikan ini.

Pendidikan dalam paradigma reformasi yang baru ini diartikan secara luas atau kultural dalam pengertiannya yang luas. Pendidikan dalam arti luas ialah seluruh proses kehidupan yang mengembangkan budaya masyarakat manusia, yang meningkatkan martabat manusia atau mempercerdas kehidupan bangsa; sebaliknya proses pembusukan budaya, martabat dan kecerdasan manusia tidaklah dapat disebut pendidikan, tetapi adalah demagogi. Jadi, jika banyak dari warga bangsa ini adalah koruptor, bangsa ini adalah demagog korupsi, seperti Hitler yang demagog rasialisme.

Pendidikan adalah seluruh proses kehidupan, dan proses kehidupan yang terencana terletak di tangan negara. Dari segi ini negara berperan sebagai the great educator, sebuah istilah yang dipinjam dari Gramsci. Atau dari perspektif budaya, pendidikan adalah proses perubahan budaya.

Sehubungan dengan hal di atas, agar reformasi lebih berhasil, maka paradigma reformasi hendaknya berlandaskan pada paradigma baru ini. Paradigma baru ini lebih bertumpu pada spiritualitas manusia yang hidup dalam bentuk keyakinan, cita-cita dan jiwa setiap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

individu. Paradigma reformasi yang baru ini barangkali lebih dicontohkan oleh lembaga pendidikan yang berbasis "manajemen qalbu" (Darut Tauhid) atau lembaga-lembaga pendidikan lainnya yang mengutamakan akhlak, watak atau budi pekerti. Spiritualitas yang lebih merupakan faktor pendorong yang pokok pada suatu perubahan sosial, di samping faktor-faktor lainnya.

Masalahnya spiritualitas ini diabaikan. Orang-orang menganggap bahwa iptek dan ekonomilah yang telah menjadi faktor pokok perubahan sosial. Mereka lupa bahwa kemajuan iptek dan ekonomi di Barat didorong oleh semangat aufklarung atau pencerahan yang humanistis rasional-sekuler dan semangat Protestan (kapitalisme), di samping oleh faktor-faktor lainnya.

Menurut hemat penulis, paradigma pendidikan Islam merupakan sebuah rangkaian proses pemberdayaan manusia menuju taklif (kedewasaan), baik secara akal, mental maupun moral, untuk menjalankan fungsi kemanusiaan yang diemban sebagai seorang hamba (*'abd*) dihadapan Khaliq-nya dan sebagai 'pemelihara' (*khalifah*) pada semesta. Karenanya, fungsi utama pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik (generasi penerus) dengan kemampuan dan keahlian *(skill)* yang diperlukan agar memiliki kemampuan dan kesiapan untuk terjun ke tengah masyarakat (lingkungan).

Dalam lintasan sejarah peradaban Islam, peran pendidikan ini benar-benar bisa dilaksanakan pada masa-masa kejayaan Islam. Hal ini dapat kita saksikan, di mana pendidikan benar-benar mampu membentuk peradaban sehingga peradaban Islam menjadi peradaban terdepan sekaligus peradaban yang mewarnai sepanjang Jazirah Arab, Asia Barat hingga Eropa Timur.

Untuk itu, adanya sebuah paradigma pendidikan yang memberdayakan peserta didik merupakan sebuah keniscayaan. Kemajuan peradaban dan kebudayaan Islam pada masa kejayaan sepanjang abad pertengahan, di mana peradaban dan kebudayaan Islam berhasil menguasai jazirah Arab, Asia Barat dan Eropa Timur,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak dapat dilepaskan dari adanya sistem dan paradigma pendidikan yang dilaksanakan pada masa tersebut.

Menurut Khoirul Anam (2005) bahwa kesadaran akan urgensi ilmu pengetahuan dan pendidikan di kalangan umat Islam ini tidak muncul secara spontan dan mendadak, namun kesadaran ini merupakan efek dari sebuah proses panjang yang dimulai pada masa awal Islam (masa kerasulan Muhammad). Pada masa itu Muhammad senantiasa menanamkan kesadaran pada sahabat dan pengikutnya (baca; umat Islam) akan urgensi ilmu dan selalu mendorong umat untuk senantiasa mencari ilmu. Hal ini dapat kita buktikan dengan adanya banyak hadis yang menjelaskan tentang urgensi dan keutamaan (hikmah) ilmu dan orang yang memiliki pengetahuan. Bahkan dalam sebuah riwayat yang sangat termashur disebutkan bahwa Muhammad menyatakan menuntut ilmu merupakan sesuatu yang diwajibkan bagi umat Islam, baik laki-laki maupun perempuan.

Setelah ke-wafat-an Muhammad, para sahabat dan umat Islam secara umum tetap melanjutkan misi ini dengan menanamkan kesadaran akan urgensi ilmu pengetahuan kepada generasi-generasi sesudahnya, sehingga kesadaran ini menjadi sesuatu yang mendarah daging di kalangan umat Islam dan mencapai puncaknya pada abad XI sampai awal abad XIII M.

Namun demikian, seiring dengan kemunduran Islam-terutama setelah kejatuhan Bagdad tahun 1258 M—, pendidikan dalam dunia Islam pun ikut mengalami kemunduran dan ke-jumud-an. Sehingga, pendidikan tidak lagi mampu menjadi sebuah 'sarana pendewasaan' umat.

Dengan kata lain, sebagaimana dinyatakan Fazlur Rahman, pendidikan menjadi tidak lebih dari sekedar sarana untuk mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai 'lama' (tradisional) dari ancaman 'serangan' gagasan Barat yang dicurigai akan meruntuhkan tradisi Islam, terutama 'standar' moralitas Islam (Rahman, 1985). Pendidikan tidak lagi mampu menjadi sebuah proses intelektualisasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang merekonstruksi paradigma (pola pikir) peserta didik melalui interpretasi secara continue dengan berbagai disiplin ilmu sesuai perkembangan jaman (Rahman, 1994).

Akibatnya, pendidikan Islam melakukan proses 'isolasi' diri sehingga pendidikan Islam akhirnya termarginalisasi dan 'gagap' terhadap perkembangan pengetahuan maupun tehnologi. Melihat fenomena di atas, adanya upaya untuk menemukan kembali semangat (girah) pendidikan Islam tampaknya diperlukan.

Hal ini merupakan salah satu upaya untuk mengangkat kembali dunia ke-pendidikan Islam sehingga kembali mampu survive di tengah masyarakat. Dan sebagai langkah awal untuk menemukan kembali semangat ini, tampaknya dapat dilakukan dengan mencoba melihat 'kilasan' perjalanan pendidikan Islam dari masa awal hingga sekarang.

Tujuan akhir pendidikan dalam Islam adalah proses pembentukan diri peserta didik (manusia) agar sesuai dengan fitrah keberadaannya (al-Attas, 1984). Hal ini meniscayakan adanya kebebasan gerak bagi setiap elemen dalam dunia pendidikan -terutama peserta didik— untuk mengembangkan diri dan potensi yang dimilikinya secara maksimal.

Pada masa kejayaan Islam, pendidikan telah mampu menjalankan perannya sebagai wadah pemberdayaan peserta didik, namun seiring dengan kemunduran dunia Islam, dunia pendidikan Islam pun turut mengalami kemunduran. Bahkan dalam paradigma pun terjadi pergeseran dari paradigma aktif-progresif menjadi pasif-defensif. Akibatnya, pendidikan Islam mengalami proses 'isolasi diri' dan termarginalkan dari lingkungan di mana ia berada.

Dari gambaran masa kejayaan dunia pendidikan Islam di atas, terdapat beberapa hal yang dapat digunakan sebagai upaya untuk kembali membangkitkan dan menempatkan dunia pendidikan Islam pada peran yang semestinya sekaligus menata ulang paradigma pendidikan Islam sehingga kembali bersifat aktif-progresif, yakni:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertama, menempatkan kembali seluruh aktifitas pendidikan di bawah *framework* agama. Artinya, seluruh aktifitas intelektual senantiasa dilandasi oleh nilai-nilai agama, di mana tujuan akhir dari seluruh aktifitas tersebut adalah upaya menegakkan agama dan mencari ridlo Allah.

Kedua, adanya perimbangan (*balancing*) antara disiplin ilmu agama dan pengembangan intelektualitas dalam kurikulum pendidikan. Salah satu faktor utama dari marginalisasi dalam dunia pendidikan Islam adalah kecenderungan untuk lebih menitikberatkan pada kajian agama dan memberikan porsi yang berimbang pada pengembangan ilmu non-agama, bahkan menolak kajian-kajian non-agama. Oleh karena itu, penyeimbangan antara materi agama dan non-agama dalam dunia pendidikan Islam adalah sebuah keniscayaan jika ingin dunia pendidikan Islam kembali *survive* di tengah masyarakat.

Ketiga, perlu diberikan kebebasan kepada civitas akademika untuk melakukan pengembangan keilmuan secara maksimal. Karena, selama masa kemunduran Islam, tercipta banyak sekat dan wilayah terlarang bagi perdebatan dan perbedaan pendapat yang mengakibatkan sempitnya wilayah pengembangan pemikiran. Dengan menghilangkan, minimal membuka kembali, sekat dan wilayah-wilayah yang selama ini terlarang bagi perdebatan, maka wilayah pengembangan intelektual akan semakin luas yang, tentunya, akan membuka peluang lebih lebar bagi pengembangan keilmuan di dunia pendidikan Islam pada khususnya dan dunia Islam pada umumnya.

Keempat, mulai mencoba melaksanakan strategi pendidikan yang membumi. Artinya, strategi yang dilaksanakan disesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungan di mana proses pendidikan tersebut dilaksanakan. Selain itu, materi-materi yang diberikan juga disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada, setidaknya selalu ada materi yang applicable dan memiliki relasi dengan kenyataan faktual yang ada. Dengan strategi ini diharapkan pendidikan Islam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan mampu menghasilkan sumber daya yang benar-benar mampu menghadapi tantangan jaman dan peka terhadap lingkungan.

Kemudian, satu faktor lain yang akan sangat membantu adalah adanya perhatian dan dukungan para pemimpin (pemerintah) atas proses penggalian dan pembangkitan dunia pendidikan Islam ini. Adanya perhatian dan dukungan pemerintah akan mampu mempercepat penemuan kembali paradigma pendidikan Islam yang aktif-progresif, yang dengannya diharapkan dunia pendidikan Islam dapat kembali mampu menjalankan fungsinya sebagai sarana pemberdayaan dan pendewasaan umat.

2. Paradigma Pendidikan Islam Transformatif

Kritik utama terhadap pendidikan Islam saat ini adalah kecenderungannya yang bersifat normatif. Mulai dari rumusan tujuan sampai isi bersifat "melangit." Dalam pengertian, rumusan-rumusan itu cenderung bersifat teosentris dan abstrak. Hal demikian bukannya tidak sah, tetapi cenderung mengabaikan realitas nyata yang justru di situlah peserta didik hidup dan berinteraksi. Sementara itu, metodologi yang dipakai untuk mendekati materi agama cenderung bersifat indoktrinatif. Dalam konteks inilah diperlukan rethinking terhadap pendidikan Islam. Pendidikan Islam harus senantiasa dikaitkan dengan realitas historis manusia (Lihat Agus Nuryatno, 2006).

Tujuan Pendidikan Islam Transformatif (PIT) tidak hanya berorientasi vertikal, yakni menjadikan anak didik beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, tetapi juga berorientasi horizontal, yakni bagaimana keberimanan dan ketakwaan peserta didik mempunyai imbas kepada perilaku sosial mereka di masyarakat. Hubungan manusia-Tuhan yang akan melahirkan kesalehan pribadi, dalam perspektif PIT, harus melahirkan hubungan sosial antarmanusia yang berlandaskan pada nilai-nilai ketuhanan. Dengan kata lain, kesalehan individu harus mempunyai imbas kepada kesalehan sosial.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Titik tolak Pendidikan Islam Transformatif (PIT) berangkat dari semangat tauhid. Namun, makna tauhid di sini tidak dipahami hanya dari sisi teologis an sich, yakni Allah Maha Esa, kepada siapa semua bergantung. Tauhid dalam pengertian PIT, selain mempunyai makna teologis seperti itu, juga mempunyai makna sosiologis, yaitu kesatuan manusia (oneness of human beings).

Dalam bahasa Farid Esack (1997) tauhid adalah refleksi dari *undivided God for undivided humanity*. Kesatuan manusia ini tidak dapat dicapai kecuali dengan menciptakan masyarakat tanpa kelas *(classless society)*. Yang dimaksud dengan masyarakat tanpa kelas ini bukan mengacu kepada semangat sama rasa, sama karsa, tetapi lebih pada konsep kesetaraan dan keadilan dalam hubungan antarmanusia.

Semangat utama pemahaman tauhid seperti itu adalah agar ada dialektika antara aspek normatif dan sosiologis, antara teks dan konteks, teks dan realitas. Inilah postulat dasar dan bangunan filosofi Pendidikan Islam Transformatif (PIT). Model pendidikan ini berupaya untuk melakukan kontekstualisasi pendidikan agama dengan realitas historis kehidupan peserta didik. Kontekstualisasi ini diperlukan agar pendidikan tidak tercerabut dari akar sosialnya. Selain itu, agar pendidikan tidak menghasilkan manusia-manusia yang pintar dan cerdas, tetapi cenderung selfish dan egois, serta tidak peduli terhadap realitas sekitar. Bagi PIT, kecerdasan otak harus diimbangi kepekaan hati nurani.

3. Kontekstualisasi Pengajaran Agama

Sesuai spirit Pendidikan Islam Transformatif (PIT), pengajaran agama pun harus senantiasa dikontekskan dengan realitas yang terjadi di sekitar kita. Mengajarkan teologi, misalnya, dalam pandangan PIT tidak melulu mengulang-ulang teologi klasik Islam seperti aliran jabariyah, qodariyah, maturidiyah, dan seterusnya yang cenderung abstrak dan ahistoris. Pengetahuan teologi klasik itu penting, tetapi lebih penting lagi adalah bagaimana menghadapkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teologi Islam dengan persoalan kekinian yang lebih urgen dan mendesak. Bagaimanapun juga harus diakui, tantangan dan zaman saat teologi klasik itu dirumuskan jauh berbeda dengan tantangan dan realitas zaman kita kini.

Dalam perspektif PIT, pengajaran teologi Islam kini seharusnya diarahkan untuk mengembangkan apa yang disebut Aloys Budi Purnomo (Kompas, 9/11/2001) sebagai religious literacy (melek agama lain). Mengapa? Karena persoalan inilah yang paling mendesak untuk segera dipecahkan. Betapa karena perspektif yang sempit terhadap agama lain menjadikan agama sering dijadikan alat propaganda dan provokasi untuk menyebar fitnah dan kebencian antarsesama umat beragama.

Kasus Poso dan Maluku adalah contoh nyata akan hal ini. Perspektif yang sempit, ditambah muatan-muatan politis-ekonomis, menyebabkan konflik antarumat beragama menjadi kian rentan. Di sinilah diperlukan pengajaran teologi yang inklusif dan memberikan pemahaman yang memadai terhadap agama lain. Jika pengajaran teologi Islam hanya berkutat kepada teologi masa lalu, maka akan sulit memberikan pencerahan kepada peserta didik tentang agama lain. Harus diakui porsi pengajaran religious literacy masih amat minim di lingkungan lembaga-lembaga pendidikan Islam.

Alasan klasik yang sering diungkapkan adalah, jangankan mempelajari agama lain, untuk mempelajari agama sendiri saja masih belum cukup. Jika alasan ini terus dipertahankan, sampai kapan pun religious literacy tidak akan bisa diajarkan. Karena sulit mengukur batasan “mengetahui” atau “memahami” agama sendiri.

Mengajarkan puasa pun tidak melulu bersifat normatif, tetapi juga bersifat sosiologis. Puasa, dalam perspektif Pendidikan Islam Transformatif (PIT), tidak hanya berarti menahan makan dan minum mulai dari terbit fajar hingga terbenam Matahari. Puasa juga merupakan latihan untuk bisa merasakan penderitaan orang lain, dan inilah esensinya. Dengan bisa merasakan penderitaan orang lain,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan timbul rasa empati dan keberpihakan terhadap mereka yang miskin dan tertindas.

Demikian juga dengan mengajarkan zakat. Zakat tidak diajarkan secara mekanis sebagai karitas dari mereka yang punya kepada yang tidak punya. Pengajaran secara mekanis ini tidak mempunyai kekuatan transformatif, karena yang kaya tetap kaya dan yang miskin tetap miskin. Dalam perspektif Pendidikan Islam Transformatif (PIT), zakat harus diajarkan secara strukturalis. Zakat harus mempunyai kekuatan transformatif dalam mengubah struktur sosial masyarakat ke arah yang lebih adil.

4. Dari Indoktrinasi ke Dialog

Spirit Pendidikan Islam Transformatif (PIT) untuk senantiasa mengontekskan pengajaran agama dengan realitas sosial tidak bisa terwujud jika metode pembelajaran agama masih bersifat indoktrinatif. Model pengajaran demikian menutup peluang bagi adanya pendalaman dan komprehensi akan suatu persoalan. Model indoktrinatif cenderung menekan peserta didik untuk berpikir eksklusif, simplistik, dan tidak menghargai pluralitas pemikiran. Jika agama diajarkan dengan pola ini, alih-alih untuk mengembangkan *religious literacy* untuk melihat agama sendiri secara kritis pun akan sulit.

Model indoktrinatif hampir sama dengan konsep pengetahuan sebagai makanan *(knowledge as food)*, seperti dikritik Sartre. Gagasan *to know is to eat* paralel dengan semangat indoktrinasi. Pengetahuan dalam model ini harus diberikan kepada peserta didik. Ia tidak dilahirkan dari upaya kreatif peserta didik sendiri. Secara implisit, model ini mengandaikan peserta didik sebagai *passive beings*, atau objek, bukan subjek.

Kebalikan dari model itu, metode yang dipakai Pendidikan Islam Transformatif (PIT) dalam pembelajaran agama adalah metode dialogis. Dialog diperlukan agar ilmu agama yang diajarkan mengalami proses refleksi bersama antara guru dan murid, dosen dan mahasiswa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Proses inilah yang akan menjadikan peserta didik menjadi kreatif dan kritis, sekaligus ada pendalaman dan komprehensif terhadap materi agama yang diajarkan.

Dalam konteks proses pembelajaran Pendidikan Islam Transformatif (PIT), mengandaikan dua gerakan ganda: dari realitas nyata ke arena pembelajaran, lalu kembali ke realitas nyata dengan praksis baru. Tahap pertama, memakai istilah Paulo Freire dalam *Cultural Action for Freedom* (1972), adalah tahap kodifikasi *(codification)*, yakni penelaahan beberapa aspek penting yang terjadi di realitas nyata peserta didik.

Fakta-fakta objektif itu lalu dibawa ke arena pembelajaran untuk dianalisis, dihadapkan pada teks normatif agama. Ini merupakan tahap dekodifikasi *(decodification)*, yaitu proses deskripsi dan interpretasi. Tahap selanjutnya adalah praksis, tahap pengejawantahan ke realitas konkret. Tahap praksis ini dihasilkan dari proses kodifikasi dan dekodifikasi. Diharapkan peserta didik sekeluarnya dari arena pembelajaran mempunyai praksis baru di masyarakat.

Proses pembelajaran agama seperti itu bisa dilaksanakan bila peserta didik tahu peran mereka sebagai subjek kreatif dalam pembelajaran. Untuk itulah pendidikan Islam transformatif selalu menempatkan peserta didik sebagai subjek dan *active being*. Mereka selalu dilibatkan dalam proses dekodifikasi materi agama.

5. Sistem Pendidikan Islam

Menurut Muhammad Fatih (2005), sistem pendidikan Islam sebetulnya didasarkan pada sebuah kesadaran teologis, bahwa setiap Muslim wajib menuntut ilmu dan tidak boleh mengabaikannya. Rasulullah Saw bersabda: “Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap Muslim” (HR. Ibnu Adi dan Baihaqi). “Dan barangsiapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu maka Allah akan memudahkan jalan baginya untuk menuju surga” (HR. Muslim dan at-Turmudzi).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sabda Rasulullah di atas menunjukkan bahwa umat Islam adalah umat yang mencintai ilmu pengetahuan. Banyak nash al-Qur'an maupun hadits Nabi yang menyebutkan keutamaan mencari ilmu dan orang-orang yang berilmu. Allah SWT berfirman: "Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu beberapa derajat." (QS al-Mujadalah [58]: 11).

Motivasi Mencari Ilmu. Kata ilman yang berasal dari bahasa Arab bersifat *nakirah* (umum), artinya mencakup segala macam ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, tidak ada larangan dalam Islam untuk mempelajari pengetahuan apapun selama tidak bertentangan dengan aqidah Islam. Dr. Abdurrahman al-Baghdadi dalam bukunya, *Sistem Pendidikan di Masa Khilafah*, mengatakan bahwa sesungguhnya motivasi seorang Muslim untuk mencari ilmu adalah dorongan ruhiyah, bukan untuk mengejar faktor duniawi semata. Seorang Muslim yang giat belajar karena terdorong oleh keimanannya, bahwa Allah SWT sangat cinta dan memuliakan orang-orang yang mencari ilmu dan berilmu di dunia dan akhirat.

Hal itulah yang tampak jelas pada kehidupan generasi para sahabat, tabi'in serta tabi' at-tabi'in. Ketika Imam Syafi'i ditanya orang tentang ikhtiarnya dalam mencari ilmu, ia menjawab, "Seperti seorang perempuan yang kehilangan anaknya, padahal ia tidak mempunyai anak selainnya." Dengan demikian, seorang Muslim yang tidak meluangkan waktunya untuk mencari ilmu telah berdosa (karena menuntut ilmu adalah wajib, sama seperti kewajiban menegakkan sholat dan ibadah lainnya), dan secara pasti ia telah menutup diri dari kemuliaan yang akan dilimpahkan Allah SWT kepadanya.

6. Pembelajaran Pendidikan Islam

Pembelajaran adalah suatu proses yang komplek yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup dari mulai bayi sampai ke liang lahat. Dan yang menjadi ciri bahwa sesorang telah belajar adalah jika ia sudah melakukan perubahan baik perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif), yang dulunnya ia tidak tahu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan menjadi tahu, perubahan prilaku (afektif) serta perubahan dalam bidang ketrampilan (psikomotorik).

Namun, menurut ilmu komunikasi, hakikat pembelajaran adalah sebagai proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan melalui media tertentu ke penerima pesan. Pesan yang disampaiakan berisi ajaran yang ada pada kurikulum yang dituangkan melaului guru atau sumber lain ke dalam simbol-simbol komunikasi, baik simbol verbal maupun simbol non verbal atau visual.[63]

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru harus memperhatikan dalam beberapa hal diantaranya adalah kepada peserta didik, materi pelajaran, metode, serta media yang dipakai. Hal ini sangat ditekankan dalam proses pembelajaran karena hal itu berhubungan dengan hasil dari tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Pembelajaran pada tiap orang memiliki perbedaan yang unik dan memiliki ciri yang beragam, hal itu terutama disebabkan oleh efisiensi mekanisme penerimaannya dan tanggapannya. Peserta didik dapat memperoleh pengertian dengan cara mengolah rangsangan yang diperoleh dari indranya, baik indra penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa maupun peraba. Tanggapan merupakan dasar dari pembentukan sikap. Aktivitas peserta didik perlu dirangsang dengan menggunakan media pembelajaran untuk belajar secara individual maupun kelompok.

Peserta didik, dalam menerima pengalaman, gambaran yang paling banyak dijadikan acuan sebagai landasan teori penggunaan media dalam proses belajar adalah *Dale's Cone Experience* (kerucut pengalaman Dale).[64]

Hasil belajar seseorang diperoleh mulai dari pengalaman langsung (konkret), kenyataan yang ada di lingkungan kehidupan

---

[63] Arief S Sadiman, *Media Pendidikan* ..., 11

[64] E. Dale, dalam Muhaimin Ali, *Guru dalam PBM,* (Jakarta: Sinar Baru Grafindo, 1996), 89-90

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang, kemudian melalui benda tiruan, sampai kepada lambang verbal (abstrak). Namun dari urut-urutan krucut pengalaman Dale tersebut bukan berarti prose belajar mengajar dan interaksi pembelajaran harus selalu melalui pengalaman langsung, tetapi dimulai dari jenis pengalaman yang paling sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Dasar pengembangan krucut tersebut bukanlah berdasar pada tingkat kesulitan, melainkan berdasarkan pada tingkat keabstrakan sampai pada jumlah jenis indra yang turut serta selama penerimaan pesan atau isi pengajaran.

Pengalaman langsung akan memberikan kesan paling utuh dan paling bermakna mengenai Informasi dan gagasan yang terkandung dalam pengalaman itu karena ia melibatkan indra penglihatan, pendengaran, perasaan, penciuman serta peraba. Yang dalam istilah belajar dikenal dengan istilah *learning by doing*.

Pembelajaran merupakan proses untuk "meramu" sarana dan prasarana pendidikan untuk mencapai kualitas yang diharapkan. Kualitas lulusan pendidikan sangat ditentukan oleh seberapa jauh guru itu mampu mengelola atau mengolah segala komponen pendidikan melalui proses pembelajaran. Meskipun sarananya lengkap tetapi guru tidak mampu mengolah sarana melalui proses pemebelajaran, maka kualitas pendidikan akan terasa "hambar". Ibarat makanan, guru adalah juru masak (koki), yang senantiasa memiliki kemampuan meramu bumbu sehingga makanan terasa lezat.

Pembelajaran memiliki karakteristik sendiri-sendiri sesuai dengan jenjang pendidikan masing-masing. Artinya karakteristik pembelajaran di jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI) tidak sama dengan karakteristik pembelajaraan di jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs), begitu juga karakteristik pembelajaran di MTs juga berbeda dengan karakteristik pembelajaran di Madrasah Aliyah (MA). Jenjang MI merupakan pendidikan yang mendasari jenjang pendidikan berikut-nya. Bisa dikatakan kegagalan pendidikan atau pembelajaran di MI sangat berpengaruh terhadap kegagalan pendidikan jenjang berikut-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nya. Esensi pembelajaran di MI adalah berupaya untuk menanamkan semangat atau jiwa keimanan (Tauhid) kepada Allah SWT.

Upaya menanamkan jiwa ke-Tauhid-an bisa dilakukan dengan cara melakukan doktrin terhadap siswa. Doktrin bisa dilakukan berdasarkan kemampuan improvisasi masing-maisng guru, inti dari doktrin adalah agar siswa lebih memiliki ketertarikan dan kedekatan terhadap Allah swt. Sehingga kompetensi lulusan MI adalah memiliki kualitas keimanan kepada Allah swt secara baik dan benar.

Jika dilihat dari peran dan tanggung jawab guru dalam mewujudkan keberhasilan pembelajaran di MI, guru memiliki tanggung jawab yang sangat besar. Peran guru untuk mewujudkan keberhasilan siswa dalam belajar berkisar 90%. Sedangkan, siswa hanya berkisar 10%. Hal ini menunjukkan peran guru sangat menentukan karakteristik dan kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran. Jika gurunya rendah motivasi mengajar dan sempit wawasan pengetahuannya, maka siswapun akan rendah motivasi belajarnya dan sempit pengetahuan/wawasannya.

Pembelajaran di jenjang MTs, tidak lagi doktrin. Tetapi proses untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman terhadap dalil atau dasar tentang segala yang diketahui. Dengan demikian, karakteristik pemebalajaran di MTS dapata dikatakan pembelajaran Tekstual, yaitu memberikan landasan atau dalil secara tekstual terhadap segala sesuatu yang dikerjakan. Misalnya, siswa mengerti mengapa umat Islam diwajibkan sholat lima waktu sehari semalam, siswa mengerti alasan atau dalil mengapa umat islam diwajibkan menjalankan ibadah puasa ramadhan, siswa juga amengetahui mengapa manusia dilarang bertengkar dan wajib rukun atau saling bantu membantu., manusia dilarang berbuat zina, dilarang mencuri, dan juga dilarang melakukan praktik korupsi.

Untuk mewujudkan keberhasilan pembelajaran, guru memiliki peran berkisar 60%, sedangkan siswa memiliki operan berkisar 40%. Artinya semakin tinggi jenjang pendidikan peran dan tanggung jawsab

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

guru secara formal semakin berkurang, tetapi secara substansi materi semakin meningkat. Karena guru harus melakukan inovasi dalam pembelajaran. Pembelajaran dijenjang Madrasah Aliyah (MA) lebih menekankan pada optimalisasi peran rasionalitas bagi siswa.

Pembelajarannya bersifat rasionalisasi dalil dan pembiasaan perbedaan pendapat. Dua hal ini menjadi penting disampaikan di jenjang MA, karena dengan harapan para lulusan MA sudah memiliki kemapanan daya rasionalitassnya dan terbiasa menghadapi perbedaan atau problem kehidupannya. Guru harus mampu mendesain pembelajaran yang lebih menekankan aspek rasionalitas terhadap teks-teks norma ajaran agama. Konsekuensinya guru harus mampu melakukan rasionalaisasi terhadap teks-teks yang ada dalam ajaran atau norma agama Islam.

Peran atau tanggung jawab guru dan siswa dalam mewujudkan kualitas pembelajaran sama besar, Guru memiliki peran berkisar 50%, siswa juga memiliki peran berkisar 50%. Hal ini menunjukkan bahwa guru dan siswa dijenjang MA harus sama-sama memiliki semangat dan motivasi yang jelas dan tinggi. Meskipun dilengkapi dengan fasilitas yang lengkap, tetapi kalau guru dan siswa tidak memiliki motivasi pembelajaran yang tinggi, maka pembelajaran akan gagal. Guru dan siswa dituntut memiliki semangat untuk memanfaatkan segala sarana yang ada disekolah untuk keberhasilan pembelajaran.

Pembelajaran di perguruan tinggi lebih bersifat *problem solving*, mahasiswa diberikan berbagai kasus yang ada ditengah masyarakat, kemudian mahasiswa diminta menyelesaikan kasus tersebut berdasarkan teori yang relevan. Model pembelajaran *problem solving* ini didasarkan atas asumsi, para lulusan MA atau mahasiswa sudah mapan dalam aspek rasionalitasnya. Pembelajaran di perguruan tinggi tinggal menggunakan rasionalitas itu untuk menganalisis, meng-identifikasi dan menyelesaikan berbagai problem kehidupan masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini berimplikasi dalam perana dan tanggung jawab dosen dalm mewujudkan keberhasilan pembelajaran. Dosen memiliki peran berkisar 15-20%, sedangkan mahasiswa memiliki peran dan tanggung jawab berkisar 80-85%. Artinya, kalau ingin berhasil dalam pembelajaran maka mahasiswa harus memiliki kemandiriana dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Kalau hanya menerima materi dari dosen saja maka mahasiswa tidak akan memperoleh kualitas pembelajaran seperti yang diharapkan.

Mahasiswa harus aktif mengikuti berbagai kegiatan atau diskusi-diskusi kecil yang akhirnya dapat meningkatkan wacana keilmuan. Mahasiswa juga harus terbiasa melakukan klarifikasi informasi yang disampaikan dosen dengan cara amengecek didalam buku di perpustakaan. Oleh sebab itu tidak ada alasan mahasiswa tidak datang keperpustakaan, akan lebih baik jika mahasiswa juga terbisa membeli buku dan membacanya secara rutin.

7. Problematika Pendidikan Islam

Beberapa hal yang sering dinilai oleh pengamat pendidikan perlu diperbaiki dalam pelaksanaan PAI ialah, rendahnya kualitas guru, rendahnya kualitas buku pegangan guru dan murid, penyebaran guru yang kurang merata, alokasi pengangkatan, gaji guru yang rendah, lemahnya wibawa guru agama yang rendah dibandingkan dengan guru-guru mata pelajaran yang lain, materi pelajaran agama yang menekankan aspek kognitif dan kurangnya pendidikan budi pekerti, dan sejumlah kritik lainnya.

Kelemahan-kelemahan tersebut memang dirasakan masyarakat dan lebih disebabkan: pertama, guru-guru SD dalam mata pelajaran agama Islam yang diangkat oleh pemerintah, sampai dengan tahun 1990, hanya lulusan Pendidikan Guru Agama (PGA), suatu lembaga keguruan tingkat menengah.

Kedua, PGA harus menyiapkan guru agama dalam jumlah sangat besar dalam waktu yang sangat singkat sehingga mengorbankan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kualitas. Penyiapan guru-guru agama yang harus dilakukan dalam waktu singkat tersebut disebabkan karena jumlah murid SD pada periode antara tahun 1969 sampai dengan tahun 1990 berlipat ganda dari sekitar 7 juta menjadi 26 juta. Guru-guru agama tingkat SLTP dan SLTA yang disiapkan IAIN, khususnya yang disiapkan oleh Fakultas Tarbiyah terpaksa menomorduakan kualitas lulusannya.

Akibat dari rendahnya kualitas lulusan guru pendidikan agama baik yang diproduk oleh PGA maupun IAIN, maka yang terjadi di lapangan yaitu: Pertama, rendahnya tingkat profesionalisme guru PAI di Sekolah. Seseorang dikatakan profesional apabila pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, dan sikap yang selalu berusaha memperbaiki dan mengembangkan model-model pembelajarannya sesuai dengan kemajuan zamannya, yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya di masa depan.

Di samping itu, orang profesional adalah orang yang mempunyai etos kerja tinggi untuk selalu meningkatkan mutu pekerjaannya. Dilihat dari sudut profesionalisme dan etos kerja ini, kebanyakan guru-guru PAI di sekolah belum mempunyai sikap profesionalisme dan etos kerja yang tinggi. Hal ini dapat dilihat masih banyak guru-guru PAI yang tidak kreatif dalam menciptakan inovasi pembelajarannya, ketinggalan informasi dan teknologi, dan masih banyak yang berpikiran tradisional dan tertutup.

Kedua, akibat orientasi PAI di sekolah yang masih mementingkan pengembangan kognitif, maka yang terjadi adalah agama hanya dipahami dari aspek intelektual (berhenti diotak) dan tidak harus diamalkan (diterusan dengan perbuatan). Evaluasi PAI di sekolah masih menitikberatkan masalah kognitif. Akibat berhentinya agama hanya pada tataran kognitif, tidak diteruskan pada aspek perilaku, maka kecenderungan ini melahirkan terjadinya krisis moral pada masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terjadinya krisis multidimensi di tanah air sampai saat ini, karena lebih disebabkan oleh krisis yang bersumber dari moralitas. Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme merajalela di mana-mana. Bahkan dalam hal korupsi, bangsa kita telah berada di titik paling bawah dibandingkan dengan negara-negara lainnya. Walaupun agama bukan satu-satunya faktor penyebab krisis moralitas dan krisis kesadaran adanya pluralisme tetapi setidak-tidaknya pemahaman agama yang berhenti pada tataran kognitif saja, ikut andil dalam menciptakan krisis tersebut.

Hal ini dapat dicermati dari beberapa konflik daerah, terutama di Poso dan konflik intern-agama, misalnya pengusiran dan pembakaran sarana ibadah kelompok Ahmadiyah oleh umat Islam sendiri di beberapa tempat telah menyita perhatian umat Islam dan keprihatinan. Persoalan itu semua perlu menjadi koreksi umat Islam dalam memandang agama sangat rawan menjadi sumber konflik manakala pendidikan agama tidak dapat menyemaikan secara sistematis, damai, dan inklusif. Pendidikan yang menanamkan urgen-nya pluralisme merupakan realitas yang tidak dapat terhindarkan di Indonesia.

Prinsip utama dalam mengelola pluralisme adalah inklusivisme. Prinsip ini tidak dipahami dalam konteks keberadaan mayoritas dan minoritas dalam masyarakat saja. Tetapi, pemerintah menjamin kesempatan yang sama bagi setiap anggota masyarakat untuk berkembang. Meski definisi itu terlalu sempit untuk konteks Indonesia, kita bisa menarik pelajaran.

Terutama dengan menyadari bahwa pluralisme adalah sesuatu yang perlu dikelola agar tidak menjadi potensi konflik. Instrumen utama yang perlu dimiliki pertama oleh pemerintah adalah kebijakan yang bermuatan inklusivisme. Artinya, kebijakan itu mengakomodasi keberagaman masyarakat, namun tetap memiliki jaminan kesamaan dalam hak. Untuk hal ini, UUD 1945 sudah lebih dari cukup sebagai pedoman dasar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang perlu ditindaklanjuti adalah berkaitan dengan perangkat aturan dan struktur organisasi pemerintah di tingkat pelaksana. Aturan, tampaknya, sudah mulai mengarah ke sana, namun praktiknya masih perlu dipertanyakan. Apalagi untuk integrasi organisasi penanganan konflik yang disebabkan problem pluralisme. Misalnya, ketika Poso bergejolak kembali, semestinya pendekatan hukum bukan satu-satunya penyelesaian. Melainkan bagaimana keadilan dalam pengertian luas diwujudkan.

Pendapat lainnya adalah diperlukan adanya transparansi dan partisipasi (Peteri, 2006). Meski pemerintah menjadi aktor utama karena dinilai netral dan mampu, bukan berarti keterlibatan unsur masyarakat dinihilkan. Justru sebaliknya, prinsip inklusivisme harus kembali ke masyarakat. Tokoh masyarakat sekaligus pengikutnya dari kalangan bawah harus menjadi bagian dari pengelolaan keberagaman itu. Caranya dengan melibatkan mereka akses yang luas untuk tahu dan mendengar.

Untuk mengelola daerah dari adanya pluralisme, maka ada tiga dasar yang perlu dikembangkan dari sekarang, yaitu Pertama, meluaskan cara berpikir lama bahwa pluralisme hanyalah dipahami sebatas perbedaan etnis, agama, atau sosial semata. Juga bukan hanya persoalan mengakomodasi minoritas. Tetapi, merupakan dimensi luas perbedaan yang laten dan empiris dalam masyarakat.

Kedua, sebagai konsekuensinya, pemerintah daerah perlu mengelola pluralisme secara integratif. Bukan seperti saat ini, pluralisme seolah-olah menjadi tugas pokok dan fungsi badan kesatuan bangsa dan sejenisnya saja. Terakhir adalah pelayanan masyarakat adalah ujung tombak pengelolaan pluralisme. Mengingat akar keberagaman ada di masyarakat level desa, maka pemerintah daerah musti sigap.

Ahmad Juhaidi (2006) menengarai bahwa kritik dan problematika menarik yang sering terdengar terhadap ilmu pendidikan Islam adalah tentang dasar filosofisnya. Kritik itu sangat relevan jika kita

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beranggapan ilmu pendidikan Islam yang dibangun bertolak dari ilmu pendidikan Barat, jangan-jangan ilmu pendidikan Islam adalah ilmu pendidikan yang hanya ditambah label Islam. Pertanyaan itu menjadi lebih penting, jika dikaitkan dengan Hari Pendidikan Nasional yang diperingati setiap tahun.

Membangun dasar filosofis ilmu Pendidikan Islam, seharusnya merujuk kepada pendekatan ilmiah cum doctiner, yaitu berawal dari Alquran dan Sunnah, metodologinya ijtihad dan tata pikir reflektif. Mengutip Noeng Muhadjir, asumsi dasar yang digunakan adalah bersumber dari pandangan filsafat realisme metafisik yang mengakui adanya realitas yang tidak sensual empirik dan mengakui keteraturan alam semesta sebagai ciptaan Allah.

Memahami dua dasar bangunan Ilmu Pendidikan Islam tersebut, dapat menggunakan metodologi ijtihad dengan pemahaman hermeneutik. Hermeunitika sering pula disebut metode integratif/ induktif yang memandang pentingnya pemahaman Alquran secara menyatu. Hermeunitik merupakan upaya mencari kebenaran dengan cara mencari makna dari susunan kalimat, konteks budaya yang berangkat dari linguistik. Hermeneutik berusaha mencari makna dengan menangkap seluruh teks bacaan. Kebermaknaan sesuatu dapat dilandaskan pada narasi bahasa, historis, hukum, etika atau lainnya.

Dengan demikian, memahami Alquran dan Sunnah untuk membangun ilmu pendidikan Islam akan menghasilkan pandangan bahwa Alquran dan Sunnah adalah sebuah ajaran yang utuh dan penyatu serta penuh makna bagi kehidupan manusia dalam segala aspeknya. Apabila pendidikan diartikan sebagai upaya pengembangan kualitas manusia atau upaya memanusiakan manusia, maka yang menjadi objek material pendidikan Islam adalah manusia.

Acuan dasar dari komponen pokok tersebut, bersumber dari konsep tentang manusia dan alam. Dari dua hal itu, muncul konsep dasar tentang tujuan pendidikan, kurikulum, metode dan lain-lain. Ajaran Islam memandang manusia sebagai tubuh, akal dan hati

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nurani. Pandangan itu, berbeda sekali dengan Barat yang melihat manusia sebagai tubuh dan akal belaka. Konsekuensi logis dari pandangan Islam tersebut adalah kurikulum, metode dan komponen pendidikan lain tidak memperhatikan satu aspek saja. Fisik, akal dan hati nurani (akhlak) mempunyai tempat yang sama dalam pendidikan Islam.

Kemampuan kreatif manusia diyakini sudah dimiliki sejak Nabi Adam AS sebagai khalifah di muka bumi, sekaligus sebagai hamba Allah. Sebagai khalifah Allah, manusia dituntut mampu mengelola alam dengan beragam ilmu pengetahuan. Namun manusia sebagai Abdullah, juga dituntut sadar akan kelemahan dirinya di hadapan Allah. Sesuai kejadian manusia yang bertahap (QS Al Mu'minun: 12-14), kemampuan kreatif manusia pun berkembang secara bertahap sesuai ukuran tingkat kekuatan dan kelemahan unsur penunjang kreativitas seperti pendengaran, penglihatan serta pikiran (QS An Nahl: 78). Nilai manusia sangat ditentukan kualitas qalb.

Fitrah *qalb*, jadi subjek bagi kesadaran berketuhanan, mampu menerima dan melaksanakan kebenaran. Sebagai unsur penentu tindakan manusia, qalb sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan, bersifat imitatif yaitu mudah mengikuti suasana lingkungan, kapan dan di mana pun sejak lahir sampai hayatnya. Oleh karena itu, qalb harus terus-menerus dipengaruhi oleh jalan Tuhan melalui tukar pemikiran atau seruan sehingga tidak terkena penyakit membinasakan (QS An Nahl: 125).

Mengutip Hasan Al Banna, seperti jasad, *qalb* memerlukan pemeliharaan, santapan dan pengobatan. Beliau mengingatkan kepada pendidik dan dai, bahwa penyakit *qalb* yang harus diwaspadai yakni nafsu popularitas, lupa diri, cinta benda dan pangkat. Selain konsep manusia, konsep alam menurut Islam juga menjadi acuan pokok pendidikan Islam. Alam dalam pandangan Islam, diatur oleh Allah di arasy yang dilakukan oleh malaikat dan roh kudus. Hal itu sejalan dengan pandangan realisme metafisik yang beranggapan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keteraturan alam diatur oleh Tuhan. Gerakan malaikat dan roh kudus dari Allah ke bumi, dikemukakan Alquran dalam relativitas waktu yaitu satu hari berbanding seribu tahun (QS Sajadah: 5) dan satu hari berbanding 50.000 tahun (QS Al Ma'arij: 4).

Pengaturan dari atas arasy, menggambarkan kebesaran alam semesta dan manfaatnya bagi manusia serta stabilitas dan regularitas fenomena alam pada sisi lain. Kebesaran, kemanfaatan, stabilitas dan regularitas fenomena alam, menunjukkan adanya hukum sebab akibat dengan ukuran yang pasti antarbenda dan peristiwa (QS Al Anfaal: 38; QS Fathir: 43). Bumi diciptakan Allah untuk kesejahteraan manusia (QS Al Baqarah: 29) dan disiapkan sedemikian rupa sehingga manusia mampu mengatur dan memakmurkannya (QS Al Baqarah: 30 dan QS Huud: 61).

Berangkat dari berbagai konsep tentang manusia dan alam tersebut, membangun ilmu pendidikan Islam dapat dimulai dari apakah pendidikan Islam itu. Sederhananya, pendidikan Islam adalah pendidikan yang merujuk kepada Alquran dan Sunnah. Sebagai instrumen kehidupan pendidikan adalah upaya manusia untuk mengembangkan potensi kemanusiaannya, untuk mengembangkan kualitas hidup untuk dunia dan akhirat. Dengan kata lain, pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia.

Ajaran Islam mengajarkan universalitas yang berlaku sepanjang zaman. Universalitas mempunyai padanan kata dengan sarwa semesta alam sekalian. Itu artinya pentingnya kesadaran beragama ditandai oleh saling menghargai sesama pemeluk agama di dunia ini. Untuk merealisasikan hubungan antarpemeluk agama hidup rukun, maka dibutuhkan budaya inklusif dalam setiap interaksi sosial. Utamanya adalah menanamkan pendidikan nilai sejak usia dini kepada peserta didik melalui mata pelajaran yang menanamkan nilai dan budaya.

Mata pelajaran tidak sekedar diajarkan untuk menjawab soal-soal ujian, namun mata pelajaran diberikan kepada peserta didik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk membentuk mental dan pribadi yang tangguh dalam menghadapi masalah-masalah sosial. Materi pelajaran dibutuhkan untuk membangun rasa penghormatan pada simbol-simbol Negara, membela tana air, mencintai produk dalam negeri, menjunjung tinggi ideologi bangsa, dan mencintai para pahlawan bangsa.

Pernyataan itu senada dengan pemikiran Marsden (1996), bahwa bagi orang Amerika, penghormatan pada bendera nasional, membela bangsa, merupakan ritual yang sama makna dan fungsinya dengan menghormat Masjid bagi seorang Muslim atau pergi ke Gereja bagi kaum Kristiani. Sisi lain, para pemeluk agama Islam, Yahudi, dan Kristen menggunkan agama sebagai simbol semata. Agama tidak dijadikan dasar bersikap dan bertindak bermasyarakat dan bernegara. Artinya, para elit politik, pimpinan keagamaan, dan pejabat perlu memberikan keteladanan kepada generasi muda secara publik. Mereka senantiasa menjadi sorotan publik manakala tindakan mereka tidak mencerminkan dasar-dasar keyakinan agamanya masing-masing.

Budaya kekerasan sering mewarnai para generasi muda, termasuk anak bangsa terlibat jaringan terorisme. Kegiatan mereka cenderung menciptakan suasana tidak aman bagi masyarakat, misalnya mengebom sarana umum. Kenyatannya, para pelaku jaringan terorisme beragama Islam yang sering mengatasnamakan agama sebagai alat pembenar untuk meniadakan nyawa orang lain dan merusak sarana umum. Soal itu terjadi diakibatkan menafsirkan ajaran agama secara ekstrim dengan mencari dalil-dalil al-Quran tentang jihad.

Pendekatan budaya dalam memahami bahasa Tuhan yang termaktub di al-Qur'an sangat penting. Artinya, pengaruh interaksi sosial manusia sangat mewarnai bagi terbentuknya teks suci (Al-Qur'an) yang itu diyakini sebagai Wahyu Tuhan. Pernyataan ini akan menjadi logis kalau kita mau membaca asbab 'I-nuzul turunnya ayat-ayat al-Quran secara berangsur-angsur. Kedua kata itu mempunyai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makna hukum kausalitas yang bersifat fenomenologis dan empiris milik manusia dan pada wilayah ilahiyat di sisi yang lain berarti turunnya bersifat vertikal-transendental milik Tuhan. Dari sini dapat disimpulkan bahwa wahyu Tuhan yang sudah terangkum dalam sejarah teks suci al-Qur'an merupakan suatu respons terhadap wilayah manusia yang sangat fenomenalogis-antropologis dan empiris.

Ajaran Islam tidak hanya mengajarkan penekanan eksklusif seperti diungkapkan di atas, melainkan juga memberikan penekanan khusus pada inklusivisme keagamaan, sebagaimana bisa disimak dari sejumlah ajaran Al-Qur'an dan Sunnah yang menempatkan manusia sebagai pusaran dari perhatiannya. Maka tidak salah bila pandangan Al-Qur'an tentang posisi manusia dihadapan jagat raya ini oleh kalangan fisikawan modern diistilahkan sebagai *anthropic principle*. Yaitu, satu pandangan bahwa manusia adalah pusat kehidupan dan pengguna jasa dari makhluk serta benda-benda yang berada di sekitarnya.

Bagi Azyumardi Azra (1999), karena manusia sebagai sentral bagi terbentuknya ajaran Islam inilah menuntut terciptanya inklusivisme keagamaan manusia di muka bumi. Konsepsi inklusivisme keagamaan ini akan tercipta dalam peradaban manusia secara dinamis dan harmonis bila kesadaran persaudaraan manusia secara universal sudah terbentuk. Seperti kesadaran akan hak asasi manusia, hak menikmati kehidupan, hak kebebasan beragama dan tidak beragama, hak menikmati anugerah dan seterusnya.

Sebab Islam pada esensinya memandang manusia dan kemanusiaan secara sangat positif dan optimis (Azra, 1999: 32). Sementara perbedaan dan distingsi manusia hanyalah sebagai life testing untuk menentukan kadar ketaqwaannya. Konsep inklusivisme Islam di atas kiranya sebagai artikulasi terhadap fenomena-fenomena manusiawi yang sangat plural dan majemuk, yang pada esensinya diharapkan ditemukannya konsep tentang kesatuan umat manusia (umatan wahidah).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Potensi dasar manusia yang dikembangkan itu tidak lain adalah bertuhan dan cenderung pada kebaikan dan bersih dari dosa, berilmu pengetahuan serta bebas memilih dan berkreasi. Dapat dikatakan, pendidikan Islam adalah upaya pelayanan bagi pengembangan potensi dasar manusia dalam berketuhanan, berbuat baik, kekhalifahan, berilmu pengetahuan dan berpikir serta bertindak tegas.

Mengembangkan potensi bertuhan, mengharuskan pendidikan Islam berisi tentang hal yang menyangkut tentang Tuhan serta membimbing untuk hidup dengan sikap bertuhan yaitu mengabdi kepada ketentuan Tuhan. Ketentuan Tuhan menyangkut Tuhan itu sendiri, alam dan manusia. Karena itu, mengikuti aturan Tuhan berarti pula mengembangkan potensi kemanusiaan yang terkait kepentingan hubungan dengan sesama manusia dan alam. Dengan demikian, materi (kurikulum) pendidikan Islam tidak hanya menyangkut hubungan dengan Tuhan (ibadah mahdhah), tetapi juga termasuk di dalamnya materi ibadah ghairi mahdhah.

Hal itu akan lebih mendukung pengembangan potensi kekhalifahan manusia, yaitu mengembangkan kemampuan dalam mengurus alam dan manusia sekaligus juga merealisasikan posisi manusia sebagai Abdullah. Jika kita kembali kepada konsep dasar di atas, bahwa alam berkembang secara bertahap, bermanfaat, stabil, reguler dan dapat diatur manusia, maka Pendidikan Islam adalah pendidikan yang memiliki tahapan, berkesinambungan, *output* pendidikannya berguna bagi dirinya (QS At Tahrim: 6) dan masyarakatnya (QS Al Maidah: 2).

Selain hal tersebut di atas, pertanyaan yang harus dijawab untuk membangun ilmu pendidikan Islam adalah apa substansi pendidik dan terdidik? Menjawab dua hal tersebut, tidak bisa lepas dari konsep dasar alam dan manusia yang dijabarkan di awal tulisan ini. Pendidik adalah yang memberikan pelayanan mengembangkan potensi terdidik. Pendidik seharusnya mengenal dan menguasai konsep dasar tentang manusia dan alam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pendidikan Islam, konsep dasar tersebut bersumber dari Alquran dan Sunnah. Pendidik juga dituntut mempunyai loyalitas yang satu yaitu kepada Allah SWT dan meniadakan ikatan yang lain. Hal itu akan berimplikasi kepada sikap guru yang tidak memutlakkan pendapat manusia. Namun dalam mencapai kesempurnaan dan saling melengkapi tersebut, pendidik dan terdidik dituntut selalu melakukan penelitian, mendorong minat dan memperkuat motivasi terdidik agar selalu belajar.

Pendidik pun dituntut menjadi teladan dalam segala kesempatan. Sebagai teladan, pendidik juga belajar mengasah kemampuannya sehingga terdidik akan lebih percaya akan kemampuan pendidiknya. Dengan belajar, pendidik bisa menyadari kekurangannya. Di samping itu, tehnik dan cara komunikasi pendidik semestinya sesuai dengan kultur tempat pendidikan dilaksanakan.

Terlepas dari hal tersebut, subtansi terdidik berkembang dari konsep penerima pasif informasi *(classical education)* ke manusia penyerap bentuk prilaku *(technological education)*. Konsep itu terus berkembang menjadi konsep manusia utuh yang harus dikembangkan intelektualnya, melalui pengembangan emosi dan penyesuaian sosial *(personalized education)*. Konsep tersebut akhirnya berujung pada konsep, bahwa manusia yang perlu dilatih dialog dengan sesamanya (*interactional education*).

Perkembangan konsep tentang manusia tersebut berimplikasi kepada pergeseran peran utama dalam interaksi belajar mengajar, dari mengutamakan peran pendidik menjadi mengutamakan peran peserta didik. Keadaan itu merefleksikan pandangan, bahwa manusia sebagai kertas kosong (empirisme) berkembang kepada pandangan bahwa manusia berpembawaan baik atau buruk (nativisme). Akhirnya, berkembang menjadi pandangan, bahwa manusia berpotensi baik dan buruk saat lahir dan ditentukan perkembangannya oleh keadaan lingkungan (konvergensi).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam Islam seperti telah disebutkan, manusia potensial berbuat baik, berilmu pengetahuan untuk menguasai keterampilan/ khalifah, dan tidak berpengetahuan saat dilahirkan serta dapat dipengaruhi lingkungan walau saat akan menghadapi kematian. Potensi tersebut berkembang secara bertahap, dengan kapasitas yang berbeda antarindividu. Bertolak dari sini, pendidik memerlukan bimbingan untuk berbuat baik, berilmu dan menguasai suatu keterampilan sesuai dengan kebutuhan zaman.

J. Kompetensi Guru

Sejak dulu hinggi kini, pendidik, guru dan dosen selalu dituntut untuk memiliki kompetensi tertentu. Dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan bab VI pasal 28 ayat 3 dinyatakan bahwa guru minimal memiliki empat kompetensi, meliputi:

1. Kompetensi Paedagogis: seperangkat kemampuan dan ketrampilan (skill) yang berkaitan dengan interaksi belajar mengajar antgara guru dan siswa dalam kelas. Kompetensi paedagogis meliputi, kemampuan guru dalam menjelaskan materi, melaksanakan metode pembelajaran, memberikan pertanyaan, menjawab pertanayaan, mengelola kelas, melakukan evaluasi.

2. Kompetensi kepribadian adalah seperangkat kemampuan dan karakteristuk personal yang mencerminkan realitas sisjkap dan perilaku guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya dalam kehidupan sehari-hari. Kompetensi kepribadian ini melahirkan konsekuensi ciri-ciri guru di antaranya sabar, tenang, tanggung jawab, demokratis, ihlas, cerdas, menghormati orang lain, dll.

3. Kompetensi profesional adalah seperangkat kemampuan dan ketrampilan terhadap penguasaan materi pelajaran secara mendalam, utuh dan komprehensif. Guru yang memiliki kompetensi profesional tidak cukup hanya amemilikipenguasaan materi secara formal (dalam buku panduan) tetapi juga harus memiliki kemampuan terhadap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

materi ilmu olain yang memiliki keterkaitan dengan pokok bahasan mata pelajaran tertentu.

4. Kompetensi sosial adalah seperangkat kemampuan dan ketrampilan yang terkait dengan hubungan atau interaksi dengan orang lain. Artinya, guru harus dituntut memiliki ketrampilan berinteraksi dengan masyarakat kususnsya dalam mengidentifikasi, menganalisis dan menyelesaikan problem masyarakat.

Dalam bukunya yang berjudul *Proses Belajar Mengajar*, Raka Joni mengelompokkan dua kompetensi, yaitu kompetensi kepribadian dan sosial dan kompetensi profesional. Kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial dari seorang guru merupakan modal dasar bagi guru yang bersangkutan dalam menjalankan tugas keguruannya secara profesional. Kegiatan pendidikan pada dasarnya merupakan pengkhususan komunikasi personal antarguru dan siswa. Kompetensi kepribadian dan sosial keguruan menunjuk pada perlunya struktur kepribadian dewasa yang mantap, susila, dinamis (reflektif serta berupaya untuk maju), dan bertanggung jawab. Nilai-nilai hidup yang dihayati serta mengarahkan seluruh tindak keguruannya hendaknya bersumber pada pengalaman iman yang hidup (iman berbeda dengan agama).

Kompetensi personal-sosial memiliki sepuluh konsekuensi atau karakter guru, yaitu:

1. Guru menghayati serta mengamalkan nilai hidup (termasuk nilai moral dan keimanan). Mengamalkan nilai hidup berarti guru yang bersangkutan dalam situasi tahu, mau dan melakukan perbuatan nyata yang baik, yang mendamaikan diri beserta lingkungan sosialnya. Proses pendidikan selalu bersifat normatik, yaitu memperjuangkan nilai luhur baik yang bersifat implisit maupun eksplisit. Tindakan keguruan hendaknya bertolak dari keyakinan nilai tertentu, yang sekaligus perlu dikaji atau direfleksikan terus-menerus. Nilai luhur kemanusiaan yang mendasar selalu bersifat universal (baik untuk siapa pun).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Guru hendaknya bertindak jujur dan bertanggung jawab. Kejujuran dan kesediaan bertanggung jawab atas segala tindak keguruannya tersebut merupakan pengakuan akan berbagai keterbatasannya yang perlu dibenahi dan atau diperkembangkan terus-menerus. Kadar kesungguhan hati atau semangat berusaha dalam pengembangan karir, sportivitas, kerendah-hatian, dan rela meminta maaf kepada siswa atau siapa pun yang dirugikannya atau dikecewakannya, merupakan watak yang terpuji dari para guru.

3. Guru mampu berperan sebagai pemimpin, baik di dalam lingkup sekolah maupun di luar sekolah. Kepemimpinan guru di sekolah tampak dalam kemampuannya menciptakan situasi belajar siswa yang kondusif dan kemampuannya dalam mengorganisasi seluruh unsur serta kegiatan belajar siswa untuk mencapai tujuan belajarnya. Situasi kelas atau sekolah yang kondusif tersebut ditandai oleh semangat kerja yang tinggi, terarah, kooperatif, tenggang rasa, etis dan efektif-efisien.

4. Guru bersikap bersahabat dan terampil berkomunikasi dengan siapapun demi tujuan yang baik. Modal dasar berkomunikasi dengan sesama adalah kesediaannya menghargai patner, bersikap terbuka, menguasai teknik berkomunikasi (terutama dalam menggunakan bahasa secara efektif-efisien), dan mampu ikut memahami gejolak serta warna perasaan dari patner komunikasinya (empati). Guru hendaknya tidak bersifat sentimental. Persahabatan yang tulus dan etis antarindividu merupakan tanda keberhasilan dalam berkomunikasi dan mengembangkan diri bagi siapa pun.

5. Dalam persahabatan dengan siapa pun, guru tidak kehilangan prinsip serta nilai hidup yang diyakininya. Dalam hal ini guru diharap mampu menghargai pribadi orang lain yang berbeda dengan dirinya. Pergaulan atau persahabatan hendaknya menjadi arena transaksi nilai hidup seseorang serta pengembangannya. Seluruh pergaulan yang dialami oleh guru hendaknya dilandasi dengan kesopanan dan kesusilaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Guru bersedia ikut berperan serta dalam berbagai kegiatan sosial baik dalam lingkup kesejawatannya maupun dalam kehidupan masyarakat pada umumnya. Guru siap untuk menyumbangkan kemampuannya, lebih-lebih yang berhubungan dengan kecakapan keguruannya bila dibutuhkan oleh sesamanya tanpa memperhitungkan keuntungan diri sendiri secara berlebihan.

7. Guru adalah pribadi yang bermental sehat dan stabil. Hal ini menunjuk tingkat perkembangan serta pengintegrasian daya-daya fisik, psikis dan spiritual yang sehat, berpola, dinamis, dan adaptif terhadap lingkungan sosial budayannya. Ciri lain dari seorang yang bermental sehat adalah realistis, mengenali keadaan diri serta potensi-potensinya, mengenali kelebihan serta kekurangannya dan ulet dalam mendayagunakan seluruh kemampuannya untuk mencapai perkembangan diri serta karirnya.

8. Guru tampil secara pantas dan rapi. Hal ini berhubungan dengan tata cara bertindak, bertutur, berpakaian dan kebiasaan-kebiasaan lainnya. Dalam hal ini masalah kesopanan, kehalusan cita rasa, keharmonisan dan penyesuaian diri dengan situasi nyata di lingkungannya adalah masalah penting dalam sosialisasi guru yang bersangkutan.

9. Guru mampu berbuat kreatif dengan penuh perhitungan. Tugas keguruan tidak dapat dipolakan secara mekanis, eksak dan dengan resep tunggal. Variasi tindak keguruan yang meliputi pendekatan pengajaran, strategi, metode, teknik dan sejenisnya tidak terbatas adanya. Dalam hal ini guru dituntut mampu bertindak kreatif dalam melaksanakan tugas keguruannya, dalam batas tertentu tindak kependidikan tersebut bersifat seni (*art*) karena bersifat khas, autentik, penuh alternatif dan bersifat mendasar bagi kehidupan seseorang.

10. Dalam keseluruhan relasi sosial dan profesionalnya, guru hendaknya mampu bertindak tepat waktu dalam janji dan penyelesaian tugas-tugasnya. Pengelolaan waktu kerja (juga waktu yang lain) menuntut perencanaan yang rasional dan berdisiplin dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelaksanaannya. Penggunaan waktu secara efisien dalam kaitannya dengan tugas keguruan dan pengembangan karier memberi harapan munculnya guru-guru yang bermutu.

Dalam kenyataannya, kesepuluh kemampuan dasar guru yang dituntut dalam dokumen resmi tersebut masih menjadi harapan atau cita-cita yang mengarahkan mutu guru. Saat ini diduga masih banyak guru yang belum menguasai kesepuluh kemampuan dasar keguruan yang menjadi tolok ukur kinerjanya sebagai pendidik profesional, atau sebagian guru telah menguasai kesepuluh kemampuan dasar keguruan tersebut tetapi bobot mutualnya belum memadai (terstandar), atau sebagian guru menguasai beberapa dari kesepuluh kemampuan dasar keguruan tersebut dengan baik.

Dalam bagian ini, akan diulas secara garis besar isi serta arahan preskriptif (wajib diikuti) setiap butir kemampuan dasar keguruan tersebut, agar menjadi lebih jelas apa yang mesti diusahakan atau dikerjakan oleh guru dalam meniti serta mengembangkan kariernya.

1. Guru dituntut menguasai bahan ajar.

Terminologi menguasai berbeda dengan memahami. Memahmi lebih b ersifat personal, sedangkan menguasai menyangkut personal dan orang lain. Artinya kalau guru memahami bahan, gurulah yang memahami materi yang akan diajarkan.

Tetapi, kalau menguasai bahan berarti guru disamping dirinya memahami guru juga memiliki kemampuan untuk menjelaskan atau menyampaikan materi yang dipahami kepada siswa. Tidak semua guru yang memiliki kemampuan pemahaman terhadap materi mereka mampu menjelaskan materi kepada siswa.

Menguasai bahan memiliki dua hal. *Pertama* menguasai bahan yang bersifat formal, yaitu penguasaan bahan yang ada dalam buku pokok atau buku panduan. *Kedua* menguasai bahan yang bersifat pengayaan, yaitu penguasaan bahan dari beberapa ilmu lain yang memiliki relevan si dengan materi pokok dalam silabi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Guru mampu mengelola program belajar-mengajar.

Pengelolaan program belajar mengajar lebih menekankan pada kemampuan guru dalam menyusun perencanaan dalam pembelajaran, seperti, menyusun program semesteran, programtahunan, SKBM, Rencana pembelajaran. Implikasi yang terkait dengan kemampuan mengelola program belajar mengajar, guru harus mengetahui kemampuan awal siswa *(entry behavior)*, kondisi sosial siswa dll.

3. Kemampuan mengelola kelas

Kemampuan mengelola kelas yakni kemampuan guru mewujudkan ketenangan kelas dalam proses pembelajaran. Kerawanan dalam pengelolaan kelas, kerawanan ketertiban kelas, dan kerawanan semangat belajar kelas disebabkan oleh banyak faktor, salah satu faktor penting adalah mutu pengajaran guru yang rendah.

4. Guru mampu menggunakan media dan sumber pengajaran.

Media pengajaran adalah alat penyalur pesan pengajaran, baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung (misalnya media rekaman). Pendayagunaan media dan sumber pengajaran dapat berupa penggunaan alat (media) buatan guru, pemanfaatan kekayaan alam sekitar untuk belajar, pemanfaatan perpustakaan, pemanfaatan laboratorium, pemanfaatan nara sumber serta pengembang pengajaran di sekolah, dan pemanfaatan fasilitas teknologis pengajaran yang lain.

Media dan sumber pengajar ada dua jenis, alat pendidikan atau pengajar dan alat peraga. Alat pengajaran adalah segala sarana yang dapat digunakan semua bidang mata pelajaran. Seperti, tape recorder, komputer, televisi, papan tulis, meja kursi gedung.

Sedangkan alat peraga adalah sarana yang berfungsi kusus untuk mempercepat pemahaman materi salah satu sub pokok bahaan tertentu. Misalnya sarana yang untuk mempercepat pemahaman materi terhadap pokok bahasan materi mengkafani mayat, berbeda dengan alat yang dijadikan untuk mempercepat pemahaman pokok bahasan materi sholat dan wudlu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Guru menguasai landasan-landasan kependidikan

Landasan-landasan kependidikan adalah sejumlah asumsi atau persepsi guru terhadap beberapa elemen dan realitas dalam pembelajaran, seperti asumsi guru terhadap siswa, belajar, mengajar, evaluasi dan lainnya. Salah dalam mempersepsikan istilah tersebut maka akan berakibat fatal dalam proses pembelajaran.

f. Guru mampu mengelola interaksi belajar mengajar

Kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar lebih menitik beratkan pada kemampuan guru dalam menyampaikan materi yang dapat dipahami siswa. Yang terkait dnegan kemampuan tersebut, guru harus memiliki tehnik menyampaikan materi, melaksanakan metode, tehnik menjawab pertanyaan.

g. Guru mampu menilai prestasi belajar siswa untuk kepentingan pengajaran

Secara umum yang harus dipahami guru bahwa, penilaian jangan sampai dijadikan sarana untuk melakukan intimidasi terhadap murid, sehingga penilaian atau evaluasi cendrung membuat rasa cemas siswa. Dilihat dari aspek fungsional penilaian pengajaran tersebut merupakan bagian integral dari sistem pengajaran.

Jadi kegiatan penilaian yang meliputi penyusunan alat ukur (tes), penyelenggaraan tes, koreksi jawaban siswa serta pemberian skor, pengolahan skor dengan menggunakan norma tertentu, proses administrasi serta hasil penilaian, dan tindak lanjut penilaian hasil belajar yang berupa pengajaran remedial serta layanan bimbingan belajar bersifat tali-temali. Seluruh tahapan penilaian di atas perlu diselaraskan dengan komponen sistem pengajaran yang lain.

h. Guru mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan-penyuluhan

Guru diharuskan memiliki pemahaman atau penafsiran tentang makna bimbingan dan penyuluhan dalam konteks pembelajaran. Hendaknya guru tidak menjadikan dirinya sebagai satpam atau polisi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekolah, yang tugasnya sekadar memberi sanksi siswa yang berbuat kesalahan. Jika bimbingan penyuluhan dipahami seperti ini maka problematika pembelajaran tidak akan dapat diselesaikan.

i. Guru mengenal dan mampu mengikuti penyelenggaraan administrasi sekolah

Cakupan pengertian administrasi sekolah secara luas adalah pendayagunaan semua daya, dana, sarana dan peluang (waktu) secara organisatoris atau koordinatif untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Sedangkan cakupan pengertian dalam arti sempit adalah penataan seluruh kegiatan ketatausahaan sekolah *(clerical works)*. Peran serta guru dalam kegiatan administrasi sekolah seharusnya mencakup pengertian secara luas dan sempit.

j. Guru memahami prinsip-prinsip penelitian pendidikan dan mampu menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan untuk kepentingan pengajaran.

K. Guru Masa Depan

Setelah memerhatikan beberapa persoalan kompetensi guru di atas, hal yang perlu menjadi titik perhatian kita adalah "bagaimana merancang guru masa depan". Menurut Isjoni (2007), bahwa guru masa depan adalah guru yang memiliki kemampuan, kompetensi dan keterampilan sebagaimana tersebut di atas. Lebih dari itu, bagaimana guru dapat menciptakan hasil pembelajaran secara optimal, dan memiliki kepekaan dalam membaca tanda-tanda zaman serta memiliki wawasan intelektual dan berpikiran maju, tidak pernah merasa puas dengan ilmu yang dimilikinya.

Tidak hanya itu, tugas guru sebetulnya "gampang-gampang susah". Untuk itu, bagi calon atau siapa pun yang berkecimpung dalam dunia pendidikan perlu mengetahui bagaimana sebenarnya guru masa depan sebagaimana yang diidamkan oleh banyak pihak. Beberapa di antaranya adalah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. **Planner,** artinya guru memiliki program kerja pribadi yang jelas, program kerja tersebut tidak hanya berupa program rutin, misalnya menyiapkan seperangkat dokumen pembelajaran seperti Program Semester, Satuan Pelajaran, LKS, dan sebagainya. Akan tetapi guru harus merencanakan bagaimana setiap pembelajaran yang dilakukan berhasil maksimal, dan tentunya apa dan bagaimana rencana yang dilakukan, dan sudah terprogram secara baik.

2. **Inovator,** artinya memiliki kemauan untuk melakukan pembaruan dan pembaruan dimaksud berkenaan dengan pola pembelajaran, termasuk di dalamnya metode mengajar, media pembelajaran, sistem dan alat evaluasi, serta *nurturant effect* lainnya. Secara individu maupun bersama-sama mampu untuk merubah pola lama, yang selama ini tidak memberikan hasil maksimal, dengan merubah kepada pola baru pembelajaran, maka akan berdampak kepada hasil yang lebih maksimal.

3. **Motivator,** artinya guru masa depan mampu memiliki motivasi untuk terus belajar dan belajar sebagaimana dicontohkan oleh gurunya.

4. **Capable personal,** maksudnya guru diharapkan memiliki pengetahuan, kecakapan dan keterampilan serta sikap yang lebih mantap dan memadai sehingga mampu mengolah proses pembelajaran secara efektif.

5. **Developer,** artinya guru mau untuk terus mengembangkan diri, dan tentunya mau pula menularkan kemampuan dan keterampilan kepada anak didiknya dan untuk semua orang. Guru masa depan haus akan menimba keterampilan, dan bersikap peka terhadap perkembangan IPTEKS, misalnya mampu dan terampil mendaya-gunakan komputer, internet, dan model-model pembelajaran multi-media.

Jadi, guru masa depan adalah guru bertindak fasilitator, pelindung, pembimbing dan punya figur yang baik (disiplin, loyal, bertanggung jawab, kreatif, melayani sesuai dengan visi, misi yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diinginkan sekolah), termotivasi menyediakan pengalaman belajar bermakna untuk mengalami perubahan belajar berdasarkan keterampilan yang dimiliki siswa dengan berfokus menjadikan kelas yang konduktif secara intektual fisik dan sosial untuk belajar, menguasai materi, kelas, dan teknologi, punya sikap berciri khas "*The Habits for Highly Effective People*" dan "*Quantum Teaching*" serta pendekatan humanis terhadap siswa. Guru menguasai komputer, bahasa, dan psikologi mengajar untuk diterapkan di kelas secara proporsional. Diberlakukan skema *rewards* dan penegakan disiplin yang humanis terhadap guru dan karyawan.

Guru masa depan juga memiliki kemampuan untuk mengembangkan kemampuan para siswanya melalui pemahaman, keaktifan, pembelajaran sesuai kemajuan zaman dengan mengembangkan keterampilan hidup agar siswa memiliki sikap kemandirian, perilaku adaptif, kooperatif, kompetitif dalam menghadapi tantangan, tuntutan kehidupan sehari-hari. Secara efektif menunjukkan motivasi, percaya diri serta mampu mandiri dan dapat bekerja sama.

Selain itu guru masa depan juga dapat menumbuhkembangkan sikap, disiplin, bertanggung jawab, memiliki etika moral, dan memiliki sikap kepedulian yang tinggi, dan memupuk kemampuan otodidak anak didik, memberikan reward ataupun menghargai orang lain baik pendapat maupun prestasinya. Kerendahan hati juga perlu dipupuk agar tidak terlalu overmotivated sehingga menjadi congkak.

Diberikan pelatihan berpikir kritis dan strategi belajar dengan manajemen waktu yang sesuai serta pelatihan cara mengendalikan emosi agar IQ, EQ dan kedewasaan sosial siswa berimbang. Selain itu, guru masa depan juga memiliki keterampilan dasar pembelajaran, kualifikasi keilmuwan juga optimal, performa di dalam kelas maupun luar kelas tidak diragukan. Tentunya sebagai guru masa depan bangga dengan profesinya, dan akan tetap setia menjunjung tinggi kode etik profesinya demi mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III
SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Sejarah pendidikan Islam muncul dan berkembang seumur Islam itu sendiri. Gambaran demikian juga terjadi dalam peta sejarah pendidikan Islam di Indonesia. Dalam lembaran khazanah Islam, pendidikan dalam Islam sangat direspons dengan baik bagaimana ilmu pengetahuan beserta lembaga pendidikannya dikembangkan dengan menanamkan kesadaran akan urgensi ilmu pengetahuan bagi kemajuan kehidupan umat di satu pihak dan perkembangan Islam sendiri di lain pihak.

Meski penanaman kesadaran akan urgensi ilmu tersebut sudah dimulai pada masa nabi Muhammad SAW, bahkan pada masa-masa akhir sebelum Muhammad wafat kesadaran akan pentingnya ilmu bagi kehidupan-dapat dikatakan-sudah mendarah daging di kalangan umat Islam (Bilgrami, 1989), namun cikal bakal pendidikan Islam (dalam sebuah institusi) baru dimulai pada masa kekhalifahan Umar bin Khattab (Nasr, 1994).

Akar sejarah (institusionalisasi) pendidikan Islam bisa dikatakan dimulai sejak masa Umar, secara khusus dengan mengirimkan 'petugas khusus' ke berbagai wilayah Islam untuk menjadi nara sumber (guru) bagi masyarakat Islam di wilayah tersebut. Para 'petugas khusus' ini biasanya bermukim di masjid (mungkin semacam takmir pada masa sekarang) dan mengajarkan tentang Islam kepada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat melalui halaqah-halaqah-majelis khusus untuk mempelajari agama dan terbuka untuk umum (Nasr, 1994).

Pada perkembangan selanjutnya, materi yang diperbincangkan pada halaqah-halaqah ini tidak hanya terbatas pada pengkajian agama, namun juga mengkaji disiplin dan persoalan lain sesuai dengan apa yang diperlukan masyarakat. Selain itu, diajarkan pula disiplin-disiplin yang menjadi pendukung kajian agama Islam.

Dalam hal ini antara lain kajian tentang bahasa dan sastra Arab, baik nahwu, shorof maupun balaghah. Selain terjadi pengembangan materi, terdapat pula perkembangan di bidang sarana dan prasarana 'pendidikan', yakni adanya upaya untuk membuat tempat khusus di masjid yang digunakan untuk melakukan kajian-kajian tersebut. Tempat khusus ini kemudian dikenal sebagai Maktab. Maktab inilah yang dapat dikatakan sebagai cikal bakal institusi pendidikan Islam (Nasr, 1994).

Al-Ma'mun, salah satu khalifah Daulat Bani Abbasiyah, mendirikan Bait al-Hikmah—sebuah institusi yang cukup layak disebut sebagai institusi pendidikan—di Bagdad pada tahun 815 M (Ibrahim Hassan, 1989). Pada Bait al-Hikmah ini terdapat ruang-ruang kajian, perpustakaan dan *observatorium* (laboratorium). Meskipun demikian, Bait al-Hikmah belum dapat dikatakan sebagai sebuah institusi pendidikan yang 'cukup sempurna', karena sistem pendidikan masih sekedarnya dalam majelis-majelis kajian dan belum terdapat 'kurikulum pendidikan' yang diberlakukan di dalamnya.

Institusi pendidikan Islam yang mulai menggunakan sistem pendidikan 'modern' baru muncul pada akhir abad X M dengan didirikannya Perguruan (Universitas) al-Azhar di Kairo oleh Jenderal Jauhar as-Sigli,seorang panglima perang dari Daulat Bani Fatimiyyah-pada 972 M (Mahmud Yunus, 1990). Di al-Azhar, selain dilengkapi perpustakaan dan laboratorium, juga mulai diberlakukan sebuah 'kurikulum pengajaran'. Pada kurikulum ini diatur urutan materi beserta disiplin-disiplin yang harus diajarkan kepada peserta didik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meski pendirian al-Azhar bertujuan sebagai wadah 'kaderisasi' bagi kader-kader Syi'ah, namun kurikulum yang berlaku dapat dianggap sebagai sebuah kurikulum yang berimbang. Pada kurikulum al-Azhar diajarkan disiplin-disiplin ilmu agama dan juga disiplin-disiplin ilmu 'umum' (aqliyyah). Ilmu agama yang ada dalam kurikulum al-Azhar antara lain tafsir, hadis, fiqh, qira'ah, teologi (kalam). Sementara ilmu akal yang ada dalam kurikulum al-Azhar antara lain filsafat, logika, kedokteran, matematika, sejarah dan geografi (Mahmud Yunus, 1990) ketika Salahuddin al-Ayyubi (seorang sunni) pada abad XI M berhasil menguasai Kairo.

Sebagai pusat Bani Fatimiyyah, ia memandang adanya al-Azhar sebagai sebuah institusi pendidikan sebagai sesuatu yang sangat penting, sehingga keberadaan al-Azhar tidak diusik sama sekali, selain peniadaan materi-materi yang berbau syi'ah. Bahkan pada masa Salahuddin inilah al-Azhar berada dalam puncak kejayaan, di mana al-Azhar, menurut beberapa kalangan, dianggap mampu melaksanakan kurikulum yang berimbang antara materi agama dan pengembangan intelektual (Bilgrami, 1989).

Institusi pendidikan Islam ideal dari masa kejayaan Islam lainnya adalah Perguruan (Madrasah) Nizamiyah. Perguruan ini diprakarsai dan didirikan oleh Nizam al-Mulk-perdana menteri pada kesultanan Seljuk pada masa Malik Syah-pada tahun 1066/1067 M di Baghdad dan beberapa kota lain di wilayah kesultanan Seljuk. Madrasah Nizamiyah sebenarnya didirikan sebagai upaya membendung arus propaganda syi'ah yang berpusat di Kairo dengan al-Azharnya. Madrasah Nizamiyah pun telah memiliki spesifikasi khusus sebagai sebuah institusi pendidikan dengan spesifikasi pada teologi dan hukum Islam. Dan karena spesifikasi ini pulalah Madrasah Nizamiyah sering disebut sebagai Universitas Ilmu Pengetahuan Teologi Islam (Nakosteen, 1996).

Madrasah Nizamiyah merupakan perguruan pertama Islam yang menggunakan sistem sekolah. Artinya, dalam Madrasah Nizamiyah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah ditentukan waktu penerimaan siswa, tes kenaikan tingkat dan juga ujian akhir kelulusan. Selain itu, madrasah Nizamiyah telah memiliki manajemen tersendiri dalam pengelolaan dana, memiliki kelengkapan fasilitas pendidikan dengan perpustakaan yang berisi lebih dari 6000 judul buku yang telah diatur secara katalog dan juga laboratorium, memiliki sistem perekrutan tenaga pengajar yang ketat dan pemberian bea siswa untuk yang berprestasi. Sehingga Charles Michael Stanton menyatakan bahwa Madrasah Nizamiyah merupakan Perguruan Islam modern yang pertama (Charles M. Stanton, 1992).

Meski Madrasah Nizamiyah memiliki spesifikasi pada kajian teologi dan hukum Islam, namun dalam kurikulum yang digunakan terdapat pula perimbangan yang proporsional antara disiplin ilmu keagamaan (tafsir, hadis, fiqh, kalam dan lainnya) dan disiplin ilmu aqliyah (filsafat, logika, matematika, kedokteran dan lailnnya). Bahkan, pada masa itu, kurikulum Nizamiyah menjadi kurikulum rujukan bagi institusi pendidikan lainnya (Bilgrami, 1989).

Selain adanya institusi pendidikan yang memiliki kapabilitas tinggi, pada masa kejayaan Islam, kegiatan keilmuan benar-benar mendapat perhatian 'serius' dari pemerintah. Sehingga kebebasan akademik benar-benar dapat dilaksanakan, kebebasan berpendapat benar-benar dihargai, kalangan akademis selalu didorong untuk senantiasa mengembangkan ilmu melalui forum-forum diskusi, perpustakaan selalu terbuka untuk umum, bahkan perpustakaan pribadi dan istana pun terbuka untuk umum (Ahmad Warid Khan, 1998). Namun setelah kejatuhan Baghdad pada tahun 1258 M, dunia pendidikan Islam pun mengalami kemunduran dan kejumudan. Paradigma pendidikan Islam pun mengalami distorsi besar-besaran. Dari serbuah paradigma yang progresif dengan dilandasi keinginan menegakkan agama Allah menjadi paradigma yang sekadar mempertahankan apa yang telah ada.

Sejarah khazanah pemikiran pendidikan Islam merupakan sejarah pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam dari waktu ke waktu. Mulai lahirnya Islam sampai sekarang. Jamak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diketahui bahwa Islam hadir ke Indonesia dibawa oleh para pedagang, bukan para tentara atau teroris. Bila dilacak akar sejarahnya, proses pembentukan dan pengembangan masyarakat Islam tersebut melalui bermacam-macam cara dan media. Misalnya saja, hubungan perdagangan atau jual beli, kontak perkawinan dan media dakwah secara langsung, baik individu maupun kolektif.[1]

Di Indonesia, dinamika pemikiran pendidikan Islam ditandai dengan masuknya Islam di pulau Jawa pada abad 14 M (1399 M). Ajaran ini dikembangkan oleh Maulana Malik Ibrahim di Gresik. Beliau adalah orang Arab dan pernah tinggal di Gujarat. Pada zaman itu yang berkuasa di Jawa adalah kerajaan Majapahit. Salah seorang raja Majapahit bernama Sri Kertabumi mempunyai istri yang beragama Islam bernama puteri Campa. Kejadian tersebut sangat berfaedah bagi dakwah Islam. Ternyata puteri Campa melahirkan putera bernama Raden Fatah yang menjadi raja Islam pertama di Jawa.

Munculnya kerajaan Islam pertama bukan disebabkan agresi agama Islam terhadap agama Hindu yang dipeluk oleh kerajaan Majapahit, tetapi disebabkan kelemahan dan kehancuran Majapahit dari dalam setelah wafatnya Gadjah Mada dan raja Hayam Wuruk. Dakwah di Jawa makin maju sehingga adanya pimpinan yang disebut Walisongo. Walisongo adalah orang-orang saleh, pejuang dakwah Islam dengan keahlian yang berbeda dan saling melengkapi. Semuanya diabdikan untuk pendidikan dan dakwah Islam di tanah air. Dari sinilah akhirnya, muncul dan berkembang beragam jenis lembaga pendidikan Islam di Indonesia.

Singkat kisah, kehadiran Islam di negeri ini benar-benar ikut memberi sumbangan besar bagi terwujudnya kemerdekaan bangsa ini dari segala belenggu kebodohan dan memberi warna tersendiri bagi kemajuan Bangsa ini.[2] Sumbangsih Islam dalam perjuangan

---

[1] Saifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia,* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1999), 196.

[2] Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam,* (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990), 62-76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemerdekaan juga dibuktikan ketika perlawanan rakyat dan kaum santri melawan penjajah asing selama zaman kolonial Belanda.[3]

Zuhairini (1992) dalam buku "Sejarah Pendidikan Islam", memaparkan posisi Indonesia yang strategis secara geografis maupun lainnya menjadi salah satu alasan penjajahan bangsa asing ke negeri ini. Sebab, Indonesia berada di persimpangan jalan raya Internasional dari jurusan Timur Tengah menuju Tiongkok, melalui lautan dan jalan menuju benua Amerika dan Australia. Serta kesuburan tanah yang menghasilkan bahan-bahan kebutuhan hidup bangsa-bangsa lain, rempah-rempah misalnya.[4]

Dalam perkembangannya, Islam mengalami kemajuan pesat dengan ditandai berkembangnya lembaga-lembaga pendidikan Islam dan madrasah-madrasah, universitas dan masih banyak lagi. Hal tersebut mendominasi dan membentuk pola kehidupan masyarakat, khususnya kaum muslimin. Kebudayaan Islam pada masa jayanya, bukan saja mendatangkan kesejahteraan bagi kaum muslim saja, tetapi juga mendatangkan kesejahteraan bagi umat manusia pada umumnya (rahmatan lil'alamin).[5]

Setelah Indonesia merdeka, Islam di masa Orde Baru memiliki lembaga khusus yang menangani persoalan agama di bawah Departemen Agama. Lembaga ini memiliki otoritas, kewajiban dan tanggung jawab untuk memberikan pembinan dan pengembangan pendidikan agama dalam lembaga keagamaan di tanah air. Dalam Islam, misalnya, lembaga pendidikan ada yang berstatus negeri, seperti Madrasah Ibtidaiyah Negeri (Tingkat Dasar), Madrasah Tsanawiyah Negeri (Tingkat Menengah Pertama), Madrasah Aliyah Negeri (Tingkat Menengah Atas), Perguruan Tinggi Agama Negeri (PTAIN) IAIN (Institut Agama Islam Negeri) dan lain sebagainya.

---

[3] Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 130-134.

[4] *Ibid.*, 130.

[5] *Ibid.*, 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu bentuk pembinaan yang konkret dan sangat penting terhadap lembaga pendidikan agama Islam adalah adanya surat keputusan Menteri Agama dan Menteri P&K No. 0299/U/1984 (Dik. Bud); 045/1984 (Agama) Tahun 1984; tentang Pengaturan Pembukuan Kurikulum Sekolah Umum dan Kurikulum Madrasah, yang isinya adalah mengizinkan kepada lulusan sekolah Agama untuk melanjutkan ke sekolah-sekolah umum yang lebih tinggi.

Kebijakan ini merupakan titik balik kemajuan sejarah perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Pasalnya, kebijakan tersebut bukan saja memberi angin segar bagi dinamika Islam tetapi juga sebagai upaya memberikan umpan balik antara negara di satu pihak dan Islam di lain pihak dalam rangka memajukan dan mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia.

Mempelajari Sejarah Pendidikan Islam bagi seorang muslim adalah sangat penting. Dengan mempelajari Sejarah Pendidikan Islam dapat diketahui sebab-sebab kemajuan dan kemunduran dunia Islam pada masa-masa silam. Apabila telah mengetahui sebab-sebab kemajuan Islam dan umat Islam masa lalu, maka seharusnyalah kita berusaha agar sebab-sebab kemajuan itu dapat terwujud dan bahkan kita tambah dan kita sempurnakannya, agar kemajuan Islam dan umat Islam segera terwujud kembali secara lebih sempurna, dan lebih dapat dirasakan dan dinikmati oleh seluruh umat manusia sesuai dengan perkembangan budaya manusia.

Sebaliknya setelah mengetahui sebab-sebab kemunduran Islam dan umat Islam sudah barang tentu kita berusaha agar kita terhindar dari sebab-sebab kemunduran tersebut. Dengan mempelajari sejarah pendidikan Islam kita dapat terdorong untuk berusaha menciptakan atau membuat sejarah yang lebih baik dan gilang gemilang dalam dunia pendidikan Islam bagi generasi muda Islam pada masa sekarang dan masa yang akan datang. Apabila pendidikan Islam telah dapat mencapai kemajuan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus bergerak menuju ke arah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tatanan dunia modern, maka dapat dipastikan kemajuan Islam dan umat Islam akan terwujud. Tanpa adanya kemajuan di bidang pendidikan Islam, sangat tidak mungkin terwujudnya kejayaan Islam dan umat Islam pada masa yang akan datang.

A. Definisi Sejarah Pendidikan Islam

Kata sejarah sebagaimana dipelajari para siswa dari buku pelajaran sejarah di sekolah, berasal dari bahasa Arab "syajaratun" yang berarti "pohon", juga "keturunan" atau "asal-usul". Kata ini masuk bahasa Melayu tidak lama sesudah abad ke-13 dan kemudian mengambil bentuk "syajarah" yang mirip sekali dengan ucapan bahasa Indonesia modern. Disamping itu masih ada kata-kata yang mempunyai pengertian yang hampir sama seperti kata "silsilah", yang menunjuk pada keluarga atau nenek moyang; "riwayat" dan "cermat" dikaitkan dengan cerita yang diambil dari kehidupan yang kadang-kadang lebih bersifat perseorangan, sedangkan "tarikh" dan "babad" dia lebih diarahkan pada waktu dan kejadian-kejadian.

Selain itu terdapat kata "tambo" (Minangkabau) dan "tutui teteek" (Roti) yang khusus dalam kebudayaan daerah. Kemudian kata "kisah" dan "cerita" yang biasa digunakan dalam bahasa sehari-hari untuk menunjuk ke masa lampau, juga dalam hal ini dapat diartikan seperti kata sejarah.[6]

Pengertian sejarah secara modern sekarang sangat tergantung pada pemikiran Barat seperti kata "history" yang berasal dari bahasa Yunani kuno "istoria" yang berarti "belajar dengan cara bertanya-tanya".

Beberapa kata dari bahasa-bahasa Eropa yang menunjukkan berbagai arti kata *history* bila digunakan dalam arti yang paling umum ialah *chronicle* (kronika), *genealogy* (keturunan), *annals* (*tarikh*),

---

[6] William H. Frederick dan Soeri Soeroto (peny.), *Pemahaman Sejarah Indonesia,* (Jakarta: LP3ES, 1984), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

epic (syair kepahlawanan), dan sebagainya.[7] Menurut R. Muhammad Ali, sejarah berarti:

1. Sejumlah perubahan, kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa dalam kenyataan di sekitar kita.
2. Cerita tentang perubahan-perubahan tersebut.
3. Ilmu yang menyelidiki perubahan-perubahan tersebut.
4. Semuanya (1, 2 dan 3) terjadi dalam masa lampau.[8]

Dalam *Websters New American Dictionary* (1957) definisi *history* diekuivalenkan dengan sejarah dalam bahasa Indonesia sebagai berikut: "*History is a full account of the past, as of a nation or country, with interpretative and explanatory comment that distinguishes it from mere annals or chronicles*". Artinya: "Laporan lengkap tentang peristiwa yang lalu baik dari suatu bangsa atau negara, dengan ulasan, tafsiran dan keterangan yang membedakannya dari sekadar annals dan kronik".[9]

Berdasarkan beberapa arti dari kata sejarah di atas dapat dikemukakan pengertian sejarah, bahwa sejarah adalah gambaran masa lalu tentang manusia dan sekitarnya sebagai makhluk sosial, yang disusun secara ilmiah dan lengkap, meliputi urutan fakta masa tersebut dengan tafsiran dan penjelasan, yang memberikan pengertian dan kefahaman tentang apa yang telah berlalu itu.[10]

Dengan demikian sejarah merupakan sesuatu yang membicarakan segala hal yang dialami manusia. Apabila kata "sejarah" dirangkai dengan kata pendidikan Islam, yang berarti proses pewarisan dan pengembangan budaya manusia di bawah bimbingan ajaran Islam sebagaimana termaktub dalam al-Qur'an dan sunnah Nabi,[11] maka

---

[7] *Ibid.*, 2.

[8] R. Muhammad Ali, *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*, Jakarta: Bhratara, 1961), 18-19.

[9] Sidi Gazalba, *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu,* (Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1981), 5.

[10] *Ibid.*, 11.

[11] Ditbinpertais, *Sejarah Pendidikan Islam,* (Jakarta: 1986), 12-13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sejarah pendidikan Islam adalah: a) keterangan mengenai pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam dari waktu ke waktu yang lain, sejak zaman lahirnya Islam sampai sekarang; dan b) cabang ilmu pengetahuan berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam, baik dari ide dan konsepsi maupun institusi dan operasionalisasi sejak zaman Nabi Muhammad SAW sampai sekarang.[12]

B. Objek dan Metode Sejarah Pendidikan Islam

Pada umumnya para sejarawan terdahulu dalam pembahasannya, lebih ditekankan kepada masalah objek sejarah itu sendiri. Berbeda dengan para sejarawan masa kini, kajian mereka terhadap sejarah tidak hanya pada objek itu sendiri tetapi lebih ditekankan terhadap interpretasi terhadap objek itu. Sebab sejarah bukanlah kumpulan peristiwa-peristiwa masa lampau, melainkan hasil proses pemikiran, sehingga peristiwa-peristiwa masa lampau itu dapat dipahami.

Dengan demikian sejarah merupakan tafsiran, suatu upaya pemikiran manusia dengan kekuatan dan kelemahannya.[13] Sehubungan dengan masalah ini Sayyid Qutub menegaskan bahwa "sejarah" bukanlah peristiwa-peristiwa, melainkan tafsiran-tafsiran peristiwa-peristiwa itu, dan pengertian mengenai hubungan nyata dan tidak nyata, yang menjalin seluruh bagian serta memberinya dinamisme dalam waktu dan tempat.[14]

Perubahan atau peristiwa yang terjadi dengan sendirinya tanpa campur tangan manusia disebut dengan sejarah serba objek, sedang perubahan, suatu kejadian sebagai hasil kerja dan usaha manusia disebut sejarah serba subjek.[15] Adapun objek sejarah pendidikan

---

[12] *Ibid.,* 2.

[13] Frederick dan Soeroto, *Pemahaman Sejarah Indonesia...,* 5.

[14] Sayyid Qutub, *Konsepsi Sejarah dalam Islam,* terj. Nabhan Husein, (Jakarta: Al-Amin, t.t.), 18.

[15] Imam Barnadib, *Arti dan Metode Sejarah Pendidikan*, (Yogyakarta: FIK IKIP Yogyakarta, 1986), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam mencakup fakta-fakta yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam baik formal, non formal maupun informal. Sebagai suatu cabang ilmu pengetahuan, objek sejarah pendidikan Islam tidak jauh berbeda dengan objek sejarah pendidikan pada umumnya, yaitu berupa segi aspek kehidupan umat Islam yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai Islami, baik kepada generasi muda sebagai penerus kepemimpinan Islam, maupun kepada generasi tua dalam rangka penyempurnaan praktik hidup keagamaannya (Islam).

Untuk mencapai dua sasaran strategis tersebut, dibutuhkan adanya berbagai sarana penunjang, maka kelembagaan yang lahir mengiringi derap langkah perjalanan pendidikan Islam dan berbagai pola pikir dari tokoh-tokoh pendidikan yang berkembang di bidang pendidikan serta berbagai kebijakan yang pernah diterapkan para pakar pendidikan Islam dan pemimpin Islam, juga termasuk lingkup objek kajian dari sejarah pendidikan Islam.

Mengingat objek sejarah pendidikan Islam erat dengan nilai-nilai agamawi, filosofi, psikologi dan sosiologi, maka perlu menempatkan objek sasaran itu secara menyeluruh dan mendasar. Sesuai dengan sifat dan sikap tersebut, metode yang harus ditempuh adalah:

1. Deskriptif; yaitu suatu metode yang menguraikan agama Islam terutama kejadian yang berhubungan dengan pendidikan (pengembangan budaya manusia) yang dijiwai oleh ajaran tauhid, sebagaimana adanya, dengan maksud untuk memahami makna yang terkandung dalam ajaran tersebut.

2. Komparatif; yaitu suatu metode yang berusaha untuk membandingkan ajaran Islam dengan berbagai fakta-fakta yang terjadi dan berkembang pada waktu dan tempat-tempat tertentu untuk mengetahui adanya persamaan dan perbedaan dalam suatu permasalahan tertentu, sehingga diketahui adanya suatu garis yang tertentu yang menghubungkan pendidikan Islam dengan pendidikan yang dibandingkan (pendidikan nasional).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Analisis; yaitu suatu metode yang berusaha memahami istilah dan pengertian yang dirumuskan oleh Islam secara kritis, sehingga diketahui adanya kelebihan dan kekhususan pendidikan Islam.

4. Sintesis; yaitu suatu metode yang berusaha untuk memperoleh kesimpulan dan manfaat dari penulisan sejarah pendidikan Islam.[16]

C. Periodisasi Sejarah Pendidikan Islam

Sejarah pendidikan Islam pada hakekatnya tidak dapat dipisahkan dari perjalanan sejarah Islam pada umumnya. Karena itu periodisasi atau pengurunan dari sejarah pendidikan Islam pun berada dalam setiap periode dari sejarah Islam itu sendiri. Pada garis besarnya pemikiran pendidikan Islam dalam pertumbuhannya telah muncul dalam tiga pola yaitu:

1. Pola pemikiran yang bersifat skolastik, yang terikat pada dogma-dogma dan berpikir dalam rangka mencari pembenaran terhadap dogma-dogma agama. Mereka terikat pada wahyu atau ayat-ayat al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad SAW. Menurut pola pikiran ini, kebenaran yang sesungguhnya hanya diperoleh manusia dengan perantaraan wahyu sedangkan akal hanya berfungsi sebagia alat penerima saja.

2. Pola pemikiran rasional, yang lebih mengutamakan akal. Pola pikir ini menganggap bahwa akal sebagaimana juga halnya wahyu adalah merupakan sumber kebenaran. Mereka menggunakan akal pikiran untuk mencapai kebenaran dan wahyu berfungsi sebagai penunjang kebenaran yang diperoleh akal. Dari pola pikir ini berbagai cabang ilmu pengetahuan di dunia Islam: Pola pikir yang bersifat bathiniyah dan intuitif, yang berasal dari mereka yang mempunyai pola kehidupan sufistis.

Sejarah Islam itu menurut Dr. Harun Nasution dibagi menjadi 3 (tiga) periode yaitu periode klasik, periode pertengahan dan periode

[16] Ditbinpertais, *Sejarah Pendidikan Islam...,* 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

modern. Ketiga periode atau kurun tersebut apabila dirinci dapat dibagi menjadi 5 (lima) masa, yaitu:

a. Masa hidupnya Nabi Muhammad SAW (571–632 M).

b. Masa Khulafaur Rasyidin (632–661 M).

c. Masa kekuasaan Umayyah di Damsyik (661–750 M).

d. Masa kekuasaan Abbasiyah di Baghdad (750–1250 M).

e. Masa dari jatuhnya kekuasaan khalifah di Baghdad (tahun 1250–sekarang).[17]

Adapun periodisasi yang dilalui oleh pendidikan Islam dari masa kelahirannya sampai masa sekarang dapat dikemukakan sebagai berikut: Periode pertumbuhan pendidikan Islam, yang berlangsung sejak turunnya ayat al-Qur'an yang pertama sampai wafatnya Rasulullah Muhammad SAW. Periode perkembangan pendidikan Islam, yang berlangsung sejak wafat Rasulullah Muhammad SAW di mana pendidikan Islam dilaksanakan oleh khulafaur rasyidin dan dilanjutkan pada masa pemerintahan Bani Umayyah.

Pendidikan Islam pada periode pertama dan kedua ini berpusat di masjid dengan materi pokok pengajaran al-Qur'an. Periode kejayaan pendidikan Islam yang ditandai dengan muncul dan berkembangnya pemikiran-pemikiran yang dipengaruhi filsafat dan tumbuhnya madrasah, serta perkembangan kebudayaan Islam mencapai puncak keemasannya. Pemikiran-pemikiran yang dipengaruhi filsafat ini mampu mengantarkan dunia Islam pada posisi yang sangat penting dan menentukan dalam percaturan politik internasional. Periode kejayaan pendidikan Islam ini berlangsung sejak permulaan daulah Abbasiyah sampai dengan jatuhnya Baghdad.

Periode kemunduran pendidikan Islam, yaitu sejak jatuhnya Baghdad sampai jatuhnya Mesir ke tangan Napoleon, yang ditandai

---

[17] *Ibid., 7.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan runtuhnya sendi-sendi kebudayaan Islam dan berpindahnya pusat-pusat pengembangan kebudayaan ke Eropa. Pada saat itu umat Islam meninggalkan ilmu-ilmu aqliyah dan mengabaikan bidang materi dan bahkan telah terjerumus ke dalam sikap yang fatalistis, sehingga dengan demikian pendidikan Islam mengalami kemunduran yang memprihatinkan.

Periode kebangkitan dan pembaruan pendidikan Islam, yaitu sejak Napoleon menguasai Mesir sampai sekarang. Pada periode kelima ini umat Islam mulai menyadari akan kelemahan-kelemahan yang mereka alami, sehingga timbul usaha-usaha untuk bangkit dan mengadakan pembaruan khususnya di bidang pendidikan Islam.

Di kalangan umat Islam muncul tiga pola pemikiran dalam usaha mengembalikan kejayaan Islam dan umat Islam, yaitu: pertama, pola pemikiran yang berorientasi ke Barat, sehingga mereka mengambil semua yang dari Barat, kedua: pola pikir yang berorientasi pada Islam, karena mereka sadar bahwa kemunduran umat Islam itu disebabkan umat Islam telah meninggalkan ajaran Islam, mereka berusaha mengamalkan ajaran Islam secara penuh, dan ketiga: pola pikir yang berorientasi kepada kepentingan nasional, sehingga mereka berjuang bukan hanya untuk kejayaan umat Islam saja, melainkan juga pemeluk agama lain sebangsa dan setanah air karena mereka hidup bersama dalam suatu wilayah daerah yang sama.

1. Pendidikan pada Masa Rasulullah

a. Pendidikan pada Masa Nabi di Makkah

Langkah awal yang Nabi tempuh adalah menyerukan kepada keluarganya terlebih dahulu. Pertama Nabi serukan istrinya, Khadijah untuk beriman dan menerima petunjuk Allah yang kemudian diikuti Ali bin Abi Thalib dan Zaid bin Haritsah (pembantu rumah tangganya, yang menjadi anak angkatnya).

Setelah itu Nabi mulai mengajak sahabat-sahabat yang dilakukan secara hati-hati dan tidak sembarangan. Beliau hanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengarahkan ajakannya kepada sahabat-sahabatnya yang kuat imannya dan dari keuangan Quraisy yang berpengaruh di masyarakat, sebagai upaya memperkokoh dakwah Rasulullah.

Setelah banyak pengikutnya, Wahyu yang pertama turun adalah surat al Alaq ayat 1-5, di dalamnya terdapat isyarat bagi umat manusia supaya membaca, dalam arti dituntut untuk berlawanan, ber-pendidikan. Kemudian disambung wahyu berikutnya yaitu surat al-Mudatsir. Dalam kedua wahyu tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan dalam Islam terdiri dari empat macam yaitu: Pendidikan keagamaan maksudnya hendaknya membaca dengan nama Allah semata jangan mempersekutukan Allah dengan yang lain. Pendidikan aqliyah dan ilmiah; mempelajari manusia dari segumpal darah dan kejadian alam semesta. Pendidikan akhlak dan budi pekerti; pendidik dalam mengajarkan suatu ilmu jangan mengharapkan balasan dari orang yang menerima ilmu, tetapi harus semata-mata karena Allah.

Pendidikan jasmani; mementingkan kebersihan baik bersih fisik maupun psikis. Nabi mengajarkan ilmu itu secara sembunyi dari mulut ke mulut kepada sahabat dan keluarganya. Setelah banyak pengikut Islam maka Nabi menyediakan rumah al Arqom bin Abil Arqam untuk tempat pertemuan dengan sahabat-sahabatnya, rumah al Arqam inilah sebagai pusat pendidikan Islam yang pertama.

Di sini Nabi mengajarkan dasar-dasar agama Islam kepada sahabat, di sinilah semua aktifitas umat Islam dilakukan. Telah tiga tahun Nabi berdakwah secara sembunyi-sembunyi maka turun ayat yang memerintahkan agar Nabi berdakwah secara terang-terangan. Beberapa cara Nabi menyiarkan agama Islam adalah dengan berpidato dan menyampaikan di tempat yang ramai karena isi al-Qur'an terang dan jelas, bahasanya indah maka lambat laun banyak orang Makkah yang memeluk agama Islam. Intisari Pendidikan dan Pengajaran Islam di Makkah Menerangkan pokok-pokok agama Islam seperti: beriman kepada Allah, Rasul, shalat, zakat (belum

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperinci di Makkah). Zakat pada waktu itu berarti sedekah pada fakir miskin dan anak-anak yatim. Singkatnya pendidikan dan pengajaran di Makkah mencakup keagamaan dan akhlak serta menganjurkan untuk memikirkan alam, kejadian manusia sebagai anjuran kepada pendidikan aqliah ilmiah.

b. Pendidikan pada Masa Nabi di Madinah

Usaha Nabi pertama di Madinah adalah mendirikan masjid. Di samping itu juga disediakan serambi untuk tempat tinggal orang-orang miskin yang tidak punya rumah. Di masjid inilah Nabi menyelenggarakan segala aktifitasnya yaitu membaca Al-Qur'an, memberikan pendidikan dan pengajaran tentang Islam, bermusyawarah dan lain-lain. Pendidikan yang dilakukan pertama kali adalah memperkuat persatuan kaum muslimin dan mengikis habis sisa-sisa permusuhan dan persukuan.

Setelah umat Islam bersatu maka kokohlah persatuan Islam. Kemudian usaha yang dilakukan Nabi adalah membuat perjanjian dengan orang Yahudi. Nabi memberikan kebebasan kepada orang Yahudi untuk melaksanakan ajaran agamanya, seperti dalam perjanjian ditegaskan bahwa orang Yahudi bersahabat dengan kaum muslimin, tolong menolong terutama jika ada serangan musuh terhadap kota Madinah, mereka harus bersama-sama dengan kaum muslimin mempertahankan negaranya. Namun sayang ketika datang serangan musuh orang Yahudi membelanya, maka terpaksa kaum Muslimin memeranginya.

Pemikiran Pendidikan Islam pada periode awal dalam sejarah Islam ini wujud dalam ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan pada Rasul, dan pada hadits-hadits Rasul, ketika beliau berbicara dengan sahabat-sahabatnya, dan mengajak pada manusia percaya kepada Allah. Pemikiran pendidikan Islam ini bukanlah pikiran pendidikan yang betul-betul seperti yang dipahami dalam pendidikan modern tetapi pemikiran yang bercampur dengan pemikiran politik, ekonomi, sosial, sejarah dan peradaban yang keseluruhannya membentuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerangka umum ideologi Islam dengan kata lain pemikiran pendidikan Islam dilihat dari segi al-Qur'an dan sunnah tidaklah muncul sebagai pemikiran pendidikan yang terputus, terlepas dari hubungannya dengan masyarakat seperti digambarkan oleh Islam, tetapi suatu pemikiran yang hidup dan dinamis berada dalam kerangka umum bagi masyarakat seperti yang dikehendaki oleh Islam, maka pendidikan yang kita lihat dalam al-Qur'an dan sunnah mendapatkan nilai ilmiahnya. Rasulullah dalam segala ucapan dan tindakannya merupakan gambaran hidup terhadap pemikiran pendidikan Islam, terbukti ketika Siti Aisyah ditanya tentang akhlak Rasul, beliau mengatakan: akhlaknya adalah al-Qur'an.[18]

2. Pendidikan Islam pada Masa Khulafaur Rasyidin

a. Pada Masa Khalifah Abu Bakar as-Shiddieq

Sebagai khalifah pertama, Abu Bakar menghadapi masalah yang cukup serius, yang harus segera diselesaikan dengan tegas dan pasti. Masalah-masalah itu adalah kaum murtad, kaum yang tidak membayar zakat, hal ini timbul karena:

a. Ajaran Islam belum dipahami benar.

b. Motivasi Islamnya bukan karena kesadaran yang sungguh-sungguh tapi karena perkembangan politik dan ekonomi.

c. Rasa kesukuan yang mendalam.

d. Selain menghadapi kaum pemberontak ini juga didorong oleh kewajiban melaksanakan amanat Rasul, maka Abu Bakar memberangkatkan pasukannya ke Syria yang telah dipersiapkan sesaat sebelum Nabi wafat.

Sikap tegas dan pasti dari kepemimpinan Abu Bakar itu selain didorong oleh ketakwaannya juga menunjukkan sifat-sifat pemimpin yang jujur dan penuh dedikasi terhadap tugas kewajibannya sebagai

---

[18] Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam...*, 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang pendidik. Keberhasilan Abu Bakar menumpas kaum pemberontak dan pengiriman tentaranya ke Persia, membuka kemungkinan ekspedisi dakwah dan pendidikan agama Islam. Setelah kemenangan operasi militer kemudian dilakukan konsolidasi dan dilanjutkan dengan operasi teritorial. Abu Bakar melakukannya dengan pendekatan kebebasan.

Beliau mengamalkan firman Allah yang Artinya: "Tiada paksaan dalam agama (Islam), sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang salah". (QS Al-Baqarah 256)[19] Sifat toleransi ajaran Islam jelas digambarkan dalam Al-Qur'an dan dicontohkan oleh Rasulullah saw. terhadap mereka yang masuk Islam ini sangat diperlukan usaha kegiatan pendidikan dan pengajaran, demikian pula terhadap mereka yang baru kembali dari kemurtadannya, membutuhkan pemeliharaan dan pembinaan yang efektif agar mereka tidak lagi mengurangi kemurtadannya.

Dalam operasi penumpasan kaum pemberontak di Yamamah, kaum muslimin menderita korban yang cukup banyak, di antaranya terdapat 73 orang sahabat Rasul dan para hufadz. Mengingat banyaknya kehilangan para hufadz, Umar Ibnu Khathtab menyarankan kepada Khalifah Abu Bakar agar segera diadakan usaha untuk mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an. Jarak antara sejarah Nabi dan Abu Bakar masih sangat dekat, karena itu peristiwa dan kejadian-kejadian yang terjadi pada masa Nabi masih jelas terasa dan masih kuat mempengaruhi ingatan. Masa pemerintahan Khalifah Abu Bakar tidak lama, tapi beliau telah berhasil meletakkan dasar-dasar kekuatan perjuangan perluasan dakwah dan pendidikan Islam.[20]

b. Pada Masa Khalifah Umar Ibnu Khattab

Tatkala Abu Bakar menjabat khalifah, Umar senantiasa memberikan bantuan dan dukungannya terhadap kebijaksanaan yang

---

[19] Hasan Langulung, *Asas-asas Pendidikan Islam,* (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1988), 120.

[20] Depag RI, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* Cet. III, (Jakarta, 1983), 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dijalankan Abu Bakar, hingga tampuk pemerintahan saat itu seolah-olah dipegang oleh dua orang. Sesaat sebelum Abu Bakar meninggal beliau menunjuk Umar sebagai penggantinya, setelah dimusyarahkan dengan sahabat lainnya. Usaha memperlebar wilayah Islam yang telah dilakukan Abu Bakar dilanjutkan oleh Umar dengan hasil yang gemilang. Wilayah Islam pada masa Umar meliputi Iraq, Persi, Syam, Mesir dan Basrah. Bangsa-bangsa tersebut sebelum Islam masuk ke negerinya telah memiliki kebudayaan dan peradaban lama.

Semangat berdakwah dan pendidikan dari kaum muslimin yang berada di daerah-daerah baru menunjukkan kekuatan yang sangat tinggi. Untuk mencegah kesimpangsiuran pemahaman agama, baik yang menyangkut dasar-dasar pokok iman maupun mengenai ibadah dan muamalah sudah mulai dirintis. Orang banyak berdatangan ke Madinah untuk belajar hadits langsung dari para sahabat. Khalifah Umar sendiri melarang para sahabat besar yang lebih dekat daripada Rasul dan yang paling berpengaruh untuk meninggalkan Madinah, kecuali atas izin khalifah dan dalam waktu terbatas. Dengan demikian, maka penyebaran ilmu pengetahuan para sahabat itu terpusatkan di Madinah. Akan tetapi tidak berarti penyebaran dan pendidikan Islam keluar Madinah itu terhenti, karena di antaranya banyak juga sahabat yang kurang memiliki pengaruhnya melakukan dakwah dan tabligh serta melakukan atau mengajarkan agama Islam dengan giat.

Khalifah Umar juga mengutus para guru-guru untuk dikirim ke suatu negeri yang mana bertugas mengajarkan kepada penduduk setempat tentang isi Al-Qur'an dan soal-soal lain yang berhubungan dengan kepercayaan mereka yang baru. Dan para pembesar pemerintah juga diperintahkan untuk mengawasi penduduk apakah melaksanakan shalat jamaah, puasa, zakat dan lain-lain.

Panglima dan gubernur yang diangkat Umar adalah para sahabat dan sahabat Rasul yang telah memiliki ilmu pengetahuan agama yang luas, mereka juga adalah ulama, misalnya: Abu Musa al Asy'ari, Ibnu Mas'ud, Muadz bin Jabal, Ubadah dan Abu Dardah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebelum lahirnya agama Islam, di negeri Arab telah ada semacam sekolah rendah yang mengajarkan menulis dan membaca yang disebut "Kuttab", akan tetapi sekolah ini kurang mendapat perhatian orang Makkah hingga waktu agama Islam lahir, yang pandai membaca dan menulis hanya berjumlah 17 orang. Menurut Prof. Dr. A. Syalabi, kuttab ini terbagi atas dua jenis yakni kuttab yang menyeluruh mengajarkan menulis dan yang lainnya mengajarkan Al-Qur'an dan pokok-pokok agama Islam. Dalam pada itu khalifah Umar dan telah memberikan instruksinya kepada penduduk agar mereka memberikan pelajaran berenang, menunggang kuda, pepatah, dan syair. Dan untuk sekolah tinggi diberkan di masjid, antara lain pelajaran tafsir, hadits dan lainnya.

c. Pada Masa Khalifah Utsman bin Affan

Utsman diangkat menjadi khalifah hasil dari pemilihan panitia enam yang ditunjuk khalifah Umar, menjelang beliau akan meninggal. Dalam menjalankan tugas kepemimpinan Utsman banyak menghadapi masalah politik yang cukup gawat yang tidak terelakkan sehingga mengakibatkan terbunuhnya beliau sendiri. Pada masa ini perluasan dan pengembangan materi pelajaran mulai memperoleh pengaruh yang cukup kuat dari kondisi budaya daerah. Pengaruh ini sangat bermanfaat untuk menghapus hal-hal yang menyimpang dari ajaran agama Islam. Akan tetapi kerugiannya yakni bila pengaruh budaya daerah itu dominan, justru akan memberikan jalan untuk masuknya khurafat dan cerita israiliyat ke dalam ajaran Islam yang akhirnya akan dijadikan pegangan kepercayaan.

Pada masa ini juga ilmu agama mulai meluas dan bercabang-cabang meskipun dalam bentuk yang masih sederhana menurut ukuran yang sekarang ini. Tugas mendidik dan mengajar diserahkan oleh umat itu sendiri, artinya pemerintah tidak mengangkat dan menggaji guru-guru, sedang para pendidik melaksanakan tugas itu hanya mengharapkan keridloan Allah semata. Adapun objek pendidikan pada masa itu adalah: Orang dewasa atau orang tua yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah lama memeluk agama Islam. Orang dewasa atau orang tua yang baru memeluk Islam. Anak-anak baik orang tuanya yang sudah lama memeluk Islam atau barusan. Orang yang mengkhususkan dirinya menuntut ilmu agama secara luas dan mendalam.

Dari empat golongan yang terdidik itu, pelaksanaan pendidikan dan pengajaran tidak mungkin dilaksanakan dengan cara menyamaratakan tapi harus diadakan pengklasifikasian yang rapi dan sistematis disesuaikan dengan kemampuan dan kesanggupan dari terdidik sendiri. Adapun metode yang digunakan: ceramah, hafalan, latihan, diskusi, tanya jawab. Mata pelajaran yang diberikan disesuaikan kebutuhan si terdidik dengan urutan mendahulukan pengetahuan yang sangat mendesak atau penting digunakan pedoman hidup beragama.

Dalam fase pendidikan lebih ditekankan pada ilmu praktis dengan maksud agar mereka dapat mengamalkan ajaran dan tuntunan agama dengan sebaik-baiknya dalam kehidupan sehari-hari. Dan bagi mereka yang berminat mengkhususkan dirinya untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang lebih luas dan mendalam diberikan kuliah tersendiri. Itu semua dilakukan di masjid, dan di rumah.[21] Demikian sarana dan wahana pendidikan pada masa Utsman, ia melanjutkan apa yang telah ada.

d. Pada Masa Khalifah Ali Ibn Abi Thalib

Setelah wafatnya Utsman, untuk sementara Ali mendapat dukungan masyarakat dan terpilih menjadi khalifah. Dikatakan untuk sementara, karena ternyata atidak lama kemudian mereka telah membai'atnya itu berbalik menentangnya. Selama Ali menjabat sebagai khalifah, situasi yang dihadapinya tidak pernah mendapat ketenangan. Perang saudara terjadi sesama muslim dan menimbulkan korban yang banyak. Padahal Rasul sendiri telah mengharamkan darah sesama muslim.

---

[21] Soekarno & Ahmad Supardi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam,* (Bandung: PN. Angkasa 1983), 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada masa ini kegiatan pendidikan mendapat gangguan dan hambatan, terhambat oleh adanya perang saudara meskipun tidak terhenti sama sekali. Stabilitas keamanan sosial merupakan syarat mutlak bagi terwujudnya perkembangan dan pembangunan di segala bidang kehidupan masyarakat itu sendiri, baik ekonomi, politik, sosial budaya maupun pengembangan intelektual agama. Ali pada saat itu tidak sempat pula memikirkan pendidikan dan menangani persoalan yang lebih berat lagi.

Demikian kehidupan pendidikan pada masa khalifah Ali, pendidikan yang masih berjalan adalah seperti apa yang telah ada sebelumnya dengan sarana yang sudah ada. Hanya motivasi dan dasar falsafah pendidikan, selain yang sudah ada dan telah dibina Rasul juga tumbuh motivasi dan dasar falsafah pendidikan baru yang dibina oleh kaum Syiah dan Khawarij. Hal mana akan mengakibatkan bermacamnya pandangan dan faham yang menjadi dasar dan landasan cara berfikir yang lebih lanjut akan memberikan kesempatan untuk menceraikan umat di masa-masa mendatang.[22]

3. Pendidikan Islam Pada Masa Bani Umayyah

Pemikiran pendidikan pada masa itu tetap memantulkan Al-Qur'an dan Sunnah, di Ibukota khilafah di Madinah, di Mekkah dan di berbagai tempat lain yang ditaklukkan oleh orang-orang Islam. Di situlah bertebaran murid-murid guru teragung mengajarkan prinsip-prinsip agama baru seperti yang mereka telah pelajari.

Tidak ada pemikiran baru pada zaman Khulafaur Rasyidin kecuali barangkali sedikit filsafat Yunani. Tetapi terbatas, pengaruhnya sedikit, sebagian besar berkisar pada logika bukan filsafat dalam pengertiannya yang luas, seperti akan kita lihat pengaruhnya pada pemikiran pendidikan Islam sesudah itu di zaman Abbasiyah.[23]

---

[22] *Ibid.,* 57, 58, 62.

[23] *Ibid.,* 68, 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada masa Nabi, negara Islam meliputi seluruh jazirah Arab. Pendidikan berpusat di kota Madinah. Pada masa khalifah-khalifah dan Bani Umayyah negara Islam bertambah luas dengan pesatnya. Pusat pendidikan, bukan di Madinah saja, bahkan tersebar pula di kota-kota besar sebagai berikut: Di kota Makkah dan Madinah (Hijaj), Basrah dan Kufah (Irak), Damsyik dan Palestina (Syam) dan Fistat (Mesir). Itulah pusat pendidikan Islam yang terbesar pada masa khalifah-khalifah Rasyidin dan Bani Umayyah.[24] Pusat pendidikan Islam yang terbesar pada masa khalifah-khalifah Rasyidin dan Ban Umayyah dan yang berkembang sampai dengan periode ini adalah:

a. Madrasah Makkah

Pada masa pemerintahan Abdul Malik bin Marwan, Abdullah bin Abbas pergi ke Makkah dan mengajar di sana. Beliau mengajar tafsir, hadits, fiqh dan sastra. Dengan pengajaran yang dirintis inilah maka Abdullah bin Abbas dipandang sebagai pembangun madrasah Makkah yang termasyhur ke seluruh negeri Islam. Kemudian digantikan oleh muridnya Mujahid bin Jabar, Athak bin Rabah.

b. Madrasah Madinah

Madrasah Madinah lebih termasyhur dan lebih dalam ilmunya karena di sanalah tempat khalifah Abu Bakar, Umar dan Utsman. Di sana banyak tinggal sahabat Nabi. Ulama yang termasuk di sana adalah Umar bin Khattab, Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Tsabit dan Abdullah bin Umar. Mereka semua mengajarkan ilmu keagamaan.

c. Madrasah Basrah

Ulama yang terkenal di Basrah adalah Abu Musa al-Asy'ari dan Anas bin Malik. Abu Musa terkenal sebagai ahli fiqh, hadits dan tafsir, sedang Anas bin Malik adalah ulama ahli hadits yang termasyhur.

---

[24] Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam...,* 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Madrasah Kufah

Kufah menjadi pusat ilmu agama, madrasah ini melahirkan enam ulama besar yaitu: Alqomah, Al Aswad, Masruq Ubaidah, al Harits bin Qais dan Amin bin Syurahbil.

e. Madrasah Damsyik

Setelah negeri Syam menjadi sebagian negara Islam dan penduduknya banyak memeluk agama Islam maka Umar mengirim tiga orang guru agama ke negeri itu yaitu: Muadz bin Jabal, Ubadah, dan Abu Dardak.

f. Madrasah Mesir

Abdullah bin Amer bin al Ash adalah sahabat yang mendirikan madrasah dan menjadi guru di sana. Beliau hafal hadits yang ia hafal sendiri langsung dari Rasul.[25]

Dalam periode Daulah Bani Umayyah terdapat dua jenis pendidikan yang berbeda sistem dan kurikulumnya yaitu pendidikan khusus dan umum. Pendidikan khusus adalah pendidikan yang diselenggarakan dan diperuntukkan bagi anak-anak khalifah dan para pembesarnya, kurikulumnya diarahkan untuk memperoleh kecakapan memegang kendali pemerintahan, kurikulum ini bukan saja diatur oleh guru saja akan tetapi oleh orang tua murid juga. Karena padanya rencana pelajaran bagi murid-murid, maka pendidikan agama yang diberikan tidak seluas pelajaran lainnya.

Pendidikan lainnya adalah pendidikan yang diperuntukkan dari pendidikan sejak zaman Nabi masih hidup, ia merupakan sarana penting bagi kehidupan agama. Yang bertanggung jawab terhadap kelancaran jalannya pendidikan adalah ulama, merekalah yang memikul tugas mengajar dan memberi bimbingan serta pimpinan kepada rakyat. Adapun lembaga pendidikannya antara lain pendidikan

---

[25] AZ. Fanani, *Diktat Sejarah Pendidikan Islam,* (Jakarta: PN Biro Penerbitan dan Pengembangan Ilmiah, 1993), 27, 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluarga, kuttab dan masjid, semua itu adalah merupakan tempat di mana berkembangnya suatu pendidikan.[26]

Lalu dinamika alam pikiran pada masa ini menarik diperhatikan. Pribadi manusia bersifat dinamis, memiliki bakat kreatif untuk berusaha memahami dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Menggunakan daya pikirnya, pengetahuan dan pengalamannya kemudian mengambil kesimpulan dan kesimpulan dari pengertian yang diperoleh dari pengetahuan dan pengalamannya itu. Menggunakan daya perasaan sebagai gejala yang menyertai kesadaran dan gambaran jiwanya. Dengan dinamikanya itu manusia bergerak dan berbuat secara sadar sesuai dengan kekuatan daya pikir dan perasaan. Demikianlah alam pikiran manusia dari masa ke masa mengalami perkembangan, terutama tatkala memperoleh rangsangan dari luar.

Pertumbuhan dan perkembangan alam pikiran yang konkrit sejalan dengan daya abstraksi manusia bagi bangsa Arab terjadi sejak ajaran Islam dikumandangkan oleh Rasul dengan asas dan kalimah tauhid. Dalam masa Daulah Umayyah dengan segala kondisi dan situasinya, telah memberikan kesempatan pada munculnya konsepsi pikiran baru yang menghidupkan golongan atau firqah. Di antara firqah-firqah yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan pikiran dan pandangan hidup umat di samping ahlus sunnah sebagai cikal bakal umat yang senantiasa berusaha menjaga dan mempertahankan kelestarian kemurnian agama Islam menurut yang telah diajarkan Rasul juga kaum Syi'ah, kaum Khawarij, Murji'ah, Jabariyah, Qadariyah dan Mu'tazilah.

Pandangan dan pikiran firqah-firqah in sudah barang tentu akan mempengaruhi proses pendidikan Islam secara mendasar dengan segala perlengkapannya. Sebab ia akan menyentuh dasar keyakinan yang menjadi dasar dan landasan pandangan hidup dan falsafah hidup. Dasar dan falsafah ini mengarahkan tujuan dan mewarnai bentuk

---

[26] Soekarno dan Supardi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan...*, 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta corak kehidupan. Karena itu terlebih dahulu perlu diketahui dasar dan landasan pandangan hidup yang melatabelakanginya.[27]

Pemikiran pendidikan masa Umayyah adalah kelanjutan pemikiran pendidikan pada zaman Rasul dan zaman Khulafaur Rasyidin. Pemikiran pendidikan pada zaman Umayyah ini nampak dalam bentuk nasehat-nasehat khalifah kepada pendidik, anak-anaknya, yang memenuhi buku-buku sastra, yang menunjukkan bagaimana teguhnya mereka berpegang pada tradisi Arab dan Islam. Juga pemikiran pendidikan Islam pada zaman Umayyah ini tersebar pada tulisan-tulisan ahlu nahwu, sastra, hadits dan tafsir. Pada zaman ini ahli-ahli itu mulai mencatat ilmu-ilmu bahasa, sastra dan agama untuk menjaganya supaya tidak diselundupi pikiran-pikiran lain dan perubahan yang merusak yang tanda-tandanya sudah banyak waktu itu. Penulis dan ulama di zaman ini adalah Abd. Hamid Yahya al Katib yang mulanya adalah guru yang kemudian menaiki jenjang-jenjang yang lebih tinggi sampai menjadi menteri sehingga ia terbunuh di tangan golongan Abbasiyah sesudah berhasilnya revolusi Abbasiyah pada tahun 132 H.[28]

Jadi Al-Qur'an dan sunnah adalah kerangka ideologi yang mengatur pemikiran yang tampak pada nasehat-nasehat khalifah kepada pendidikan anak-anaknya dan pada tulisan-tulisan para penulis tanpa diselundupi oleh pemikiran asing walaupun ada percobaan untuk menterjemahkan pemikiran ini, yang sebenarnya sudah mulai pada pertengahan zaman ini, salah satu nasehat Abdul Malik bin Marwah kepada pendidiknya anaknya hendaklah pendidik mendidik akal, hati dan jasmani anak-anak.[29]

---

[27] *Ibid.,* 103.

[28] Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan...,* 122.

[29] Zuhairini, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam,* cet. ke-2, (Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama Islam, 1986), 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia

Kedatangan Islam pertama di Indonesia tidak identik dengan berdirinya kerajaan Islam pertama di Indonesia. Islam telah masuk ke Indonesia pada abad ke 7 M/1 H.[30] Tetapi, baru meluas pada abad ke-13 M. Perluasan Islam ditandai berdirinya kerajaan Islam tertua di Indonesia, seperti Perlak dan Samudera Pasai di Aceh pada 1292 dan 1297. Dalam seminar masuknya agama Islam di Indonesia yang diselenggarakan di Medan pada 1963 menyimpulkan sebagai berikut:

1. Islam pertama kali datang di Indonesia pada abad ke-7 M/ 1 H. dibawa oleh pedagang dan muballigh dari negeri Arab.

2. Daerah yang pertama dimasuki ialah pantai barat pulau Sumatera yaitu di daerah Baros, tempat kelahiran ulama besar bernama Hamzah Fansuri. Adapun kerajaan Islam yang pertama adalah di Pase.

3. Dalam proses pengialaman selanjutnya, orang-orang Islam bangsa Indonesia ikut aktif mengambil bagian yang berperan, dan proses itu berjalan secara damai.

4. Kedatangan Islam di Indonesia ikut mencerdaskan rakyat dan membina karakter bangsa.[31]

Selanjutnya, perlu diketahui bahwa ada tiga faktor yang mempercepat proses penyebaran Islam di Indonesia, yaitu:

a. Ajaran Islam melaksanakan prinsip ketauhidan dalam sistem ketuhanannya. Dengan memilih Islam, berarti telah menempatkan diri mereka pada suatu kehidupan keagamaan yang mempunyai asas persamaan, kebebasan dan keadilan. Semua manusia adalah sama di hadapan Tuhan, yang membedakan hanya ketaqwaannya, tidak mengenal kasta.

---

[30] Sidi Ibrahim Bukhori, *Pengaruh Timbal Balik antara Pendidikan Islam dan Pergerakan Nasional di Minangkabau,* (Jakarta: Gunung Tiga, 1981), 32.

[31] *Makalah Seminar Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia,* (Medan, 1963).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Karena fleksibilitas ajaran islam, ajaran Islam berhadapan dengan berbagai bentuk dan jenis situasi kemasyarakatan.

c. Islam oleh masyarakat Indonesia dianggap sebagai suatu institusi yang amat dominan untuk menghadapi dan melawan ekspansi pengaruh Barat.

Faktor yang lain adalah: agama Islam tidak sempit dan tidak berat melakukan aturan-aturannya. Penyebaran Islam dilakukan secara berangsur. Penyiaran Islam dilakukan dengan perkatan yang mudah dipahami umum.[32] Proses pembentukan dan pengembangan masyarakat Islam yang pertama melalui bermacam-macam kontak, misalnya kontak jual beli, perkawinan, dan dakwah langsung.[33]

Materi pelajaran yang pertama kali adalah kalimat syahadat, dari sini pendidikan Islam beranjak, dari hal-hal yang paling mudah. Kemudian setelah itu baru diperkenalkan bagaimana cara-cara melaksanakan shalat lima waktu, diajarkan cara membaca al-Quran dan seterusnya. Pada awal berkembangnya agama Islam di Indonesia, pendidikan Islam dilaksanakan secara informal, misalnya sistem pendidikan langgar. Dalam hal ini hanya sebatas anak mampu membaca al-Quran dengan baik dan benar, tanpa memperhatikan pemahaman akan isi dan makna al-Quran tersebut.

Sistem pendidikan yang lain adalah sistem pesantren, sebagai lembaga pendidikan islam yang tertua. Pondok pesantren memiliki model-model pengajaran yang bersifat non klasikal, yaitu model sistem pendidikan dengan metode pengajaran wetonan dan sorogan.[34] Dari sini dapat kita ketahui bahwa pendidikan Islam pada masa ini masih sangat sederhana.

---

[32] Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam...,* 14

[33] Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam...,* 194.

[34] Tim Depag RI. *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*. (Jakarta: Dirjen Bimas Islam, 1983). 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pendidikan Islam pada Masa Permulaan

Indonesia sejak zaman dulu kala sudah dikenal oleh bangsa-bangsa lain khususnya bangsa-bangsa di Timur Tengah terutama bangsa Arab dan bangsa Timur jauh terutama bangsa Cinta (Tiongkok). Hal ini disebabkan oleh adanya dua faktor yaitu: Faktor letak geografis yang strategis, di mana Indonesia terletak di persimpangan jalan raya internasional dari jurusan timur Tengah menuju Tiongkok. melalui laut dan jalan menuju benua Amerika dan Australia. Faktor kesuburan tanahnya yang menghasilkan rempah-rempah yang sangat dibutuhkan oleh bangsa-bangsa lain.

Dengan kondisi tersebut, maka wajar kalau terjadi kontak antara bangsa Timur Tengah (Arab) yang sudah beragama Islam dengan orang-orang Indonesia yang mendiami daerah pantai Sumatera bagian utara. Dengan adanya kontak antara pedagang muslim dari Arab dengan masyarakat Indonesia tersebut, maka tidak mustahil kalau terjadi kontak budaya dan agama.

Dalam suatu riwayat diterangkan bahwa para pedagang Islam telah masuk ke Tiongkok pada zaman Khalifah Utsman bin Affan maka tidak ada pedagang Islam yang mampir atau menetap di sekitar zaman itu, mengingat letak Indonesia dilalui oleh mereka yang akan pergi ke dan dari Tiongkok melalui lautan. Dari keterangan di atas nampak bahwa masuknya Islam di Indonesia itu tidak terlalu jauh dari zaman kelahirannya.

Kebenaran ilmu sejarah tidak cukup hanya berdasarkan perkiraan atau hipotesa belaka. Ilmu sejarah memerlukan bukti-bukti yang otentik tentang masuknya Islam di Indonesia, sehingga sampai sekarang masih mengalami kesulitan-kesulitan yang prinsip antara lain: Buku-buku sejarah Indonesia banyak yang ditulis oleh orang-orang Belanda pada zaman penjajahan Belanda.

Ada dua bentuk keberatan terhadap buku-buku tersebut, yaitu: 1) Penulisan adalah orang-orang yang tidak senang terhadap Islam, dan bangsa Indonesia. Masa penyelidikannya sudah lama, sehingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sudah ketinggalan zaman, karena sudah ada bukti-bukti lain yang dikemukakan penulis kemudian; 2) Buku-buku sejarah yang ada sering mengemukakan bukti berupa cerita rakyat yang hidup dan dipercayai oleh orang banyak sejak dahulu sampai sekarang. Ibarat hadits Nabi Muhammd yang nilainya Masyhur atau mutawatir yang dapat dijadikan bukti. Padahal di antara cerita rakyat yang sudah masyhur itu kadang-kadang tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Di antara para orientalis yang menulis sejarah dengan sikap membenci Islam itu ialah Prof. Dr. Mc. Donald dalam bukunya: *The Religious and Attitude and Life in Islam*; dan Prof. H.A.R. Gib dalam bukunya "*Modern Trenus in Islam*", telah membangkitkan perhatian umum untuk menyelidiki jiwa Nabi Muhammad untuk mendapat kepastian apakah Nabi Muhammad itu waras atau tidak. Dengan demikian tampak mereka telah membawa sikap apriori atau setidak-tidaknya kurang memiliki rasa toleransi. Oleh karena itu maka pendapat dan pemikiran para orientalis sulit mendapat tempat di hati umat Islam.

Ada suatu pendapat yang mengatakan bahwa agama Islam datang ke Indonesia melalui Persi (Iran). Pendapat ini didasarkan suatu bukti bahwa kerajaan Islam pertama di Indonesia adalah bernama Pase, yang ditafsirkan dengan kata Persi. Akan tetapi pendapat tersebut dinilai lemah, karena nama Pase itu menurut logat orang Aceh berasal dari kata pasir.

Di samping itu ada pendapat lain yang mengatakan bahwa mubaligh yang datang pertama kali ke Indonesia adalah pedagang dari Gujarat (pantai barat India). Pendapat ini beralasan adanya persamaan bentuk nisan dan gelar yang dipakai para mubaligh. Pendapat ini juga dinilai lemah dengan diketemukannya suatu bukti bahwa pada abad ke VII M pantai Barat Sumatera telah didiami suatu perkampungan orang Arab (pada tahun 684 M), yaitu zaman pemerintahan Yazid bin Muawiyah, sebagaimana dikemukakan Prof.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hamka, yang mengutip keterangan Sir Thomas Arnold dalam bukunya *Preaching of Islam*.

Dengan memperhatikan letak geografis Indonesia yang berada di tengah-tengah perjalanan antara Timur Tengah dengan Tiongkok, sedangkan antara daerah tersebut pada zaman Khalifah Utsman bin Affan telah terjalin hubungan diplomatik oleh Sa'ad bin Abi Waqash, seorang panglima besar yang menaklukkan imperium Persi pada tahun 641 M. Saad bin Abi Waqash lama tinggal di Tiongkok dan beliaulah yang meresmikan masjid Kanton serta mengajarkan Islam di Masjid tersebut. Dengan demikian tidak menutup kemungkinan adanya orang-orang Arab yang singgah di Indonesia seperti yang dilakukan Ibnu Batutha yang menyempatkan singgah untuk kedua kalinya.

Dengan adanya kemajuan Islam di Tiongkok dengan kondisi geografis Indonesia tersebut, maka dapat dikatakan bahwa Islam masuk pertama kali di Indonesia adalah pada abad VIII M. dan kedatangan Islam harus dibedakan dengan berdirinya kerajaan Islam, sedangkan orang pertama yang datang membawa adalah orang Arab yang menjadikan Gujarat sebagai pangkalan menuju Indonesia, mengingat Indonesia dan India telah ada hubungan sejak zaman Hindu.

Dari masa kedatangannya sampai berdirinya suatu kerajaan Islam tentulah memerlukan waktu yang cukup lama, karena di Nusantara ini sudah berdiri kerajaan-kerajaan Hindu dan Budha. Kerajaan Islam pertama di Indonesia adalah Pase dan Samudera Pasai di daerah Aceh pada abad ke-10 Masehi. Kerajaan Pase ini mampu bertahan sampai 435 tahun melalui 18 sultan-sultannya, yaitu mulai dari sultan Al Malik Ibrahim bin Mahdum yang memerintahkan pada tahun 388 H, sampai dengan raja Pase yang penghabisan yaitu Sultan Malik Sabar Sah yang mengakhiri jabatannya pada 823 H.

Seorang pengeliling dunia terkenal, yaitu Ibnu Batutah menceritakan dalam bukunya *Tuhfatun Nadzar fi Ghalibil Anshar*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Hasil pengamatan menjelajah negeri-negeri Ajaib dan Makmur) tentang Sultan Malik sebagai berikut:

> "Kemudian saya pun masuklah menghadap sultan. Di samping baginda saya dapati Qadli Amir Rasyid, sedangkan para penuntut ilmu di sebelah kanan dan kiri Baginda. Lalu saya disuruh duduk di sebelah kirinya. Maka raja menanyakan kepada saya dari hal Sultan Muhammad dan dari hal perjalanan saya, semuanya saya jawab. Kemudian Baginda meneruskan muzakarah ilmu fiqhi madzhab Syafi'i. Dan teruslah demikian itu Baginda lakukan sampai waktu Ashar. Selesai sembahyang ashar Baginda pun masuk ke sebelah rumah di situ, ditinggalkannya pakaian sebagai seorang fuqaha atau ahli fiqh, dan itu pula pakaiannya ke masjid pada hari Jum'at dengan berjalan kaki. Setelah itu ditinggalkannya, baginda memakai kembali pakaian resminya sebagai raja dari sutera dan katun."

Dari keterangan Ibnu Batutah tersebut dapat diketahui bahwa pelaksanaan pendidikan pada saat itu menggunakan sistem khalaqah, materi pelajarannya adalah fiqh mazhab Syafi'i sedang yang bertindak sebagai guru adalah sultan sendiri. Oleh karena Ibnu Batutah sendiri bermazhab Hambali, maka apa yang dituturkan Ibnu Batutah tersebut bukanlah sesuatu yang dibuat-buat.

Kerajaan Islam kedua di Indonesia adalah Perlak yang berada di Aceh, dengan rajanya yang pertama bernama Sultan Alauddin yang memerintah tahun 1161-1186 M. Rajanya yang keenam ialah Sultan Mahdum Alauddin Muhammad Amin yang memerintah antara tahun 1243-1267 M. Beliau terkenal sebagai seorang Sultan yang alim dan bijaksana yang mendirikan perguruan tinggi Islam, yaitu suatu lembaga majelis ta'lim, yang khusus dihadiri oleh siswa yang sudah alim, dengan mengajarkan kitab-kitab yang berbobot pengetahuan tinggi.

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari uraian di atas ialah bahwa sistem pengajaran Islam pada masa raja-raja Islam yang pertama di Indonesia ialah secara informal, sedang pengajarnya adalah ulama sekaligus pemimpin pemerintahan, sedangkan materi pokoknya adalah pengetahuan agama Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari kerajaan Pase dan Perlak, Islam tersebar ke pulau-pulau lain seperti: Maluku, Sumatera Barat dan Jawa Timur. Masuknya Islam ke Malaka adalah ketika seorang raja Malaka bernama Prameswara diambil menantu oleh raja Pase pada tahun 1414. Dialah raja Malaka yang pertama memeluk agama Islam dan bermadzhab Syafi'i, dan kemudian beliau berganti nama Sultan Iskandar Syah.

Oleh karena raja sudah beragama Islam, maka berbondong-bondonglah rakyat mengikuti jejak sang raja. Kebijaksanaan Raja Pase tersebut pernah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. yang pernah memperistri keluarga dari kepala suatu kafilah yang berpengaruh untuk maksud dakwah Islam. Masuknya Islam ke Malaka mempunyai arti penting sehubungan dengan fungsi Malaka sebagai pusat perdagangan internasional terbesar di daerah Asia tenggara. Dari Malaka Islam dapat tersebar ke daerah lain melalui perdagangan.

Islam masuk ke pulau Jawa dibawa oleh dua orang mubaligh bernama Maulana Malik Ibrahim yang wafat dan dimakamkan di Gresik yang bertarik 12 Rabiul Awal 822 H (1419 M), dan keponakannya yang bernama Mahdum Ishak. Menurut H. Abu Bakar Aceh, Maulana Malik Ibrahim ini bermukim di Gresik selama 20 tahun, karena itu dapat ditegaskan bahwa masuknya Islam ke Jawa sekitar tahun 1399 M. tenggang waktu 20 tahun tersebut dimanfaatkan untuk mencetak kader mubaligh yang dikenal dengan Walisongo.

Pada zaman itu Jawa di bahwa kekuasaan Kerajaan Majapahit. Salah seorang raja Majapahit bernama Sri Kertabumi mempunyai istri yang beragama Islam bernama Puteri Campa. Kejadian tersebut sangat berfaedah bagi dakwah Islam. Ternyata puteri Campa melahirkan putra bernama Raden Patah yang menjadi raja Islam yang pertama di Jawa (Demak).

Munculnya kerajaan Islam yang pertama itu bukan disebabkan oleh agresi agama Islam terhadap agama Hindu yang dipeluk oleh kerajaan Majapahit, tetapi disebabkan kelemahan dan kehancuran Majapahit dari dalam setelah wafatnya Gajahmada dan Raja Hayam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wuruk. Di samping keterangan di atas, ada pendapat mengatakan bahwa Islam masuk ke Jawa pada tahun 1102 H. dengan dasar ditemukannya cungkup bertuliskan Arab dengan memakai tanggal 7 Rajab 495 H/27 April 1102 M. Tulisan tersebut memperingatkan wafatnya seorang putri Islam bernama Fatimah Binti Mahdum bin Al Qadir Billah, di desa Keran, kira-kira 6 Km Barat laut kota Gresik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sebelum tahun 1102 M, tersebut orang Jawa sudah berkenalan dengan agama Islam.

Kedatangan agama Islam ini mendapat sambutan baik dari masyarakat dan pada akhirnya menyentuh nurani kawula Majapahit yang telah lama merindukan pembaruan di bidang tata nilai kemasyarakatan. Untuk masa selanjutnya berdirilah kerajaan Islam pertama di Demak, Jawa Tengah, dengan rajanya yang pertama bernama Raden Fatah dengan gelar Sultan Alamsyah Akbar.

Untuk mengembangkan pendidikan Islam, Raden Fatah mendirikan pesantren Glagah Arum pada 1476 M serta mendirikan organisasi Islam di bidang dakwah Islam yang bernama Bhayangkari Islam. Dari Demak inilah Islam menyebar ke pulau-pulau lain seperti Maluku, Kalimantan, Sulawesi dan lain-lain di wilayah Indonesia bagian Timur.

Dalam melaksanakan kepemimpinannya, Raden Fatah senantiasa mendapatkan bimbingan para wali. Para wali dalam mendidik umat menekankan enam prinsip meliputi:

1. Memelihara keyakinan beragama dengan jalan membentengi menanggulangi dari anasir penodaan serta ansir lain yang akan mematikan cepat atau lambat dari manapun datangnya.

2. Memelihara keselamatan nyata tiap-tiap orang Islam dari ancaman musuh maupun sebab-sebab kerendahan watak sesak misalnya bunuh diri dan sebagainya.

3. Memelihara harta benda maupun kekayaan dari ancaman pencurian, perampasan hak, penipuan, dan usaha-usaha lain yang menjurus kepada pelenyapan hak miliki pribadi yang sah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Memelihara keturunan melalui hukum nikah, menjaga anak cucu sebagai generasi penerus agar mereka memiliki kesehatan jasmaniah dan rohaniah, dan kecerdasan berpikir mereka, agar dengan demikian mereka memiliki akhlak terpuji untuk menyongsong hari depan yang gemilang, duniawiyah maupun ukhrawiyah.

5. Memelihara akal pikiran tiap orang Islam dari ancaman yang merusak serta merendahkan martabat, misalnya mencegah pemabukan karena minuman keras, perjudian, serta kebodohan karena tidak mau belajar mencari ilmu pengetahuan.

6. Pemeliharaan kehormatan martabat manusia sebagai makhluk utama, dengan jalan melatih hidup berperangai mulia serta membendung pengaruh luar yang merusak akidah nilai martabat manusiawi.

Demikianlah pokok-pokok ajaran yang menjadi bidang garapan Walisongo dalam rangka menegakkan kehidupan beragama di Indonesia. Apabila prinsip-prinsip tersebut diperhatikan secara seksama maka apa yang dicanangkan oleh Walisongo merupakan program yang mempunyai relevansi masa itu, bahkan dengan tuntutan sosial masa kini.

2. Pendidikan Islam Masa Penjajahan

Kegiatan pendidikan Islam di Indonesia yang lahir dan tumbuh serta berkembang bersamaan dengan masuk dan berkembangnya agama Islam di Indonesia yang merupakan pengalaman sekaligus pengetahuan yang penting bagi kelangsungan perkembangan Islam dan umat Islam yang dijadikan tolok ukur bagaimana Islam mempermainkan peranannya dalam berbagai aspek sosial, ekonomi, politik, maupun budaya.

a. Pendidikan Islam masa Penjajahan Belanda

Pemerintah Belanda mulai menjajah Indonesia pada tahun 1619 M. Yaitu ketika Jan Pieter Zoon Coen menduduki Jakarta. Kedatangan Belanda mendapatkan perlawanan dari para ulama pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

waktu itu antara lain: Sultan Agung Mataram, Pangeran Diponegoro, Haji Miskin, H. Abdul Karim Amrullah.

Setelah Belanda dapat mengatasi pemberontakan dari tokoh-tokoh politik dan agama, maka Belanda mempunyai kekuasaan penuh, termasuk mengatur pendidikan dan kehidupan beragama, sesuai dengan prinsip-prinsip kolonialisme, westernisasi, dan kirstenisasi. Meskipun Belanda menyatakan netral terhadap agama namun dalam praktiknya mereka berusaha mengembangkan agama penjajahan.

Sejalan dengan hal ikhwal tentang pribumi dan Islam, sifat penjajah berusaha mempelajari benar-benar secara mendalam dan ilmiah tentang ilmu yang disebut "Indoogi", ilmu yang harus dimiliki oleh setiap penjajah pejabat Pangreh Praja di Indonesia. Prof. Snouck Hurgronje seorang sarjana sastra Semit (Arab) yang telah lama belajar dan berpengalaman di tanah Arab serta besar andilnya dalam menangani penyelesaian perang Aceh. Ia mempelajari Islam di Indonesia secara mendalam dan melaporkannya pada pemerintahan Belanda dan disertai saran-saran bagaimana melawan umat Islam di Indonesia, agar penjajahan Belanda bisa lestari. Saran-saran Snouck Hurgronje itu dapat dapat disarikan sebagai berikut:

1. Pemerintah hendaknya netral terhadap agama yaitu tidak campur tangan dan tidak memihak kepada salah satu agama yang ada.

2. Supaya pemerintah Belanda membendung masuknya "Pan Islamisme" yang sedang berkembang di Timur Tengah, dengan jalan menghalangi masuknya buku-buku atau brosur lain dari luar ke wilayah Indonesia.

Semua saran Snouck ini merupakan pencegahan usaha masuknya faham-faham pembaruan yang radikal dari luar Indonesia. Praduga pemerintah Belanda ternyata meleset, banyak tokoh agama Islam yang mendapatkan brosur-brosur dan majalah-majalah dari Timur Tengah, dan banyak pula para pribumi pergi ke pondok untuk memperdalam ilmu agama. Itulah antara lain mengapa sebagian besar pondok pesantren jauh dari keramaian kota (di desa).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sekitar tahun 1882 M, Belanda membentuk suatu badan khusus yang bertugas mengawasi kehidupan beragama dan badan khusus yang mengawasi pendidikan agama Islam. Atas nasehat badan inilah maka pada 1905 pemerintah mengeluarkan peraturan yang isinya bahwa orang yang memberikan pengajaran harus minta izin lebih dulu. Aturan ini dikenal dengan Ordonansi Guru Agama.

Sekitar tahun 1925 karena banyaknya bermunculan gerakan organisasi pendidikan Islam antara lain Muhammadiyah Partai Syarekat Islam, Al Irsyad, Nadatul Wathon, dan lain-lain yang menyebabkan peraturan agama lebih ketat. Namun demikian, ulama-ulama Islam tidak pernah merasa berhenti sampai di sini, masyarakat Islam waktu itu bagaikan air bah yang sulit dibendung.

b. Pendidikan Islam masa Penjajahan Jepang

Penjajahan Jepang berlangsung sangat singkat yaitu kria-kira 3 ½ tahun (Maret 1942-Agustus 1945). Jepang menguasai Indonesia pada tahun 1942 dengan membawa semboyan Asia Timur Raya untuk Asia dan Asia Baru. Penjajahan Jepang yang sangat sedikit itu sangat berarti bagi bangsa Indonesia karena ditinjau dari kepentingan pendidikan masa penjajahan Jepang merupakan masa berlatih baik fisik maupun mental yang akhirnya menjadi modal dasar yang akan berkembang setelah Indonesia merdeka. Misalnya: pembentukan Peta, Heiho, dan sebagainya, yang kemudian menjadi modal dalam pembentukan TNI (Tentara Nasional Indonesia).

Namun di sisi lain, dalam dunia pendidikan secara umum terbengkalai, karena murid-murid sekolah tiap hari hanya disuruh berbaris, bekerja bakti, bernyanyi dan lain sebagainya. Yang agak beruntung adalah sekolah-sekolah atau madrasah yang berada di lingkungan pesantren yang jauh dari pengawasan tentara Jepang. Yang dalam situasi demikian pondok pesantren telah berfungsi sebagai dapur memasak santri-santri yang nanti dalam revolusi kemerdekaan sesudah 17 Agustus 1945 antara lain mereka menjadi laskar rakyat: dengan nama Hisbullah, Sabilillah dan lain sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada babak pertamanya pemerintah Jepang menampakkan diri seakan-akan membela kepentingan Islam, yang merupakan suatu siasat untuk kepentingan perang dunia ke II. Untuk mendekati umat Islam Indonesia mereka menempuh kebijaksanaan antara lain: KUA yang pada zaman Belanda disebut Kantor Voor Islamistiche Saken yang dipimpin oleh Orientalisnt Belanda dirubah Jepang menjadi Kantor Sumubi yang dipimpin KH. Hasyim Asy'ari. Pondok pesantren sering mendapat kunjungan dan bantuan dari pembesar Jepang.

Sekolah negeri diberi pelajaran budi pekerti yang isinya identikd engan ajaran agama. Pemerintah Jepang mengizinkan pembentukan Barisan Hizbullah untuk latihan dasar kemiliteran bagi pemuda Islam yang dipimpin oleh KH. Zainul Arifin.

Mengizinkan berdirinya Sekolah Tinggi Islam (STI) di Jakarta yang dipimpin oleh KH. Wahid Hasyim. Para ulama Islam bekerja sama dengan pemimpin-pemimpin nasionalis diizinkan membentuk Barisan Pembela Tanah Air (PETA). Umat Islam diizinkan meneruskan organisasi persatuan yang disebut Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI). Maksud dari pemerintah Jepang adalah supaya kekuatan umat Islam dan nasionalis dapat dibina untuk kepentingan perang Asia Timur Raya yang dipimpin oleh Jepang.[35]

Pondok Pesantren yang jauh dari pengawasan penjajah Jepang, masalah pendidikannya masih berjalan dengan wajar, tetapi pesantren-pesantren yang besar juga berfungsi sebagai markas tentara, terutama dalam mempertahankan kemerdekaan.

3. Pendidikan Islam masa Kebangkitan Nasional

Pada masa permulaan abad XX, terjadilah perubahan di dunia Islam yang bersifat pembaruan. Hal ini terjadi karena pengaruh dari Timur Tengah juga merupakan praktik terhadap ketidakpuasan atas politik pendidikan Belanda, sehingga menyadarkan mereka untuk

---

[35] Zuhairini, dkk, *SPI,* (Jakarta: P3S PTA/IAIN, 1986), hal. 150.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyempurnakan sistem pendidikan Islam serta memperkuat organisasi sosial. Adapun organisasi yang cukup besar pengaruhnya di Indonesia, antara lain:

1. Al Jami'at Al Khairiyahl

Organisasi berdiri pada tahun 1901 di Jakarta, dan baru dapat diakui pemerintah Belanda pada 1905, organisasi inilah organisasi Islam yang pertama di Indonesia. Kelebihan dari organisasi ini adalah dalam kegiatannya pendidikan diselenggarakan berdasarkan sistem Barat di bawah asuhan tokoh-tokoh keturunan Arab, dua bidang kegiatan yang mendapat perhatian yakni pembinaan sekolah dan pengiriman anak-anak muda ke Turki untuk melanjutkan studi yang selanjutnya di tugasnya mengajar. Kurikulum yang dipakai yaitu pelajaran agama dan umum. Bahasa Arab dan bahasa Melayu merupakan bahasa pengantar.

Kekurangan dari organisasi ini adalah menjadikan bahasa Inggris menjadi bahasa kedua. Adanya hak istimewa yang diminta oleh keturunan Nabi Muhammad. Larangan kawin bagi keturunan sayid dengan orang yang bukan keturunan sayid, yang berawal tahun 1910 yang merupakan awal perpecahan dan puncak perpecahan mereka 1913 dengan pendapatnya yang ekstrim bahwa orang yang tidak menghormati sayid dianggap sebagai reformis. Adapun tenaga guru yang pernah diambil dari bangsa Indonesia adalah yang memenuhi kriteria tertentu seperti: HM. Mansur (1907) dan Syeikh Sukati dari luar negeri.

2. Jam'iyyati Anat Al Muta'allimin

Lembaga pendidikan ini berdiri tahun 1916 di Majalengka Jawa Barat yang sebelumnya didahului oleh beberapa peristiwa yang menjadi cikal bakal berdirinya. Pada tahun 1911 KH. Abd. Halim berinisiatif untuk mendirikan ORSOS. Beliau yang pernah menggali ilmu di Makkah selama 3 tahun itu setelah kembali dari sana beliau mendirikan organisasi yang bergerak di bidang ekonomi dan pendidikan yang beranggotakan terdiri dari pedagang dan petani,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang usahanya bersaing dengan Cina, akan tetapi organisasi ini dibubarkan pada tahun 1915 oleh pemerintah Belanda karena dianggap sebagai penyebab kerusuhan.

Pada tahun 1916 itulah beliau mulai kembali dengan Jami'at Ianat al Muta'allimin dengan sistem kelas dan koedukasi yang diintrodusir olehnya, kewajiban memahami bahasa Arab bagi murid-muridnya itulah kelebihan organisasi ini. Kemudian 1932 beliau mendirikan "Santi Asrama" yang terdiri dari tiga bagian dan merupakan sekolah yang lebih disiplin ilmunya dan waktunya.

3. Muhammadiyah

Organisasi ini berdiri pada 1811-1912 yang bertepatan dengan 8 Dzulhijjah 1330 H. di Yogyakarta oleh KH. A. Dahlan. Tujuan pertamanya mula-mula untuk menyebarluaskan agama Islam kemudian berkembang di bidang pendidikan dan yang lainnya. Kelebihan pendidikan Muhammadiyah adalah menyelenggarakan pendidikan ke seluruh tanah air sehingga menyebar, mempunyai dasar kependidikan, tajdid, kemasyarakatan, aktifitas, kreatifitas, optimisme.

Model sekolah yang dipakai penggabungan dengan sistem gubernamen dan juga sejalan dengan pemikiran Muhammad Abduh tentang bahaya dualisme pendidikan. Bagian wanita dari organisasi ini bernama Aisyiyah yang juga bergerak dalam bidang pendidikan. Adapun tokoh-tokoh antara lain KH. A. Dahlan, KH. Fakkhruddin, KH. Mas Mansur, Nyai H. A. Dahlan dan lain-lain.

4. Al-Islah wal Irsyad

Organisasi ini berdiri bertahun 1913 di Jakarta oleh: Syeikh A. Surkati (1872) beliau kelahiran Dunggala Sudan. Tujuan dari organisasi ini adalah untuk memajukan pelajaran agama Islam yang murni di kalangan bangsa Arab Indonesia. Al-Irsyad memusatkan perhatiannya di bidang pendidikan sebagai bukti ia pernah mengikuti Kongres Islam (1920). Dan tergabung dalam Majelis Islam A'la

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia yang berdiri tahun 1937. Al-Irsyad juga menggunakan tabligh, pertemuan-pertemuan, menerbitkan buku-buku, pamflet dan lain-lain. Salah satu judul majalah yang dikelola Surkarti adalah az-Zakhirah yang sering membuat geger karena jawaban yang dilontarkannya.

5. Persatuan Islam (PERSIS)

PERSIS didirikan pada 1923 di Bandung oleh KH. Zam Zam (1894– 952). Ide pendiriannya adalah berawal dari pertemuan yang bersifat kenduri, di mana setelah kegiatan itu selesai banyak orang-orang yang membicarakan tentang agama dari majalah al-Munir Padang, al-Manar Mesir, Pertikaian antara al-Khairiyah dan al-Irsyad dan masalah komunisme. Keberadaan Persis ini semakin kuat dengan didukung dua tokoh penting yakni A. Hasan dan M. Natsir.

Sekitar tahun 1927 ada kelompok diskusi diorganisir untuk anak muda yang telah menyelesaikan studinya dan berminat di bidang agama, Persis mempunyai proyek: Taman Kanak-kanak, HIS (1930), Sekolah MULO (1931), Sekolah Guru (1932), Pesantren di Bandung (Maret 1936), sebagai eksperimen dan dipindah ke Bangil Jatim, Pondok Putri (1941). Persis merupakan organisasi kecil yang hanya mempunyai pengikut yang sangat sedikit, namun berpengaruh sangat besar sekali dengan diadakannya majalah Pembela yang merupakan referensi guru dan muballgih dari al-Irsyad dan Muhammadiyah.

6. Nahdlatul Ulama

Organisasi ini berdiri 16 Rajab 1344 H (13 Januari 1926) di Surabaya, oleh beberapa tokoh antara lain: KH. Hasyim Asy'ari, KH. Ridlwan, KH. Bisri dan lain-lain. Organisasi ini sebagai reaksi adanya gerakan pembaruan dengan memegang teguh salah satu mazhahibul arba'ah.

NU mementingkan pendidikan dan pengajaran Islam dengan mendirikan madrasah-madrasah, setelah Indonesia memprokamirkan kemerdekaan, NU tampil dengan resolusi jihadnya yang mengajak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umat Islam mempertahankan kemerdekaan. Dalam pendidikan dan pengajaran formal NU membentuk lembaga Ma'arif. NU pernah menjadi organisasi politik yang sangat besar, namun pada akhirnya bergabung dengan Partai Persatuan Pembangunan. Pada waktu Muktamar Situbondo (1984) NU kembali ke khittah 1926 sebagai ORSOS Keagamaan.

7. Sumatera Thawalib

Organisasi ini berdiri 1918 di Sumatera Barat oleh Abdul Karim Amrullah (H. Rasul Padang). Organisasi ini mengajarkan keagamaan di surau-surau kemudian menjadi lembaga madrasah yang lebih formal dan diberikannya pelajaran umum, yang dibagi menjadi tujuh jenjang. Ciri khasnya pendidikan Thawalib adalah mengganti kitab karya ulama abad pertengahan dengan kitab baru karangan ulama Mesir modern. Misalnya: kitab tafsir *al-Manar, Nahwu Wadhih* dan lain-lain.

8. Jam'iyatul Wasliyah

Ia berdiri tahun 1930 di Medan oleh tokoh pelajar dari Maktab Islamiyah dan Madrasah al-Hasanah. Kelemahan umat Islam di hadapan misi zending Nasrani, pertikaian sesama muslim karena khilafiyah, sangat dirasakan oleh para pelajar. Organisasi ini mengikuti faham Syafi'iyah, di antara tokoh-tokohnya antara lain H.Abd. Rahman Shihab, Arsyad Lubis dan lain-lain. Gerakan dari organisasi ini adalah berdakwah untuk mengimbangi misi dan zending Nasrani, di tanah Batak, bagian dakwahnya bernama Yayasan Zending Islam, yang dipimpin oleh H. Sabarani (Universitas Sumatera Utara; USI). Perguruan Tinggi hasil karya al-Washilah yang dulunya bernama Perguruan Tinggi Islam Indonesia.

9. Persatuan Tarbiyah Indonesia (PERTI)

PERTI berdiri tahun 1928 di Sumatera Barat. Gerakan ini sifatnya seperti NU yakni imbangan ari gerakan pembaruan non madzhab yang digerakkan oleh Sumatera Thawalib. Di antara tujuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tarbiyah Islamiyah adalah: Mengembangkan pendidikan dan pengajaran Islam, memajukan amal-amal sholah sosial ibadah dengan membangun musholla mendirikan madrasah-madrasah. Setelah Indonesia merdeka dengan keluarnya maklumat pemerintah RI (3 Nopember 1945), maka PERTI diputuskan menjadi partai politik Islam dengan nama Partai Islam PERTI.

10. Nahdlatul Wathan

Organisasi ini didirikan tahun 1935 di Pancor Lombok Timur oleh tuan guru HM. Zainuddin. Ia juga mempunyai dasar ahlussunnah. Tujuannya adalah menegakkan panji Islam Izzul Islam wal muslimin, dan kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Nahdlatul Wathan mempunyai kegiatan yang banyak sekali, baik dalam bidang pendidikan, dakwah, mengadakan kursus-kursus, mengadakan kerjasama dengan golongan lain dan usaha-usaha lain yang tidak bertentangan dengan syari'at Islam. Untuk menangani kegiatan yang begitu banyak Nahdlatul Wathan membentuk bagian-bagian yang menangani masalah-masalah pendidikan, penerangan, sosial dan ekonomi.

Di samping itu, ia juga mempunyai organisasi otonom: Muslimat NW, Persatuan Guru NW, Nahdiyah NW, dan Himpunan Mahasiswa NW. Sebagai organisasi yang mempunyai andil dalam pembangunan umat Islam, nahdlatul wathan tersebar dalam pembangunan umat Islam, Nahdlatul Wathan tersebar cukup luas hampir seluruh Lombok dan NTB.

4. Pendidikan Islam Masa Kemerdekaan

Menuntut ilmu dalam ajaran agama Islam adalah wajib yang telah mendorong untuk mendirikan pendidikan lanjutan di mana anak-anak dapat memperoleh ilmu yang lebih tinggi. Dengan demikian, terbentuklah pesantren yang kemudian pengaruh dan persaingan dengan sistem pendidikan Barat yang diperkenalkan oleh pemerintah Belanda timbul sistem pendidikan persekolahan dan madrasah. Untuk menampung hasrat bagi orang dewasa dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengembangan budaya masyarakat pada umumnya timbul pula lembaga pendidikan kemasyarakatan yang disebut Majelis ta'lim.

Pemerintah mengakui bahwa pendidikan agama di Indonesia memiliki potensi yang sangat besar dan modal dasar pembangunan bangsa, sesuai dengan tujuan pembangunan nasional Indonesia yaitu pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dalam wujud masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Panitia Penyelidik Pengajaran RI dengan 51 orang anggota yang dipimpin oleh Ki Hajar Dewantoro dalam laporannya tanggal 2 Juni 1946 mengemukakan bahwa pengajaran yang bersifat pondok pesantren dan madrasah dipandang perlu untuk mempertinggi dan didominasikan dan diberi bantuan hal ini ditegaskan lagi dengan keluarnya keputusan BPKNIP tanggal 27 Desember 1946 yang menyatakan agar madrasah-madrasah itu mendapat perhatian dan bantuan dari pemerintah. Adapun lembaga pendidikan Islam yang berkembang sesudah Indonesia merdeka yang merupakan kelanjutan dari masa-masa sebelumnya adalah:

1. Langgar atau Mushalla

Langgar atau mushalla merupakan lembaga pendidikan Islam tingkat dasar yaitu pendidikan bagi anak-anak. Bagi anak laki-laki pendidikan dilakukan pada malam hari dan wanita pendidikan dilakukan pada siang hari. Pendidikan ini bertujuan untuk membentuk sikap disiplin, agar anak dapat melaksanakan shalat secara berjamaah dan membiasakan berlatih ibadah pada anak-anak, sehingga kelak akan terbiasa melakukan shalat.

Pendidikan untuk anak ini biasa disebut juga dengan pengajian al-Qur'an. Mereka mempelajari huruf hijaiyah dengan membaca (menghafal dan mengenal hurufnya) satu persatu baru kemudian dirangkaikan. Setelah pandai membaca surat-surat pendek, diperkenankan membaca al-Qur'an dari permulaan secara berturut-turut sampai habis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Materi lain yang diajarkan adalah pelajaran ibadah yang dimulai dari berwudlu dan shalat, pelajaran ini diberikan secara langsung melalui praktik. Selanjutnya materi keimanan dan akhlakpun diberikan dengan jalan bercerita dan keteladanan dari guru. Cara belajar di musholla atau langgar ini dapat ditentukan sebagai berikut: anak-anak duduk dalam keadaan bersila tanpa bangku dan meja, demikian pula hanya dengan guru. Mereka belajar dengan menggunakan sistem modul yaitu mereka di sini belajar dengan guru seorang demi seorang, materi belajarnyapun bervariasi tergantung pada kemampuan anak. Lama belajar al-Qur'an di tempat inipun tidak menentu tergantung pada kemampuan, kerajinan dan bahkan situasi dan kondisi setempat. Anak yang berkemampuan dan rajin bisa menamatkan al-Qur'an dengan baik dalam 2 atau tiga tahun dan yang malas tidak berkemampuan dapat menyelesaikannya dalam waktu 5 tahun atau lebih, bahkan mungkin tidak dapat menamatkannya dan keluar sebelum tamat.

2. Pondok Pesantren

Pengertian pondok pesantren ialah: tempat belajar para santri atau pondok sebagai tempat adanya kiai beserta para santri. Tingkatan pesantren disesuaikan dengan tingkatan kitab-kitab yang diajarkannya. Tingkat awal mempelajari kitab-kitab yang sederhana baik bahasa maupun pengertian isinya. Tingkat lanjutan mempelajari tingkat yang lebih tinggi materi ilmunya yaitu ilmu sebagai prasyarat untuk mengikuti pengajian kitab tinggi, kemudian pesantren tingkat tinggi mempelajari ilmu seperti: filsafat, tasawuf, balaghah dan sebagainya.

Cara belajar yang dipergunakan dalam pesantren adalah cara mengajar dengan sistem sorogan dan bandongna. Secara sorogan ialah setiap santri mendapatkan tersendiri untuk memperoleh pelajaran langsung dari kiai atau ustadz. Sedangkan cara bandongan dengan cara santri duduk melingkar di sekitar kiai dengan menyimak dari apa yang tlah dibacakannya dan santri belajar secara sendiri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada khalayak yang lebih tinggi. Dalam masa dewasa ini pesantren dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok:

a. Pesantren tradisional, masih mempertahankan kitab kuning. Pesantren ini ada yang mengelola sekolah umum, madrasah sampai perguruan tinggi. Murid dan mahasiswa boleh tinggal di pondok dan wajib mengikuti pengajian kitab sesuai dengan tingkatan.

b. Pesantren modern, mengintegrasikan sistem pengajaran klasik dengan sekolah. Santri terbagi ke dalam kelas-kelas. Pengajian kitab tidak lagi menonjol ke hal tetapi berubah menjadi bidang studi, sistem sorogan dan juga bandongan berubah menjadi bimbingan individual dalam hal belajar dan kuliah umum.

Kelangsungan hidup suatu pesantren tergantung kepada daya tarik tokoh sentral (kiai atau guru) yang memimpin jika pemimpin menguasai sepenuhnya pengetahuan keagaman, wibawa dan keterampilan mengajar serta kekayaan lainnya yang diperlukan. Maka umur pesantren akan lanjut. Sebaliknya pesantren akan mundur dan mungkin hilang jika pewaris atau keturunan kiai yang mewarisinya, tidak memenuhi persyaratan..

3. Madrasah

Madrasah adalah tempat untuk belajar yaitu sekolah-sekolah agama Islam diperuntukkan bagi tempat belajar mengajar. Sistem yang digunakan dalam madrasah adalah perpaduan antara sistem pesantren dengan sistem sekolah. Karena adanya ide-ide pembaruan yang berkembang di dunia Islam dan kebangkitan nasional bangsa Indonesia sedikit demi sedikit pelajaran umum masuk ke dalam kurikulum madrasah.

Dalam Surat Keputusan Bersama (SKB) tiga Menteri menegaskan tentang perjenjangan madrasah sebagai berikut: Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah. Sedangkan pada tahun 1951 pemerintah juga mendirikan madrasah tinggi (tingkat tinggi), disebut Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) di Yogyakarta,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lembaga tersebut memberi kesempatan untuk alumni PGA dan Madrasah Aliyah untuk melanjutkan pendidikannya atau untuk menyediakan guru-guru agama guna mempercepat proses pembinaan dan pengembangannya.

4. Majelis Ta'lim

Sejak semula sebenarnya cara-cara dakwah dan tabligh dimulai dan dibentuk pengajian-pengajian baik bersifat terbatas maupun terbuka untuk umum. Dewasa ini majelis ta'lim berkembang dengan pesat dan khusus mendakwahkan atau mengajarkan agama saja disamping sebagai wadah informasi dan komunikasi. Majelis ta'lim dapat digolongkan ke dalam kategori non formal.

Mengenai fungsi dan peranannya tidak lepas dari kedudukannya sebagai alat dan sekaligus sebagai media pembinaan masyarakat dalam bidang agama. Pendekatan yang digunakan dibedakan ke dalam tiga bentuk: Melalui propaganda, yang lebih menitikberatkan pada pembentukan pendapat umum agar mereka mau bersikap, berbuat sesuai propagandis. Misalnya, siaran radio. Melalui indoktrinasi, menanamkan ajaran dengan konsep yang telah disusun secara tegas dan bulat oleh pihak pengajar untuk disampaikan kepada masyarakat, melalui ceramah, kuliah, kursus-kursus dan sebagainya. Melalui jalur pendidikan, dengan menitikberatkan pada pembangkitan cipta, rasa dan rasa sehingga cara pendidikan ini lebih mendalam dan matang dari propaganda dan indoktrinasi.

5. Perguruan Tinggi Islam

Setelah Indonesia merdeka, pemerintah terus menerus meningkatkan baik kualitas maupun kuantitas lembaga-lembaga pendidikan seiring dengan pembangunan nasional. Terhadap pendidikan Islam-pun pemerintah memberikan perhatian yang semakin tinggi. Karenanya madrasah-madrasah mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Perkembangan tersebut melahirkan kebutuhan yang tinggi terhadap tenaga-tenaga pengajar. Untuk memenuhi kebutuhan guru-guru agama Islam, pada tahun 1950

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Departemen Agama Islam telah mendirikan Sekolah Guru Agama Islam (SGAI). Lulusan sekolah ini dipersiapkan untuk guru-guru agama di Sekolah Dasar baik umum maupun Sekolah Dasar Islam.

Sedangkan untuk guru-guru agama di seluruh tingkat menengah, didirikan Sekolah Guru dan Hakim Agama Islam (SGHA). Lulusannya juga untuk memenuhi tenaga guru di sekolah guru dan hakim agama Islam dan untuk tenaga panitera di Pengadilan Agama.[36]

Sebagai akibat dari usaha-usaha pembaruan pendidikan Islam yang dilaksanakan dalam rangka mengejar kekurangan dan ketinggalan yang dilaksanakan dalam rangka mengejar kekurangan dan ketinggalan dari dunia Barat dalam segala aspek kehidupan, maka di dunia Islam termasuk Indonesia terdapat kecenderungan adanya dualisme dalam sistem pendidikan. Sistem pendidikan modern pada umumnya dilaksanakan oleh pemerintah, dengan menggunakan kurikulum dan mengembangkan ilmu-ilmu pengetahuan modern.

Sedangkan sistem pendidikan tradisional yang merupakan sisa-sisa dan pengembangan sistem zawiyah, pada umumnya tetap mempertahankan agama sebagai mata pelajaran pokok. Dualisme sistem pendidikan ini akan merugikan Islam, sebab Madrasah tradisional akan mengeluarkan para lulusan yang mengetahui ilmu-ilmu modern, yang dapat menjadi bekal bagi dirinya untuk menempuh hidup dan kehidupan di dunia, sementara sekolah-sekolah umum akan melahirkan para lulusan yang tidak mengenal agama atau bahkan anti agama. Sehingga apabila ia hidup di masyarakat, perbuatan-perbuatannya tidak terkontrol oleh ajaran agama.

Untuk mengatasi masalah tersebut, maka para pemimpin Islam di Indonesia berusaha untuk menyatukan pendidikan Islam ke dalam sistem pendidikan agama Islam pada sekolah-sekolah umum; dan meningkatkan mutu madrasah sesuai dengan jenjang sekolah-sekolah umum.

---

[36] Hanun Asrohah, *SPI,* (Jakarta: Logos, 1999), h. 204.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Pendidikan Islam di Sekolah Umum

Tentang pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah umum ini telah diatur melalui: peraturan bersama antara Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan dengan Menteri Agama Nomor 1142/Bhg. A (Pendidikan) tanggal 2 Desember 1946. Menurut peraturan tersebut, pendidikan agama di sekolah-sekolah negeri diberikan mulai kelas IV Sekolah Rakyat sampai kelas VI, terhitung mulai tanggal 1 Januari 1947.

Karena situasi daerah, maka peraturan tersebut dalam pelaksanaannya tidak berjalan seperti yang dimaksudkan, daerah-daerah di luar pulau Jawa melaksanakan pendidikan agama sejak mulai kelas I Sekolah Rakyat. Dalam Undang-Undang Pendidikan dan Pengajaran (UUPP) Nomor 4 tahun 1950 pasal 29 ayat 1 dan 2 disebutkan bahwa dalam sekolah-sekolah negeri diadakan pelajaran agama, orang tua murid menetapkan apakah anaknya akan mengikuti pelajaran tersebut. Cara menyelenggarakan pengajaran agama di sekolah negeri diatur dalam peraturan yang ditetapkan oleh Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan dengan Menteri Agama.

Berdasarkan Peraturan Perundangan ini maka dikeluarkanlah Keputusan Bersama Menteri PP dan K dan Menteri Agama, yaitu: peraturan Nomor 1432/Kab (Pendidikan) dan Nomor K/I/651 (Agama) tanggal 20 Januari 1951. Peraturan Menteri ini disempurnakan lagi dengan keluarnya peraturan bersama Menteri P dan K dan Menteri Agama RI Nomor 17678 Kab tanggal 16 Juli 1951 (Pendidikan) dan nomor K/I/9180 tanggal 16 Juli 1951 (Agama) tentang Peraturan Pendidikan Agama di sekolah negeri. Dengan keluarnya peraturan tersebut, secara resmi pendidikan agama telah dimasukkan ke sekolah-sekolah negeri maupun swasta mulai dari tingkat Sekolah Dasar sampai dengan Sekolah Menengah Tinggi Atas juga sekolah-sekolah kejuruan.

Pada tahun 1960, pendidikan agama di sekolah-sekolah mendapat status yang agak kuat dengan dimasukkannya ke dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketetapan MPRS No. II/MPRS/1960 bab II pasal 2 ayat 3 yang di dalamnya dikatakan bahwa: Menetapkan pendidikan agama menjadi mata pelajaran di sekolah-sekolah mulai dari Sekolah Rakyat sampai dengan universitas-universitas negeri dengan pengertian bahwa murid-murid berhak tidak ikut serta, apabila wali murid/murid dewasa mengatakan keberatannya.

Mengenai dasar operasional pelaksanaan Pendidikan Agama di Perguruan tinggi ditetapkan dalam Undang-Undang Nomor 22 tahun 1961 tentang Perguruan Tinggi dalam Bab III Pasal 9 ayat (2) sub b sebagai berikut "Pada Perguruan Tinggi Negeri diberikan pendidikan agama sebagai mata pelajaran dengan pengertian bahwa mahasiswa berhak tidak ikut serta apabila menyatakan keberatannya".

Status pendidikan agama semakin kuat dengan ditetapkannya ketetapan MPRS No. XXVII/MPRS/1966 bab I pasal 1 yang menyatakan: "Menetapkan pendidikan agama menjadi mata pelajaran di sekolah-sekolah mulai dari Sekolah dasar sampai dengan universitas negeri". Ini berarti tambahan kata-kata: "Dengan pengertian bahwa murid-murid berhak tidak ikut serta apabila wali murid/murid dewasa menyatakan keberatannya", yang menetapkan pendidikan agama hanya bersifat fakultatif dan tidak mempengaruhi kelas tersebut dihilangkan, sejak saat itu maka pendidikan agama merupakan mata pelajaran pokok di sekolah-sekolah mulai dari Sekolah dasar sampai dengan Perguruan Tinggi dan ikut menentukan naik atau tidaknya seorang murid. Status demikian ini kembali dikokohkan melalui ketetapan MPR No. IV/MPR/1973 Jo. Tap MPR No. IV/MPR/1978, dan Tap MPR No. II/MPR/1983, kemudian Tap MPR No. II/MPR/1988 tentang GBHN. Demikian juga dalam Undang-undang No. 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional.

Berdasarkan Peraturan Perundangan Produk DPR dan MPR tersebut, sikap dasarnya adalah mengakui eksistensi pendidikan agama dan merasa perlu untuk memajukannya. Dalam hubungan ini pendidikan Islam adalah sebagai isi pendidikan yang wujudnya adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelaksanaan pendidikan agama di sekolah umum; dan sebagai kelembagaan yang wujudnya adalah pendidikan agama sebagai salah satu jenis dari beragam pendidikan dalam sistem pendidikan nasional.

7. Peningkatan Kualitas Madrasah

Usaha pembinaan madrasah, menuju kesatuan sistem pendidikan nasional adalah diwujudkan dengan keluarnya Surat Keputusan Bersama (SKB) Tiga Menteri yaitu: Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dan Menteri Dalam Negeri Nomor 6 tahun 1975, Nomor: 037/U/1975 dan Nomor 36 tahun 1975 tentang "Peningkatan Mutu pada Madrasah". Dalam pertimbangan dinyatakan:

> "Bahwa dalam rangka pencapaian tujuan nasional pada umumnya dan mencerdaskan kehidupan agama pada khususnya, serta memberikan kesempatan yang sama pada tiap-tiap warga negara untuk memperoleh pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan, dan memberikan kesempatan untuk mendapatkan pengajaran yang sama bagi tiap-tiap warga negara Indonesia, perlu diambil langkah-langkah untuk meningkatkan mutu pendidikan pada madrasah agar lulusan dari madrasah dapat melanjutkan atau pindah ke sekolah-sekolah umum dari tingkat sekolah dasar sampai ke perguruan tinggi."

Tujuan peningkatan mutu pendidikan pada madrasah yang dikehendaki oleh SKB tiga Menteri tersebut adalah: agar tingkat mata pelajaran umum dari madrasah mencapai tingkat yang sama dengan tingkat mata pelajaran umum di sekolah umum yang setingkat sehingga: a) Ijazah madrasah dapat mempunyai nilai yang sama dengan sekolah umum yang setingkat; b) Lulusan madrasah dapat melanjutkan ke sekolah umum setingkat lebih atas; dan c) Siswa madrasah dapat berpindah ke sekolah umum yang setingkat.

Sebagai realisasi dari SKB Tiga Menteri ini, maka pada tahun 1976 Departemen Agama mengeluarkan Kurikulum Standart untuk madrasah, baik untuk Ibtidaiyah, tsanawiyah maupun madrasah Aliyah. Kurikulum tersebut dilengkapi dengan pedoman dan aturan penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran pada madrasah, sesuai dengan aturan yang berlaku pada sekolah-sekolah umum.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kurikulum tersebut tidak juga diperlengkapi dengan deskripsi tentang berbagai kegiatan dan metode penyampaian program untuk setiap bidang studi, baik agama maupun umum. Dan inilah yang menjadi standart dan ukuran penyamaan antara mutu pengajaran pada madrasah dengan sekolah-sekolah umum yang setingkat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV
ORMAS, LEMBAGA, DAN TOKOH PENDIDIKAN ISLAM

Maju-mundurnya pendidikan Islam bisa dikatakan karena tokoh, eksistensi lembaga sosial keagamaan dan institusi pendidikannya. Beberapa organisasi sosial keagamaan yang cukup besar pengaruhnya dan memiliki beberapa lembaga pendidikan di Indonesia, antara lain: Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Al-Irsyad, Nahdlatul Wathan, Persis, dan lain sebagainya.

A. Organisasi Masyarakat Islam

1. Muhammadiyah

Muhammadiyah adalah organisasi gerakan Islam, dakwah amar ma'ruf nahi munkar dan tajdid yang bersumber pada al-Quran dan as-Sunnah.[1] Muhammadiyah didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 H bertepatan tanggal 18 Nopember 1912 Miladiyah di Yogyakarta untuk jangka waktu yang tidak terbatas.[2]

Nama Muhammadiyah diambil dari nama Nabi Muhammad SAW. Karena ajarannya yang mulia dan membawa rahmat bagi

---

[1] Pasal 2 Anggaran Dasar Muhammadiyah dalam PP Muhammadiyah, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah*, (Yogyakarta: PP Muhammadiyah dan Suara Muhammadiyah, 2005), 9.

[2] *Ibid.*, 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seluruh alam, maka ajarannya perlu diteruskan. Tidak hanya itu, sosok Nabi Muhammad SAW merupakan sosok yang luar biasa.

Michael H. Hart, dalam bukunya *The 100*, menetapkan Nabi Muhammad sebagai tokoh paling berpengaruh sepanjang sejarah manusia[3]. Kata Hart, Nabi Muhammad adalah satu-satunya orang yang dapat meraih keberhasilan luar biasa baik dalam hal agama maupun hal duniawi. Dia memimpin sebuah bangsa yang awalnya terbelakang dan terpecah belah, menjadi bangsa maju yang bahkan sanggup mengalahkan pasukan Romawi di medan pertempuran.

Karena keluhuran ajaran dan sosok Nabi Muhammad yang baik itu membuat KH. Ahmad Dahlan ingin menyiarkan ajaran Islam dengan mendirikan organisasi Muhammadiyah. Siapa sebetulnya KH. Ahmad Dahlan itu? KH. Ahmad Dahlan selain dikenal sebagai pendiri Muhammadiyah dan Pahlawan Nasional, juga dikenal sebagai pegawai kesultanan Kraton Yogyakarta, seorang Khatib dan sekaligus pedagang yang sukses pada zamannya.[4]

Pada waktu itu, beliau melihat keadaan umat Islam dalam keadaan bodoh sehingga mudah dijajah. Tidak hanya itu, dalam segi agama, masyarakat zaman dulu masih sangat jumud, beku dan penuh dengan amalan-amalan yang bersifat mistik, beliau tergerak hatinya untuk mengajak mereka kembali kepada ajaran Islam yang sebenarnya berdasarkan al-Qur‘an dan Hadist.

Oleh karena itu beliau memberikan pengertian keagamaan di rumahnya di tengah kesibukannya sebagai Khatib dan para pedagang. Mula-mula ajaran ini ditolak, namun berkat ketekunan dan kesabarannya, akhirnya mendapat sambutan dari keluarga dan teman dekatnya. Profesinya sebagai pedagang sangat mendukung ajakan beliau. Sehingga, dalam waktu yang singkat ajakannya menyebar ke

---

[3] Michael Hart, *100 Tokoh Paling Berpengaruh Sepanjang Masa (The 100)*, (Batam: Karisma Publishing Group, 2007), 1-25.

[4] Achmad Jainuri, *Ideologi Kaum Reformis,* (Surabaya: LPAM, 2002), 66-67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

luar kampung Kauman bahkan sampai ke luar daerah dan ke luar Pulau Jawa.

Untuk mengorganisir kegiatan tersebut maka didirikan Persyarikatan Muhammadiyah, yang saat ini telah ada di seluruh pelosok tanah air. Akhir-akhir ini, Kiai Haji Ahmad Dahlan sebagai pendiri Muhammadiyah juga dikenal sebagai pelopor gerakan tajdid (pembaruan). Tajdid yang dilakukan pendiri Muhammadiyah itu bersifat pemurnian (purifikasi) dan perubahan ke arah kemajuan (dinamisasi), yang semuanya berpijak pada pemahaman tentang Islam yang kokoh dan luas.

Dengan pandangan Islam yang demikian itu, Kiai Dahlan tidak hanya berhasil melakukan pembinaan yang kokoh dalam akidah, ibadah, dan akhlak kaum muslimin, tetapi sekaligus melakukan pembaruan dalam amaliah mu'amalat duniawiyah. Sehingga, Islam menjadi agama yang menyebarkan kemajuan.

Semangat tajdid Muhammadiyah tersebut didorong antara lain oleh Sabda Nabi Muhammad S.A.W., yang artinya: "*Sesungguhnya Allah mengutus kepada umat manusia pada setiap kurun seratus tahun orang yang memperbarui ajaran agamanya*" (Hadits diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Abi Hurairah).

Karena itu melalui Muhammadiyah telah diletakkan suatu pandangan keagamaan yang tetap kokoh dalam bangunan keimanan yang berlandaskan pada al-Quran dan as-Sunnah sekaligus mengemban tajdid yang mampu membebaskan manusia dari keterbelakangan, kebodohan menuju kehidupan yang berkemajuan dan berkeadaban.

Dalam usianya jelang satu abad ini, Muhammadiyah telah banyak mendirikan Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah, Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM), Rumah Sakit, Balai Pengobatan, Rumah Yatim Piatu, Usaha Ekonomi, Penerbitan, dan Amal Usaha lainnya. Muhammadiyah juga membangun masjid, mushalla, melakukan langkah-langkah da'wah dalam berbagai bentuk kegiatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembinaan umat yang meluas di seluruh pelosok Tanah Air. Muhammadiyah bahkan tak pernah berhenti melakukan peran-peran kebangsaan dan peran-peran kemanusiaan lainnya dalam dinamika lokal, nasional dan global.

Perkembangan Muhammadiyah sebagai sebuah organisasi gerakan Islam sungguh menggembirakan. Hal itu bisa dilihat prestasinya dalam dunia pendidikan, pelayanan sosial, dan kesehatan. Kiprah Muhammadiyah tersebut menunjukkan bukti nyata kepada masyarakat bahwa misi gerakan Islam yang diembannya bersifat amaliah untuk kemajuan dan pencerahan yang membawa pada kemaslahatan masyarakat yang seluas-luasnya.[5]

Peran kesejarahan yang dilakukan Muhammadiyah tersebut berlangsung dalam dinamika yang beragam. Pada masa penjajahan sejak berdirinya tahun 1330 H/1912 M, Muhammadiyah mengalami cengkeraman politik kolonial sebagaimana halnya dialami oleh seluruh masyarakat Indonesia saat itu, tetapi Muhammadiyah tetap berbuat tak kenal lelah untuk kemerdekaan dan kemajuan bangsa.

Pada masa awal Indonesia merdeka dan era Orde Lama, Muhammadiyah mengalami berbagai situasi sulit akibat konflik politik nasional yang kompleks[6]. Namun, Muhammadiyah tetap berkiprah dalam da'wah dan kegiatan kemasyarakatan dan keagamaan. Pada era Orde Baru di bawah rezim kekuasaan yang melakukan pengebirian politik dan ideologi, serta kebijakan politik yang otoriter, Muhammadiyah juga terus berjuang mengembangkan amal usaha dan aktivitas da'wah Islam.

Sedangkan pada masa reformasi seperti saat ini, Muhammadiyah terus menerus berusaha dan memanfaatkan peluang kondisi nasional

---

[5] Choirul Mahfud, "Muhammadiyah dan Agenda Kebangsaan", *Radar Surabaya*, 18 November 2005, 7.

[6] Nur Syam, "Beban Berat Muhammadiyah: Antara Tuntutan Modernisasi Kultural dan Purifikasi", dalam Zainuddin Maliki (ed.), *Islam Varian Rasio: Dalam Diskursus Cendekiawan* (Surabaya: UM Surabaya Press, 2005), 79-90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang terbuka dengan melakukan kerja keras, revitalisasi dan peningkatan kualitas amal usaha serta aktivitas da'wahnya. Melalui kiprahnya dalam sejarah yang panjang itu Muhammadiyah telah diterima oleh masyarakat luas baik di tingkat lokal, nasional, dan internasional sebagai salah satu pilar kekuatan Islam yang memberi sumbangan berharga bagi kemajuan peradaban umat manusia.

Maksud dan tujuan didirikannya Muhammadiyah ialah "*menegakkan dan menjunjung tinggi Agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.*"[7]

Agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad SAW merupakan ajaran yang sempurna dan membawa umatnya menuju kebaikan dan syurga. Karena itu, harus dijunjung tinggi, ditegakkan dan diamalkan kapanpun dan di manapun.

Masyarakat Islam yang dicita-citakan Muhammadiyah sebagaimana tercantum dalam maksud dan tujuan Muhammadiyah tersebut adalah masyarakat Islam yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Sehingga, tercipta ketentraman, kedamaian, keadilan dan terwujud masyarakat adil makmur yang diridhoi Allah SWT. Dalam hal ini, masyarakat Islam merupakan masyarakat yang memiliki keseimbangan antara kehidupan lahiriah dan batiniah, rasionalitas dan spiritualitas, aqidah dan muamalat, individual dan sosial, duniawi dan ukhrawi, sekaligus menampilkan corak masyarakat yang mengamalkan nilai-nilai keadilan, kejujuran, kesejahteraan, kerjasama, kerjakeras, kedisiplinan, dan keunggulan dalam segala lapangan kehidupan.

Dalam menghadapi dinamika kehidupan, masyarakat Islam semacam itu selalu bersedia bekerjasama dan berlomba-lomba dalam kebaikan di tengah kehidupan yang penuh dengan persaingan di segala aspek kehidupan. Masyarakat Islam yang dicita-citakan

---

[7] Baca Pasal 6 Anggaran Dasar Muhammadiyah, dalam PP Muhammadiyah, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah...*, 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammadiyah memiliki kesamaan karakter dengan masyarakat madani, yaitu masyarakat kewargaan *(civil-society)* yang memiliki keyakinan dan dijiwai nilai-nilai ilahiah, demokratis, berkeadilan, otonom, berkemajuan, dan berakhlak-mulia *(al-akhlaq al-karimah)*.

Masyarakat Islam yang sebenar-benarnya bahkan senantiasa memiliki kepedulian tinggi terhadap kelangsungan ekologis (lingkungan hidup) dan kualitas martabat hidup manusia baik laki-laki maupun perempuan dalam relasi-relasi yang menjunjung tinggi kemaslahatan, keadilan, dan serba kebajikan hidup. Masyarakat Islam yang demikian juga senantiasa menjauhkan diri dari perilaku yang membawa pada kerusakan (*fasad fi al-ardh*), kedhaliman, dan hal-hal lain yang bersifat menghancurkan kehidupan.

2. Nahdlatul Ulama (NU)

Organisasi ini berdiri 16 Rajab 1344 H (13 Januari 1926) di Surabaya. Beberapa tokoh pendiri organisasi ini antara lain: KH. Hasyim Asy'ari, KH. Wahab Hasbullah, KH. Ridlwan, KH. Bisri dan lain-lain. Organisasi ini sebagai reaksi adanya gerakan pembaruan dengan memegang teguh salah satu madzhahibul arba'ah. NU mementingkan pendidikan dan pengajaran Islam dengan mendirikan pesantren, madrasah-madrasah dan lainnya. Setelah Indonesia memprokamirkan kemerdekaan, NU tampil dengan resolusi jihadnya yang mengajak umat Islam mempertahankan kemerdekaan.

Dalam pendidikan dan pengajaran formal, NU membentuk lembaga Ma'arif. NU pernah menjadi organisasi politik yang sangat besar, namun pada akhirnya bergabung dengan Partai Persatuan Pembangunan. Pada waktu Muktamar Situbondo (1984) NU kembali ke khittah 1926 sebagai ORSOS Keagamaan (Ormas).

3. Al Jami'at Al Khairiyah

Organisasi ini berdiri pada tahun 1901 di Jakarta, dan baru dapat diakui pemerintah Belanda pada 1905, organisasi inilah organisasi Islam yang pertama di Indonesia. Kelebihan dari organisasi ini adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam kegiatannya pendidikan diselenggarakan berdasarkan sistem Barat di bawah asuhan tokoh-tokoh keturunan Arab, dua bidang kegiatan yang mendapat perhatian yakni pembinaan sekolah dan pengiriman anak-anak muda ke Turki untuk melanjutkan studi yang selanjutnya ditugaskan mengajar. Kurikulum yang dipakai yaitu pelajaran agama dan umum. Bahasa Arab dan bahasa Melayu merupakan bahasa pengantar.

Kekurangan dari organisasi ini adalah menjadikan bahasa Inggris menjadi bahasa kedua. Adanya hak istimewa yang diminta oleh keturunan Nabi Muhammad. Larangan kawin bagi keturunan sayid dengan orang yang bukan keturunan sayid, yang berawal tahun 1910 yang merupakan awal perpecahan dan puncak perpecahan mereka 1913 dengan pendapatnya yang ekstrim bahwa orang yang tidak menghormati sayid dianggap sebagai reformis. Adapun tenaga guru yang pernah diambil dari bangsa Indonesia adalah yang memenuhi kriteria tertentu seperti: HM. Mansyur (1907) dan Syeikh Sukati dari luar negeri.

4. Jam'iyyati Anat Al Muta'allimin

Lembaga pendidikan ini berdiri tahun 1916 di Majalengka Jawa Barat. Pada tahun 1911 KH. Abd. Halim berinisiatif untuk mendirikan ORSOS. Beliau yang pernah menggali ilmu di Makkah selama 3 tahun itu setelah kembali dari sana beliau mendirikan organisasi yang bergerak di bidang ekonomi dan pendidikan yang beranggotakan terdiri dari pedagang dan petani, yang usahanya bersaing dengan Cina, akan tetapi organisasi ini dibubarkan pada tahun 1915 oleh pemerintah Belanda karena dianggap sebagai penyebab kerusuhan.

Pada tahun 1916 itulah beliau mulai kembali dengan Jami'at Ianat al Muta'allimin dengan sistem kelas dan koedukasi yang diintrodusir olehnya, kewajiban memahami bahasa Arab bagi murid-muridnya itulah kelebihan organisasi ini. Kemudian, 1932 beliau mendirikan "Santi Asrama" yang terdiri dari tiga bagian dan merupakan sekolah yang lebih disiplin ilmunya dan waktunya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Al-Islah wal Irsyad (Al Irsyad)

Organisasi ini berdiri bertahun 1913 di Jakarta oleh: Syeikh A. Surkati (1872) beliau kelahiran Dunggala Sudan. Tujuan dari organisasi ini adalah untuk memajukan pelajaran agama Islam yang murni di kalangan bangsa Arab Indonesia. Al-Irsyad memusatkan perhatiannya di bidang pendidikan sebagai bukti ia pernah mengikuti Kongres Islam (1920). Dan tergabung dalam Majelis Islam A'la Indonesia yang berdiri tahun 1937.

Al-Irsyad juga menggunakan tabligh, pertemuan-pertemuan, menerbitkan buku-buku, pamflet dan lain-lain. Salah satu judul majalah yang dikelola Surkarti adalah az-Zakhirah yang sering membuat geger karena jawaban yang dilontarkannya.

6. Persatuan Islam (PERSIS)

PERSIS didirikan pada 1923 di Bandung oleh KH. Zam Zam (1894–1952). Ide pendiriannya adalah berawal dari pertemuan yang bersifat kenduri, di mana setelah kegiatan itu selesai banyak orang-orang yang membicarakan tentang agama dari majalah al-Munir Padang, al-Manar Mesir, Pertikaian antara al-Khairiyah dan al-Irsyad dan masalah komunisme. Keberadaan Persis ini semakin kuat dengan didukung dua tokoh penting yakni A. Hasan dan M. Natsir.

Sekitar tahun 1927 ada kelompok diskusi diorganisir untuk anak muda yang telah menyelesaikan studinya dan berminat di bidang agama, Persis mempunyai proyek: Taman Kanak-kanak, HIS (1930), Sekolah MULO (1931), Sekolah Guru (1932), Pesantren di Bandung (Maret 1936), sebagai eksperimen dan dipindah ke Bangil Jatim, Pondok Putri (1941). Persis merupakan organisasi kecil yang hanya mempunyai pengikut yang sangat sedikit, namun berpengaruh sangat besar sekali dengan diadakannya majalah Pembela yang merupakan referensi guru dan muballigh dari al-Irsyad dan Muhammadiyah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Sumatera Thawalib

Organisasi ini berdiri 1918 di Sumatera Barat oleh Abdul Karim Amrullah (H. Rasul Padang). Organisasi ini mengajarkan keagamaan di surau-surau kemudian menjadi lembaga madrasah yang lebih formal dan diberikannya pelajaran umum, yang dibagi menjadi tujuh jenjang.

Ciri khas pendidikan Thawalib adalah mengganti kitab karya ulama abad pertengahan dengan kitab baru karangan ulama Mesir modern. Misalnya, kitab tafsir *al-Manar*, *Nahwul Wadhih* dan lain-lain.

8. Jam'iyatul Wasliyah

Ia berdiri tahun 1930 di Medan oleh tokoh pelajar dari Maktab Islamiyah dan Madrasah al-Hasanah. Kelemahan umat Islam di hadapan misi zending Nasrani, pertikaian sesama muslim karena khilafiyah, sangat dirasakan oleh para pelajar. Organisasi ini mengikuti faham Syafi'iyah, di antara tokoh-tokohnya antara lain H. Abd. Rahman Shihab, Arsyad Lubis dan lain-lain.

Gerakan dari organisasi ini adalah berdakwah untuk mengimbangi misi dan zending Nasrani, di tanah Batak, bagian dakwahnya bernama Yayasan Zending Islam, yang dipimpin oleh H. Sabarani (Universitas Sumatera Utara; USI). Perguruan Tinggi hasil karya al-Washilah yang dulunya bernama Perguruan Tinggi Islam Indonesia.

9. Persatuan Tarbiyah Indonesia (PERTI)

PERTI berdiri tahun 1928 di Sumatera Barat. Gerakan ini sifatnya seperti NU yakni imbangan ari gerakan pembaruan non madzhab yang digerakkan oleh Sumatera Thawalib. Di antara tujuan Tarbiyah Islamiyah adalah: Mengembangkan pendidikan dan pengajaran Islam, memajukan amal-amal sholah sosial ibadah dengan membangun musholla mendirikan madrasah-madrasah. Setelah Indonesia merdeka dengan keluarnya maklumat pemerintah RI (3 Nopember 1945), maka PERTI diputuskan menjadi partai politik Islam dengan nama Partai Islam PERTI.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

10. Nahdlatul Wathan (NW)

Organisasi ini didirikan Tahun 1935 di Pancor Lombok Timur oleh Tuan Guru HM. Zainuddin. Ia juga mempunyai dasar Ahlussunnah. Tujuannya adalah menegakkan panji Islam Izzul Islam wal muslimin, dan kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Nahdlatul Wathan (NW) mempunyai kegiatan yang banyak sekali, baik dalam bidang pendidikan, dakwah, mengadakan kursus-kursus, mengadakan kerjasama dengan golongan lain dan usaha-usaha lain yang tidak bertentangan dengan syari'at Islam. Untuk menangani kegiatan yang begitu banyak Nahdlatul Wathan membentuk bagian-bagian yang menangani masalah-masalah pendidikan, penerangan, sosial dan ekonomi.

Disamping itu, ia juga mempunyai organisasi otonom: Muslimat NW, Persatuan Guru NW, Nahdiyah NW, dan Himpunan Mahasiswa NW. Sebagai organisasi yang mempunyai andil dalam pembangunan umat Islam, Nahdlatul Wathan tersebar dalam pembangunan umat Islam, Nahdlatul Wathan tersebar cukup luas hampir seluruh Lombok dan NTB.

2. Lembaga Pendidikan Islam (LPI)

Lembaga Pendidikan Islam adalah lembaga pendidikan yang dikelola, dilaksanakan dan diperuntukkan dari, oleh dan untuk umat Islam. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan Islam menurut bentuknya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu lembaga pendidikan lembaga Islam di luar sekolah dan lembaga pendidikan Islam di dalam sekolah.

Pendidikan Islam memandang keluarga, masyarakat dan tempat peribadahan atau pun lembaga-lembaga di luar sekolah, seperti TPA sebagai bentuk pendidikan dan ini dalam sistem pendidikan nasional disebut pendidikan di luar sekolah sedangkan bentuk-bentuk lembaga pendidikan Islam di dalam sekolah kita kenal dengan sekolah Islam, madrasah, lembaga pendidikan kejuruan (LPK) Islam, balai latihan kerja (BLK) Islam, perguruan tinggi Islam, dan seterusnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konkretnya kita dapat merujuk pada bentuk-bentuk lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia. Keberadaan lembaga atau institusi pendidikan Islam di Indonesia dapat dibedakan dalam tiga kelompok besar: (1) sekolah Islam atau madrasah (2) pesantren (3) pendidikan non formal, seperti pendidikan di dalam keluarga, TPA ataupun majelis taklim. Beberapa lembaga pendidikan Islam yang berkembang sesudah Indonesia merdeka yang merupakan kelanjutan dari masa-masa sebelumnya adalah:

1. Masjid

Masjid merupakan salah satu institusi pendidikan Islam terpenting dalam khazanah penyebaran ajaran Islam. Jika kita lihat dari sejarah peradaban Islam, baik ketika era Rasulullah maupun pada era keemasan Islam di Andalusia (Spanyol), peranan masjid begitu luas. Masjid tidak hanya dijadikan sebagai sarana penyelenggaraan shalat, tetapi juga menjadi institusi sosial yang berperan dalam membangun pendidikan, ekonomi, dan politik umat. Oleh sebab itu, keberadaan masjid pada era Rasulullah lebih tepat dikatakan sebagai institusi yang membangun peradaban umat Islam yang modern.

Pada era kejayaan Islam di Andalusia, masjid direkonstruksi sebagai pusat pendidikan. Masjid menjadi basis bagi kaum intelektual dalam membangun kepakarannya karena masjid pada era itu dilengkapi dengan perpustakaan yang dapat diakses oleh umat. Malahan, tidak mengherankan kemajuan yang dicapai oleh Islam di Andalusia ini sangat dipengaruhi oleh peran masjid.

Kemajuan-kemajuan ilmu pengetahuan tersebut telah mengubah wajah peradaban Andalusia. Di samping itu, membaca biografi dari ilmuwan-ilmuwan Islam, ternyata banyak yang membangun kepakarannya dari masjid. Serambi-serambi masjid telah melahirkan ilmuwan-ilmuwan Islam, seperti Ibnu Rusyd dan Ibnu Sina. Kedua ilmuwan ini menurut catatan biografinya banyak menghabiskan waktu dengan membaca di perpustakaan masjid yang ada pada era mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di Indonesia, Masjid juga dikenal istilah Surau, Langgar atau mushalla. Meski ada perbedaan sedikit, semuanya hampir sama maknanya. Masjid merupakan lembaga pendidikan Islam tingkat dasar yaitu pendidikan bagi anak-anak atau biasa dikenal dengan Lembaga Pendidikan Taman Alquran (LPTQ). Waktu penyelenggaraannya sangat beragam, biasanya pada sore hari. Tetapi dahulu dibedakan, bagi anak laki-laki pendidikan dilakukan pada malam hari dan wanita pendidikan dilakukan pada siang hari.

Pendidikan ini bertujuan untuk membentuk sikap disiplin, agar anak dapat melaksanakan shalat secara berjamaah dan membiasakan berlatih ibadah pada anak-anak, serta berlatih membaca Alquran. Sehingga, kelak akan terbiasa melakukan shalat dan membaca Alquran. Pendidikan untuk anak ini terkadang juga disebut dengan pengajian al-Qur'an. Mereka mempelajari huruf hijaiyah dengan membaca (menghafal dan mengenal hurufnya) satu persatu baru kemudian dirangkaikan. Setelah pandai membaca surat-surat pendek, diperkenankan membaca al-Qur'an dari permulaan secara berturut-turut sampai habis. Materi lain yang diajarkan adalah pelajaran ibadah yang dimulai dari berwudlu dan shalat, pelajaran ini diberikan secara langsung melalui praktik.

Selanjutnya materi keimanan dan akhlakpun diberikan dengan jalan bercerita dan keteladanan dari guru. Cara belajar di musholla atau langgar ini dapat ditentukan sebagai berikut: anak-anak duduk dalam keadaan bersila tanpa bangku dan meja, demikian pula hanya dengan guru. Mereka belajar dengan menggunakan sistem modul yaitu mereka di sini belajar dengan guru seorang demi seorang, materi belajarnyapun bervariasi tergantung pada kemampuan anak.

Lama belajar al-Qur'an di tempat ini pun tidak menentu tergantung pada kemampuan, kerajinan dan bahkan situasi dan kondisi setempat. Anak yang berkemampuan dan rajin bisa menamatkan al-Qur'an dengan baik dalam 2 atau tiga tahun dan yang malas tidak berkemampuan dapat menyelesaikannya dalam waktu 5 tahun atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih, bahkan mungkin tidak dapat menamatkannya dan keluar sebelum tamat.

Masjid pada awalnya hanyalah sebagai pusat dari kegiatan ritual ibadah saja. Namun, makin lama aktivitas peran masjid kian luas sehingga menjadi pusat *hablumminallah* dan *hablumminannas*. Sarjana Muslim menyebut masjid sebagai pusat ibadah dan kebudayaan. Sebenarnya, Islam sebagai *faith and power* telah lama dikenal oleh Barat. Sumbangan Islam terhadap ilmu di Barat jelas sekali.

Dalam masa jayanya Islam, pemikir Islam telah banyak sekali memperkaya khazanah dunia Islam, tapi karena persaingan politik antara Barat dan Islam, banyak sumbangan dari Islam tersebut dengan semangat konflik disembunyikan. Kini, dalam semangat *global community*, peranan Islam semakin terbuka. Walaupun penganut politik *superiority* Barat masih sangat sentimen dengan Islam dan kaum Muslimin, tetapi telah dilawan oleh generasi mudanya. Agar orang tua mereka lebih jujur jika menganalisis tentang Islam dan umat Muslim.

Pergeseran lokasi masjid dari wilayah klasik Islam ke daerah agama lain tentunya tidak sesederhana masalahnya. Salah satunya adalah jamaah yang lebih *educated*. Maka, dalam masjid itu seorang penceramah atau khatib Jumat harus lebih luas ilmunya, bukan hanya ilmu agama. Setelah ceramah, harus ada kesempatan diskusi untuk memperjelas hal-hal yang salah, atau hal yang kurang jelas.

Masjid atau *Islamic center* di Barat bukan hanya tempat berkumpul tapi juga sebagai *center of information*. Maka, ulama atau ustadz di Barat harus fasih bahasa lokal dan menguasai budaya lokal. Kaum Muslimin di daerah minoritas itu harus terbiasa dengan kritik yang tajam dengan segala gaya atau cara mereka. Mengkritik poligami atau hak wanita dibandingkan dengan laki-laki dalam rumah tangga kelihatannya sudah mulai ada pertumbuhan ke arah masyarakat demokrasi, tapi ada juga yang masih belum terbiasa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Memang, dibutuhkan waktu untuk masuk masyarakat Barat dari kultur Arab. Kita harus menjabarkan diri dan kelompok sehingga tidak terjebak pada debat kusir. Para ahli Islam melihat bahaya yang lebih terhadap masa depan yang akan dialami generasi-generasi muda Islam dari kultur Barat untuk dibawa ke dalam kultur Islam. Mereka lebih terdidik, serba rasional, serba-*free*, terkadang *very free*. Maka, orang tua hari ini mempunyai tugas lebih berat untuk generasi mudanya yang dikepung *western culture*.

Sesudah kita melihat *global community* dengan aspek positif dan negatifnya maka mari kita tengok negeri kita. Walaupun umat Islam banyak (90 persen) tetapi kekuatan ekonomi kita kini tertinggal dari umat lain. Umat Islam hanya tinggal mayoritas tapi kekuatan ekonomi dan pendidikan, tertinggal. Di tambah media massa yang pemiliknya banyak yang bukan Muslim. Sebenarnya pemerintah tak bisa melepaskannya pada mekanisme pasar, tapi harus seperti RRC, ''*control market*''. Dengan kemiskinan struktural yang amat berat diderita umat Islam, pemerintah harus punya keberanian sebagai regulator.

Umat Islam tak mampu mengangkat isu yang strategis dalam kultur Pancasila. Malahan, dengan amat mudah diadu domba dalam isu antara umat Islam sendiri. Nyatanya, *ukhuwah Islamiyah* hanya bahan kajian semata tapi sulit sekali dilaksanakan. Padahal almarhum Alamsyah mengatakan, ''Pancasila adalah hadiah umat Islam.'' Kini, Pancasila kembali dihadapkan pada umat Islam.

Sejak kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945, Indonesia, khususnya umat Islam yang dijajah kolonialis Belanda selama 350 tahun, mengalami perubahan, terutama dalam bidang pendidikan di dalam negeri maupun di luar negeri. Meningkatnya pendidikan dalam masyarakat Islam di Indonesia membawa banyak perubahan terhadap intelektualitas jamaah masjid, pengurus, dan juga kemampuan sang khatib. Organsisasi masyarakat tumbuh dengan subur di Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan dominannya dua organisasi dakwah NU dan Muhammadiyah, sebab makin besar organisasinya dan anggotanya, kedua organisasi itu menjadi lamban. Tapi, organisasi dakwah yang telatif lebih kecil tampak lebih lincah.

Para khatib sedang menghadapi tantangan yang semakin berat dalam melakukan dakwah dan kajian agama. Mereka perlu meng-antisipasi dan merespons persoalan keilmuan umum bukan hanya ilmu fikih saja. Karena itu, para khatib perlu mempersiapkan diri sebaik mungkin. Di samping itu, mereka juga perlu memikirkan tantangan agama dan kehidupan umat beragama pada masa kini dan masa depan. Kini, tidak mengherankan kalau anak sekolah umum tampil sebagai dai atau khatib di dalam masjid. Mutu khutbah yang biasanya membosankan menjadi hidup karena diolah oleh para dai atau khatib intelektual ini, karena luasnya bacaan mereka. Hal ini adalah khas suasana Indonesia yang kemudian meluas ke negara tetangga.

Akibat adanya peningkatan pendidikan pada jamaah masjid itu membawa akibat pertama dan utama pada pengurusnya yang punya latar belakang pendidikan. Umumnya pengurus masjid mesti berlatar belakang intelektual, birokrat, atau pebisnis. Perubahan yang positif ini terutama terjadi di masjid perkotaan sedangkan di pedesaan juga terjadi perubahan tapi lebih lambat.

Pengurus masjid, khatib, dan dai perlu mengembangkan dan melakukan banyak penelitian baik individual maupun kolektif. Hal itu terutama untuk menjawab permasalahan umat dan fenomena yang timbul akibat peradaban kontemporer. Dalam perjalanan bangsa yang menggembirakan yaitu berdirinya masjid-masjid kampus, baik di perguruan tinggi pemerintah atau swasta.

Bukan hanya mahasiswa, melainkan juga dosen menjadi lebih taat ibadah. Pengajian di masjid kampus itu tidak kalah intensifnya dengan kampus universitas Islam negeri, malahan kadang-kadang emosinya lebih tersentuh, sehingga kalau terjadi perdebatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mahasiswa IAIN dengan mahasiswa lain kita terkagum-kagum pada generasi muda kini.

2. Pondok Pesantren

Pengertian pondok pesantren ialah: tempat belajar para santri atau pondok sebagai tempat adanya kiai beserta para santri. Tingkatan pesantren disesuaikan dengan tingkatan kitab-kitab yang diajarkannya. Tingkat awal mempelajari kitab-kitab yang sederhana baik bahasa maupun pengertian isinya. Tingkat lanjutan mempelajari tingkat yang lebih tinggi materi ilmunya yaitu ilmu sebagai prasyarat untuk mengikuti pengajian kitab tinggi, kemudian pesantren tingkat tinggi mempelajari ilmu seperti: filsafat, tasawuf, balaghah dan sebagainya.

Cara belajar yang dipergunakan dalam pesantren adalah cara mengajar dengan sistem sorogan dan bandongan. Secara sorogan ialah setiap santri mendapatkan tersendiri untuk memperoleh pelajaran langsung dari kiai atau ustadz. Sedangkan cara bandongan dengan cara santri duduk melingkar di sekitar kiai dengan menyimak dari apa yang telah dibacakannya dan santri belajar secara sendiri pada khalayak yang lebih tinggi.

Dalam masa dewasa ini pesantren dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok:

1. Pesantren tradisional, masih mempertahankan kitab kuning. Pesantren ini ada yang mengelola sekolah umum, madrasah sampai perguruan tinggi. Murid dan mahasiswa boleh tinggal di pondok dan wajib mengikuti pengajian kitab sesuai dengan tingkatan.

2. Pesantren modern, mengintegrasikan sistem pengajaran klasik dengan sekolah. Santri terbagi ke dalam kelas-kelas. Pengajian kitab tidak lagi menonjol ke hal tetapi berubah menjadi bidang studi, sistem sorogan dan juga bandongan berubah menjadi bimbingan individual dalam hal belajar dan kuliah umum.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kelangsungan hidup suatu pesantren tergantung kepada daya tarik tokoh sentral (kiai atau guru) yang memimpin jika pemimpin menguasai sepenuhnya pengetahuan keagamaan, wibawa dan keterampilan mengajar serta kekayaan lainnya yang diperlukan. Maka umur pesantren akan lanjut. Sebaliknya pesantren akan mundur dan mungkin hilang jika pewaris atau keturunan kiai yang mewarisinya, tidak memenuhi persyaratan, wawasan luas, jaringan dan kemampuan lebih.

Pesantren sebagai "kawah condrodimuka" umat Islam di Indonesia pada umumnya, mempunyai peran yang sangat bersejarah sebagai benteng radikalisasi Islam. Sejak zaman Wali Songo hingga sekarang ini, pesantren tidak lekang karena panas, tidak lapuk karena hujan. Pesantren tidak penah surut, sebaliknya semakin bertambah dalam jumlah, kian maju di bidang ilmu.

Dari sisi sejarah, pesantren dapat dianggap sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Pesantren muncul bersamaan dengan proses islamisasi yang terjadi di bumi Nusantara pada abad ke-8 dan ke-9 Masehi, dan terus berkembang sampai saat ini. Ketahanan yang ditampakkan pesantren sepanjang sejarahnya dalam menyikapi perkembangan zaman menunjukkan, sebagai suatu sistem pendidikan, pesantren dianggap mampu berdialog dengan zamannya. Pada gilirannya hal itu telah menumbuhkan kepercayaan sekaligus harapan bagi sementara kalangan, pesantren dapat menjadi lembaga pendidikan alternatif pada saat ini dan masa depan.

Persoalan yang selalu mengemuka adalah bagaimana agar harapan itu dapat membumi dalam realitas melalui serangkaian upaya dan langkah. Dengan lain kata, pendidikan pesantren sebagai benteng radikalisasi Islam perlu dirumuskan secara nyata dengan berpijak kepada nilai-nilai hakiki Islam dalam konteks kehidupan yang berkembang saat ini. Inilah yang perlu didiskusikan secara kritis sehingga kekurangan yang selama ini masih ada di dunia pesantren dapat dicarikan jalan keluarnya, bukan hanya stigma negative seperti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terorisme melainkan juga stigma tradisionalisme yang cenderung dipahami negative pula (Abd A'la, 2000).

Asal muasal pesantren berasal dari khasanah bahasa Jawa. Asal kata dari Santri, lalu menjadi pe-santri-an maka jadilah istilah pesantrian, yang dilazimkan dilafalkan menjadi pesantren. Santri, adalah siswa atau murid lelaki atau perempuan. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia sususnan W.J.S Poerwadarminta, kata santri berarti: Orang yang menalami pengajian dalam agama Islam dengan pergi ke pesantern.

Salah satu ciri khas pesantren umumnya bersifat mandiri. Sebab, tidak tergantung kepada pemerintah atau kekuasaan yang ada. Karena sifat mandirinya itu, pesantern bisa memegang teguh kemurniannya sebagai lembaga pendidikan Islam. Karena itu pula pesantren tidak mudah disusupi oleh ajaran-ajaran yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Tidak semua oang mau dan mampu mendirikan pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan. Dalam sejarahnya, pesantren selalu didirikan oleh ulama yang sudah menyandang predikat kiai. Malah ada pendapat, bahwa seorang ulama pantas menyandang gelar kiai, apabila ia sudah mendirikan atau memiliki pesantren.

Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua, pesantren muncul tidak secara tiba-tiba tetapi melalui proses interaksi dengan berbagai kondisi dan kultur budaya. Berkaitan dengan kiai, Zamakhsyari Dhofier, menengarai bahwa "Kiai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantern. Ia seringkali sebagai pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung kepada pribadi kiainya" (Dhofier, 1982:55).

Seorang kiai ternyata tidak hanya memberikan ilmunya kepada santrinya. Pak Kiai itu juga mesti mengelola pesantrennya sedemikian rupa sehingga tetap eksis, syukur bisa makin berkembang jumlah santri maupun kualitas pendidikan dengan dukungan sarana yang semakin meningkat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian, kiai, bukan hanya seorang pengajar atau pendidik, tetapi sekaligus juga pejuang. Sungguh tidak mudah mengelola, mulai dari mempertahankan hingga mengembangkan pesantren. Sebab selain memerlukan banyak tenaga pengajar juga diperlukan dana untuk perawatan sarana dan fasilitas fisiknya. Hubungan kiai dengan santri dalam satu pesantren saling terkait satu sama lain. Tidak akan ada pesantren, jika tidak ada kiainya.

Sebaliknya sebuah pesantren tidak bisa disebut demikian, tanpa ada santrinya. Lembaga pesantren biasanya dilengkapi dengan kehadiran masjid. Masjid merupakan bagian yang integral dari setiap pesantren. Haruslah kita sadari selalu bahwa shalat itu adalah tiang agama. Maka jika roboh shalatnya, maka juga robohlah agama seseorang.

Di pesantren, seorang santri tidak melulu hanya belajar agama. Selain bersembahyang dan mengaji, mereka juga berlatih membina diri. Di pesantren itu mereka belajar mandiri dalam banyak hal. Masak sendiri untuk keperluan makan, mencuci sendiri, misalnya. Di pesantern pula mereka juga bersosialisasi dengan sesama santri, berinteraksi dalam bidang keilmuan. Tidak hanya itu. Santri senior juga bisa berperan positif bagi para yuniornya.

Santri yang sudah lebih dulu berpengalaman bisa berperan bagi kemajuan pesantrennya, di bawah bimbingan Sang Kiai. Demikianlah, Dhofier menyimpulkan berbagai elemen dalam suatu pesantren: Masjid, Pondok, Pengajaran Kitab-kitab Islam Klasik, Kiai dan Santri. Dalam pesantren, seorang santri tidak melulu belajar ilmu-ilmu Al-Quran, tetapi juga menimpa akhlak, membentuk jati diri Muslim.

Karena itu tidaklah aneh, jika pesantren banyak melahirkan pribadi-pribadi Muslim yang masing-masing merupakan kekuatan penjaga moral bangsa dalam kapasitasnya masing-masing. Pesantren dengan demikian bisa diharapkan dan mampu menjadi sumber pencerahan bagi masyarakat kita yang konon kini sedang dilanda krisis moral. Apabila kita percaya bahwa pesantren punya potensi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi sumber daya pencerah bangsa, mestinya kita bisa optimistis bahwa penyakit moral kita akan bisa disembuhkan pada waktunya. Sebab kita mempunya banyak pesantren.

Dalam abad ke-19 dan ke-20, pusat-pusat pesantren bertaburan di Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, yakni di kota-kota: Banten, Bogor, Purwakarta, Garut, Tasikmalaya, Cirebon, Banyumas, Tegal, Brebes, Kebumen, Kendal, Muntilan, Yogyakarta, Klaten, Semarang, Demak, Surakarta, Pati, Ngawi, Pacitan, Rembang, Ponorogo, Kediri, Jombang, Lamongan, Mojokerto, Gresik, Surabaya, Bangkalan, Bangil, Pasuruan, Malang, Probolinggo, Jember, Situbondo, dan Banyuwangi. Belum lagi pesantren yang berada di luar Pulau Jawa.

Dengan demikian, pesantren selain berfungsi sebagai benteng kejayaan Islam, juga menjadi benteng keselamatan bangsa ini, dari zaman ke zaman. Kini semakin banyak pesantren yang berupaya serius untuk terus mengembangkan sistem dan kualitas pendidikan bagi para santrinya. Modernisasi pesantren akan memungkinkan para alumninya semakin lengkap bekalnya guna mengabdi kepada sesama umat di kemudian hari dalam rangka untuk mewujudkan Islam sebagai rahmatan lil ‘alamin.

3. Madrasah

Madrasah adalah tempat untuk belajar atau sekolah Islam. Sistem yang digunakan dalam madrasah adalah perpaduan antara sistem pesantren dengan sistem sekolah. Karena adanya ide-ide pembaruan yang berkembang di dunia Islam dan kebangkitan nasional bangsa Indonesia sedikit demi sedikit pelajaran umum masuk ke dalam kurikulum madrasah.

Dalam Surat Keputusan Bersama (SKB) tiga Menteri menegaskan tentang perjenjangan madrasah sebagai berikut: Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Sedangkan pada tahun 1951 pemerintah juga mendirikan madrasah tinggi (tingkat tinggi), disebut Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di Yogyakarta, lembaga tersebut memberi kesempatan untuk alumni PGA dan Madrasah Aliyah untuk melanjutkan pendidikannya dan untuk menyediakan guru-guru agama guna mempercepat proses pembinaan dan pengembangannya.

Usaha pembinaan madrasah, menuju kesatuan sistem pendidikan nasional adalah diwujudkan dengan keluarnya Surat Keputusan Bersama (SKB) Tiga Menteri yaitu: Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dan Menteri Dalam Negeri Nomor 6 tahun 1975, Nomor: 037/U/1975 dan Nomor 36 tahun 1975 tentang "Peningkatan Mutu pada Madrasah".

Dalam pertimbangan dinyatakan: "Bahwa dalam rangka pencapaian tujuan nasional pada umumnya dan mencerdaskan kehidupan agama pada khususnya, serta memberikan kesempatan yang sama pada tiap-tiap warga negara untuk memperoleh pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan, dan memberikan kesempatan untuk mendapatkan pengajaran yang sama bagi tiap-tiap warga negara Indonesia, perlu diambil langkah-langkah untuk meningkatkan mutu pendidikan pada madrasah agar lulusan dari madrasah dapat melanjutkan atau pindah ke sekolah-sekolah umum dari tingkat sekolah dasar sampai ke perguruan tinggi.

Tujuan peningkatan mutu pendidikan pada madrasah yang dikehendaki oleh SKB tiga Menteri tersebut adalah: agar tingkat mata pelajaran umum dari madrasah mencapai tingkat yang sama dengan tingkat mata pelajaran umum di sekolah umum yang setingkat sehingga: a) Ijazah madrasah dapat mempunyai nilai yang sama dengan sekolah umum yang setingkat; b) Lulusan madrasah dapat melanjutkan ke sekolah umum setingkat lebih atas; dan c) Siswa madrasah dapat berpindah ke sekolah umum yang setingkat.

Sebagai realisasi dari SKB Tiga Menteri ini, maka pada tahun 1976 Departemen Agama mengeluarkan Kurikulum Standart untuk madrasah, baik untuk Ibtidaiyah, tsanawiyah maupun madrasah Aliyah. Kurikulum tersebut dilengkapi dengan pedoman dan aturan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran pada madrasah, sesuai dengan aturan yang berlaku pada sekolah-sekolah umum. Kurikulum tersebut tidak juga diperlengkapi dengan deskripsi tentang berbagai kegiatan dan metode penyampaian program untuk setiap bidang studi, baik agama maupun umum. Dan inilah yang menjadi standart dan ukuran penyamaan antara mutu pengajaran pada madrasah dengan sekolah-sekolah umum yang setingkat.

4. Majelis Ta'lim

Majelis Ta'lim adalah salah satu sarana dalam pendidikan Islam. Majelis ta'lim lebih kita kenal dengan istilah pengajian-pengajian atau sering pula berbentuk halaqoh. Umumnya, berisi ceramah atau kutbah-kutbah keagamaan Islam. Tetapi dalam perkembangannya, majelis taklim sering juga digunakan sebagai wahana diskusi ilmiah, sosiologis, politik, hukum dan seterusnya. Ini sangat terlihat di masjid-masjid lingkungan perguruan tinggi.

Sejak semula sebenarnya cara-cara dakwah dan tabligh dimulai dan dibentuk pengajian-pengajian baik bersifat terbatas maupun terbuka untuk umum. Dewasa ini majelis ta'lim berkembang dengan pesat dan khusus mendakwahkan atau mengajarkan agama saja disamping sebagai wadah informasi dan komunikasi. Majelis ta'lim dapat digolongkan ke dalam kategori non formal.

Mengenai fungsi dan peranannya tidak lepas dari kedudukannya sebagai alat dan sebagai media pembinaan masyarakat dalam bidang agama. Pendekatan yang digunakan dibedakan ke dalam tiga bentuk:

1. Melalui propaganda, yang lebih menitikberatkan pada pembentukan pendapat umum agar mereka mau bersikap, berbuat sesuai propagandis. Misalnya: siaran radio.

2. Melalui indoktrinasi, menanamkan ajaran dengan konsep yang telah disusun secara tegas dan bulat oleh pihak pengajar untuk disampaikan kepada masyarakat, melalui ceramah, kuliah, kursus-kursus dan sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Melalui jalur pendidikan, dengan menitikberatkan kepada pembangkitan cipta, rasa dan rasa. Sehingga, cara pendidikan ini lebih mendalam dan matang dari propaganda dan indoktrinasi.

5. Keluarga

Secara normatif, keluarga termasuk ke dalam kelompok lembaga pendidikan di luar sekolah. Islam memandang keluarga salah satu bentuk lembaga pendidikan, karena di dalam keluarga berlangsung pula proses pendidikan. Anak berperan sebagai peserta didik, orang tua sebagai pendidik. Hubungan interaksi anak dan orang tua inilah proses kependidikan Islam berlangsung. Perlakuan orang tua terhadap anak-anaknya ikut memengaruhi pembentukkan kepribadian maupun kecerdasan anak.

6. Al Kuttab

Kuttab adalah sejenis tempat belajar yang mengajarkan tulis baca. Lembaga ini sudah ada sebelum datangnya Islam hanya saja perkembangannya kurang menggembirakan. Hal itu terbukti pada masa permulaan Islam orang Quraisy yang pandai tulis baca hanya sejumlah 17 orang. Kuttab ini dalam perkembangannya dapat dibedakan antara kuttab yang mengajarkan tulis baca secara umum dengan kuttab yang disediakan untuk mengajarkan Al-Qur'an dan pokok-pokok agama Islam.

Sampai dengan akhir pemerintahan Bani Umayyah saja jumlah kuttab ini belum begitu banyak, hal itu terbukti bahwa pada kuttab Abdul Qasim al Balchi mempunyai sejumlah 3000 orang murid. Kemudian jumlah kuttab ini berkembang dengan pesat pada masa Bani Abbasiyah, sehingga tiap-tiap desa berdiri lembaga kuttab, bahkan kadang lebih dari satu. Ibnu Hauqal menurutkan bahwa dia pernah menghitung 300 orang guru kuttab dalam sebuah kota, yaitu Palermo di daerah Sicilia.

Setelah lembaga ini berkembang menjadi lembaga pendidikan formal dan orang-orang yang hafal Al-Qur'an telah bekerja pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kuttab ini, maka dijadikanlah Al-Qur'an sebagai titik sentral pelajaran rendah itu, serta dilengkapi dengan berbagai mata pelajaran yang lain. Al-Ghazali misalnya, mengemukakan materi yang harus diajarkan di kuttab meliputi: Al-Qur'an, cerita orang-orang saleh, beberapa peraturan agama, syair, tetapi kanak-kanak harus dijauhkan dari syair yang mengandung rindu dendam, dan asyik ma'syuk, Ibnu Maskawaih menambahkan pokok-pokok ilmu hitung dan sedikit dari tata bahasanya.

Sementara Al Jahizh mengemukakan: Janganlah otak anak-anak diberati dengan tata bahasa, sebaiknya tata bahasa hanya untuk menjaga agar bahasa anak tidak seperti bahasa orang awam, untuk itu sebaiknya anak diarahkan kepada yang lebih penting seperti: menuturkan cerita-cerita faktual, pepatah indah, kanak-kanak haruslah mengetahui ilmu berhitung sekedarnya, ilmu ukur yang luas belum perlu diketahuinya, dia harus pandai mengarang dengan kata-kata yang mudah, dan bahasa yang indah.

7. Perpustakaan

Pada zaman perkembangan ilmu dan kebudayaan Islam, buku-buku mempunyai nilai yang sangat tinggi, hal ini disebabkan karena buku adalah merupakan sumber informasi dari berbagai ilmu pengetahuan yang telah dikembangkan oleh para ahlinya. Orang dengan mudah dapat belajar dan mengajarkan ilmu pengetahuan yang telah tertulis dalam suatu buku.

Dengan banyaknya buku-buku yang ditulis, selanjutnya berkembang pula perpustakaan-perpustakaan yang sifatnya umum, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah atau berupa wakaf dari para sarjana. Baitul Hikmah misalnya, adalah perpustakaan di Baghdad yang didirikan oleh Khalifah Harun Al Rasyid. Perpustakaan tersebut adalah merupakan contoh dari perpustakaan Islam yang lengkap. Perpustakaan-perpustakaan tersebut dalam perkembangan-nya, berubah menjadi suatu fakultas ilmu pengetahuan atau institut ilmu pengetahuan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. Perguruan Tinggi Islam

Setelah Indonesia merdeka, pemerintah terus menerus meningkatkan baik kualitas maupun kuantitas lembaga-lembaga pendidikan seiring dengan pembangunan nasional. Terhadap pendidikan Islam-pun pemerintah memberikan perhatian yang semakin tinggi. Oleh karena itu, dinamika madrasah-madrasah mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Perkembangan tersebut melahirkan kebutuhan yang tinggi terhadap tenaga-tenaga pengajar.

Untuk memenuhi kebutuhan guru-guru agama Islam, pada tahun 1950 Departemen Agama Islam telah mendirikan Sekolah Guru Agama Islam (SGAI). Lulusan sekolah ini dipersiapkan untuk guru-guru agama di Sekolah Dasar baik umum maupun Sekolah Dasar Islam. Sedangkan untuk guru-guru agama di seluruh tingkat menengah, didirikan Sekolah Guru dan Hakim Agama Islam (SGHA). Lulusannya juga untuk memenuhi tenaga guru di sekolah guru dan hakim agama Islam dan untuk tenaga panitera di Pengadilan Agama.[8]

Integrasi Pendidikan Islam dalam Sisdiknas. Sebagai akibat dari usaha-usaha pembaruan pendidikan Islam yang dilaksanakan dalam rangka mengejar kekurangan dan ketinggalan yang dilaksanakan dalam rangka mengejar kekurangan dan ketinggalan dari dunia Barat dalam segala aspek kehidupan, maka di dunia Islam termasuk Indonesia terdapat kecenderungan adanya dualisme dalam sistem pendidikan. Sistem pendidikan modern pada umumnya dilaksanakan oleh pemerintah, dengan menggunakan kurikulum dan mengembangkan ilmu-ilmu pengetahuan modern. Sedangkan sistem pendidikan tradisional yang merupakan sisa-sisa dan pengembangan sistem zawiyah, pada umumnya tetap mempertahankan agama sebagai mata pelajaran pokok.

Dualisme sistem pendidikan ini akan merugikan Islam, sebab madrasah tradisional akan mengeluarkan para lulusan yang menge-

---

[8] Hanun Asrohah, M.Ag., *SPI,* (Jakarta: Logos, 1999), 204.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahui ilmu-ilmu modern, yang dapat menjadi bekal bagi dirinya untuk menempuh hidup dan kehidupan di dunia, sementara sekolah-sekolah umum akan melahirkan para lulusan yang tidak mengenal agama atau bahkan anti agama. Sehingga apabila ia hidup di masyarakat, perbuatan-perbuatannya tidak terkontrol oleh ajaran agama.

Untuk mengatasi masalah tersebut, maka para pemimpin Islam di Indonesia berusaha untuk menyatukan pendidikan Islam ke dalam sistem pendidikan agama Islam pada sekolah-sekolah umum; dan meningkatkan mutu madrasah sesuai dengan jenjang sekolah-sekolah umum.

C. Tokoh-Tokoh Pendidikan Islam

Tokoh-tokoh pendidikan Islam di sini adalah orang yang memiliki pengaruh yang besar dan pemikiran serta pendapatnya diikuti oleh banyak orang. Dalam konteks pendidikan Islam, adalah pemikir dan intelektual muslim yang menaruh perhatian dan memberikan perhatian, pandangan, pemikiran dan pendapat mengenai pendidikan bisa disebut tokoh pendidikan Islam. Beberapa tokoh dan pemikir pendidikan Islam adalah:

1. KH Ahmad Dahlan

K.H Ahmad Dahlan (1868-1923) adalah pendiri Muhammadiyah. Ia termasuk tipe *man of action* sehingga sudah pada tempatnya apabila mewariskan cukup banyak amal usaha bukan tulisan. Karenanya, untuk menelusuri bagaimana orientasi filosofis pendidikan kiai musti lebih banyak merujuk pada bagaimana ia membangun sistem pendidikan. Namun naskah pidato terakhir Kiai yang berjudul Tali Pengikat Hidup menarik untuk dicermati karena menunjukkan secara eksplisit konsen Kiai terhadap pencerahan akal suci melalui filsafat dan logika.

Sedikitnya ada tiga kalimat kunci yang menggambarkan tingginya minat Kiai dalam pencerahan akal, yaitu: (1) pengetahuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertinggi adalah pengetahuan tentang kesatuan hidup yang dapat dicapai dengan sikap kritis dan terbuka dengan mempergunakan akal sehat dan istiqomah terhadap kebenaran akali dengan di dasari hati yang suci; (2) akal adalah kebutuhan dasar hidup manusia; (3) ilmu mantiq atau logika adalah pendidikan tertinggi bagi akal manusia yang hanya akan dicapai hanya jika manusia menyerah kepada petunjuk Allah SWT.

Pribadi Kiai Dahlan adalah pencari kebenaran hakiki yang menangkap apa yang tersirat dalam tafsir *Al-Manaar* sehingga meskipun tidak punya latar belakang pendidikan Barat tapi ia membuka lebar-lebar gerbang rasionalitas melalui ajaran Islam sendiri, menyerukan ijtihad dan menolak taqlid. Dia dapat dikatakan sebagai suatu "model" dari bangkitnya sebuah generasi yang merupakan "titik pusat" dari suatu pergerakan yang bangkit untuk menjawab tantangan-tantangan yang dihadapi golongan Islam yang berupa ketertinggalan dalam sistem pendidikan dan kejumudan paham agama Islam.

Berbeda dengan tokoh-tokoh nasional pada zamannya yang lebih menaruh perhatian pada persoalan politik dan ekonomi, Kiai Dahlan mengabdikan diri sepenuhnya dalam bidang pendidikan. Titik bidik pada dunia pendidikan pada gilirannya mengantarkannya memasuki jantung persoalan umat yang sebenarnya. Seiring dengan bergulirnya politik etis atau politik asosiasi (sejak tahun 1901), ekspansi sekolah Belanda diproyeksikan sebagai pola baru penjajahan yang dalam jangka panjang diharapkan dapat menggeser lembaga pendidikan Islam semacam pondok pesantren.

Corak pendekatan keempat yang dipilih dalam tulisan ini, dengan menampilkan Kiai Dahlan sebagai tokoh sentral. Benar bahwa dia belum merumuskan landasan filosofis pendidikan tapi sebenarnya ia memiliki minat yang besar terhadap kajian filsafat atau logika sehingga pada tingkat tertentu telah memberikan jalan lempang untuk perumusan satu filsafat pendidikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan di Indonesia pada saat itu terpecah menjadi dua: pendidikan sekolah-sekolah Belanda yang sekuler, yang tak mengenal ajaran-ajaran yang berhubungan dengan agama; dan pendidikan di pesantren yang hanya mengajar ajaran-ajaran yang berhubungan dengan agama saja. Dihadapkan pada dualisme sistem (filsafat) pendidikan ini Kiai Dahlan "gelisah", bekerja keras sekuat tenaga untuk mengintegrasikan, atau paling tidak mendekatkan kedua sistem pendidikan itu.

Cita-cita pendidikan yang digagas Kiai Dahlan adalah lahirnya manusia-manusia baru yang mampu tampil sebagai "ulama-intelek" atau "intelek-ulama", yaitu seorang muslim yang memiliki keteguhan iman dan ilmu yang luas, kuat jasmani dan rohani. Dalam rangka mengintegrasikan kedua sistem pendidikan tersebut, Kiai Dahlan melakukan dua tindakan sekaligus; memberi pelajaran agama di sekolah-sekolah Belanda yang sekuler, dan mendirikan sekolah-sekolah sendiri di mana agama dan pengetahuan umum bersama-sama diajarkan.

Kedua tindakan itu sekarang sudah menjadi fenomena umum; yang pertama sudah diakomodir negara dan yang kedua sudah banyak dilakukan oleh yayasan pendidikan Islam lain. Namun, ide Kiai Dahlan tentang model pendidikan integralistik yang mampu melahirkan muslim ulama-intelek masih terus dalam proses pencarian. Sistem pendidikan integralistik inilah sebenarnya warisan yang musti kita eksplorasi terus sesuai dengan konteks ruang dan waktu, masalah teknik pendidikan bisa berubah sesau dengan perkembangan ilmu pendidikan atau psikologi perkembangan.

Dalam rangka menjamin kelangsungan sekolahan yang ia dirikan maka atas saran murid-muridnya Kiai Dahlan akhirnya mendirikan Muhammadiyah tahun 1912. Metode pembelajaran yang dikembangkan Kiai Dahlan bercorak kontekstual melalui proses penyadaran. Contoh klasik adalah ketika Kiai menjelaskan surat al-Ma'un kepada santri-santrinya secara berulang-ulang sampai santri itu menyadari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa surat itu menganjurkan supaya kita memperhatikan dan menolong fakir-miskin, dan harus mengamalkan isinya. Setelah santri-santri itu mengamalkan perintah itu baru diganti surat berikutnya. Ada semangat yang musti dikembangkan oleh pendidik Muhammadiyah, yaitu bagaimana merumuskan sistem pendidikan ala al-Ma'un sebagaimana dipraktikan Kiai Dahlan.

Anehnya, yang diwarisi oleh warga Muhammadiyah adalah teknik pendidikannya, bukan cita-cita pendidikan, sehingga tidak aneh apabila ada yang tidak mau menerima inovasi pendidikan. Inovasi pendidikan dianggap sebagai bid'ah. Sebenarnya, yang harus kita tangkap dari Kiai Dahlan adalah semangat untuk melakukan perombakan atau etos pembaruan, bukan bentuk atau hasil ijtihadnya. Menangkap api tajdid, bukan arangnya.

2. Musthafa Amien

Musthafa Amien, mantan inspektur Jenderal Kementerian Pendidikan Mesir, dalam bukunya yang berjudul *Tarikh Tarbiyah* menyebutkan tiga ulama Islam yang dapat disejajarkan dengan para sarjana pendidikan Barat seperti: Pertalozi, Frobel, Dewy dan sebagainya. Ketiga sarjana tersebut masing-masing Imam Ghazali, Ibnul Arabi dan Ibn Khaldun. Sedangkan Dr. Omar Farukh dalam bukunya *Abqariyyatul Islam fil Ilmi wal Falsafah*, menetapkan nama-nama sarjana Islam itu meliputi Al Farabi, Ibnu Sina dan Al Ghazali.

3. Ibnu Arabi

Nama lengkapnya ialah Abu Bakar Muhammad bin Ali Muhyiddin Ath-Tha'i al Andalusi. Beliau lahir pada tanggal 17 Ramadhan 463 H. Pemikiran-pemikirannya tentang akhlak, tasawuf, fiqh dan hadits dituangkan dalam berbagai kitab. Beliau juga termasuk salah seorang filsuf yang membicarakan tentang arti berpikir. Menurut beliau tujuan pendidikan adalah membentuk warga Islam yang mematuhi hukum negara yang bersandarkan syariat Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Al Farabi

Al Farabi lahir tahun 870 M. Beliau adalah anak perwira Persia yang belajar di Baghdad dan menetap di Aleppo. Ia juga terkenal sebagai filsuf yang menafsiri filsafat Aristoteles, fisikawan dan ahli teori musik Islam terkenal. Secara khusus al Farabi tidak menulis masalah kependidikan dalam karya-karyanya. Tetapi dalam kitab-kitabnya dijumpai beberapa pemikiran pendidikan seperti: Ilmu-ilmu wajib dipelajari, etika guru dan kewajiban untuk memperhatikan bakat murid, serta memberikan pengarahan-pengarahan. Sedangkan tujuan menurut Al Farabi adalah membentuk anggota masyarakat yang mengutamakan politik dan akhlak.

5. Ibnu Sina

Nama lengkapnya ialah Abu Ali Al Husain Ibnu Abdillah Ibnu Sina, juga dikenal dengan nama Avicenna. Ilmuwan dan filsuf Islam yang paling terkenal dan berpengaruh. Ibnu Sina adalah filsfuf yang diberi kehormatan Asy-Syaikh ar-Rais (manusia bijaksana terkemuka). Dua kitabnya yang terkenal ialah Kitabusy Syifa' dan Qonun fit Tibbi. Beberapa pemikiran Ibnu Sina tentang pendidikan antara lain: a) pendidikan sepanjang hidup, b) ketauladanan belajar di sekolah daripada belajar di rumah, c) syarat-syarat yang utama bagi guru yang mengajar kanak-kanak, dan d) guru harus memimpin anak agar mereka dapat memilih usaha dan kegiatan yang sesuai dengan bakat dan kecerdasannya.

Sedangkan, tujuan pendidikan menurut Ibnu Sina adalah membentuk manusia sosial yang dapat mengatur pribadinya, rumah tangganya dan masyarakatnya dengan semangat kolektif dan kooperatif. Runtuhnya kekuasaan Samaniah Persia oleh Turki dan wafatnya menimbulkan trauma dalam kehidupan Ibnu Sina, sehingga ia mengembara ke Persia untuk meneruskan karya ilmiahnya, juga menjadi dokter di Hamadan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Al Ghazali

Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad al Ghazali, beliau lahir di kota Thus, salah satu kota di daerah Khurasan Persi pada tahun 450 H. Al Ghazali telah menulis beberapa masalah pendidikan dan bimbingan akhlak dalam karya-karyanya dalam bidang kependidikan. Hanya saja karya-karyanya terpenting dalam aspek ini adalah kitab *Tatihatul Ulum*, *Ayyuhal Walad*, dan Kitab *Ihya Ulumuddin*.

Dr. Dathiyah Hasan Sulaiman, salah seorang pakar sejarah pendidikan Islam pada Kuliatul Banat Universtias Ainus Syam, dalam bukunya *Al Madzahibut Tarbawi Indal Ghazali* mengatakan: "Seorang yang mempelajari tulisan al Ghazali tentang pendidikan dan berbagai masalahnya, yang terdapat pada karya-karyanya yang bermacam-macam, terutama dalam kitab Ihya Ulumuddin, akan mendapatkan bahwa al Ghazali telah meletakkan sistem pendidikan yang sempurna dan mempunyai batasan yang jelas."

Sejalan dengan pemikiran tasawufnya, al-Ghazali merumuskan tujuan pendidikan adalah: membentuk individu-individu yang dapat merasakan kelezatan keutamaan dan taqwa. Menurut al Ghazali, ilmu-ilmu itu dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok utama yaitu: Pertama: Ilmu-ilmu yang tercela biar sedikit atau banyaknya. Kedua: Ilmu yang terpuji baik sedikit maupun banyaknya, dan bila semakin banyak, maka akan lebih utama. Ketiga: Ilmu-ilmu yang terpuji sebagian sekedar keperluan dan akan dicela karena terlalu mendalaminya.

Berangkat dari hadits yang berbunyi: "*Semua anak dilahirkan berdasarkan fitrahnya, kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, nasrani dan Majusi*" (HR Muslim), Al-Ghazali berpandangan bahwa Pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan potensi fitrah yang ada pada diri anak sehingga memiliki prilaku yang dinamis.[9]

---

[9] Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Juz. 3, (Kairo: Dar Ihya' al-Kutubal-Arabiyyah, t.t.), 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Ibnu Khaldun

Nama lengkapnya adalah Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun al Hadrami. Lahir di Tunis tahun 1332 M. Pada tahun 1406 menjadi hakim di Kairo dan pernah menjadi duta di Castille. Beliau dikenal sebagai sejarawan dan politikus Arab terkenal. Karya pentingnya adalah Pengantar Sosiologi yang berjudul *Mukaddimah*. Sementara kitab sejarah yang terdiri dari 7 jilid adalah kitab Al Ib'as.

Menurut Ibnu Khaldun, tujuan pendidikan ialah: menciptakan manusia budaya yang mempunyai pribadi yang berhasrat kemajuan dengan empat sifat utama, yaitu makhluk sosial, makhluk ilmu, makhluk politik dan makhluk ekonomi. Adapun beberapa pemikiran lain yang berkaitan dengan pendidikan menurut Ibnu Khaldun adalah:

1. Ilmu dan potensi belajar bagi manusia merupakan tabiat bagi keistimewaannya sebagai titik pijak kemakmuran dan kebahagiaannya. Dengan akal manusia mengusahakan penghidupannya secara tolong menolong. Dengan demikian potensi belajar itu harus diarahkan pada hal-hal yang positif melalui sistem pendidikan yang baik.

2. Ilmu pengetahuan dapat dibedakan antara ilmu yang menjadi tujuan seperti ilmu syariat, dan ilmu alat seperti ilmu bahasa, ilmu hisab dan ilmu mantiq. Proses pengajaran melalui tiga tingkatan, yaitu: pertama, diberikan masalah-masalah pokok dengan diterangkan secara ringkas dan sederhana, kedua ilmu tersebut diulang kembali dengan keterangan yang lebih luas, kemudian proses ketiga, menjelaskan hal-hal yang lebih sulit.

3. Tingkatan keras dalam pendidikan dapat menghambat kecerdasan dan akal pikiran anak. Memukul mungkin dapat dibenarkan apabila tidak ada cara lain, itupun tidak boleh lebih dari tiga kali serta tidak menimbulkan bekas.

Menuntut ilmu sebaiknya tidak hanya dari karangan, untuk itu orang harus mengadakan perlawatan-perlawatan keluar negeri untuk mendapatkan pengetahuan langsung dari seorang guru. Selain kelima ulama tersebut sebenarnya masih banyak lagi ulama Islam yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai karya pengaruh secara internasional melalui karya-karyawanya. H. Mahmud Yunus telah menginventarisir ulama-ulama tersebut dalam buku: Sejarah Pendidikan Islam. Di dalamnya diungkap beberapa ulama yang terkenal pada masa Mamluks pada halaman 169 dan halaman 170, sementara ulama-ulama lama termasyhur pada masa pemerintahan Usmaniyah Turki dalam halaman 171, hanya saja pemikiran-pemikiran yang muncul dari mereka ini pengaruhnya hanya terbatas pada masyarakat Islam sendiri atau bahkan hanya terbatas pada kelompoknya.

8. Ibn Miskawaih (320-412 H/932-1030 M)

Ibn Miskawaih termasuk pemikir pendidikan Islam yang brilian. Ibn Miskawaih membangun konsep pendidikan yang bertumpu pada pendidikan akhlak guna terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua bentuk perbuatan yang memiliki nilai baik sehingga mencapai kesempurnaan dan kebahagiaan yang sejati.[10]

9. Rifat Thahthawi (1801-1873).

Rif'at Badawi Rafi al-Thahthawi lahir dalam kondisi Mesir yang tidak menentu itu, perebutan kekuasaan antar dinasti, klan, dan penjajah Eropa. Thahthawi dilahirkan di Thahta, sebuah kota kecil di Mesir, tiga tahun setelah Napoleon menginjakkan kakinya di Mesir. Ia melewati masa kecilnya di kota itu, mempelajari ilmu-ilmu agama dan mendengarkan cerita-cerita kejayaan Islam masa silam. Ia selalu tertarik mendengar kisah-kisah semacam itu, satu hal yang kemudian sangat mempengaruhi perjalanan intelektualnya.

Pada usia 16 tahun, al-Thahthawi melanjutkan studinya di al-Azhar. Saat itu, Mesir dikuasai oleh Muhammad Ali, seorang desertir Utsmaniyah yang memproklamirkan negara Mesir merdeka pada

---

[10] Ibn Maskawai, Al-Sa'adah, dalam Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahun 1805. Di masa pemerintahan Muhammad Ali, Mesir mulai mengalami ketenangan politik, khususnya setelah Muhammad Ali membantai sisa-sisa petinggi Mamluk pada tahun 1811. Untuk memajukan Mesir, Muhammad Ali melakukan pembenahan ekonomi dan militer. Atas saran para penasihatnya, ia juga melakukan program pengiriman tentara untuk belajar di Eropa.

Thahthawi adalah bagian dari program perbaikan ekonomi-militer Mesir yang dicanangkan Muhammad Ali. Pada tahun 1826, ia ditunjuk menjadi pemimpin (imam) delegasi pelajar-tentara Mesir yang dikirim ke Paris, Perancis. Saat itu, Thahthawi sebetulnya sedang menikmati masa-masa indahnya belajar di al-Azhar. Ia mendapatkan guru yang baik, di antaranya Syeikh Hassan al-Attar, guru dan pembimbing yang juga merupakan teman diskusinya yang mengasyikkan. Ia mengerti betapa luhurnya tugas tentara. Karenanya, ia tak menolak ketika gurunya merekomendasikannya menjadi imam delegasi pelajar-tentara yang dikirim Muhammad Ali.

Paris adalah kota yang sangat menentukan bagi kehidupan dan karir intelektual Thahthawi. Selama berada di "ibu kota" Eropa ini, mahasiswa al-Azhar itu tidak cuma menjadi imam shalat atau rujukan masalah-masalah keagamaan bagi kawan-kawannya. Dengan semangat dan kreatifitas tinggi, Thahthawi mempelajari bahasa Perancis dan mengamati sosiologi masyarakat Eropa. Setelah mahir berbahasa Perancis, iapun melahap semua buku-buku penting yang dijumpainya. Di kota itulah, ia berkenalan dengan buku-buku logika, filsafat, sejarah, hukum, sastra, dan biografi orang-orang besar, termasuk biografi Napoleon. Ia juga berkenalan dengan pemikiran-pemikiran liberal Perancis semacam Voltaire, Montesquieu, Condillac, dan Rousseau.

Thahthawi tinggal di Perancis selama lima tahun. Sekembalinya ke Mesir, ia menuliskan pengalaman hidupnya selama berada di Paris dalam sebuah buku yang kemudian menjadi salah satu sumber penting sejarah pemikiran modern dalam Islam, yaitu *Takhlis al-Ibriz ila Talkhis Bariz*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam buku ini, Thahthawi memuji pencapaian yang dilakukan negara-negara Eropa, khususnya Prancis. Ia menggambarkan kondisi Perancis yang bersih, anak-anak yang sehat, orang-orang yang sibuk bekerja, semangat belajar yang terpancar dari wajah kaum mudanya, dan kelebihan-kelebihan lainnya yang ia saksikan selama berada di Perancis. Selain memberikan pujian, Thahthawi juga memberikan beberapa kritikan terhadap masyarakat Perancis. Ia mengatakan bahwa kaum pria di negeri itu telah menjadi budak para wanitanya dan orang-orang Perancis pada umumnya sangat materialistis.

Begitu menginjakkan kakinya di bumi Mesir, Thahthawi bertekad untuk memajukan tanah airnya. Memori Perancis dengan segala keindahan dan kedisiplinan warganya selalu menjadi obsesinya. Bukunya, Takhlis, yang diterbitkan hanya beberapa bulan setelah kedatangannya di Mesir adalah salah satu bukti dari tekadnya yang begitu kuat untuk mengeropakan Mesir. Di Kairo, ia mendirikan lembaga penerjemahan yang disebut Sekolah Bahasa.

Lembaga ini mirip dengan fungsi *Bayt al-Hikmat* pada masa-masa awal kerajaan Abbasiyyah. Thahthawi sendiri menerjemahkan sekitar 20 buku berbahasa Perancis dan mengedit puluhan karya terjemahan lainnya. Sebagian besar buku-buku yang disupervisinya adalah buku-buku sejarah, filsafat, dan ilmu kemiliteran. Buku penting yang diterjemahkannya sendiri adalah *Considerations sur les Causes de la Grandeur des Romains et de leur Decadence* karya filsuf Perancis Montesquieu.

Dari buku-buku yang diterjemahkannya, terlihat kecenderungan Thahthawi terhadap filsaafat politik. Satu tema yang kemudian menjadi isu sentral dari pemikiran-pemikirannya, khususnya ketika ia berbicara tentang kondisi Mesir dan bangsa Arab modern. Sayangnya, lembaga penerjemahan yang sangat berjasa itu harus ditutup ketika penguasa Mesir yang juga cucu Muhammad Ali, Abbas Hilmi I, mulai tidak menyukainya dan "membuang"-nya ke Khortoum, Sudan. Baru pada pemerintahan Sa'id–anak keempat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad Ali—menggantikan kemenakannya, ia diperbolehkan pulang ke Kairo, dan kembali memegang peranan dalam gerakan penerjemahan buku-buku asing.

Pada pemerintahan Ismail, cucu Muhammad Ali yang lain, Thahthawi dilibatkan berbagai kegiatan ilmiah, termasuk menjadi anggota komisi penerbitan pemerintah di Boulaq yang kemudian populer dengan sebutan "mathba'ah boulaq." Di Boulaq, Thahthawi memberi banyak masukan buku-buku berbahasa Arab klasik yang perlu diterbitkan. Di antaranya al-Muqaddimah karya Ibn Khaldun yang populer itu. Di samping kesibukannya sebagai penerjemah dan mengawasi proyek penerjemahan, Thahthawi masih menyempatkan menulis beberapa buku penting. Di antaranya *al-Mursyid al-Amin li al-Banat wa al-Banin* yang ditulis untuk generasi muda dan *Manahij al-Albab al-Mishriyya fi Mabahij al-Adab aal-'Ashriyya* tentang sosiologi Mesir.

Thahthawi meninggal dunia di Kairo pada tahun 1873. menjelang ajalnya, ia masih menyempatkan diri menjadi editor di beberapa berkala yang diterbitkan kementrian pendidikan dan kebudayaan Mesir. Di samping menulis artikel, ia masih menyempatkan diri mendaftar beberapa buku penting berbahasa Arab untuk dipublikasikan. Tentu saja semuanya itu dalam rangka untuk mengembangkan model pendidikan Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V
DINAMIKA PENDIDIKAN ISLAM PASCA ORDE BARU

Indonesia adalah negara yang sebagian besar jumlah penduduknya beragama Islam. Fakta sosial ini sudah selayaknya menempatkan diri dalam membangun peradaban bangsa dan dunia. Mau tidak mau suatu peradaban tersebut akan terbentuk oleh warga atau umatnya. Perkembangan Islam yang ada di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh perkembangan Islam di belahan bumi lain. Membaca dinamika pendidikan Islam di Indonesia cukup penting. Sebab, dari hasil pembacaan itu kita sebagai umat Islam dapat mengetahui bagaimana perkembangan Islam dan lembaga pendidikannya di Indonesia setelah mengalami beberapa fase perubahan dari waktu ke waktu.

Kalau kita mau mengamati secara mendalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia maka kita harus mengamati mulai dari Islam masuk, penyebaran, pengamalan, perkembangan, dan kondisi yang sekarang kita alami di Indonesia. Sebab, peristiwa sejarah merupakan problematika yang meliputi dimensi waktu masa lampau, sekarang dan masa yang akan datang.

A. Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia

Dinamika pendidikan Islam di Indonesia dapat kita ketahui dari segi jumlah maupun kualitasnya. Misalnya saja semakin banyaknya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

persebaran pondok pesantren, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, hingga Universitas atau Perguruan Tinggi Islam yang merupakan basis penyebaran Islam di Indonesia.

Pendidikan merupakan faktor penting yang mempunyai andil besar dalam pembangunan dan memajukan suatu bangsa, bahkan peradaban manusia. Maksud dan tujuan diselenggarakan pendidikan tak lain merupakan tujuan dari negara itu sendiri. Pendidikan yang rendah dan berkualitas akan terus mengundang para penjajah, baik penjajahan secara fisik maupun non fisik, seperti penjajahan intelektual, pemikiran, ekonomi, sosial, politik, agama dan sejenisnya.

Hal tersebut senada dengan ungkapan "*kebodohan bukanlah karena penjajahan tetapi kebodohanlah yang mengundang penjajah*". Bangsa Indonesia merdeka setelah proklamasi pada tanggal 17 Agustus 1945. Kemerdekaan ialah terbebasnya suatu bangsa dari belenggu penjajahan. Bangsa yang sudah merdeka dapat leluasa mengatur laju bangsa dan pemerintahan untuk mencapai tujuannya. Benarkah demikian?

Kemerdekaan tidak sepenuhnya menyelesaikan berbagai persoalan negara. Kemerdekaan politik sesudah masa penjajahan oleh pemerintah Jepang dan Belanda itu lebih mudah dicapai dibandingkan dengan rekonstruksi kultural masyarakat dan renovasi sistem pendidikan kita, khususnya pendidikan Islam.

Mengamati perjalanan sejarah pendidikan Islam dari masa ke masa sungguh menarik. Pada masa penjajahan Belanda dan Jepang, misalnya, nasib pendidikan kita sungguh memprihatinkan. Dalam lembaran sejarah tercatat, Belanda yang menduduki Indonesia selama 3,5 abad dan Jepang selama 3,5 tahun meninggalkan kesengsaraan, mental dan kondisi psikologis yang lemah.

Dengan misi *gold*, *glory* dan *gospel*-nya mereka memengaruhi pemikiran dan ideologi dengan doktrin-doktrin kolonial. Akan tetapi kita sepatutnya bangga dengan perjuangan para tokoh Muslim pada masa itu yang berupaya sekuat tenaga untuk berjuang dari belenggu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penjajahan dan mengajarkan Islam dengan cara mendirikan dan mengembangkan lembaga–lembaga pendidikan Islam seperti madrasah, pesantren, majelis taklim dan sebagainya, guna bangkit menuju kemerdekaan abadi yang berkemajuan.

Dari lembaga inilah kemudian lahir tokoh-tokoh muslim yang berperan besar dalam mewujudkan kemerdekaan dan membela risalah Islam. Materi yang dipelajari menggunakan referensi dan kitab-kitab kuning berbahasa Arab seperti *Safinah, Bulughul Marom*, dan sebagainya, selain ilmu jiwa dan ilmu hitung. Pada saat itu di samping menuntut ilmu mereka harus berjuang melawan penjajah.

Itulah sekilas tentang pendidikan Islam pada zaman penjajahan Belanda dan Jepang. Setelah merdeka, bangsa Indonesia merasa mampu menghirup angin segar di negerinya sendiri karena telah terlepas dari penjajahan. Akan tetapi, sikap, watak dan mental bangsa yang terjajah akan menjadi kendala tersendiri bagi perkembangan negara, khususnya pendidikan Islam di Indonesia. Pendidikan Islam pada masa Kemerdekaan ini dapat kita bagi menjadi beberapa periode: (a). Pendidikan Islam pada Masa Orde Lama, (b). Pendidikan Islam pada Masa Orde Baru, dan (c). Pendidikan Islam pada Masa Reformasi.

1. Pendidikan Islam pada Masa Orde Lama

Revolusi nasional meletus pada tanggal 17 Agustus 1945 dalam bentuk proklamasi kemerdekaan. Hal ini penanda sekaligus tahap awal tercapainya kemerdekaan yang diidam-idamkan oleh rakyat Indonesia. Proklamasi mematahkan belenggu penjajahan dan menciptakan hidup baru di berbagai bidang, terutama di bidang pendidikan dirasakan perlu mengubah sistem pendidikan yang sesuai dengan suasana baru. Pada bulan Oktober 1945 para ulama di Jawa memproklamasikan perang *jihad fisabilillah* terhadap Belanda dan sekutunya.

Hal ini berarti memberikan fatwa kepastian hukum terhadap perjuangan umat Islam. Sekadar untuk diketahui bahwa isi fatwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut antara lain sebagi berikut: Kemerdekaan Indonesia wajib dipertahankan. Pemerintah RI adalah satu-satunya pemerintah sah yang wajib dibela dan diselamatkan. Musuh-musuh RI pasti akan menjajah kembali bangsa Indonesia. Karena itu, kita wajib mengangkat senjata terhadap mereka. Kewajiban tersebut di atas adalah *jihad fi sabilillah*.

Ditinjau dari segi pendidikan rakyat maka fatwa ulama tersebut besar sekali artinya. Fatwa tersebut memberikan faedah sebagai berikut. Para ulama dan santri-santri dapat mempraktikkan ajaran jihad fi sabilillah yang sudah dikaji bertahun-tahun dalam pengajian kitab suci Fikih di pondok atau di madrasah. Pertanggungjawaban mempertahankan kemerdekaan tanah air itu menjadi sempurna terhadap sesama manusia dan terhadap Tuhan Yang Mahaesa.

Di tengah-tengah berkobarnya revolusi fisik, pemerintah RI tetap membina pendidikan agama pada khususnya. Pembinaan pendidikan agama itu secara formal institusional dipercayakan kepada Departemen Agama dan Departeman P&K (Depdikbud). Oleh karena itu dikeluarkanlah peraturan-peraturan bersama antara kedua departemen tersebut untuk mengelola pendidikan agama di sekolah umum. Adapun pendidikan agama di sekolah agama ditangani oleh Departemen Agama.

Pendidikan agama Islam untuk sekolah umum mulai diatur secara resmi oleh pemerintah pada bulan Desember 1946. Sebelum itu, pendidikan agama sebagai pengganti pendidikan budi pekerti yang sudah ada sejak zaman Jepang, berjalan sendiri-sendiri di masing-masing daerah. Pada tahun 1950 ketika kedaulatan Indonesia telah pulih untuk seluruh wilayah Indonesia, maka rencana pendidikan makin disempurnakan dengan dibentuknya panitia bersama yang dipimpin oleh Mahmud Yunus dari Departemen Agama dan Mr. Hadi dari departemen P&K hasil dari panitia itu adalah SKB yang dikeluarkan pada bulan Januari 1951 beberapa isinya di antaranya: Pendidikan agama diberikan mulai kelas IV Sekolah Rakyat (Sekolah Dasar).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di daerah-daerah yang masyarakat agamanya kuat misalnya di Sumatera, Kalimantan maka pendidikan Agama diberikan mulai kelas 1 SR dengan catatan bahwa mutu pengetahuan umumnya tidak boleh berkurang dibandingkan dengan sekolah yang lain yang pendidikan agamanya diberikan muali kelas IV.

Di sekolah Lanjutan Tingkat Pertama dan Tingkat Atas diberikan pendidikan agama sebanyak 2 jam seminggu. Pendidikan agama diberikan kepada murid-murid sebanyak 10 orang dalam 1 kelas dan mendapat izin dari orang tua dan walinya. Pengangkatan guru agama, biaya pendidikan agama dan menteri pendidikan agama ditanggung oleh Departemen Agama.

Pada periode Orde Lama ini, berbagai peristiwa dialami oleh bangsa Indonesia dalam dunia pendidikan yaitu: Dari tahun 1945-1950 landasai idiil pendidikan ialah UUD 1945 dan falsafah Pancasila. Pada permulaan tahun 1949 dengan terbentuknya negara Republik Indonesia Serikat (RIS), di negara bagian Timur dianut suatu sistem pendidikan yang diwarisi dari zaman pemerintahan Belanda. Pada tanggal 17 agustus 1950 dengan terbentuknya kembali negara kesatuan RI landasan idiil pendidikan UUDS RI. Pada tahun 1959 Presiden mendekritkan RI kembali ke UUD 1945 dan menetapkan manifesto politik RI menjadi haluan negara. Pada tahun 1945, sesudah G 30 S/PKI kita kembali lagi melaksanakan Pancasila dan UUD 45 secara murni dan konsekuen.

Di dalam Pancasila terdapat sila Ketuhanan Yang Maha Esa di dalam pelaksanaan pendidikan tentu ia akan diberikan kepada siswa ataupun mahasiswa sebagai pelajaran pokok. Sila pertama ini terdapat butir-butir Pancasila yang mesti diamalkan. Di sekolah-sekolah didirikan pendidikan moral Pancasila dan salah satu butir sila pertama ini adalah percaya dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran masing-masing.

Menurut hemat peneliti, sejarah pendidikan Islam pada masa Orde Lama ini tak lepas dari pengaruh sistem pendidikan kolonial

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada waktu itu. Hal tersebut nampak dari kurikulum, model dan strategi belajar mengajar serta arah kebijakan dan sasaran pendidikan yang belum mengarah pendidikan untuk semua. Fakta sejarah bahwa perempuan tak bisa menikmati bangku sekolah hanyalah satu dari setumpuk kasus dan kisah memilukan itu.

2. Pendidikan Islam pada Masa Orde Baru

Pendidikan Islam dalam masa Orde Baru mengalami dinamika cukup signifikan. Berbeda dengan masa sebelumnya, Orde Lama, nasib dunia Pendidikan Islam bisa dikatakan mengalami perubahan yang cukup berarti. Bukan saja hal itu nampak pada sistem dan model serta arah dan sasaran penyelenggaraan pendidikannya, tetapi juga mulai pro-pendidikan untuk semua dan pendidikan sepanjang hayat.

Meski begitu, di zaman ini bukan berarti dunia pendidikan Islam tak bermasalah. Masalah dunia pendidikan Islam tak bisa dilepaskan dari suasana sejarah sosial dan politik bangsa ini. Secara historis, sejak ditumpasnya G 30 S/PKI pada tanggal 1 oktober 1965 bangsa Indonesia telah memasuki babak baru yang dikenal Orde Baru. Perubahan Orde Lama menjadi Orde Baru berlangsung melalui kerjasama erat antara pihak ABRI atau tentara dan gerakan-gerakan pemuda yang disebut angkatan 1966. Sejak tahun 1966 para pemuda dam mahasiswa melakukan demontrasi dijalan-jalan sebagian secara spontan sebagian lagi atas perencanaan pihak lain mula-mula memprotes segala macam penyalahgunaan kekuasaan sampai protes terhadap Soekarno.

Sebagaimana dikemukakan di atas MPRS pada tahun 1966 telah bersidang. Pada waktu itu sedang dilakukan upaya untuk membersih-kan sisa-sisa mental G 30 S/ PKI. Dalam keputusannya bidang pendidikan agama telah mengalami kemajuan. Dengan demikian sejak tahun 1966 pendidikan agama menjadi hak wajib mulai dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Umum Negeri di seluruh Indonesia.

Sejak tahun 1966 telah terjadi perubahan besar pada bangsa Indonesia, baik menyangkut kehidupan sosial, agama maupun politik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Periode ini disebut zaman Orde Baru dan zaman munculnya angkatan baru yang disebut angkatan 66. pemerintah Orde Baru bertekad sepenuhnya untuk kembali kepada UUD 1945 dan melaksanakannya secara murni dan konsekuen. Pemerintah dan rakyat membangun manusia seutuhnya dan masyarakat Indonesia seluruhnya. Berdasarkan tekad dan semangat tersebut, kehidupan beragama dan pendidikan agama khususnya, makin memperoleh tempat yang kuat dalam struktur organisasi pemerintahan dan dalam masyarakat pada umumnya.

Dalam sidang-sidang MPR yang menyusun GBHN sejak tahun 1973 hingga sekarang, selalu ditegaskan bahwa pendidikan agama menjadi mata pelajaran di sekolah-sekolah negeri dalam semua jenjang pendidikan, bahkan pendidikan agama sudah dikembangkan sejak Taman Kanak-Kanak (Bab V pasal 9 ayat 1 PP Nomor 2 Tahun 1989).

Pembangunan nasional memang dilaksanakan dalam rangka pembangunan manusia Indonesia dan masyarakat Indonesia seutuhnya. Hal ini berarti adanya keserasian keseimbangan dan keselarasan antara pembangunan bidang jasmani dan rohani, antara bidang material dan spiritual, antara bekal keduniaan dan ingin berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, dengan sesama manusia dan dengan lingkungan hidupnya secara seimbang. Pembangunan seperti ini menjadi pangkal tolak pembangunan bidang agama.

Sasaran pembangunan jangka panjang dalam bidang agama adalah terbinanya keimanan bangsa Indonesia kepad Tuhan Yang Maha Esa, dalam kehidupan yang selaras, seimbang dan serasi antara lahiriah dan rohaniah. Mempunyai jiwa yang dinamis dan semangat gotong-royong. Sehingga bangsa Indonesia sanggup meneruskan perjuangan untuk mencapai cita-cita dan tujuan nasional.

Ringkasnya, bila ditinjau dari segi falsafah negara Pancasila dari konstitusi UUD 1945, dan dari keputusan-keputusan MPR tentang GBHN, maka kehidupan beragama dalam pendidikan agama di Indonesia sejak Proklamasi Kemerdekaan pada tahun 1945 sampai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berakhirnya Pelaksanaan Pembangunan Jangka Panjang Tahap I dan memasuki PJP II semakin ada kemajuan.

Begitu juga teknik pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah umum mengalami perubahan-perubahan tertentu. Hal itu tak lepas dari faktor luar yakni berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) serta perubahan sistem proses belajar mengajar, misalnya tentang materi pendidikan agama diadakan pengintegrasian dan pengelompokan, yang tampaknya lebih terpadu dan diadakan pengurangan alokasi waktu.

Dalam era Orde Baru ini, selain menuai kemajuan ada beberapa sisi kemunduran akibat sistem dan kebijakan yang lebih cenderung sentralistik dalam melihat dan mengelola sistem pendidikan. Istilah desentralisasi dan otonomi pendidikan belum menjadi agenda penting di era ini. Budaya sentralisme dengan membiasakan kebijakan yang cenderung *top down* kurang mengakomodir ide dan gagasan dari kaum alit (bottom up) bukan elit, jarang ditemukan.

Sebagaimana kita mafhumi bersama bahwa hubungan asimetris antara negara dan dunia pendidikan pada masa Orde Baru sangat nampak. Negara begitu kuat mendominasi semua sektor termasuk pendidikan. Bentuk dominasi tersebut sekaligus menggambarkan betapa dependensi dunia pendidikan terhadap negara sangat tinggi.[1] Dependensi ini terlihat dalam berbagai bentuk "dukungan" dunia pendidikan terhadap sistem sosial yang diciptakan negara. "Dukungan" yang dipaksanakan tersebut muncul dalam berbagai dimensi.

Pertama, dalam dimensi politik, para pendidik mesti terhimpun dalam organisasi yang menyalurkan aspirasi politiknya ke Golkar. Homogenisasi organisasi pelajar menjelma dalam bentuk OSIS. Di kampus ada NKK/ BKK yang memandulkan gerakan mahasiswa. Para pimpinan perguruan tinggi dan sekolah lalu menjadi kepanjangan tangan penguasa untuk menjaga stabilitas di lingkungan dunia

[1] Arif Satria, "Pendidikan dan Masyarakat Transisi," dalam *Republika*, 2 Desember 2005.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan tersebut. Tradisi berpikir kritis dan dialektis mau tidak mau sulit berkembang.

Kedua, dalam dimensi keilmuan, di mana ilmu-ilmu yang dikembangkan merupakan "dukungan" apa maunya negara. Ilmu-ilmu sosial yang dikembangkan di pendidikan tinggi, misalnya, merupakan ilmu-ilmu yang non-konfliktual. Pendekatan konflik jarang dikenalkan, sebaliknya pendekatan struktural fungsionalisme yang lebih menekankan keharmonisan dan keseimbangan sosial sangat ditekankan. Ini merupakan justifikasi teoretis terhadap praktik politik yang menekankan stabilitas waktu itu. Sekaligus menjelaskan mengapa pendekatan struktural yang neo-marxis tidak berkembang.

Contoh lainnya dalam pendidikan pertanian, yang ternyata didominasi oleh wacana beras, sehingga produk teknologi serta perubahan sosial yang dikembangkan perguruan tinggi semua untuk kepentingan produksi beras yang memang merupakan obsesi penguasa waktu itu. Pendidikan pertanian tak mampu keluar dari belenggu wacana beras untuk sejenak berpikir secara lebih independen tentang visi pertanian masa depan. Akibatnya, dapat dipahami mengapa kita tertinggal dari Thailand dalam pengembangan teknologi hortikultura, peternakan, dan perikanan.

Ketiga, dimensi pengajaran. Praktik pengajaran dalam pendidikan didominasi oleh suatu model yang diistilahkan Paulo Freire (1995) sebagai pendidikan "gaya bank". Pendidikan diibaratkan kegiatan "menabung"; guru jadi penabungnya dan murid jadi celengannya. Pendekatan "gaya bank" memiliki asumsi bahwa anak didik adalah objek yang kosong akan pengetahuan, sehingga harus diisi. Dalam konsep ini, pengetahuan merupakan sebuah anugerah yang dihibahkan oleh mereka yang menganggap dirinya berpengetahuan kepada mereka yang dianggap tidak berpengetahuan apa-apa. Menurut Freire, menganggap bodoh secara mutlak kepada orang lain merupakan ciri dari ideologi penindasan. Dalam pendidikan macam ini, kreatifitas dan kritisisme sulit ditemukan. Tentu, manusia yang muncul akan lebih bersifat mekanistik dan tidak menyejarah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengalaman pendidikan masa lalu tersebut menggambarkan bahwa pendekatan pragmatik-teknokratik menjadi cirinya. Lulusannya pun mudah ditebak, yakni hanya memiliki kecerdasan teknokratik. Kecerdasan teknokratik hanyalah kecerdasan "mesin" yang jauh dari persoalan moral, sosial, estetika, dan lainnya.

Bila dianalisis, sekurang-kurangnya ada sembilan point kekeliruan pendidikan nasional kita dalam era ini, meliputi:

1). Pengelolaan pendidikan di masa lampau terlalu berlebihan penekanannya pada aspek kognitif, mengabaikan dimensi-dimensi lainnya sehingga buahnya melahirkan generasi yang mengidap split personality, kepribadian yang pecah.

2). Pendidikan terlalu sentralistik sehingga melahirkan generasi yang hanya bisa memandang Jakarta (ibu kota) sebagai satu-satunya tumpuan harapan tanpa mampu melihat peluang dan potensi besar yang tersedia di daerah masing-masing.

3). Pendidikan gagal meletakkan sendi-sendi dasar pembangunan masyarakat yang berdisiplin.

4). Gagal melahirkan lulusan (SDM) yang siap berkompetisi di dunia global.

5). Pengelolaan pendidikan selama ini mengabaikan demokratisasi dan hak-hak asasi manusia.

6). Pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan pendidikan dan SDM dikalahkan oleh uniformitas yang sangat sentralistik. Kreatifitas masyarakat dalam pengembangan pendidikan menjadi tidak tumbuh.

7). Sentralisasi pendidikan nasional mengakibatkan tumpulnya gagasan-gagasan otonomi daerah.

8). Pendidikan nasional kurang menghargai kemajemukan budaya, bertentangan dengan semangat Bhinneka Tunggal Ika.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9). Muatan indoktrinasi nasionalisme dan patriotisme yang dipaksakan–yakni melalui P4 dan PMP, terlalu kering sehingga kontraproduktif.

3. Pendidikan Islam Pasca Orde Baru

Arah pembangunan Indonesia bergerak sejalan minat politik rezim se-zaman. Bagi Soekarno, *politics is the king* dan ia rajin mengubrak-abrik kabinet. Soeharto lebih percaya, *economics is the king* (ekonomi adalah panglima) dan di kota-kota besar Indonesia muncul gedung-gedung bertingkat, perumahan eksklusif, dan berbagai fasilitas trendi yang memanjakan pemilik modal.

Semula, rezim Orde Baru amat yakin akan terjadi mukjizat yang akan meneteskan hasil pembangunan kepada rakyat miskin. Kejayaan politik dan ekonomi ternyata tak langgeng karena modal utama pembangunan, yaitu manusia, terabaikan. Kondisi itu berlanjut hingga kini karena bangsa kita kurang memiliki modal manusiawi berkualitas yang diperlukan guna menopang pertumbuhan dan kemajuan ekonomi. Sepertinya pemerintah selama ini tetap tak sadar akan fungsi ekonomis pendidikan sehingga, akses terhadap pendidikan dan kesehatan amat buruk dan ini membuat sepertiga atau separuh penduduk Indonesia masih rentan terhadap masalah kemiskinan (Kompas, 24/7/2004).

Sebenarnya, bangsa ini tidak miskin harta. Kemiskinan kita terutama kemiskinan hati: tak mau berbagi dan egois. Efeknya adalah tak cukup uang untuk pendidikan sehingga anak-anak bangsa ini menjadi bodoh dan karena masalah ini, akibatnya menjadi miskin.

Dinamika pendidikan Islam di era pasca Orde Baru ini tampaknya terus mengalami perubahan. Pendulum seolah bergerak ke arah lain. Bila di era Orde Lama cenderung “aristokratik” yang ditandai pendidikan hanya untuk sebagian kelompok elite melaju ke arah “birokratik-sentralistik” yang ditandai pendidikan untuk semua di era Orde Baru. Sayangnya memang, di era Orba ini, pendidikan seolah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengalami kemandekan dan kejumudan yang ditandai dengan segala kebijakan tidak mengakomodir kepentingan kaum alit bukan elite semata.

Hal ini diperparah dengan sentralisme dan represifisme yang kelewat batas hingga akhirnya rakyat di negeri ini tidak bisa lagi menahan emosi hingga membubarkan kepemimpinan di era ini. Sampailah harapan rakyat di era reformasi masuk dalam wilayah "demokratik-desentralistik" di mana suasana keterbukaan dan transparansi terus ditabuh dan disebar ke segala aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan.

Di era Pasca Orde Baru ini, pendidikan terus mengalami perubahan dan perbaikan. Seiring dengan laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek), perubahan serta perbaikan konsep pendidikan merupakan sebuah keniscayaan bagi lembaga pendidikan tinggi. Tidak terkecuali yang berstatus negeri maupun swasta, perubahan dan perbaikan kualitas pendidikan menjadi tolak ukur agar perguruan tinggi tetap diminati para calon mahasiswa. Turunnya animo mahasiswa pada satu bidang keilmuan menandakan bagaimana kualitas pendidikan yang tidak berubah dan stagnan. Padahal belum tentu bidang keilmuan tersebut tidak mempunyai prospek yang besar.

Menghadapi perubahan zaman sudah barang tentu konsep dan orientasi pendidikan tinggi juga harus mampu menyesuaikan dengan realitas yang ada. Tawaran konsep akan tercermin dari cara-cara perekrutan calon mahasiswa, model pengajaran dan pendidikan hingga kualitas lulusan. Dalam zaman modern seperti ini, sinergi ketiga hal tersebut akan membuat perguruan tinggi dengan sendirinya dicari para calon mahasiswa, tidak perduli swasta ataupun negeri.

Perubahan konsep pendidikan baru-baru ini yang boleh dikatakan paling heboh adalah perubahan nama dari IAIN hingga UIN yang berimbas pada konsep pendidikan yang semula hanya berorientasi pada pengajaran agama berubah pada bidang-bidang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keilmuan umum tanpa menanggalkan sisi religiusitas. Di perguruan Universitas Muhammadiyah, gagasan pendidikan juga dirancang dengan mengelaborasikan visi keilmuan dan keislaman yang hendak mewujudkan konsep.

Akan tetapi yang sering kali tidak diungkapkan dalam visi besar keunggulan dan pencapaian yang diingingkan oleh universitas, adalah standar kualitas, terutama kualitas lulusan. Oleh karena itu, menarik mengemukakan tulisan Ahan berikut ini bahwa ada lima hal yang perlu diperhatikan menyangkut produk akhir dari perguruan tinggi (PT). Pertama, PT harus mampu menciptakan sistem pendidikan dan pengajaran yang mengkondisikan mahasiswa untuk cepat lulus tanpa kehilangan makna mencari dan mendapatkan ilmu pengetahuan. Cepat lulus berarti mahasiswa mampu memiliki kemampuan dan pemahaman yang benar tentang bidang keilmuanya yang diminatinya.

Kedua, PT harus mampu membuat mahasiswa yang lulus mempunyai IPK yang tinggi. IPK tinggi tentu juga bukan rekayasa dan pemberian kemudahan nilai bagi mahasiswa. IPK menunjukkan tingkat pengetahuan dan penguasaan keilmuan seorang mahasiswa. Sebab, IPK tinggi juga merupakan syarat mutlak bagi mahasiswa yang lulus.

Ketiga, masa tunggu mahasiswa setelah lulus yang sedikit untuk mendapatkan pekerjaan. Atau bahkan, dimungkinkan untuk menelorkan konsep lulus langsung dapat kerja. Ini perlu dipikirkan untuk mengurangi banyaknya pengangguran intelektual dari kalangan sarjana.

Keempat, mahasiswa yang telah lulus dari PT harus mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan bidang keilmuan yang dipelajari dan digeluti selama menjadi mahasiswa. Sebab, selama ini sudah banyak sekali mahasiswa yang mendapat pekerjaan tetapi tidak sesuai dengan bidang keilmuannya.

Kelima, bagaimana caranya mahasiswa yang telah lulus selain mendapatkan pekerjaan yang sesuai juga mendapatkan gaji pertama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tinggi. Untuk itu, perlu dikembangkan keterampilan mahasiswa dalam kemampuan dan keterampilan berbahasa, negoisasi, komunikasi, dan berorganisasi.

Pandangan lain dikemukakan oleh Rozihan (2005) dalam artikelnya yang berjudul "Merombak Pendidikan Agama Islam", mesinyalir jika kredibilitas Departemen Agama dipertanyakan dalam mengelola pendidikan, maka Depag harus legawa (rela) melepaskan Universitas Islam Negeri (UIN) kepada Departemen pendidikan Nasional. Hakikatnya UIN tidak berbeda dengan Perguruan Tinggi yang di dalamnya mengelola Fakultas Agama.

Dalam konteks semacam ini, penulis sependapat bahwa Departemen Agama seyogianya dapat melepaskan beban politis ideologis; artinya, tidak perlu khawatir nilai dan pesan-pesan agama terdistorsi, karena sudah ada Undang-Undang pendidikan Nasional yang menjamin tumbuh berkembangnya nilai-nilai agama dalam pendidikan formal di negeri ini.

Pendapat lain, adalah DR Ahmadi dalam pidato pengukuhan guru besar Ilmu pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo membuat perbandingan di negeri Belanda dalam penelitiannya tahun 1993-1994 tentang Studi Agama, bahwa negara yang menganut paham sekuler, masalah pendidikan Agama di Perguruan Tinggi yang bermuatan pesan-pesan spiritualitas dijembatani dengan peraturan perundang-undangan yang disebut dengan Duplet Ordo dengan produk pendeta-pendeta Kristen yang komit dengan agamanya. Jika Belanda mampu melaksanakan pendidikan Agama di perguruan tinggi dengan pendekatan religius, Indonesia dengan Pancasilanya sudah pasti lebih mampu.

Ahmadi menolak dikotomi lembaga pendidikan Islam. Munculnya UIN, sebuah jelmaan IAIN/STAIN sebagai universitas yang berlabelkan Islam telah mendiskreditkan perguruan tinggi negeri lain yang tidak berlabelkan Islam menjadi tidak Islami. Sederetan universitas yang dapat disebut seperti; UGM, Undip, ITB,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan UI serta PTN lain serta universitas Islam swasta, telah banyak memunculkan produk pakar santri dengan komitmen yang tinggi terhadap Islam dan keindonesian.

Pemikiran Ahmadi tersebut merupakan catatan pertimbangan dalam pendirian UIN ke depan. Analisis itu ditunjukkan dalam konsep pengembengan kurikulum IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang menggunakan pendekatan integratif dan interkonektif yang dimaksudkan untuk membangun kurikulum yang inklusif dan humanis.

Ahmadi lebih berpihak pada IAIN/ STAIN agar tidak terburu-buru mengubah diri menjadi universitas. Karena, jika IAIN sebagai PTAI mampu meningkatkan kualitas dan pengembangan ilmu keislaman yang bergayut dengan problema kehidupan, IAIN akan menjadi pesan khusus yang dicari masyarakat.

Dalam konteks ini, Ahmadi berpendapat bahwa pendidikan Agama mempunyai peranan strategis dalam mengintegrasikan nilai-nilai dalam seluruh kegiatan pendidikan. Implikasi dari pemaknaan pendidikan Islam adalah reposisi pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional. Berikut ini adalah cuplikan sebagai tulisan atas Ahmadi dalam kertas pidato pengukuhan guru besarnya yang mengulas relevansi substansi antara pendidikan nasional dengan pendidikan Islam.

Pertama, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sebagai dasar pendidikan tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam (Tauhid); kedua, pandangan terhadap manusia sebagai makhluk jasmani-rohani yang berpotensi untuk menjadi manusia bermartabat (makhluk paling mulia); ketiga, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi (fitrah dan sumber daya manusia) menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur (akhlak mulia), dan memiliki kemampuan untuk memikul tanggung jawab sebagai individu dan anggota masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perbedaan antara keduanya hanya terletak pada posisi konsep. Ditinjau dari tataran universalitas konsep pendidikan Islam lebih universal karena tidak dibatasi negara dan bangsa, tetapi ditinjau dari posisinya dalam konteks nasional, konsep pendidikan Islam menjadi subsistem pendidikan nasional. Karena posisinya sebagai subsistem, kadangkala dalam penyelenggaraan pendidikan hanya diposisikan sebagai suplemen.

Mengingat bahwa secara filosofis (ontologis dan aksiologis) pendidikan Islam relevan dan merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional, bahkan secara sosiologis pendidikan Islam merupakan aset nasional, maka posisi pendidikan Islam sebagai subsistem pendidikan nasional bukan sekadar berfungsi sebagai suplemen, tetapi sebagai komponen substansial.

Artinya, pendidikan Islam merupakan komponen yang sangat menentukan perjalanan pendidikan nasional. Keberhasilan pendidikan Islam berarti keberhasilan pendidikan nasional, begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, pendidikan nasional sebagai sebuah sistem tidak mungkin melepaskan diri dari pendidikan Islam. Secara yuridis hal ini telah terakomodasi dalam Undang-Undang Sisdiknas no. 20 tahun 2003. Dengan terintegrasikannya sistem pendidikan nasional Islam sebagai komponen substansial ke dalam system pendidikan nasional, maka konsep lama yang membatasi pengertian pendidikan Islam secara sempit hanya pendidikan keagamaan harus dihapuskan.

Implikasi politisnya adalah, kebijakan lama yang sampai sekarang masih berlaku yaitu memisahkan antara pendidikan Islam (keagamaan) yang dikelola dan dibina oleh Departemen Agama dan pendidikan umum yang dibina dan dikelola oleh Departemen pendidikan Nasional, harus ditinjau kembali. Upaya peninjauan kembali peranan Depag sebagai pengelola pendidikan Islam memerlukan pikiran jernih, dengan menghilangkan kegamangan dari para elite muslim dan menanggalkan beban politis ideologis masa lalu yang selama ini menggelayutinya, serta memfokuskan pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertimbangan pedagogis dan akademis. Jika hal ini dapat dilakukan, maka akan lahir kebijakan yang reformatif, yaitu: pengelolaan pendidikan Islam yang selama ini berada di tangan Departemen Agama diserahkan kepada Departemen pendidikan Nasional, dengan pertimbangan sebagai berikut.

Pertama, situasi dan kondisi sosio-kultural-politik sudah berubah. Kalau kekuatan sosio politik pada awal kemerdekaan terbelah tajam secara ideologis menjadi nasionalis sekuler dan nasionalis Islam yang keduanya terlibat dalam pergumulan politik ideologis sedemikian keras, maka sekarang sudah berubah. Kalau para tokoh nasionalis Islam di awal kemerdekaan memperjuangkan masuknya pendidikan Islam (keagamaan) dalam pengelolaan Departemen Agama merupakan keharusan sejarah (*dlaruri*), maka tidak demikian halnya di waktu sekarang. Sekarang Pancasila sebagai ideologi bangsa sudah merupakan common platform. Aspirasi politik umat Islam sudah menyebar ke semua partai politik yang ada dan tidak utuh lagi.

Bahkan parpol yang berlabel Islam tidak memiliki kekuatan penentu. Oleh karena itu klaim bahwa Departemen Agama sebagai representasi kumpulan semua kekuatan sosio-politik Islam dan sebagai satu-satunya penyangga pilar pendidikan Islam sudah tidak relevan lagi. Kedua, dualisme sistem kelembagaan pendidikan di Indonesia (pendidikan keagamaan oleh Departemen Agama dan pendidikan umum oleh Depdiknas) menurut Zamakhsyari Dhofier merupakan suatu keunikan. Menurut hemat saya dualisme semacam itu dalam kondisi sekarang merupakan suatu keanehan yang perlu diluruskan. Manajemen modern mengenalkan prinsip efektivitas, efisiensi, dan fungsional sebagai kunci keberhasilan manajemen. Oleh karena itu, penyerahan otoritas pengelolaan pendidikan Islam ke Depdiknas berarti melaksanakan prinsip ini.

Ketiga, secara teoretis pengembangan ilmu pengetahuan akan optimal, manakala bebas dari tekanan berbagai kepentingan lain

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terutama politik, sebagaimana kata syair *Al-'ilmu la yumkinu an yanhadladla illa idza kana khurran* (ilmu tak akan berkembang kecuali ada kebebasan). Kehidupan modern mengenal adanya bermacam-macam institusi seperti politik, ekonomi, budaya, agama, dan pendidikan. Masing-masing memiliki wilayah garapan dan penataan sendiri-sendiri. Lembaga pendidikan sebagai pranata ilmu pengetahuan harus terlepas dari tekanan institusi lain.

Keempat, wilayah garapan pendidikan yang selama ini dikelola oleh Depag sudah sedemikian luas, tidak hanya pendidikan agama dan keagamaan, tetapi mencakup hampir semua bidang ilmu pengetahuan, sehingga kelebihan beban (*over loaded*). Kalau hal ini diteruskan berarti pemaksaan diri karena memberikan beban tugas di luar batas kemampuannya.

Kelima, dalam menentukan kebijakan pengelolaan pendidikan, terutam yang berkaitan dengan masalah akademis selama ini Depag selalu mengikuti kebijakan Depdiknas. Depag sebagai pengikut konsekuensinya selalu di belakang, artinya menunggu kebijakan yang akan dikeluarkan oleh Depdiknas. Di kalangan dosen hal ini sangat dirasakan karena kenaikan pangkat lektor kepala dan guru besar ditentukan oleh Depdiknas. Sedangkan contoh paling mutakhir adalah mengenai pengembangan kurikulum dengan pendekatan kompetensi (KBK). Dengan demikian berarti Depag tidak memiliki otoritas, sehingga inovasi dan kreativitas menjadi terbatas.

Keenam, kalau kita sepakat perlunya mewujudkan pendidikan nondikotomik, maka dengan menempatkan pendidikan Islam pada satu atap di Depdiknas berarti sudah menghilangkan pendidikan dikotomik, sekurang-kurangnya dari aspek kelembagaan.

4. Potret Pendidikan Islam di Era Reformasi

Reformasi merupakan istilah yang amat populer pada masa transisi ini dan menjadi kata kunci dalam membenahi seluruh tatanan hidup berbangsa dan bernegara di tanah air tercinta ini, termasuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

reformasi di bidang pendidikan. Pada era reformasi ini, masyarakat Indonesia ingin mewujudkan perubahan dalam semua aspek kehidupan.

Menurut Tilaar (1999), masyarakat Indonesia kini sedang berada dalam masa transformasi dan reformasi. Era reformasi telah lahir dan masyarakat Indonesia ingin mewujudkan perubahan dalam semua aspek kehidupannya. Euforia domokrasi sedang marak dalam masyarakat Indonesia. Di tengah euforia demokrasi ini lahirlah berbagai jenis pendapat, pandangan, konsep, yang tidak jarang yang satu bertentangan dengan yang lain, antara lain berbagai pandangan mengenai bentuk masyarakat dan bangsa Indonesia yang dicita-citakan di masa depan.[2]

Upaya untuk membangun suatu masyarakat, bukan perkerjaan yang mudah, karena sangat berkaiatan dengan persoalan budaya dan sikap hidup masyarakat. Diperlukan berbagai terobosan dalam penyusunan konsep, serta tindakan-tindakan, "dengan kata lain diperlukan suatu paradigma-paradigma baru di dalam menghadapi tuntutan-tuntutan yang baru, demikian kata filsuf Thomas Kuhn. Menurut Kuhn, apabila tantangan-tantangan baru tersebut dihadapi dengan menggunakan paradigma lama, maka segala usaha yang dijalankan akan memenuhi kegagalan".[3]

Berbicara masalah reformasi pendidikan, banyak substansi yang harus direnungkan dan tidak sedikit pula persoalan yang membutuhkan jawaban. Sektor pendidikan memiliki peran yang strategis dan fungsional dalam upaya membangun suatu masyarakat. Pendidikan senantiasa berusaha untuk menjawab kebutuhan dan tantangan yang muncul di kalangan masyarakat sebagai konsekuensi dari suatu perubahan, karena pendidikan sebagai "sarana terbaik yang didisain untuk menciptakan suatu generasi baru pemuda-pemudi yang tidak

---

[2] H.A.R. Tilar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21*, (Magelang: Tera Indonesia, 1998), 3.

[3] *Ibid,*. 245.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan kehilangan ikatan dengan tradisi mereka sendiri tapi juga sekaligus tidak menjadi bodoh secara intelektual atau terbelakang dalam pendidikan mereka".

Jika kita mau berpikir dengan menempatkan pendidikan dalam dataran rohani, pendidikan tidak memiliki titik henti yang sudah pasti terminalnya, tetapi merupakan sebuah roda yang terus berputar seiring dengan denyut kehidupan itu sendiri. Di sinilah dinamikan pendidikan akan senantiasa tampak dalam dialog segar dan mampu membuka wacana berpikir bagi siapa saja yang terlibat di dalamnya.

Reformasi pendidikan merupakan hukum alam yang akan mencari jejak jalannya sendiri. khususnya memasuki masa milenium ketiga yang mengglobal dan sangat ketat dengan persaingan, dan agar kita tidak mengalami keterkejutan budaya dan merasa asing dengan dunia kita sendiri, maka pendidikan Islam dalam perkembangannya setidaknya didisain untuk menyesuaikan dengan perubahan tersebut, agar merupakan sebuah potret di kemudian hari.[4]

Milenium ketiga baru saja kita tiba. Tentu saja bekal hidup pada millennium tersebut harus berbeda dengan bekal hidup kita pada milenium kedua, khususnya pada abad ke-19-20. Kehidupan pada milenium ketiga benar-benar berada pada tingkat persaingan global yang sangat ketat. Artinya, siapa saja yang tidak memenuhi persyaratan kualitas global, akan tersingkir secara alami dengan sendirinya.[5] Salah satu paradigma yang berbeda adalah paradigma di dalam aspek stabilitas dan predikbilitas, bila pada milenium kedua orang selalu berfikir bahwa segala sesuatu itu stabil dan bisa diprediksi, pada milenium ketiga semakin sulit untuk melihat adanya stabilitas.[6]

---

[4] Suyanto dan Djihad Hisyam, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III,* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000), 1-2.

[5] *Ibid.*, 2.

[6] Djamaluddin Ancok, *Peran Perguruan Tinggi dalam Menyiapkan Manusia di Milenium Ketiga,* (Yogyakarta: UII Press, 1998), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk menghadapi kondisi milineum ketiga yang semakin tidak bisa diprediksi tersebut, diperlukan kesipan sikap mental manusia untuk menghadapi perubahan yang sangat cepat. Orang tidak bisa lagi bersifat reaktif, hanya menunggu dan menghindari setiap persoalan atau risiko demi risiko, dengan mempertahankan status-qua. Tetapi pada era milineum ketiga, orang lebih bersifat proaktif dengan memiliki toleransi atas ketidakjelasan yang terjadi akibat perubahan dengan tingkat dinamika yang tinggi. Pertanyaannya, sudahkan kita siap untuk menghadapi perubahan tersebut? Kelihatannya belum. Itulah sebabnya perlu selalu melakukan pembaruan dalam bidang pendidikan Islam dari waktu ke waktu tanpa henti.

Nampaknya, kita tidak boleh lagi selalu membanggakan keberhasilan pendidikan pada masa lampau [bukan melupakan sejarah], karena "tanpa mengkaji ulang relevansi keberhasilan itu dengan setting kehidupan global masa kini dan masa yang akan datang".[7] Maka, untuk mewujudkan reformasi yang sedangkan digulirkan sekarang ini, nampaknya perlu kita "memperhatikan metafora John F.Kennedy yang dikutip oleh Colling [1993:22] yaitu "*Change is a way of life. Those who look to the past or present will miss the future*".

Metafora tersebut menurut Suyanto, pantas diterjemahkan dalam kepentingan reformasi pendidikan kita. Artinya, dalam melakukan reformasi pendidikan kita harus tetap berpegang pada tantangan masa depan yang penuh dengan persaingan global. Kita semua perlu melakukan intropeksi, apakah sekiranya sebagai bangsa, kita sudah yakin memiliki kemampuan seperti yang dituntut dalam persaingan global pada milenium ketiga nanti".[8]

Apabila kita berbicara kemampuan dan kesiapan sebagai anak bangsa, tampaknya kita belum siap benar menghadapi persaingan global pada milenium ketiga. Tenaga ahli kita belum cukup memadai

---

[7] Suyanto dan Hisyam, *Refleksi dan Reformasi...*, 2.

[8] *Ibid.*, 2-3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk siap bersaing di tingkat global. Apabila "dilihat dari pendidikannya, angkatan kerja kita saat ini sungguh sangat memprihatinkan. Sebagian besar angkatan kerja (53%) tidak berpendidikan, yang berpendidikan dasar sebanyak 34%, berpindidikan menengah 11%, dan berpendidikan tinggi hanya 2%. Padahal tuntutan dari dunia kerja pada akhir pembangunan jangka panjang II nanti mengharuskan angkatan kerja kita berpendidikan".[9]

Sebenarnya sektor pendidikan menjadi tumpuan harapan dan memiliki peran strategis dan fungsional dalam upaya membangun dan meningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Pendidikan sebenarnya selalu didesain untuk senantiasa berusaha menjawab kebutuhan dan tantangan yang muncul di masyarakat sebagai konsekuensi dari suatu perubahan. Tetapi pada kenyataannya, kondisi "pendidikan kita masih melahirkan mismatch yang luar biasa dengan tuntutan dunia kerja. Kondisi seperti ini juga berarti bahwa daya saing kita secara global amat rendah.[10]

Apabila kita direnungkan kondisi sekarang ini, dengan munculnya kekerasan, masyarakat bertindak menghakimi sendiri, dan berbagai macam bentuk perilaku kekerasan, menggambarkan bangsa ini sedang sakit. Nampaknya ada sesuatu yang "salah" dari reformasi, apakah sistem pendidikan yang "salah" karena hanya "membentuk" manusia-manusia yang tidak "mampu", menjadi beban, dan brutal, ataukah merupakan ekses dari kebijakan dan paraktik pendidikan di masa "rezin Orde Baru yang otoriter telah melahirkan sistem pendidikan yang tidak mampu melakukakn pemberdayaan masyarakat secara efektif.[11]

Walaupun secara kuantitatif rezim ini memang telah mampu menunjukkan prestasi yang cukup baik di bidang pendidikan. Dan

---

[9] Boediono, *Pendidikan dan Perubahan Sosial Ekonomi* (Yogyakarta: Aditya Media, 1997), 82.

[10] Suyanto dan Hisyam, *Refleksi dan Reformasi...*, 3.

[11] Soleh Salahuddin, *Urgensi Reformasi Pendidikan dalam Menuju Indonesia Baru, Menggagas Reformasi Total,* editor Musa Kazhim (Jakarta: Pustaka Hidayat, 1998), 303.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

patut diakui kemajuan-kemajuan pendidikan secara kuantitatif bisa kita rasakan selama Orde Baru.[12] Namun keberhasilan kuantitatif ini, belum terlihat pemberdayaan masyarakat secara luas, sebagai cermin dari keberhasilan suatu sistem pendidikan, dan tidak pernah terjadi. "Mengapa demikian? Karena Orde Baru, setelah lima tahun pertama berkuasa, secara sistematis telah menyiapkan skenario pemerintahan yang memiliki visi dan misi utama untuk melestarikan kekuasaan dengan berbagai cara dan metode.

Akibatnya, sistem pendidikan kemudian dijadikan sebagai salah satu instrumen untuk menciptakan safetynet bagi pelestarian kekuasaan. Visi dan misi pelestarian kekuasaan itu, melahirkan kebijakan pendidikan yang bersifat straight jacket".[13] Pendidikan produk Orde Baru belum bisa diharapkan untuk membangun dan pemberdayakan masyarakat, karena pendidikan yang berjalan pada masa Orde Baru dan produknya dapat dirasakan sekarang ini, sebatas pada sosialisasi nilai dengan pola hafalan, dan kreativitas dipasung. Menurut Tilaar, bahwa "sistem pendidikan nasional sangat erat kaitannya dengan kehidupan politik bangsa pada saat itu.

Maka selama Orde Baru telah tercipta suatu hidupan bangsa yang tidak sesuai dengan cita-cita UUD 1945. Pemerintah Orde Baru yang represif telah menghasilkan manusia-manusia Indonesia yang tertekan, tidak kritis, bertindak dan berpikir dalam acuan suatu struktur kekuasaan yang hanya mengabdi kepada kepentingan sekelompok kecil rakyat Indonesia.[14] Patut diakui, bahwa produk pendidikan Orde Baru, masih berpengaruh sampai sekarang ini. Sedangkan kehidupan politik bangsa sekarang sudah mengalami perubahan yaitu memasuki era reformasi, sehingga paradigma yang digunakan pada era Orde Baru tidak dapat digunakan pada era

---

[12] Suyanto dan Hisyam, *Refleksi dan Reformasi...*, 5.

[13] *Ibid.*, 7.

[14] Tilar, *Beberapa Agenda Reformasi...*, 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rfoemasi, karena pada era reformasi menuntut kembali kedaulatan rakyat yang telah hilang.

Sementara dalam usaha merubah kehidupan masyarakat, baik pada pola pikir, pandangan, dan tindakan masih menggunakan paradigma Orde Baru. Maka, pada era reformasi sekarang yang sedang bergulir ini, seharusnya pendidikan nasional dikembalikan kepada fungsinya yaitu memberdayakan masyarakat dengan mengembalikan kedaulatan rakyat untuk membangun dirinya sendiri.

"Pendidikan nasional perlu direformasi untuk mewujudkan visi baru masyarakat Indonesia yaitu suatu masyarakat madani Indonesia".[15] Hal ini, juga terjadi pada pendidikan Islam, karena pendidikan Islam mempunyai kedudukan yang sama dalam sistem pendidikan nasional Undang-undang No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Untuk itu, pendidikan Islam harus diupayakan untuk direformasi, karena posisi pendidikan sebagai sub sistem pendidikan nasional tidak terlepas dari kehidupan politik bangsa yang sedang mengalami perubahan.

Mencermati kondisi sekarang ini apa yang perlu dilakukan, nampaknya hal yang urgen adalah kita harus menyusun langkah-langkah untuk reformasi pendidikan dan harus melepaskan diri dari paradigma Orde Baru, karena pola pikir kita, pandangan, bertindak dan berbuat sekarang ini masih menggunakan paradigma produk pendidikan selama era Orde Baru. Maka "untuk menghapuskan ciri dan ekses negatif proses dan hasil pendidikan selama Orde Baru, pemerintah sekarang perlu dengan sadar mengambil berbagai kebijakan reformasi secara substansial, dan kebijakan tersebut perlu memperhatikan berbagai persoalan yang sedang dan akan dihadapi oleh bangsa ini.[16]

Untuk menjawab persoalan tersebut, saat ini pemerintah telah memiliki tujuh poin arah kebijakan program pendidikan nasional

---

[15] *Ibid.*, 2-4.

[16] *Ibid.*, 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang digariskan dalam GBHN 1999-2004, sebagai beriktu: Pertama, Mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu tinggi. Kedua, meningkat kemampuan akademik dan profesional. Ketiga, melakukan pembaruan sistem pendidikan termasuk kurikulum. Keempat, memberdayakan lembaga pendidikan sekolah maupun luar sekolah. Kelima, melakukan pembaruan dan pemantapan sistem pendidikan nasional berdasarkan prinsip desentralisasi, otonomi keilmuan, dan manajemen. Keenam, meningkatan kualitas lembaga pendidikan yang diselenggarakan baik masyarakat maupun pemerintah. Ketujuh, mengembangkan kualitas sumber daya manusia sedini mungkin secara terarah".[17]

Tujuh poin strategi arah kebijakan program pendidikan nasional yang dicanangkan bisa diharapkan dan meyakinkan bahwa pendidikan nasional kita secara makro cukup menjanjikan bagi penyediaan sumber daya manusia yang benar-benar memiliki keunggulan konpetitif di masa akan datang. Maka dengan tujuh poin sasaran kebijakan program pendidikan nasional tersebut, perlu dijabarkan secara operasional dengan menata kembali kondidisi pendidikan nasional kita yaitu perlu ditempuh berbagai langkah baik pada bidang manajemen, perencanaan, sampai pada praksis pendidikan di tingkat mikro.

Beberapa usulan langkah-langkah reformasi pendidikan nasional untuk menyongsong millennium ketiga adalah sebagai berikut: **Pertama**, merumuskan visi dan misi pendidikan nasional kita yaitu: "(1) Pendidikan hendaknya memiliki visi yang berorientasi pada demokrasi bangsa sehingga memungkinkan terjadinya proses pemberdayaan seluruh komponen masyarakat secara demokratis. (2) Pendidikan hendaknya memiliki misi agar tercapai partisipasi masyarakat secara menyeluruh sehingga secara mayoritas seluruh komponen bangsa yang ada dalam masyarakat menjadi terdidik".[18]

---

[17] GBHN, *Ketetapan MPR Republik Indonesia Nomor IV/MPR/1999, Tentang GBHN (Garis-garis Besara Haluan Negara),* (Surabaya: Arkola, 1999), 23-24.

[18] Suyanto dan Hisyam, *Refleksi dan Reformasi...,* 8-9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan Islam perlu melakukan pembaruan dengan mewujudkan visi dan misi baru. Karena apabila kita ingin melakukan perubahan pendidikan Islam menuju masyarakat global pada milineum ketiga harus mempunyai visi yang jelas, "yaitu visi yang sesuai dengan konstitusi ialah mewujudkan hak-hak asasi manusia dan mengembangkan tanggung jawab anggota masyarakat yang dicita-citakan".[19]

Oleh karenanya, sistem pendidikan Islam perlu mengorientasikan diri kepada menjawab kebutuhan dan tantangan yang muncul dalam masyarakat kita sebagai konsekuensi logis dari suatu perubahan yang terjadi.[20] Maka, pendidikan Islam di Indonesia yang posisinya sebagai sub-sistem pendidikan nasional, juga ikut mengalami perubahan politik bangsa pada era reformasi ini dituntut untuk merumuskan kembali visi pendidikan Islam yang baru untuk mewujudkan perannya yaitu membangun manusia dan masyarakat Indonesia yang mempunyai identitas berdasarkan budaya Islam Indonesia.

Pembaruan Pendidikan Islam adalah suatu keharusan. Sebab, pendidikan merupakan kebutuhan penting bagi setiap manusia, negara, maupun pemerintah. Karena penting, maka pendidikan harus selalu ditumbuhkembangkan secara sistimatis oleh para pengambil kebijakan yang berwenang di Republik ini.[21] Upaya pendidikan yang dilakukan suatu bangsa selalu memiliki hubungan yang signifikan dengan rekayasa bangsa tersebut di masa mendatang. Pendidikan selalu dihadapkan pada perubahan, baik perubahan zaman maupun perubahan masyarakat. Maka, mau tidak mau pendidikan harus didisain mengikuti irama perubahan tersebut, kalau tidak pendidikan akan ketinggalan. Oleh karena itu, tuntutan perubahan pendidikan selalu relevan dengan kebutuhan masyarakat, baik pada konsep,

---

[19] Tilar, *Beberapa Agenda Reformasi...*, 3-4.

[20] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Melenium Baru,* (Jakarta: Logo Macana Ilmu, 1999), 57.

[21] Suyanto dan Hisyam, *Refleksi dan Reformasi...*, 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kurikulum, proses, fungsi, tujuan, manajemen lembagalembaga pendidikan, dan sumber daya pengelolah pendidikan.

Pembaruan pendidikan merupakan suatu proses multi dimensional yang kompleks, dan tidak hanya bertujuan untuk menyempurnakan kekurangan-kekurangan yang dirasakan, tetapi terutama merupakan suatu usaha penelaahan kembali atas aspek-aspek sistem pendidikan yang berorientasi pada rumusan tujuan yang baru dan senantiasa berorientasi pada kebutuhan dan perubahan masyarakat.[22] Oleh karena itu, upaya pembaruan pendidikan tidak akan memiliki ujung akhir sampai kapanpun. "Mengapa demikian? Karena persoalan pendidikan selalu saja ada selama peradaban dan kehidupan manusia itu sendiri masih ada.

Pembaruan pendidikan tidak akan pernah dapat diakhiri, apalagi dalam abad informasi seperti saat ini, tingkat obselescence dari program pendidikan menjadi sangat tinggi. Hal ini dapat terjadi karena perkembangan teknologi yang digunakan oleh masyarakat dalam sistem produksi dapat mengembangkan teknologi dengan kecepatan yang amat tinggi kerana ia harus bersaing dengan pasar ekonomi secara global, sehingga perhitungan efektivitas dan efesiensi harus menjadi pilihan utamanya.

Tetapi sebaliknya disisi lain, "dunia pendidikan tidak dapat dengan mudah mengikuti perkembangan teknologi yang terjadi di masyarakat sebagai akibat sulit diterapkannya perhitungan-perhitungan ekonomi yang mendasarkan pada prinsip efesiensi dan efektivitas terhadap semua unsurnya. Tidak semua pembaruan pendidikan dapat dihitung atas dasar efisiensi dan untung rugi karena pendidikan memiliki misi penting yang sulit dinilai secara ekonomi, yaitu misi kemanusiaan".[23]

Suatu usaha pembaruan pendidikan karena adanya tantangan kebutuhan dan perubahan masyarakat pada saat itu, dan pendidikan

---

[22] Jusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam,* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 65.

[23] Suyanto dan Hisyam, *Refleksi dan Reformasi....,* 17-18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga diharapkan dapat menyiapkan produk manusia yang mampu mengatasi kebutuhan dan perubahan masyarakat tersebut. Dengan demikian, pendidikan sebenarnya lebih bersifat konservatif, karena selalu mengikuti kebutuhan dan perubahan masyarakat. Sebagai contoh, misalnya, pada masyarakat agraris, konsep pendidikan didesain agar relevan dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat pada era tersebut, begitu juga apabila perubahan masyarakat menjadi masyarakat industrial dan era informasi, maka pendidikan juga didisain mengikuti irama perkembangan masyarakat industri dan masayarakat era informasi, dan seterusnya.

Demikian siklus perkembangan perubahan pendidikan, kalau tidak pendidikan akan ketinggalan dari perubahan zaman yang begitu cepat. Sebagai ilustrasi, pada saat Amerika mengejar kemajuan teknologi ruang angkasa Rusia, maka pada saat itu pendidikannya ditekankan pada Iptek. Demikian juga pada saat Amerika mengejar kemajuan ekonomi Jepang dan Jerman, maka pada saat itu pendidikannya ditekankan pada ekonomi. Dan akhir-akhir ini, ketika dirasakan lemahanya integrasi bangsa Amerika, maka pendidikan ditekankan untuk membangun integrasi bangsa.

Dengan indikator tersebut, akan menjadi lebih mudah meng-identifikasikan krisis pendidikan yang terjadi, dengan didasarkan pada indikator yang diukur dari tidak tercapainya tujuan tekanan pendidikan itu.[24] Ketika dunia menghadapi gerakan globalisasi, Amerika Serikat, dalam dokumen *America 2000: An Education Strategy*, terdapat enam tujuan pendidikan nasional Amerika Serikat. Salah satunya bahwa Amerika Serikat memanginginkan memiliki pengaruh secara global. Maka untuk mencapai cita-cita itu, pendidikan nasional diformulasikan sebagai: *US students will be first in the world in science and mathematics achievement*.[25]

---

[24] Anas Syahrul Alimi dan M.Fadhilah Zaidie (editor), *Reformasi dan Masa Depan Pendidikan Indonesia, Sebuah Rekonstruksi Pemikiran Prof. Dr. Djohar,MS,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 29.

[25] Suyanto dan Hisyam, *Refleksi dan Reformasi*..., 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian, Amerika Serikat dalam salah satu strategi pendidikannya menginginkan mahasiswa dan para pelajarnya memiliki prestasi yang unggul di dunia dalam hal menguasai ilmu pengetahuan dan matematika. Keadaan pendidikan di Indonesia telah banyak dilakukan pembaruan. "Tujuan pembaruan itu akhirnya ialah untuk menjaga agar produk pendidikan kita tetap relevan dengan kebutuhan dunia kerja atau persyaratan bagi pendidikan lanjut pada jenjang pendidikan berikutnya.[26] Tetapi pada kenyataannya sampai kini, "pendidikan nasional terperangkap di dalam sistem kehidupan yang operatif sehingga telah terkungkung dalam paradigma-paradigma yang tunduk kepada kekuasaan otoriter dan memperbodoh rakyat banyak.[27]

Kenapa demikian, karena sistem pendidikan pada era Orde Baru yang otoriter telah melahirkan sistem pendidikan yang tidak mampu melakukan pemberdayaan masyarakat secara efektif, meskipun secara kuantitatif rezim ini memang telah mampu menunjukkan prestasinya yang cukup baik di bidang pendidikan. Kemajuan-kemajuan pendidikan secara kuantitatif nampak kita rasakan selama Orde Baru Berkuasa, mungkin sampai saat reformasi sekarang ini. Pada sistem pendidikan Orde Baru, ada tiga ciri utama yang dapat dicermati di dalam pendidikan nasional kita sampai sekarang ini. "Pertama, adalah sistem yang kaku dan sentralistik; yaitu suatu sistem yang terperangkap di dalam kekuasaan otoritas pasti akan kaku sifatnya.

Karena ciri-ciri sentralisme, birokrasi yang ketat telah mewarnai penyelenggaraan sistem pendidikan nasional. Kedua, sistem pendidikan nasional di dalam pelaksanaanya telah diracuni oleh unsur-unsur korupsi, kolusi, nepotisme dan koncoisme (*cronyism*). ketiga, sistem pendidikan yang tidak berorientasi pada pemberdayaan masayarakat. Untuk itu, tujuan pendidikan untuk mencerdaskan

---

[26] *Ibid.*, 21.

[27] Tilar, *Beberapa Agenda Reformasi...*, 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan rakyat telah sirna dan diganti dengan praktik-praktik memberatkan rakyat untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas.[28] Di samping itu, sistem pendidikan kita sekarang ini belum mengantisipasi masa depan dan perubahan masyarakat.[29]

Kondisi pendidikan Islam di Indonesia juga menghadapi hal yang sama, kenapa? Karena pendidikan Islam termasuk sub-sistem pendidikan nasional, juga terdesain mengikuti budaya dan politik bangsa yang dibangun pada masa Orde Baru. Sehingga gambaran pendidikan kaku, kurang kreatif, dan melahirkan manusia yang brutal juga bisa terjadi pada pendidikan Islam, apalagi secara intern pendidikan Islam masih menghadapi berbagai persoalan dalam berbagai aspek yaitu persoalan dikotomi pendidikan, kurikulum, tujuan, sumber daya, dan namajemen pengelolaan.

Memang patut diakui, upaya perbaikannya belum dilakukan secara mendasar, sehingga terkesan seadanya saja. Usaha pembaruan dan peningkatan kualitas pendidikan Islam sering bersifat sepotong-sepotong atau tidak komprehensif dan menyeluruh dan terkesan tambal sulam, sehingga "sebagain besar sistem pendidikan Islam, belum dikelolah secara profesional".[30] Hal inipun didukung dengan "upaya pembaruan pendidikan Islam secara mendasar selalu dihambat oleh berbagai masalah, mulai dari persoalan dana sampai dengan tenaga ahli yang belum siap melakukan perubahan.

Untuk itu, pendidikan Islam dewasa ini, dari segi apa saja terlihat goyah terutama karena orientasi yang semakin tidak jelas".[31] Dengan kenyataan ini, semestinya "sistem pendidikan Islam haruslah senantiasa mengorientasi diri kepada menjawab kebutuhan dan

---

[28] *Ibid.*, 26-28.

[29] Ahmad Tafsir, *Pendidikan untuk Masa Depan,* Pidato Pengukuhan Sebagai Guru Besar Luar Biasa Ilmu Pendidikan Islam pada Institut Agama Islam Lathifah Mubarokiyah Pondok Pesantren Suryalaya, 5 September 1999, 7.

[30] Azra, *Pendidikan Islam...,* 59.

[31] Muslim Usa (editor), *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta,* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tantangan yang muncul dalam masyarakat kita sebagai konsekuensi logis dari perubahan", apabila tidak, maka pendidikan Islam di Indonesia akan ketinggalan dalam persaingan global.[32]

Mencermati permasalah kondisi pendidikan yang dikemukakan, maka ada dua alasan pokok yang perlu dilakukan pembaruan pada pendidikan Islam di Indonesia, yaitu: Pertama, konsepsi dan praktik pendidikan Islam sebagaimana tercermin pada kelembagaannya dan isi programnya didasarkan pada konsep atau pengertian pendidikan Islam yang sangat sempit yang hanya atau terlalu menekankan pada kepentingan akhirat. Kedua, lembaga-lembaga pendidikan Islam yang dikenal sekarang ini, seperti madrasah dan pesantren, kurang mampu memenuhi kebutuhan umat Islam dalam menghadapi tantangan dan kebutuhan masyarakat yang selalau mengalami perubahan dan politik bangsa Indonesia yang sedang mengalami perubahan.

Maka, untuk menghadapi tuntutan dan perubahan masyarakat menuju masyarakat milenium ketiga, diperlukan usaha pembaruan pendidikan Islam secara terencana, sistimatis dan mendasar, yaitu: Pertama, perubahan pada konsepsi, praktik, dan isi program pendidikan Islam dilakukan upaya pembaruan sebagai berikut: (1) perlu pemikiran untuk menyususun kembali "konsep pendidikan Islam yang betul-betul didasarkan pada asumsi dasar tentang manusia, terutama pada fitrah atau potensinya dengan memberdayakan potensi-potensi yang ada pada manusia sesuai dengan tuntutan dan perubahan masyarakat. (2) pendidikan Islam harus didisain menuju pada integritas antara ilmu-ilmu naqliah dan ilmu-ilmu 'aqliah, untuk tidak menciptakan jurang pemisah antara ilmu-ilmu yang disebut ilmu agama dan ilmu bukan ilmu agama atau ilmu umum.

Karena, dalam pandangan Islam, semua ilmu pengetahuan bersumber dari Allah SWT. (3) "pendidikan didisain menuju

---

[32] Azra, *Pendidikan Islam...*, 56-57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tercapainya sikap dan perilaku "toleransi", lapang dada dalam berbagai hal dan bidang, terutama toleran dalam perbedaan pendapat dan penafsiran ajaran Islam, tanpa melepaskan pendapat atau prinsipnya yang diyakini. (4) pendidikan yang mampu menumbuhkan kemampuan untuk berswadaya dan mandiri dalam kehidupan. (5) pendidikan yang menumbuhkan ethos kerja, mempunyai aspirasi pada kerja, disiplin dan jujur". (6) pendidikan Islam didisain untuk menyiapkan generasi Islam yang berkualitas untuk mampu menjawab tantangan dan perubahan masyarakat dalam semua sektor kehidupan dan siap memasuki milenium ketiga. (7) pendidikan Islam perlu didisain secara terencana, sistimatik, dan mendasar agar lentur terhadap perubahan masyarakat dan peradaban.[33]

Kedua, perubahan pada kelembagaan pendidikan Islam yaitu: (1) perlu menyusun visi dan misi pendidikan Islam menuju milenium ketiga. (2) perlu penataan dan memodernisasika manajemen pendidikan Islam. (3) lembaga pendidikan dikelolah secara profesional dengan didasarkan pada prinsip kreatif, otonom, demokratis, transparan, berkualitas, relevan, dan efesiensi. (4) sistem rekruiting yang transparan dan berkualitas, (5) pengelolah lembaga pendidikan Islam perlu lapang dada, berani, dan terbuka untuk dapat menerima murid-murid atau mahasiswa-mahasiswa non-Islam.

Mereka dapat mempelajari dan mengetahui Islam melalui institusi-institusi pendidikan Islam, bukan dari institusi-institusi non-Islam. "Al-Azhar, menurut Fazlur Rahman suatu lembaga tradisional yang terbesar dewasa ini", juga menerima mahasiswa-mahasiswa non-muslim belajar di Al-Azhar.[34] Terobosan menerima masiswa non-Muslim, sudah dilakukan oleh Magister Studi Islam UII, yaitu dengan menerima seorang Pastor untuk belajar di Magister Studi Islam UII. Hal ini, juga ikuti oleh Fakultas Ilmu Agama Islam UII, dengan

---

[33] Soroyo, "Antisipasi Pendidikan Islam dan Perubahan Sosial Menjangkau Tahun 2000," dalam *Muslih Usa,* (ed.), *Pendidikan Islam...,* 45-48.

[34] Fazlur Rahman, *Islam*, terj.,Ahsin Mohammd (Bandung: Pustaka, 1997), 281.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerima mahasiswa non-Muslim yaitu seorang Pastor menjadi mahasiswa pendengar untuk beberapa mata kuliah yang dipilih oleh mahasiswa tersebut.

Usulan-usulan yang dikemukakan di atas, sebagai indikator usaha pembaruan pendidikan Islam. Tetapi suatu usaha pembaruan pendidikan dapat terencana dan terarah dengan baik apabila didasarkan pada kerangka dasar filsafat dan teori pendidikan yang mantap. Untuk itu, filsafat pendidikan dapat dikembangkan dengan menggunakan asumsi-asumsi dasar yang kokoh, dan jelas tentang manusia baik sebagi individu maupun sebagai anggota masyarakat, hubungannya dengan lingkungan, alam semesta, akhiratnya, dan hubungan vertikal dengan Maha Pencipta. Sedangkan, teori pendidikan dapat dikembangkan atas dasar pertemuan antara pendekatan filosofis dan pendekatan emperis".[35] Maka, kerangka dasar pertama pembaruan pendidikan Islam adalah konsepsi filosofis dan teoretis pendidikan yang didasarkan pada asumsi-asumsi dasar tentang manusia yang hubungannya dengan masyarakat, lingkungan dan Islam.

Adapun gerakan-gerakan pembaruan di bidang pendidikan Islam, pada garis besarnya dapat dikelompokkan pada tiga pola, yaitu: (1) Pola yang berorientasi pada pendidikan modern di Eropa, (2) Pola yang berorientasi pada pemurnian ajaran Islam, dan (3) Pola yang berorientasi pada kekayaan dan sumber budaya bangsa masing-masing yang dikenal dengan nasionalisme.

1. Pola Pembaruan yang Berorientasi ke Barat

Pola ini dipelopori oleh Sultan Mahmud II yang memerintah Turki Usmani tahun 1807-1836 masehi. Sultan Mahmud II lah yang pertama sekali di Kerajaan Usmani yang dengan tegas mengadakan perbedaan antara urusan agama dengan urusan dunia. Perubahan

[35] Anwar Jasin, "Kerangka Dasar Pembaharuan Pendidikan Islam: Tinjauan Filosofis," Makalah Seminar Nasional, Jakarta, 10 Oktober 1985, 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain yang dilakukan sulatan yang kemudian mempunyai pengaruh besar pada perkembangan pembaruan ialah percobaan bidang pendidikan.

Sebagaimana halnya di dunia Islam lain di zaman itu, madrasah merupakan satu-satunya lembaga pendidikan umum yang ada di Kerajaan Usmani. Di madrasah hanya diajarkan agama. Karena di masa pemerintahannya orang sudah kurang berminat lagi memasukkan anak-anak mereka ke madrasah. Kemudian Sultan mengeluarkan perintah supaya anak sampai umur dewasa jangan dihalangi masuk madrasah. Sultan Mahmud II mengadakan perubahan kurikulum madrasah dengan menambahkan pengetahuan umum ke dalamnya.

Madrasah tradisional tetap berjalan tetapi di sampingnya Sultan mendirikan sekolah pengetahuan umum dan sekolah sastra. Siswa kedua sekolah tersebut dipilih dari lulusan madrasah yang bermutu tinggi. Di kedua sekolah ini diajarkan bahasa Prancis, ilmu bumi, ilmu ukur, sejarah dan ilmu politik di samping bahasa Arab.

Tiada lama sesudah itu Sultan juga mendirikan sekolah militer, sekolah tehnik, sekolah kedokteran dan sekolah pembedahan. Di tahun 1838 sekolah kedokteran dan sekolah pembedahan digabungkan. Dengan bahasa pengantarnya menggunakan bahasa Prancis. Selain itu Sultan Mahmud II juga mengirimkan siswa-siswa ke Eropa yang setelah kembali ke tanah air mempunyai pengaruh dalam penyebaran ide-ide baru di kerajaan Usmani.

Tokoh lain yang menjadi pelopor pola pertama ini adalah Muhammad Ali Pasya. Semula ia adalah wakil resmi dari Sultan Turki di Mesir, namun akhirnya menyatakan diri sebagai penguasa yang otonom. Ia berkuasa di Mesir tahun 1805-1848 M. Sebenarnya Muhammad Ali Pasya adalah seorang yang buta huruf, tetapi ia mempunyai kesadaran tinggi akan arti pentingnya pendidikan dan ilmu pengetahuan untuk kemajuan suatu bangsa. Untuk itu setelah berkuasa, sasaran pertamanya adalah membangun angkatan bersenjata yang kuat. Untuk mencapai maksud tersebut ia membuka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sekolah Militer yang kurikulumnya disesuaikan dengan konsumsi prajurit. Setelah mempunyai angkatan bersenjata yang kuat, barulah diadakan pengaturan pemerintahan secara modern.

Pada masa Muhammad Ali Pasha ini, al Azhar bangkit kembali setelah tertidur untuk beberapa waktu, semangat ulama kembali timbul, minat mahasiswa kembali berkibar. Ulama-ulama yang pandai dikirim ke Prancis untuk memperdalam ilmu kedokteran, teknik dan kemiliteran. Untuk membantunya dalam bidang pendidikan Muhammad Ali Pasa mendirikan Kementerian Pendidikan. Untuk pertama kalinya di Mesir ia buka Sekolah Militer di tahun 1815. Sekolah tehnik tahun 1816 dan Sekolah Kedokteran tahun 1827. Guru-gurunya didatangkan dari Barat. Selain mendatangkan ahli-ahli dari Eropa, ia mengirimkan siswa-siswa untuk belajar ke sana. Karena ia begitu mementingkan kedudukan, maka orang-orang yang dikirmnya ke Eropa tidak dibiarkan menyelami lebih dari apa yang perlu baginya, karena itu mereka di bawah pengawasan yang ketat.

Di antara ulama yang dihasilkan oleh pembaruan Muhammad Ali adalah: Rif'ah Badawi Rafi' al Tahtawi (1801-1876). Al Tahtawi adalah ulama al Azhar yang dikirim untuk menjadi imam pelajar Mesir di Paris. Selama di sana ia memanfaatkan kesempatan untuk belajar sehingga mahir dalam bahas Prancis. Setelah kembali ke Mesir ia diangkat menjadi Guru Sekolah penterjemah yang didirikan Muhammad Ali tahun 1836. Beberapa tahun kemudian diserahkan kepada pimpinan Rifa'ah Al Tahtawi. Al Tahtawi di samping sebagai pelopor kebebasan wanita, juga merupakan pendukung pembaruan pendidikan di Mesir. Pokok-pokok pikirannya yang mendukung usaha pembaruan pendidikan di Mesir antara lain: bahwa ajaran Islam tidak hanya mementingkan urusan akhirat saja.

Ulama harus mempelajari filsafat dan ilmu pengetahuan modern agar dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat modern. Umat Islam harus bersifat dinamis. Sedangkan di bidang politik pendapatnya adalah bahwa kekuasaan raja harus dibatasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan syari'ah dan musyawarah. Yang penting dari hasil penerjemahan buku-buku Barat ialah diterjemahkannya buku mengenai sejarah raja-raja Perancis pada tahun 1841. Kemudian buku ini penting artinya dalam menerangkan pikiran menggulingkan raja-raja yang diktator dan menggantikan pemerintahannya dengan pemerintahan yang demokratis.

2. Pola yang berorientasi Islam Murni

Salah seorang yang tampil mengoperasionalkan ide dan konsep-konsep pembaruan yang pernah dilontarkan oleh para tokoh pembaharu sebelumnya adalah Syeikh Muhammad Abduh di akhir abad ke-19 Masehi. Muhammad Abduh adalah putra seorang petani yang menjadi pelajar di Al Azhar pada tahun 1866 dan berhasil menyelesaikan studinya tahun 1877. Sewaktu masih belajar di Al Azhar, Jamaluddin al Afghani datang ke Mesir dalam perjalanannya ke Istanbul.

Di sinilah untuk pertama kali Abduh berjumlah dengan Al Afghani. Perjumpaan ini meninggalkan kesan baik dalam dirinya. Untuk itu ketika Al Afghani datang di tahun 1871 untuk menetap di Mesir, Muhammad Abduh menjadi muridnya yang paling setia. Ia menjadi belajar filsafat di bawah bimbingan Afghani. Di masa ini ia telah mulai menulis karangan-karangan untuk harian *Al Ahram*. Sewaktu Al Afghani diusir dari Mesir di tahun 1879, karena dituduh mengadakan gerakan menentang Khadewi Taufiq, Muhammad Abduh juga dibuang keluar kota Kairo.

Pada tahun 1888, atas usaha teman-temannya, ia dibolehkan pulang kembali ke Mesir, tetapi tidak diizinkan mengajar. Kemudian pada tahun 1894 diangkat menjadi anggota majelis A'la dari Al Azhar. Sebagai anggota majelis ini ia membawa perubahan dan perbaikan ke dalam tubuh Al Azhar. Di tahun 1899 ia diangkat menjadi mufti besar. Kedudukan tinggi ini dipegangnya sampai ia meninggal dunia di tahun 1905.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketika ia menjabat sebagai anggota majelis A'la bersama-sama dengan Syeikh Al Azhar yang lain, mengeluarkan undang-undang pendidikan yang baru yang berisi pelaksanaan hari libur, ujian akhir, masa belajar. Abduh juga berusaha untuk memasukkan bidang studi baru yang sebelumnya tidak pernah diajarkan pada mahasiswa Al Azhar seperti: Mustholah hadits, ilmu hisab, arudh, tarikh, imsyak, matan lughoh, pokok-pokok ilmu ukur, aljabar dan geometri. Selain itu Muhammad Abduh juga menuntut agar kitab-ktiab tua yang dianggap kurang bermutu tidak diajarkan. Namun setelah wafatnya Abaduh pada pada tahun 1905 Al Azhar kembali menggunakan undang-undang tahun 1872 yang mempelajari sebelas bidang studi yang meliputi: Ushul Fiqh, tauhid, hadits, nahwu, shorof, dan mantiq.

Di samping itu Abduh juga memikirkan sekolah-sekolah pemerintah yang telah didirikan untuk tenaga-tenaga administrasi, militer, kesehatan, perindustrian, pendidikan dan sebagainya. Ke dalam sekolah-sekolah ini ia berpendapat perlu dimasukkan pendidikan agama yang lebih kuat. Muhammad Abduh melihat bahaya dualisme dalam pendidikan. Dengan memasukkan ilmu pengetahuan modern ke dalam Al Azhar dan dengan memperkuat didikan agama di sekolah pemerintah, jurang yang memisahkan antara ulama dan ahli ilmu modern akan dapat memperkecil.

Pikiran-pikiran dan usaha-usaha Abduh ini untuk selanjutnya dipraktikkan oleh para muridnya antara lain Rasyid Ridha, Mustafa al Maraghi, Muhammad Farid Wajdi, Syeikh Tantawi Jauhari, Qasim Amin dan sebagainya. Mereka ini adalah para ulama yang konsisten dengan pemikiran-pemikiran Abduh, dan berusaha mengadakan pembaruan Islam.

3. Pola yang berorientasi pada Nasionalisme

Nasionalisme adalah sikap mental, di mana loyalitas seseorang adalah untuk negara nasional. Sebenarnya nasionalisme ini sudah dikenal orang sejak zaman kuno, zaman nasionalisme dalam arti kata modern baru dikenal akhir abad 18 masehi. Nasionalisme ini juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berasal dari Barat yang mengantarkan mereka kepada kemajuan-kemajuan yang menjadikan mereka sebagai suatu bangsa yang kuat.

Golongan dari umat Islam yang dapat menerima pandangan secara nasional ini, pada gilirannya juga berusaha untuk memperbaiki diri dan kehidupan mereka dengan memperhatikan kondisi objektif umat manusia (Islam) yang bersangkutan. Memang Islam sebagai agama universal, dalam kondisi bagaimanapun dikembangkan, pada sisi lain umat Islam juga mendapati dirinya berada di suatu negara yang terdiri dari berbagai suku dan agama yang berbeda. Dan barangkali kenyataan inilah yang mendorong timbulnya rasa nasionalisme di dunia Islam.

Sehingga sistem pendidikan nasional tidak merupakan masalah bagi masyarakat Islam, karena kondisi demikian adalah yang dialami oleh umat Islam di sebagian besar belahan dunia, demikian juga Nabi Muhammad telah memberi teladan tentang kemungkinan Islam menerima budaya positif, selama budaya itu tidak bertentangan dengan syara'. Misalnya budaya orang Arab dalam bidang syair-syairnya yang indah, maka oleh Allah diturunkan Al-Qur'anul Karim yang tidak kalah indahnya dari segi sastra, sementara orang Arab merasa budayanya disempurnakan oleh Al-Qur'an.

Hanya saja dari segi politis nasionalisme ini juga tidak jarang menjadi ganjalan persatuan Islam, apalagi sikap nasional itu justru dimanfaatkan untuk memberi batasan dalam kehidupan bangsa secara terpisah dengan yang lain. Dan barangkali penonjolan perbedaan bangsa ini pulalah yang menyebabkan seorang muslim tega memerangi saudara muslim lainnya.

B. Faktor-Faktor Dinamisme Pendidikan Islam

1. Faktor Internal

Data statistik pada 1999 menunjukkan masih buruknya beberapa indikator pembangunan manusia Indonesia,misalnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penduduk tanpa akses terhadap air bersih masih tinggi yaitu 51,9%; balita kurang gizi 30,0%; sedangkan penduduk tanpa akses terhadap sarana kesehatan meningkat dari 14,0% pada 1990 menjadi 21,6% pada 1999 (BPS, Bappenas, UNDP, 2001). Hasil pembangunan bidang pendidikan masih jauh dari harapan. Meskipun berhasil mengurangi angka buta huruf,hal itu belum berhasil menyediakan pendidikan bermutu bagi semua orang.

Ada indikasi penurunan kualitas pendidikan nasional. Pada 1960-an angka batas minimum kelulusan ujian negara untuk SMA adalah 6,0 dan tidak menjadi masalah karena kebanyakan siswa berhasil lulus. Pada 2006, dengan angka batas minimum kelulusan hanya 4,25 banyak sekali siswa tidak lulus. Mutu pendidikan tinggi belum memuaskan, seperti tercermin dari peringkat universitas dunia yang dibuat Times Higher Education Suplement pada 2007, ternyata peringkat universitas terbaik di Indonesia berada jauh di bawah peringkat universitas yang terbaik di negara negara di kawasan Asia Tenggara dan Timur, Tokyo University peringkat 16, University of Hongkong peringkat 18, National University of Singapore peringkat 33, Peking University peringkat 36, sedangkan universitas dalam negeri yang terbaik adalah UGM peringkat 360, ITB peringkat 369, UI peringkat 395 (pada 2006 berada di posisi 250).

Keadaan ini merupakan indikasi potensi SDM Indonesia belum mampu dikembangkan menjadi able people sebagai unsur utama dalam pembangunan. Administrasi publik Indonesia pun setali tiga uang.Karena korup,pelayanan jadi berbelit-belit. Sebagian besar rekrutmen dan seleksi kepegawaian belum dilakukan secara terbuka dengan ujian saringan yang objektif.Kondisinya masih jauh dari ideal. Globalisasi juga bukannya mendatangkan keuntungan,tapi kerugian karena Indonesia tak mampu menyikapinya dengan baik.

Sekarang Indonesia tergantung pada impor hampir semua jenis produk. Bukan saja impor barang hasil industri,juga impor berbagai hasil pertanian, seperti beras, kedelai, jagung, buah buahan, daging

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sapi,daging ayam, dan lain-lain. Kesulitan lain dihadapi bangsa Indonesia menjadi lebih parah karena adanya kerusakan lingkungan hidup,termasuk gejala global warming yang telah menyebabkan perubahan iklim sehingga sering terjadi banjir, angin ribut (puting beliung) dan kekeringan yang tidak jelas polanya.

Di dalam negara yang demokratis, setiap warga negara memainkan peranan aktif dalam pembangunan sehingga sistem dapat berkembang ke titik ekuilibrium. Kegagalan negara yang sedang berkembang,di samping disebabkan sistem demokrasi yang tidak efektif, juga oleh lemahnya kepemimpinan pemerintah. Bagaimana mengatasi masalah kesulitan pembangunan nasional Indonesia? Indonesia sudah lebih dari 62 tahun merdeka,tetapi pemerintahnya belum mampu memberi respons yang memadai terhadap tantangan pembangunan. Peranan kepemimpinan yang kuat diperlukan untuk memelopori perubahan budaya (value change, paradigm shift,dan innovation) ke arah yang lebih kondusif bagi penciptaan sistem good governance yang dinamis di mana semua unsur masyarakat terlibat dalam proses *think ahead,think again*,dan *think accrossdalam* rangka pembentukan *dyanmic capability*.

2. Faktor Eksternal

Sistem pendidikan awal yang dikenal oleh masyarakat muslim Nusantara adalah pesantren. Yakni, sebuah perpaduan antara rupa padepokan para pendekar yang dikenal di zaman kerajaan Hindu-Buddha dengan muatan pengajaran Islam ala Arab. Para santri tinggal di sekeliling masjid dan rumah sang guru. Belajar tanpa pembedaan tingkat kemampuan, evaluasi sistematis, maupun kurun waktu yang harus dicapai.

Adalah penjajahan Belanda. Zaman ketika kaum Bumi Putera pertama kali mengenal sistem sekolah. Dengan pembagian tingkat kemampuan, model evaluasi, dan tanda kelulusan. Semula umat Islam kurang di tanah air bisa menerima model pendidikan bangsa Eropa ini. Namun perlahan tapi pasti. Para Sarjana muslim nusantara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang pulang belajar dari dunia Arab di awal abad XIX mulai mengenalkan model pembagian kelas sesuai tingkat kemampuan dan materi. Di negeri para nabi itu sistem klasikal itu telah marak diadopsi. Terlebih dengan berdirinya berbagai universitas kajian ilmu-ilmu keislaman.

Zaman terus bergulir. Persinggungan dan pembauran sistem ataupun pandangan keduniaan baru kian merasuk dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat muslim Nusantara. Banyak pesantren mulai membagi santri-santri mereka dalam kelas-kelas. Sesuai tingkat kemampuan dan tingkat kesulitan materi yang berbeda tentunya. Model ini turut melengkapi model bandongan dan sorogan. Yang pertama, sang guru atau kiai membaca sebuah kitab dan para santri mendengarkan. Dan sorogan berlangsung dengan sang murid membaca dan guru mendengarkan. Yang terakhir ini bergiliran satu per satu.

Model pembagian kelas atau kini disebut klasikal merupakan cikal bakal model madrasah. Bedanya hanya pada muatan materi. Di beberapa pesantren salafi (klasik ortodoks), birpun telah memakai model klasikal, hanya ilmu-ilmu keislaman yang diajarkan. Namun di luar itu, banyak pesantren yang secara perlahan memasukkan ilmu-ilmu umum (untuk menyebut rumpun keilmuan semacam matematika, kimia, biologi, dan ilmu sosial).

Lambat laun pesantren semacam ini merubah sistem klasikal mereka pada bentuk yang lebih formal, hingga kemudian disebut madrasah. Kini, madrasah tak lagi hanya di pesanten. Banyak komunitas masyarakat muslim yang secara swadaya mendirikannya demi pendidikan yang lebih bercorak agamis bagi anak-anak mereka.

Selepas masa penjajahan Belanda, Departemen Agama dibentuk. Salah satu tugasnya adalah membina lembaga pendidikan formal berciri khas Islam ini. Dalam formalitas tata pemerintahan di bidang pendidikan, madrasah dibagi menjadi tiga tingkatan. Madrasah Ibtida'iyah (MI) setara dengan SD, Madrasah Tsanawiyah (MTs) setara dengan SMP, dan Madrasah Aliyah (MA) setara dengan SMA.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Orde pemerintahan silih berganti. Dalam rentang yang sangat panjang kualitas madrasah masih tetap dianggap sebagai lembaga pendidikan kelas dua, dibanding sekolah umum binaan Departemen Pendidikan. Namun Drs. H. Firdaus Basyuni, M.Pd., Direktur Pendidikan Madrasah Departemen Agama saat ini menyatakan lembaga pendidikan binaannya ini telah mencapai kualitas yang sama dengan lembaga pendidikan umum.

Selanjutnya, sejak dilancarkannya perubahan atau modernisasi pendidikan Islam di berbagai kawasan Dunia Muslim, tidak banyak lembaga pendidikan tradisional Islam yang mampu bertahan. Kebanyakannya lenyap setelah tergusur oleh ekspansi sistem pendidikan umum—untuk tidak menyebut sistem pendidikan "sekuler"; atau mengalami transformasi menjadi lembaga pendidikan umum; atau setidak-tidaknya menyesuaikan diri dan sedikit banyak mengadopsi isi dan metodologi pendidikan umum.

Pada umumnya, lembaga pendidikan tradisional Islam di kawasan Timur Tengah secara sederhana terdiri dari tiga jenis; madrasah, Kuttâb, dan masjid. Sampai paruh kedua abad ke-19, ketiga lembaga pendidikan tradisional Islam ini relatif mampu bertahan. Tetapi, sejak perempatan terakhir abad ke-19 gelombang pembaruan dan modernisasi yang semakin kencang telah menimbulkan perubahan-perubahan yang tidak mungkin lagi dikembalikan seperti pada eksistensi semula lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional.

Pembaruan dan modernisasi pendidikan Islam, tidak ragu lagi bermula di Turki menjelang pertengahan abad ke-19 sebelum akhirnya menyebar hampir ke seluruh wilayah kokuasaan Turki Utsmani di Timur Tengah. Tetapi penting dicatat, program pembaruan pendidikan di Turki semula tidak menjadikan medresse (madrasah)—lembaga pendidikan tradisional Islam—sebagai sasaran pembaruan. Yang terjadi adalah pembentukan sekolah-sekolah baru sesuai dengan sistem pendidikan Eropa, yang ditujukan untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepentingan-kepentingan reformasi militer dan birokrasi Turki Utsmani. Dalam konteks ini kita bisa melihat, misalnya kemunculan "Mekteb-i Ilm-i Harbiye" (sekolah militer) pada tahun 1834 sesuai dengan model Prancis.

Tetapi dalam selang waktu yang tidak terlalu lama (1938), Sultan Mahmud II (1808-1839) juga melancarkan pembaruan pendidikan Islam dengan memperkenalkan Sekolah Rusydiyah, yang sepenuhnya mengadopsi sistem pendidikan Eropa. Sistem Sekolah Rusydiyah ini independen atau bahkan berlawanan dengan medresse. Selanjutnya pada tahun 1846, Sultan ' Abd al-M ajid mengeluarkan peraturan yang memisahkan pendidikan Islam dengan pendidikan umum; medresse berada di bawah jurisdiksi Syaikh al-Islam, sedangkan sekolah umum—dengan berbagai tingkatannya—ditempatkan di bawah tanggung jawab langsung pemerintah. Tetapi, penting dicatat bahwa sekolah umum yang diharapkan menjadi tulang punggung modernisasi itu ternyata berkembang relatif lambat. Ini mendorong pemerintah Turki Utsmani untuk mengeluarkan ketetapan "Ma'arif Umumiye Nizamnamesi" (1869) guna memperluas dan mempercepat perkembangan sistem pendidikan umum model Eropa, dengan mengorbankan medresse. Pukulan terakhir terhadap medresse terjadi pada tahun 1924, yaitu ketika Mustafa Kemal Ataturk menghapuskan sistem medresse dengan mengubahnya menjadi sekolah-sekolah umum.

Pengalaman yang sama juga ditempuh oleh Mesir. Modernisasi sistem dan kelembagaan pendidikan di Mesir dimulai oleh Muhammad Ali Pasya. Pada tahun 1833 ia mengeluarkan dekrit pembentukan sekolah dasar umum, yang dalam perkembangan awalnya hidup berdampingan dengan madrasah dan Kuttâb. Sekolah dasar umum yang segera berkembang di seluruh wilayah Mesir semula dimaksudkan untuk menyiapkan calon-calon siswa sekolah militer, yang juga didirikan Muhammad Ali. Semula isi pendidikannya sebagian besar adalah subjek-subjek Islam, ditambah beberapa mata pelajaran umum. Tetapi, dalam perkembangannya lebih lanjut,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penekanan lebih diberikan pada subjek-subjek umum. Dalam waktu yang bersamaan, Muhammad Ali Pasya juga mendirikan sekolah-sekolah umum tingkat lanjutan, yang dikenal dengan nama sekolah al-Tajhiziyah. Sekolah ini terutama mengajarkan ilmu-ilmu umum, seperti berhitung, ilmu ukur, aljabar, dan menggambar, selain juga memberikan beberapa mata pelajaran agama.

Sementara itu, madrasah dan Kuttâb secara umum tidak mengalami perkembangan yang berarti. Kuttâb hanya menjadi semacam pelengkap bagi sekolah umum, khususnya untuk mendapatkan tambahan pelajaran agama. Bahkan pada tahun 1868, Khedive Ismail mengeluarkan ketetapan untuk mengintegrasikan madrasah dan kuttâb ke dalam sistem pendidikan umum. Meskipun demikian, upaya ini tidak banyak berhasil; sistem pendidikan madrasah dan kuttâb tetap bertahan dalam masa penjajahan Inggris. Tetapi setelah kemerdekaan, dengan alasan integrasi atau nasionalisasi sistem pendidikan nasional Mesir, pemerintah Gamal Abdel Nasser pada tahun 1961 menghapuskan sistem madrasah dan kuttâb.

Pengalaman Turki dan Mesir agaknya cukup memadai untuk menggambarkan proses-proses memudar dan lenyapnya sistem pendidikan tradisional Islam dalam gelombang modernisasi yang diterapkan para penguasa di masing-masing negara tersebut. Situasi-situasi sosiologis dan politis yang mengitari medresse di Turki atau madrasah dan kuttâb di Mesir dalam segi-segi tertentu agaknya berbeda dengan situasi sosiologis yang mengitari pesantren di Indonesia. Perbedaan-perbedaan tersebut, pada gilirannya membuat pesantren mampu bertahan.

Di Indonesia, modernisasi paling awal dari sistem pendidikan, harus diakui, tidak bersumber dari kalangan kaum Muslim sendiri. Sistem pendidikan modern pertama kali, yang pada gilirannya mempengaruhi sistem pendidikan Islam, justru diperkenalkan oleh pemerintah kolonial Belanda. Ini bermula dengan perluasan kesempatan bagi pribumi dalam paruh kedua abad ke-19 untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapatkan pendidikan. Program ini dilakukan pemerintah kolonial Belanda dengan mendirikan volkschoolen, sekolah rakyat, atau sekolah desa (nagari) dengan masa belajar selama 3 tahun, di beberapa tempat di Indonesia sejak dasawarsa 1870-an. Pada tahun 1871, terdapat 263 sekolah dasar semacam itu dengan siswa sekitar 16.606 orang; dan menjelang 1892 meningkat menjadi 515 sekolah dengan sekitar 52.685 siswa.

Tetapi sekolah desa ini, setidak-tidaknya dalam perkembangan awalnya, cukup mengecewakan Bagi pemerintah Belanda; sekolah desa ini tidak berhasil mencapai tujuan seperti yang mereka harapkan, karena tingkat putus sekolah yang sangat tinggi dan mutu pengajaran yang amat rendah. Di sisi lain kalangan pribumi, khususnya di Jawa terdapat resistansi yang kuat terhadap sekolah-sekolah ini, yang mereka pandang sebagai bagian integral dari rencana pemerintah kolonial Belanda untok "membelandakan" anak-anak mereka. Respons yang relatif baik terhadap sekolah ini justru muncul di Minangkabau. Sehingga, banyak surau—yang merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam—yang ditransformasikan secara formal menjadi sekolah-sekolah nagari. Sekolah-sekolah nagari yang semula merupakan surau tersebut, ternyata tidak sepenuhnya mengikuti kurikulum yang digariskan pemerintah Belanda, sehingga mendorong Belanda untuk melakukan standardisasi kurikulum, metode pengajaran dan lain-lain.

Poin penting dalam eksperimen Belanda dengan sekolah desa atau sekolah nagari sejauh dalam kaitannya dengan sistem dan kelembagaan pendidikan Islam, adalah transformasi sebagian surau di Minangkabau menjadi sekolah nagari model Belanda. Memang, berbeda dengan masyarakat Muslim di Jawa umumnya yang memberikan respons yang dingin, banyak kalangan masyarakat Muslim Minangkabau memberikan respons yang cukup baik terhadap sekolah desa. Perbedaan respons di antara masyarakat Jawa dengan Minangkabau ini banyak berkaitan dengan watak kultural yang relatif berbeda di antara kedua masyarakat ini, dan juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkaitan dengan pengalaman historis yang relatif berbeda baik dalam proses dan perkembangan Islamisasi maupun dalam berhadapan dengan kekuasaan Belanda.

Selain mendapatkan tantangan dari sistem pendidikan Belanda, pendidikan tradisional lslam juga harus berhadapan dengan sistem pendimodern Islam. Tantangan yang lebih merangsang pendidikan Islam untuk memberikan responsnya, justru datang dari kaum reformis atau modernis Muslim. Gerakan reformis Muslim yang menemukan momentumnya sejak awal abad 20 berpendapat, bahwa untuk menjawab tantangan dan kolonialisme dan Kristen diperlukan reformasi sistem pendidikan Islam.

Dalam konteks inilah kita menyaksikan munculnya dua bentuk kelembagaan pendidikan modern Islam; pertama, sekolah-sekolah umum model Belanda tetapi diberi muatan pengajaran Islam; kedua madrasah-madrasah modern, yang secara terbatas mengadopsi substansi dan metodologi pendidikan modern Belanda. Dalam bentuk pertama, kita bisa menyebut, misalnya Sekolah Adabiyah yang didirikan Abdullah Ahmad di Padang pada tahun 1909, dan sekolah-sekolah umum model Belanda (tetapi met de Qur'an) yang didirikan organisasi semacam Muhammadiyah. Sedangkan pada bentuk kedua kita menemukan "Sekolah Diniyah" Zainuddin Labay al-Yunusi, atau Sumatera Thawalib, atau madrasah yang didirikan al-Jamitatul al-Khairiyah, dan kemudian juga madrasah yang didirikan organisasi al-Irsyad.

Bagaimanakah respons sistem pendidikan tradisional Islam, seperti surau (MinangLabau) dan pesantren (Jawa) terhadap kemunculan dan ekspansi sistem pendidikan modern Islam ini? Karel Steenbrink dalam konteks surau tradisional menyebutnya sebagai "menolak sambil mengikuti", dan dalam konteks pesantren menyebutnya sebagai "menolak dan mencontoh". Sembari menolak beberapa pandangan dunia kaum reformis, kaum tradisi di Minangkabau memandang ekspansi sistem dan kelembagaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan modern Islam sebagai ancaman langsung terhadap eksistensi dan kelangsungan surau. Untuk itu, dalam pandangan mereka, surau harus mengadopsi pula beberapa unsur pendidikan modern—yang telah diterapkan kaum reformis—khususnya sistem klasikal dan penjenjangan. Tetapi penting dicatat, adopsi ini dilakukan tanpa mengubah secara signifikan isi pendidikan surau itu sendiri.

Respons yang hampir sama juga diberikan pesantren di Jawa. Seperti kalangan surau di Minangkabau, komunitas pesantren menolak paham dan asumsi-asumsi keagamaan kaum reformis. Tetapi pada saat yang sama mereka juga—kecuali dalam batas tertentu—mengikuti jejak langkah kaum reformis, untuk bisa tetap bertahan. Karena itulah pesantren melakukan sejumlah akomodasi dan "penyesuaian" yang mereka anggap tidak hanya akan mendukung kontinuitas pesantren itu sendiri, tetapi juga bermanfaat bagi para santri, seperti sistem penjenjangan, kurikulum yang lebih jelas, dan sistem klasikal.

Respons tersebut terlihat dalam pengalaman Pondok Modern Gontor. Berpijak pada basis sistem dan kelembagaan pesantren, pada tahun 1926 berdirilah Pondok, Modern Gontor. Pondok ini selain memasukkan sejumlah mata pelajaran umum ke dalam kurikulumnya, juga mendorong para santrinya untuk mempelajari bahasa Inggris — selain bahasa Arab—dan melaksanakan sejumlah kegiatan ekstra-kurikuler seperti olahraga dan kesenian.

Dalam konteks globalisasi dan pembangunan, menurut McRay (1994), fenomena kemajuan ekonomi bangsa-bangsa di Asia Timur pada dasarnya merujuk pada faktor-faktor: (1) keluwesan untuk melakukan diversifikasi produk sesuai dengan tuntutan pasar; (2) kemampuan penguasaan teknologi cepat melalui *reverse engineering* (contoh: *computer clone*); (3) besarnya tabungan masyarakat; (4) mutu pendidikan yang baik; dan (5) etos kerja. Diantara faktor-faktor tersebut, pendidikan (faktor 4) adalah merupakan simpul atau katalisator yang menyebabkan faktor-faktor 1,2,3 dan 5 terjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(*brought into being*). Ilustrasi ini memberikan aksentuasi tentang betapa pembangunan pendidikan sebagai upaya pengembangan sumberdaya manusia (SDM) menjadi semakin penting dalam pembangunan suatu bangsa.

Dalam era globalisasi, peluang untuk memiliki pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan dari suatu negara akan semakin besar jika didukung oleh SDM yang memiliki: (1) pengetahuan dan kemampuan dasar untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan dan dinamika pembangunan yang tengah berlangsung; (2) jenjang pendidikan yang semakin tinggi; (3) keterampilan keahlian yang berlatarbelakang ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek); dan (4) kemampuan untuk menghasilkan produk-produk yang, baik dari kualitas maupun harga, mampu bersaing dengan produk-produk lainnya di pasar global.

Sejalan dengan itu, merujuk pada tiga orientasi pendidikan yang ditetapkan oleh pemerintah, yaitu terhadap: (1) upaya mencerdaskan kehidupan bangsa yang diwujudkan melalui program pemerataan kesempatan belajar yang ekstensif bagi seluruh warga negara; (2) penyiapan tenaga kerja terampil dan profesional; (3) upaya peningkatan penguasaan IPTEK. Dengan demikian, pembangunan pendidikan pada dasarnya merupakan upaya-upaya yang terpadu dari aspek-aspek pemerataan, peningkatan mutu dan relevansi pendidikan yang dilakukan secara efisien. Oleh karena itulah, aspek-aspek tersebut menjadi tema pokok pembangunan pendidikan.

Dari sisi upaya mencerdaskan kehidupan bangsa; wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun adalah merupakan salah satu upaya pembangunan pendidikan untuk mencerdas-kan kehidupan bangsa dalam konteks pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan. Melakukan pemerataan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi (setelah Wajar SD 6 Tahun), diasumsikan memberikan basis fundamental yang lebih kuat bagi pembangunan nasional terutama dalam meningkatkan kualitas SDM yang lebih berpendidikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari sisi penyiapan tenaga kerja terampil dan profesional; pendidikan juga berorientasi pada penyiapan tenaga kerja yang terampil dan profesional sesuai dengan kebutuhan pembangunan. Pendidikan harus sejalan dengan proses industrialisasi dalam pengertian dua hal, yaitu (1) pendidikan harus tanggap terhadap tuntutan dunia usaha dan industri akan tenaga terampil dan profesional; (2) dunia usaha dan industri bukan hanya merupakan pemakai tenaga-tenaga terdidik, namun juga merupakan mitra kerja para pengelola sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan, khususnya pendidikan kejuruan dan pendidikan profesional; dan (3) pendidikan juga harus mampu memberikan kemampuan kewira-usahaan, sehingga para lulusannya mampu menciptakan lapangan kerja mandiri.

Gambaran di atas pada dasarnya ditujukan untuk meneliti lebih jauh tentang premis fenomena peran pendidikan dalam pembangunan. Fenomena yang terjadi di era globalisasi menunjukkan bahwa upaya-upaya pembangunan hampir selalu merupakan padanan dari upaya peningkatan kualitas sumberdaya manusia yang terdidik, yang mampu mengikuti corak dan dinamika yang berkembang secara cepat, ekstensif dan mendunia. Dalam konteks inilah upaya pembangunan pendidikan merupakan upaya peningkatan daya saing bangsa.

Menurut Drucker (1993), hanya bangsa yang mampu menerjemahkan fenomena pembangunan ke dalam kebutuhan pengetahuan yang akan mampu bersaing di era globalisasi. Dalam konteks inilah, reformasi pendidikan dapat didefinisikan sebagai upaya untuk merubah masukan (*input*) pendidikan menjadi dampak (*outcome*) pembangunan. Masukan di sini dapat diartikan “raw input” atau siswa atau calon SDM pembangunan, sedangkan dampak atau “outcome” pembangunan harus diterjemahkan secara substantif ke dalam indikator produk-produk unggulan tertentu yang dapat membantu keberhasilan pembangunan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Signifikansi Pendidikan Islam bagi Pembangunan Manusia

Pendidikan merupakan kebutuhan sepanjang hayat. Setiap manusia membutuhkan pendidikan, sampai kapan dan di mana pun ia berada. Pendidikan sangat penting artinya, sebab tanpa pendidikan manusia akan sulit berkembang dan bahkan akan terbelakang. Dengan demikian pendidikan harus betul-betul diarahkan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas dan mampu bersaing, di samping memiliki budi pekerti yang luhur dan moral yang baik.

Tujuan pendidikan yang kita harapkan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap, mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan".

Pendidikan harus mampu mempersiapkan warga negara agar dapat berperan aktif dalam seluruh lapangan kehidupan, cerdas, aktif, kreatif, terampil, jujur, berdisiplin dan bermoral tinggi, demokratis, dan toleran dengan mengutamakan persatuan bangsa dan bukannya perpecahan. Mempertimbangkan pendidikan anak-anak sama dengan mempersiapkan generasi yang akan datang. Hati seorang anak bagaikan sebuah plat fotografik yang tidak bergambar apa-apa, siap merefleksikan semua yang ditampakkan padanya (M. Sobry Sutikno, 2005).

Empat pilar pendidikan sekarang dan masa depan yang dicanangkan oleh UNESCO yang perlu dikembangkan oleh lembaga pendidikan Islam formal, yaitu: (1) *learning to know* (belajar untuk mengetahui), (2) *learning to do* (belajar untuk melakukan sesuatu) dalam hal ini kita dituntut untuk terampil dalam melakukan sesuatu, (3) *learning to be* (belajar untuk menjadi seseorang), dan (4) *learning to live together* (belajar untuk menjalani kehidupan bersama).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam rangka merealisasikan '*learning to know*', guru seyogyanya berfungsi sebagai fasilitator. Di samping itu guru dituntut untuk dapat berperan sebagai teman sejawat dalam berdialog dengan siswa dalam mengembangkan penguasaan pengetahuan maupun ilmu tertentu. *Learning to do* (belajar untuk melakukan sesuatu) akan bisa berjalan jika sekolah memfasilitasi siswa untuk mengaktualisasikan keterampilan yang dimilikinya, serta bakat dan minatnya. Walaupun bakat dan minat anak banyak dipengaruhi unsur keturunan namun tumbuh berkembangnya bakat dan minat tergantung pada lingkungannya. Keterampilan dapat digunakan untuk menopang kehidupan seseorang bahkan keterampilan lebih dominan daripada penguasaan pengetahuan dalam mendukung keberhasilan kehidupan seseorang.

Pendidikan yang diterapkan harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat atau kebutuhan dari daerah tempat dilangsungkan pendidikan. Unsur muatan lokal yang dikembangkan harus sesuai dengan kebutuhan daerah setempat. *Learning to be* (belajar untuk menjadi seseorang) erat hubungannya dengan bakat dan minat, perkembangan fisik dan kejiwaan, tipologi pribadi anak serta kondisi lingkungannya. Bagi anak yang agresif, proses pengembangan diri akan berjalan bila diberi kesempatan cukup luas untuk berkreasi. Sebaliknya bagi anak yang pasif, peran guru dan guru sebagai pengarah sekaligus fasilitator sangat dibutuhkan untuk pengembangan diri siswa secara maksimal.

Kebiasaan hidup bersama, saling menghargai, terbuka, memberi dan menerima (take and give), perlu ditumbuhkembangkan. Kondisi seperti ini memungkinkan terjadinya proses "learning to live together" (belajar untuk menjalani kehidupan bersama). Penerapan pilar keempat ini dirasakan makin penting dalam era globalisasi/era persaingan global. Perlu pemupukkan sikap saling pengertian antar ras, suku, dan agama agar tidak menimbulkan berbagai pertentangan yang bersumber pada hal-hal tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian, tuntutan pendidikan sekarang dan masa depan harus diarahkan pada peningkatan kualitas kemampuan intelektual dan profesional serta sikap, kepribadian dan moral manusia Indonesia pada umumnya. Dengan kemampuan dan sikap manusia Indonesia yang demikian diharapkan dapat mendudukkan diri secara bermartabat di masyarakat dunia di era globalisasi ini. Mengenai kecenderungan merosotnya pencapaian hasil pendidikan selama ini, langkah antisipatif yang perlu ditempuh adalah mengupayakan peningkatan partisipasi masyarakat terhadap dunia pendidikan, peningkatan kualitas dan relevansi pendidikan, serta perbaikan manajemen di setiap jenjang, jalur, dan jenis pendidikan.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan di daerah, khususnya di kabupaten/kota, seyogyanya dikaji lebih dulu kondisi objektif dari unsur-unsur yang terkait pada mutu pendidikan, yaitu: (1) Bagaimana kondisi gurunya? (persebaran, kualifikasi, kompetensi penguasaan materi, kompetensi pembelajaran, kompetensi sosial-personal, tingkat kesejahteraan); (2) Bagaimana kurikulum disikapi dan diperlakukan oleh guru dan pejabat pendidikan daerah?; (3) Bagaimana bahan belajar yang dipakai oleh siswa dan guru? (proporsi buku dengan siswa, kualitas buku pelajaran); (4) Apa saja yang dirujuk sebagai sumber belajar oleh guru dan siswa?; (5) Bagaimana kondisi prasarana belajar yang ada?; (6) Adakah sarana pendukung belajar lainnya? (jaringan sekolah dan masyarakat, jaringan antarsekolah, jaringan sekolah dengan pusat-pusat informasi); (7) Bagaimana kondisi iklim belajar yang ada saat ini?

Mutu pendidikan dapat ditingkatkan dengan melakukan serangkaian pembenahan terhadap segala persoalan yang dihadapi. Pembenahan itu dapat berupa pembenahan terhadap kurikulum pendidikan yang dapat memberikan kemampuan dan keterampilan dasar minimal, menerapkan konsep belajar tuntas dan membangkitkan sikap kreatif, demokratis dan mandiri. Perlu diidentifikasi unsur-unsur yang ada di daerah yang dapat dimanfaatkan untuk memfasilitasi proses peningkatan mutu pendidikan, selain pemerintah daerah,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

misalnya kelompok pakar, paguyuban mahasiswa, lembaga swadaya masyarakat daerah, perguruan tinggi, organisasi massa, organisasi politik, pusat penerbitan, studio radio/TV daerah, media masa/cetak daerah, situs internet, dan sanggar belajar.

Lembaga Pendidikan (terutama formal) adalah tempat transfer ilmu pengetahuan dan budaya (peradaban). Melalui praktik pedagogi, peserta didik diajak untuk memahami bagaimana pengalaman-pengalaman budaya dapat ditransformasi dalam zaman kehidupan yang akan mereka alami. Dengan demikian, makna pengetahuan dan kebudayaan sering kali diperebutkan karena dipengaruhi oleh zaman saat pengetahuan itu ditransformasikan.

Lihatlah contoh, bagaimana orde baru memonopoli makna sejarah dengan memproduksi film G 30 S/PKI yang wajib ditonton siswa SD sampai SLTA dan ditayangkan tiap tahun di televisi. Artinya, ketika Ilmu pengetahuan dan bagaimana proses menghasilkan dan mengembangkannya dibawa dalam kegiatan belajar mengajar maka selalu ada intervensi dan bias-bias politik dalam memperebutkan makna pengetahuan itu sendiri terutama oleh penguasa saat itu.

Oleh karena itu pendidikan nasional bertujuan mempersiapkan masyarakat baru yang lebih ideal, yaitu masyarakat yang mengerti hak dan kewajiban dan berperan aktif dalam proses pembangunan bangsa. Esensi dari tujuan pendidikan nasional adalah proses menumbuhkan bentuk budaya politik *(a form cultural politics)* dalam perspektif tertentu yang mengacu pada masa depan yang jelas (pembukaan UUD 1945 alenia 4). Melalui kegiatan pedagogis, gambaran tentang masyarakat yang ideal itu dituangkan dalam alam pikiran peserta didik sehingga terjadi proses inkulturasi dan akulturasi budaya. Pemikiran ini mengandung makna bahwa lembaga pendidikan sebagai tempat pembelajaran manusia memiliki fungsi sosial (agen perubahan di masyarakat) dan politik.

Apakah lembaga pendidikan telah mampu mengantarkan peserta didiknya sebagai agen perubahan sosial di masyarakat. Hal ini masih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perlu dipertanyakan. Lembaga pendidikan menurut penulis kurang berhasil dalam mengantarkan anak didiknya sebagai agen perubahan sosial di masyarakat dan terjebak pada komersialisasi ilmu pengetahuan. Mereka lebih dipersiapkan untuk memenuhi bursa pasar kerja ketimbang memandangnya sebagai objek yang dapat dibentuk agen perubahan sosial di masyarakat. Tentu, keadaan ini cukup memprihatinkan manakala wajib belajar 9 tahun sedang digelorakan. Sementara, secara bersamaan, biaya pendidikan juga berlari lebih kencang. Memang telah ada dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) tetapi pemanfaatan BOS dalam tataran akar rumpur (di sekolah-sekolah) tidak sesuai dengan konsep dan latar belakang BOS.

Banyak pengamat pendidikan mengatakan bahwa pendidikan di Indonesia telah salah urus, baik dalam tataran konsep dasar maupun konsep pengajaran. Konsep dasar pendidikan nasional yaitu membentuk manusia Indonesia seutuhnya. Kata 'seutuhnya' kalau boleh sedikit ditafsirkan adalah manusia yang memiliki kecakapan eksistensi diri (kecakapan hidup), kata hati (naluri), moral (etika) dan budi pekerti yang luhur (akhlaqul karimah).

Namun konsep pengajaran yang kini berjalan, lebih menekankan aspek kecakapan diri, keterampilan hidup atau kemampuan hitung-menghitung (matematika). Karena itu, yang tampil ke permukaan adalah berbondong-bondong siswa setingkat SLTP sampai SLTA memenuhi segala jenis lembaga bimbingan belajar hanya untuk satu tujuan, lulus pada pelaksanaan ujian nasional (UN) yakni dengan standar nilai minimal 4,25. Bahkan, sudah menjadi tradisi dan selalu menjadi headline di setiap media massa, dalam setiap pelaksanaan UN, terdapat kecurangan.

Guru sebagai sosok panutan siswa dalam sikap dan tindakan, terpaksa dan dipaksa melakukan yang seharusnya sangat tidak boleh dilakukan baik dari kaca mata ilmu pendidikan maupun Agama. Tindakan itu berupa perselingkuhan akademis hanya untuk meluluskan anak didiknya. Alih-alih mengajarkan kejujuran yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjadi adalah sebaliknya. Generasi masa depan sebagai penerus bangsa adalah generasi yang memiliki dimensi rasionalitas dan dimensi religiusitas secara seimbang atau dalam terminologi yang umum, kecerdasan intelektual, keceradasan emosional, dan kecerdasan spiritual. Ketiga kecerdasan itu ada dalam diri setiap manusia. Lembaga pendidikan adalah institusi yang melatih, menumbuhkan dan mempertajam saja.

Namun sayang sungguh sayang, yang lebih dipertajam dalam sistem pengajaran di lembaga pendidikan formal hanya salah satu dari tiga itu. Sehingga tidak heran jika produk dari sistem pendidikan formal yang sekarang berada dalam posisi-posisi penting di pemerintahan pusat maupun daerah dan perusahaan, tidak takut atau ragu untuk melakukan praktik-praktik Korupsi, kolusi maupun nepotisme (KKN). Ini teradi karena sistem pendidikan kita yang masih parsial, yakni hanya menekankan salah satu aspek dari tiga kecerdasan tersebut.

Generasi penerus bangsa, selain harus memiliki kemampuan cakrawala pandangan yang luas juga harus memiliki analisis berpikir yang komprehensip, yang diimbangi sikap nasionalisme yang tinggi. Para pejuang kemerdekaan adalah bukti konkret dari jiwa nasionalisme yang tinggi itu. Lembaga pendidikan tradisional seperti pondok pesantren adalah institusi yang mengobarkan semangat nasionalisme sejak lembaga pendidikan formal belum lahir (lihat para pahlawan nasional prakemerdekaan).

Hingga saat ini, pesantren tetap menunjukkan jiwa nasionalisme yang tinggi. Ketika kontroversi buku sejarah Kurikulum 2004, tentang pemberontakan G 30 S/PKI muncul, yang pertama kali memrotes adalah pengasuh Pondok Pesantren Raudothul Tholibin, Gus Mus. (bukan Kepala sekolah atau Guru SMP/SMAN yang akan menggunakan buku itu). Kemudian kita bandingkan sekarang dengan lembaga pendidikan formal yang kini berjalan. Semangat nasionalisme hampir tidak menjadi objek garapan kedua (setelah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemampuan intelektual). Persoalan nasionalisme hanya sekadar formalitas pada mata pelajaran sejarah. Lebih memprihatinkan lagi, banyak lembaga pendidkan formal yang lebih berorientasi ke Barat (baca: Amerika).

Cara pandang yang menganggap bahwa Barat adalah sumber kemajuan sehingga perlu meniru semua yang datang dari Barat adalah keliru. Bangsa Indonesia memiliki tradisi ketimuran yang berbeda dengan bangsa lain. Jusrtu itulah kelebihan Bangsa Indonesia. Rendahnya semangat nasionalisme saat ini bisa kita saksikan pada penyelenggara negara maupun pengusaha yang cenderung korup, bahkan tidak segan-segan melarikan harta korupsinya ke luar Negeri.

Lembaga pendidikan hendaklah menjadi institusi yang selalu menumbuhkan semangat dan jiwa nasionalisme kepada anak cucu kita. Kita hendaknya tidak latah dengan meniru orang Barat belajar sampai sore, yang mengakibatkan hilangnya kesempatan untuk menyinari ajaran Agama kepada remaja kita. Ajaran-ajaran Agama sebagai doktrin menumbuhkan semangat cinta Tanah Air dan sumber etika moral serta budi pekerti yang luhur masih perlu mendapat perhatian.

Kita telah memasuki abad 21 yang dikenal dengan abad pengetahuan. Para peramal masa depan (futurist) mengatakan sebagai abad pengetahuan karena pengetahuan akan menjadi landasan utama segala aspek kehidupan (Trilling dan Hood, 1999). Abad pengetahuan merupakan suatu era dengan tuntutan yang lebih rumit dan menantang. Suatu era dengan spesifikasi tertentu yang sangat besar pengaruhnya terhadap dunia pendidikan dan lapangan kerja. Perubahan-perubahan yang terjadi selain karena perkembangan teknologi yang sangat pesat, juga diakibatkan oleh perkembangan yang luar biasa dalam ilmu pengetahuan, psikologi, dan transformasi nilai-nilai budaya. Dampaknya adalah perubahan cara pandang manusia terhadap manusia, cara pandang terhadap pendidikan, perubahan peran orang tua/guru/dosen, serta perubahan pola hubungan antarmereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Trilling dan Hood (1999) mengemukakan bahwa perhatian utama pendidikan di abad 21 adalah untuk mempersiapkan hidup dan kerja bagi masyarakat.Tibalah saatnya menoleh sejenak ke arah pandangan dengan sudut yang luas mengenai peran-peran utama yang akan semakin dimainkan oleh pembelajaran dan pendidikan dalam masyarakat yang berbasis pengetahuan.

Kemerosotan pendidikan kita sudah terasakan selama bertahun-tahun, untuk kesekian kalinya kurikulum dituding sebagai penyebabnya. Hal ini tercermin dengan adanya upaya mengubah kurikulum mulai kurikulum 1975 diganti dengan kurikulum 1984, kemudian diganti lagi dengan kurikulum 1994. Nasanius (1998) mengungkapkan bahwa kemerosotan pendidikan bukan diakibatkan oleh kurikulum tetapi oleh kurangnya kemampuan profesionalisme guru dan keengganan belajar siswa. Profesionalisme sebagai penunjang kelancaran guru dalam melaksanakan tugasnya, sangat dipengaruhi oleh dua faktor besar yaitu faktor internal yang meliputi minat dan bakat dan faktor eksternal yaitu berkaitan dengan lingkungan sekitar, sarana prasarana, serta berbagai latihan yang dilakukan guru (Sumargi, 1996).

Profesionalisme guru dan tenaga kependidikan masih belum memadai utamanya dalam hal bidang keilmuannya. Misalnya guru Biologi dapat mengajar Kimia atau Fisika. Ataupun guru IPS dapat mengajar Bahasa Indonesia. Memang jumlah tenaga pendidik secara kuantitatif sudah cukup banyak, tetapi mutu dan profesionalisme belum sesuai dengan harapan. Banyak di antaranya yang tidak berkualitas dan menyampaikan materi yang keliru sehingga mereka kurang mampu menyelenggarakan pendidikan yang benar-benar berkualitas (Dahrin, 2000).

Banyak faktor yang menyebabkan kurang profesionalismenya seorang guru, sehingga pemerintah berupaya agar guru yang tampil di abad pengetahuan adalah guru yang benar-benar profesional yang mampu mengantisipasi tantangan-tantangan dalam dunia pendidikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Para ahli mengatakan bahwa abad 21 merupakan abad pengetahuan karena pengetahuan menjadi landasan utama segala aspek kehidupan. Menurut Naisbit (1995) ada 10 kecenderungan besar yang akan terjadi pada pendidikan di abad 21 yaitu; (1) dari masyarakat industri ke masyarakat informasi, (2) dari teknologi yang dipaksakan ke teknologi tinggi, (3) dari ekonomi nasional ke ekonomi dunia, (4) dari perencanaan jangka pendek ke perencanaan jangka panjang, (5) dari sentralisasi ke desentralisasi, (6) dari bantuan institusional ke bantuan diri, (7) dari demokrasi perwakilan ke demokrasi partisipatoris, (8) dari hierarki-hierarki ke penjaringan, (9) dari utara ke selatan, dan (10) ke pilihan majemuk.

Berbagai implikasi kecenderungan di atas berdampak terhadap dunia pendidikan yang meliputi aspek kurikulum, manajemen pendidikan, tenaga kependidikan, strategi dan metode pendidikan. Selanjutnya Naisbitt (1995) mengemukakan ada 8 kecenderungan besar di Asia yang ikut mempengaruhi dunia yaitu; (1) dari negara bangsa ke jaringan, (2) dari tuntutan eksport ke tuntutan konsumen, (3) dari pengaruh Barat ke cara Asia, (4) dari kontol pemerintah ke tuntutan pasar, (5) dari desa ke metropolitan, (6) dari padat karya ke teknologi canggih, (7) dari dominasi kaum pria ke munculnya kaum wanita, (8) dari Barat ke Timur. Kedelapan kecenderungan itu akan mempengaruhi tata nilai dalam berbagai aspek, pola dan gaya hidup masyarakat baik di desa maupun di kota. Pada gilirannya semua itu akan mempengaruhi pola-pola pendidikan yang lebih disukai dengan tuntutan kecenderungan tersebut. Dalam hubungan dengan ini pendidikan ditantang untuk mampu menyiapkan sumber daya manusia yang mampu menghadapi tantangan kecenderungan itu tanpa kehilangan nilai-nilai kepribadian dan budaya bangsanya.

Dengan memperhatikan pendapat Naisbitt di atas, Surya (1998) mengungkapkan bahwa pendidikan di Indonesia di abad 21 mempunyai karakteristik sebagai berikut: (1) Pendidikan nasional mempunyai tiga fungsi dasar yaitu; (a) untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, (b) untuk mempersiapkan tenaga kerja terampil dan ahli yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperlukan dalam proses industrialisasi, (c) membina dan mengembangkan penguasaan berbagai cabang keahlian ilmu pengetahuan dan teknologi; (2) Sebagai negara kepulauan yang berbeda-beda suku, agama dan bahasa, pendidikan tidak hanya sebagai proses transfer pengetahuan saja, akan tetapi mempunyai fungsi pelestarian kehidupan bangsa dalam suasana persatuan dan kesatuan nasional; (3) Dengan makin meningkatnya hasil pembangunan, mobilitas penduduk akan mempengaruhi corak pendidikan nasional; (4) Perubahan karakteristik keluarga baik fungsi maupun struktur, akan banyak menuntut akan pentingnya kerja sama berbagai lingkungan pendidikan dan dalam keluarga sebagai intinya.

Nilai-nilai keluarga hendaknya tetap dilestarikan dalam berbagai lingkungan pendidikan; (5) Asas belajar sepanjang hayat harus menjadi landasan utama dalam mewujudkan pendidikan untuk mengimbangi tantangan perkembangan jaman; (6) Penggunaan berbagai inovasi Iptek terutama media elektronik, informatika, dan komunikasi dalam berbagai kegiatan pendidikan, (7) Penyediaan perpustakaan dan sumber-sumber belajar sangat diperlukan dalam menunjang upaya pendidikan dalam pendidikan; (8) Publikasi dan penelitian dalam bidang pendidikan dan bidang lain yang terkait, merupakan suatu kebutuhan nyata bagi pendidikan di abad pengetahuan.

Pendidikan di abad pengetahuan menuntut adanya manajemen pendidikan yang modern dan profesional dengan bernuansa pendidikan. Lembaga-lembaga pendidikan diharapkan mampu mewujudkan peranannya secara efektif dengan keunggulan dalam kepemimpinan, staf, proses belajar mengajar, pengembangan staf, kurikulum, tujuan dan harapan, iklim sekolah, penilaian diri, komunikasi, dan keterlibatan orang tua/masyarakat. Tidak kalah pentingnya adalah sosok penampilan guru yang ditandai dengan keunggulan dalam nasionalisme dan jiwa juang, keimanan dan ketakwaan, penguasaan iptek, etos kerja dan disiplin, profesionalisme, kerjasama dan belajar dengan berbagai disiplin, wawasan masa depan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepastian karier, dan kesejahteraan lahir batin. Pendidikan mempunyai peranan yang amat strategis untuk mempersiapkan generasi muda yang memiliki keberdayaan dan kecerdasan emosional yang tinggi dan menguasai megaskills yang mantap. Untuk itu, lembaga penidikan dalam berbagai jenis dan jenjang memerlukan pencerahan dan pemberdayaan dalam berbagai aspeknya.

Menurut Makagiansar (1996) memasuki abad 21 pendidikan akan mengalami pergeseran perubahan paradigma yang meliputi pergeseran paradigma: (1) dari belajar terminal ke belajar sepanjang hayat, (2) dari belajar berfokus penguasaan pengetahuan ke belajar holistik, (3) dari citra hubungan guru-murid yang bersifat konfrontatif ke citra hubungan kemitraan, (4) dari pengajar yang menekankan pengetahuan skolastik (akademik) ke penekanan keseimbangan fokus pendidikan nilai, (5) dari kampanye melawan buta aksara ke kampanye melawan buat teknologi, budaya, dan komputer, (6) dari penampilan guru yang terisolasi ke penampilan dalam tim kerja, (7) dari konsentrasi eksklusif pada kompetisi ke orientasi kerja sama. Dengan memperhatikan pendapat ahli tersebut nampak bahwa pendidikan dihadapkan pada tantangan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dalam menghadapi berbagai tantangan dan tuntutan yang bersifat kompetitif.

Praktik pembelajaran yang terjadi sekarang masih didominasi oleh pola atau paradigma yang banyak dijumpai di abad industri. Pada abad pengetahuan paradigma yang digunakan jauh berbeda dengan pada abad industri. Galbreath (1999) mengemukakan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan pada abad pengetahuan adalah pendekatan campuran yaitu perpaduan antara pendekatan belajar dari guru, belajar dari siswa lain, dan belajar pada diri sendiri. Praktik pembelajaran di abad industri dan abad pengetahuan dapat dilihat berikut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ciri-ciri pembelajaran di Abad Industri:

1. Guru sebagai pengarah
2. Guru sebagai smber pengetahuan
3. Belajar diarahkan oleh kurikulum.
4. Belajar dijadualkan secara ketat dengan waktu yang terbatas
5. Terutama didasarkan pada fakta
6. Bersifat teoretik, prinsip-prinsip dan survei
7. Pengulangan dan latihan
8. Aturan dan prosedur
9. Kompetitif
10. Berfokus pada kelas
11. Hasilnya ditentukan sebelumnya
12. Mengikuti norma
13. Komputer sebagai subjek belajar
14. Presentasi dengan media statis
15. Komunikasi sebatas ruang kelas
16. Tes diukur dengan norma

Ciri-ciri Pembelajaran di Abad Pengetahuan:

1. Guru sebagai fasilitator, pembimbing, konsultan
2. Guru sebagai kawan belajar
3. Belajar diarahkan oleh siswa kurikulum.
4. Belajar secara terbuka, ketat dengan waktu yang terbatas, fleksibel sesuai keperluan
5. Terutama berdasarkan proyek dan masalah
6. Dunia nyata dan refleksi prinsip dan survei

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Penyelidikan dan perancangan
8. Penemuan dan penciptaan
9. Kolaboratif
10. Berfokus pada masyarakat
11. Hasilnya terbuka
12. Keanekaragaman yang kreatif
13. Komputer sebagai peralatan semua jenis belajar
14. Interaksi multi media yang dinamis
15. Komunikasi tidak terbatas ke seluruh dunia
16. Unjuk kerja diukur oleh pakar, penasehat, kawan sebaya dan diri sendiri.

Akhirnya yang paling penting, paradigma baru pembelajaran ini memberikan peluang dan tantangan yang besar bagi perkembangan profesional, baik pada *preservice* dan *inservice* guru-guru kita. Di banyak hal, paradigma ini menggambarkan redefinisi profesi pengajaran dan peran-peran yang dimainkan guru dalam proses pembelajaran. Meskipun kebutuhan untuk merawat, mengasuh, menyayangi dan mengembangkan anak-anak kita secara maksimal itu akan selalu tetap berada dalam genggaman pengajaran, tuntutan-tuntutan baru Abad Pengetahuan menghasilkan sederet prinsip pembelajaran baru dan perilaku yang harus dipraktikkan.

Berdasarkan gambaran pembelajan di abad pengetahuan di atas, nampak bahwa pentingnya pengembangan profesi guru dalam menghadapi berbagai tantangan ini. Prospek pendidikan Islam pada masa mendatang, bisa dilihat dan diteropong melalui lensa realitas pendidikan Islam di Indonesia yang ada pada hari ini. Melihat kendala yang dihadapi oleh pendidikan nasional, minimal telah terpantul sinar yang juga menggambarkan tentang kondisi pendidikan Islam di Indonesia pada masa kini. Adapun kendala tersebut adalah berupa:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Kurikulum yang belum mantap, terlihat dari beragamnya jumlah presentasi untuk pelajaran umum dan agama pada berbagai sekolah yang berlogo Islam.
2. Kurang berkualitasnya guru, yang dimaksud disini adalah kurang kesadaran professional, kurang inofatif, kurang berperan dalam pengembangan pendidikan, kurang terpantau.
3. Belum adanya sentralisasi dan disentralisasi.
4. Dualisme pengelolaan pendidikan. yaitu antara Depag (Kemenag) dan Depdikbud.
5. Sisa-sisa pendidikan penjajahan yang masih ditiru seperti penjurusan dan pemberian gelar.
6. Kendali yang terlalu ketat pada pendidikan tinggi.
7. Minimnya persamaan hak dengan pendidikan umum.
8. Minimnya peminat sekolah agama karena dipandang prospeknya tidak jelas.

Beberapa strategi yang perlu dicanangkan untuk memprediksi pendidikan Islam masa depan adalah sebagai berikut.

1. Strategi sosial politik

Menekankan diperlukannya merinci butir-butir pokok formalisasi ajaran Islam di lembaga-lembaga negara melalui upaya legal formalitas yang terus menerus oleh gerakan Islam terutama melalui sebuah partai secara eklusif khusus bagi umat Islam termasuk kontrol terhadap aparatur pemerintah. Umat Islam sendiri harus mendidik dengan moralitas Islam yang benar dan menjalankan kehidupan islami baik secara individu maupun masyarakat.

2. Strategi Kultural

Dirancang untuk kematangan kepribadian kaum muslimin dengan memperluas cakrawala pemikiran, cakupan komitmen dan kesadaran mereka tentang kompleksnya lingkungan manusia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Strategi Sosio Kultural

Diperlukan upaya untuk mengembangkan kerangka kemasyarakatan yang menggunakan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam.

Selanjutnya, pendidikan di era globalisasi pada hari ini dan akan datang memprasyaratkan persiapan sumber daya manusia yang berkualitas *(qualified human resource)*, tentunya dengan tingkat penguasaan sains dan tekhnologi yang mumpuni, terutama tekhnologi komunikasi, dan pembekalan basic moralitas yang tergali dari kearifan tradisi-kultural dan nilai-nilai doktrinal agama yang kuat. Tanpa itu semua, kehadiran bangsa kita yang sudah nyata-nyata berada di tengah pentas kompetisi global, hanya sekedar akan semakin menyengsarakan masyarakat lokal (nasional) dan menempatkan bangsa kita pada wilayah pinggiran (*peripheral*), hanya menjadi penonton dari hiruk-pikuknya percaturan negara-negara secara global di berbagai dimensi kehidupan.

Lebih dari itu, ketidaksiapan bangsa kita dalam mencetak SDM yang berkualitas dan bermoral yang dipersiapkan untuk terlibat dan berkiprah dalam kancah globalisasi, menimbulkan ekses negatif yang tidak sedikit jumlahnya bagi seluruh masyarakat, baik secara politik, ekonomi maupun budaya. Di sinilah, sekali lagi, bahwa pendidikan menjadi agenda prioritas kebangsaan yang tidak bisa ditunda-tunda lagi untuk diperbaiki seoptimal mungkin.

Pendidikan merupakan bentuk dari investasi jangka panjang (*long-term investmen*), yaitu dengan mempersiapkan SDM yang berkualitas melalui saluran pendidikan. Artinya, untuk mempersiapkan SDM yang berkualitas di masa depan, sudah barang tentu masyarakat harus melakukan investasi sebesar-besarnya untuk peningkatan kualitas (proses dan hasil) dunia pendidikan. Untuk berpartisipasi dalam berinvestasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan, tentu membutuhkan pengeluaran dana (*finance*) yang tidak sedikit, sedangkan sebagian besar masyarakat kita, mayoritas masyarakat yang secara ekonomi dalam kategori menengah ke bawah,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga tidak memungkinkan untuk diharapkan kontribusinya secara maksimal.

Lantas kalau sudah demikian, apa yang paling memungkinkan yang bisa kita perbuat untuk turut mencerdaskan kehidupan bangsa, mencetak SDM yang berkualitas dan memperkuat basis moral dan agama warga negara, terutama generasi mudanya, dalam kondisi yang sangat menyulitkan ini (krisis multidimensional)? Siapapun akan mengerutkan dahi, dipusingkan, ketika menyadari problem sebesar ini. Namun sebesar apa pun masalah, bukan berarti tak ada penyelesaiannya. Pendidikan merupakan masalah bangsa, yang itu berarti menyangkut kepentingan seluruh elemen bangsa.

Untuk menyelesaikan masalah bangsa, tentu saja membutuhkan keterlibatan, partisipasi aktif, dan keseriusan dari semua elemen bangsa. Demikian pula dengan problem keterpurukan pendidikan nasional, yang di dalamnya memuat upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, penanaman nilai-nilai *(internalizing of values)*, serta moralalitas yang baik seluruh masyarakat Indonesia.

Pendidikan dengan demikian merupakan agenda besar yang tidak hanya menjadi kewajiban pemerintah untuk menyelenggara-kannya, tetapi juga memerlukan keterlibatan dan partisipasi aktif semua elemen bangsa, tanpa terkecuali. Meski begitu, tidak kemudian masing-masing elemen bangsa dapat mengerjakan sendiri-sendiri secara terpisah (*particular*) dan terpe ncar (*sporadic*), justru pada saat seperti ini perlu adanya kerjasama, baik antar-elemen maupun antara elemen bangsa dengan pemerintah. Pola kerja seperti ini kemudian meniscayakan adanya emansipasi, dan partisipasi aktif masyarakat yang lebih bersifat *buttom-up* (dari bawah ke atas), daripada yang berpola *top-down* (dari atas ke bawah) dan over-sentralistik, seperti yang pernah diterapkan pada zaman Orde Baru.

Di samping itu, pola emansipatoris dalam menyelesaikan persoalan di seputar dunia pendidikan, membawa aura demokrasi dan mengindikasikan semakin menguatnya bangunan masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sipil (*civil society*) di Indonesia. Emansipasi dunia pendidikan, terlihat menemukan momentum yang tepat di Indonesia, terutama pasca lengsernya rezim Orde Baru yang selama lebih dari tiga dasawarsa berkuasa, pada kurun waktu '98-an. Praktis setelah itu, tuntutan perubahan yang datang dari masyarakat melalui saluran aksi demonstrasi mahasiswa dan NGO's tidak bisa terbendung lagi. Mencairnya kebekuan sistemik ototitarian dan terbukanya kran demokrasi di Indonesia, banyak berpengaruh terhadap adanya perubahan di berbagai sektor kehidupan di Indonesia, terutama mengenai perubahan revolusioner sistem pemerintahan, dari yang berkarakter sentralistik-otoritarian, menjadi desentralistik-demokratis.

Perubahan yang sangat vital dan fundamental dari kehidupan berbangsa ini, kemudian pada gilirannya berpenetrasi terhadap dunia pendidikan, sehingga semakin memunculkan warna yang berbeda dengan sebelumnya. Pada lokus inilah, nampaknya dunia pendidikan kita mulai mempertimbangkan penerapan konsep '*education based community*' (konsep pendidikan berbasis komunitas-masyarakat). Abdul Malik Fadjar dalam hal ini melihat adanya indikasi positif dari penerapan konsep ini. Beliau menegaskan bahwa, pendidikan berbasis masyarakat mempunyai platform dasar penguatan sistem pendidikan di masyarakat dengan serangkaian agenda, yaitu: Pertama, memobilisasi sumber daya setempat dan dari luar guna meningkatkan peranan masyarakat untuk mengambil bagian yang lebih besar dalam perencanaan, implementasi, evaluasi penyelenggaraan pendidikan di semua jalur, jenjang, jenis dan satuan masyarakat. Kedua, menstimulasi perubahan sikap dan persepsi masyarakat terhadap rasa kepemilikan sekolah, dengan cara ikut bertanggung jawab melalui kemitraan, toleransi dan kesediaan menerima keragaman sosial-budaya.

Ketiga, mendukung masyarakat untuk mengambil peran yang jelas dalam pendidikan, terutama orang tua dalam paket kebijakan desentralisasi. Keempat, mendorong peran masyarakat dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengembangkan inovasi kelembagaan untuk melengkapi, mempertegas peran sekolah, meningkatkan mutu, dan relevansi, efisiensi manajemen pendidikan serta membuka kesempatan sekolah yang lebih besar demi program wajib belajar (Wajar) sembilan tahun pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi (dalam Ibtisam Abu-Duhou, 2002).

Dengan menyadari betapa beratnya tantangan dunia pendidikan di tengah era otonomi daerah dan era globalisasi, nampaknya konsep 'education based community' yang juga parallel dengan konsep '*school based management*' (manajemen berbasis sekolah), setidaknya memberi angin segar bagi sistem pendidikan nasional untuk dapat selalu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat yang semakin kompleks dan penuh dengan pelbagai tantangan ini. Dan barangkali kita semua berharap besar, bahwa RUU Sistem Pendidikan Nasional yang sudah dirumuskan, betul-betul membawa semangat pemberdayaan masyarakat, kesetaraan, persamaan kesempatan, keadilan dan berorientasi masa depan, tentunya untuk membangun bangsa unggul agar lebih baik di masa yang akan datang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VII
PENUTUP

Setelah diadakan penelitian terhadap sejumlah data dapat disimpulkan bahwa sejarah tumbuh dan berkembangnya pendidikan Islam di Indonesia seumur berkembangnya Islam itu sendiri. Gambaran demikian juga terjadi dalam peta sejarah pendidikan Islam di Indonesia.

Dalam lembaran khazanah Islam, pendidikan dalam Islam sangat direspons dengan baik bagaimana ilmu pengetahuan beserta lembaga pendidikannya dikembangkan dengan menanamkan kesadaran akan urgensi ilmu pengetahuan bagi kemajuan kehidupan umat di satu pihak dan perkembangan Islam sendiri di lain pihak. Meski penanaman kesadaran akan urgensi ilmu tersebut sudah dimulai pada masa nabi Muhammad SAW, bahkan pada masa-masa akhir sebelum Muhammad wafat kesadaran akan pentingnya ilmu bagi kehidupan-dapat dikatakan-sudah mendarah daging di kalangan umat Islam. Namun, cikal bakal pendidikan Islam (dalam sebuah institusi) baru dimulai pada masa kekhalifahan Umar bin Khattab.

Akar sejarah (institusionalisasi) pendidikan Islam bisa dikatakan dimulai sejak masa Umar, secara khusus dengan mengirimkan 'petugas khusus' ke berbagai wilayah Islam untuk menjadi nara sumber (guru) bagi masyarakat Islam di wilayah tersebut. Para 'petugas khusus' ini biasanya bermukim di masjid (mungkin semacam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

takmir pada masa sekarang) dan mengajarkan tentang Islam kepada masyarakat melalui halaqah-halaqah-majelis khusus untuk mempelajari agama dan terbuka untuk umum. Pada perkembangan selanjutnya, materi yang diperbincangkan pada halaqah-halaqah ini tidak hanya terbatas pada pengkajian agama, namun juga mengkaji disiplin dan persoalan lain sesuai dengan apa yang diperlukan masyarakat. Selain itu, diajarkan pula disiplin-disiplin yang menjadi pendukung kajian agama Islam.

Sejarah khazanah pemikiran pendidikan Islam merupakan sejarah pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam dari waktu ke waktu. Mulai lahirnya Islam sampai sekarang. Jamak diketahui bahwa Islam hadir ke Indonesia dibawa oleh para pedagang, bukan para tentara atau teroris. Bila dilacak akar sejarahnya, proses pembentukan dan pengembangan masyarakat Islam tersebut melalui bermacam-macam cara dan media. Misalnya saja, hubungan perdagangan atau jual-beli, kontak perkawinan dan media dakwah secara langsung, baik individu maupun kolektif.

Di Indonesia, dinamika pemikiran pendidikan Islam ditandai dengan masuknya Islam di pulau Jawa pada abad 14 M (1399 M). Ajaran ini dikembangkan oleh Maulana Malik Ibrahim di Gresik. Beliau adalah orang Arab dan pernah tinggal di Gujarat. Pada zaman itu yang berkuasa di Jawa adalah kerajaan Majapahit. Salah seorang raja Majapahit bernamas Sri Kertabumi mempunyai istri yang beragama Islam bernama puteri Campa. Kejadian tersebut sangat berfaedah bagi dakwah Islam. Ternyata puteri Campa melahirkan putera bernama Raden Fatah yang menjadi raja Islam pertama di Jawa.

Munculnya kerajaan Islam pertama bukan disebabkan agresi agama Islam terhadap agama Hindu yang dipeluk oleh kerajaan Majapahit, tetapi disebabkan kelemahan dan kehancuran Majapahit dari dalam setelah wafatnya Gadjah Mada dan raja Hayam Wuruk. Dakwah di Jawa makin maju sehingga adanya pimpinan yang disebut Walisongo. Walisongo adalah orang-orang saleh, pejuang dakwah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam dengan keahlian yang berbeda dan saling melengkapi. Semuanya diabdikan untuk pendidikan dan dakwah Islam di tanah air. Dari sinilah akhirnya, muncul dan berkembang beragam jenis lembaga pendidikan Islam di Indonesia.

Persoalan berikutnya, **kedua,** peneliti telah menelusuri persoalan dinamika pendidikan Islam pasca Orde Baru di Indonesia. Dinamika pendidikan Islam pasca Orde Baru di Indonesia dapat kita ketahui dari segi jumlah maupun kualitasnya. Misal saja semakin banyaknya persebaran pondok pesantren, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, hingga Universitas atau Perguruan Tinggi Islam yang merupakan basis penyebaran Islam di Indonesia.

Arah pembangunan Indonesia bergerak sejalan minat politik rezim se-zaman. Bagi Soekarno, *politics is the king* dan ia rajin mengubrak-abrik kabinet. Soeharto lebih percaya, *economics is the king* (ekonomi adalah panglima) dan di kota-kota besar Indonesia muncul gedung-gedung bertingkat, perumahan eksklusif, dan berbagai fasilitas trendi yang memanjakan pemilik modal.

Semula, rezim Orde Baru amat yakin akan terjadi mukjizat yang akan meneteskan hasil pembangunan kepada rakyat miskin. Kejayaan politik dan ekonomi ternyata tak langgeng karena modal utama pembangunan, yaitu manusia, terabaikan. Kondisi itu berlanjut hingga kini karena bangsa kita kurang memiliki modal manusiawi berkualitas yang diperlukan guna menopang pertumbuhan dan kemajuan ekonomi. Sepertinya pemerintah selama ini tetap tak sadar akan fungsi ekonomis pendidikan sehingga, akses terhadap pendidikan dan kesehatan amat buruk dan ini membuat sepertiga atau separuh penduduk Indonesia masih rentan terhadap masalah kemiskinan.

Sebenarnya, bangsa ini tidak miskin harta. Kemiskinan kita terutama kemiskinan hati: tak mau berbagi dan egois. Efeknya adalah tak cukup uang untuk pendidikan sehingga anak-anak bangsa ini menjadi bodoh dan karena masalah ini, akibatnya menjadi miskin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dinamika pendidikan Islam di era pasca Orde Baru ini nampaknya terus mengalami perubahan. Pendulum seolah bergerak ke arah lain. Bila di era Orde Lama cenderung "aristokratik" yang ditandai pendidikan hanya untuk sebagian kelompok elit melaju ke arah "birokratik-sentralistik" yang ditandai pendidikan untuk semua di era Orde Baru. Sayangnya memang, di era Orba ini, pendidikan seolah mengalami kemandekan dan kejumudan yang ditandai dengan segala kebijakan tidak mengakomodir kepentingan kaum *alit* bukan elite semata.

Hal ini diperparah dengan sentralisme dan represifisme yang kelewat batas hingga akhirnya rakyat di negeri ini tidak bisa lagi menahan emosi hingga membubarkan kepemimpinan di era ini. Sampailah harapan rakyat di era reformasi masuk dalam wilayah "demokratik-desentralistik" di mana suasana keterbukaan dan transparansi terus ditabuh dan disebar ke segala aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan.

Di era Pasca Orde Baru ini, pendidikan terus mengalami perubahan dan perbaikan. Seiring dengan laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek), perubahan serta perbaikan konsep pendidikan merupakan sebuah keniscayaan bagi lembaga pendidikan tinggi. Tidak terkecuali yang berstatus negeri maupun swasta, perubahan dan perbaikan kualitas pendidikan menjadi tolak ukur agar perguruan tinggi tetap diminati para calon mahasiswa.

Turunnya animo mahasiswa pada satu bidang keilmuan menandakan bagaimana kualitas pendidikan yang tidak berubah dan stagnan. Padahal belum tentu bidang keilmuan tersebut tidak mempunyai prospek yang besar. Menghadapi perubahan zaman sudah barang tentu konsep dan orientasi pendidikan tinggi juga harus mampu menyesuaikan dengan realitas yang ada.

Terakhir, **ketiga,** penelitian dalam disertasi ini menjawab pertanyaan mengapa pendidikan Islam mengalami perubahan dan dinamika, apa saja faktor yang melatarbelakangi persoalan ini. Dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proses penelitian yang dilakukan ditemukan jawaban bahwa pendidikan Islam harus mengalami perubahan tidak lain karena untuk menjawab kebutuhan zaman yang terus berubah.

Agar pendidikan Islam bisa memberikan jawaban atas sekian masalah dalam kehidupan umat manusia di seluruh dunia. Oleh karena itu, setidaknya ada dua faktor yang melatarbelakangi dinamika pendidikan Islam khususnya di Indonesia akhir-akhir ini. Pertama, faktor internal. Baik ajaran maupun kebutuhan sumber daya manusia yang terus membutuhkan pembangunan dalam segala bidang.

Di Indonesia, data statistik pada 1999 menunjukkan masih buruknya beberapa indikator pembangunan manusia Indonesia, misalnya penduduk tanpa akses terhadap air bersih masih tinggi yaitu 51,9%; balita kurang gizi 30,0%; sedangkan penduduk tanpa akses terhadap sarana kesehatan meningkat dari 14,0% pada 1990 menjadi 21,6% pada 1999 (BPS, Bappenas, UNDP, 2001). Hasil pembangunan bidang pendidikan masih jauh dari harapan. Meskipun berhasil mengurangi angka buta huruf,hal itu belum berhasil menyediakan pendidikan bermutu bagi semua orang. Hal ini adalah bagian dan tanggung jawab pendidikan Islam di negeri ini.

Ada indikasi penurunan kualitas pendidikan nasional. Pada 1960-an angka batas minimum kelulusan ujian negara untuk SMA adalah 6,0 dan tidak menjadi masalah karena kebanyakan siswa berhasil lulus. Pada 2006, dengan angka batas minimum kelulusan hanya 4,25 banyak sekali siswa tidak lulus. Mutu pendidikan tinggi belum memuaskan, seperti tercermin dari peringkat universitas dunia yang dibuat Times Higher Education Suplement pada 2007, ternyata peringkat universitas terbaik di Indonesia berada jauh di bawah peringkat universitas yang terbaik di negara negara di kawasan Asia Tenggara dan Timur, Tokyo University peringkat 16, University of Hongkong peringkat 18, National University of Singapore peringkat 33, Peking University peringkat 36, sedangkan universitas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam negeri yang terbaik adalah UGM peringkat 360, ITB peringkat 369, UI peringkat 395 (pada 2006 berada di posisi 250).

Keadaan ini merupakan indikasi potensi SDM Indonesia belum mampu dikembangkan menjadi able people sebagai unsur utama dalam pembangunan. Administrasi publik Indonesia pun setali tiga uang.Karena korup,pelayanan jadi berbelit-belit. Sebagian besar rekrutmen dan seleksi kepegawaian belum dilakukan secara terbuka dengan ujian saringan yang objektif.Kondisinya masih jauh dari ideal. Globalisasi juga bukannya mendatangkan keuntungan,tapi kerugian karena Indonesia tak mampu menyikapinya dengan baik.

Sekarang Indonesia tergantung pada impor hampir semua jenis produk. Bukan saja impor barang hasil industri,juga impor berbagai hasil pertanian, seperti beras, kedelai, jagung, buah buahan, daging sapi,daging ayam, dan lain-lain. Kesulitan lain dihadapi bangsa Indonesia menjadi lebih parah karena adanya kerusakan lingkungan hidup,termasuk gejala *global warming* yang telah menyebabkan perubahan iklim sehingga sering terjadi banjir, angin ribut (puting beliung) dan kekeringan yang tidak jelas polanya.

Di dalam negara yang demokratis, setiap warga negara memainkan peranan aktif dalam pembangunan sehingga sistem dapat berkembang ke titik ekuilibrium. Kegagalan negara yang sedang berkembang,di samping disebabkan sistem demokrasi yang tidak efektif, juga oleh lemahnya kepemimpinan pemerintah. Bagaimana mengatasi masalah kesulitan pembangunan nasional Indonesia? Indonesia sudah lebih dari 62 tahun merdeka,tetapi pemerintahnya belum mampu memberi responss yang memadai terhadap tantangan pembangunan. Peranan kepemimpinan yang kuat diperlukan untuk memelopori perubahan budaya (*value change, paradigm shift*,dan *innovation*) ke arah yang lebih kondusif bagi penciptaan sistem *good governance* yang dinamis di mana semua unsur masyarakat terlibat dalam proses *think ahead,think again*,dan *think accross* dalam rangka pembentukan *dyanmic capability*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, adalah Faktor eksternal. Yang termasuk dalam faktor ini tak lain adalah ancaman kolonialisme, tantangan modernisasi dan globalisasi. Sistem pendidikan awal yang dikenal oleh masyarakat muslim Nusantara adalah pesantren. Yakni, sebuah perpaduan antara rupa padepokan para pendekar yang dikenal di zaman kerajaan Hindu-Buddha dengan muatan pengajaran Islam ala Arab. Para santri tinggal di sekeliling masjid dan rumah sang guru. Belajar tanpa pembedaan tingkat kemampuan, evaluasi sistematis, maupun kurun waktu yang harus dicapai.

Adalah penjajahan Belanda. Zaman ketika kaum Bumi Putera pertama kali mengenal sistem sekolah. Dengan pembagian tingkat kemampuan, model evaluasi, dan tanda kelulusan. Semula umat Islam kurang di tanah air bisa menerima model pendidikan bangsa Eropa ini. Namun perlahan tapi pasti. Para Sarjana muslim nusantara yang pulang belajar dari dunia Arab di awal abad XIX mulai mengenalkan model pembagian kelas sesuai tingkat kemampuan dan materi. Di negeri para nabi itu sistem klasikal itu telah marak diadopsi. Terlebih dengan berdirinya berbagai universitas kajian ilmu-ilmu keislaman.

Zaman terus bergulir. Persinggungan dan pembauran sistem ataupun pandangan keduniaan baru kian merasuk dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat muslim Nusantara. Banyak pesantren mulai membagi santri-santri mereka dalam kelas-kelas. Sesuai tingkat kemampuan dan tingkat kesulitan materi yang berbeda tentunya. Model ini turut melengkapi model *bandongan* dan *sorogan*. Yang pertama, sang guru atau kiai membaca sebuah kitab dan para santri mendengarkan. Dan sorogan berlangsung dengan sang murid membaca dan guru mendengarkan. Yang terakhir ini bergiliran satu per satu.

Model pembagian kelas atau kini disebut klasikal merupakan cikal bakal model madrasah. Bedanya hanya pada muatan materi. Di beberapa pesantren salafi (klasik ortodoks), birpun telah memakai model klasikal, hanya ilmu-ilmu keislaman yang diajarkan. Namun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di luar itu, banyak pesantren yang secara perlahan memasukkan ilmu-ilmu umum (untuk menyebut rumpun keilmuan semacam matematika, kimia, biologi, dan ilmu sosial).

Lambat laun pesantren semacam ini merubah sistem klasikal mereka pada bentuk yang lebih formal, hingga kemudian disebut madrasah. Kini, madrasah tak lagi hanya di pesanten. Banyak komunitas masyarakat muslim yang secara swadaya mendirikannya demi pendidikan yang lebih bercorak agamis bagi anak-anak mereka. Selepas masa penjajahan Belanda, Departemen Agama dibentuk. Salah satu tugasnya adalah membina lembaga pendidikan formal berciri khas Islam ini.

Dalam formalitas tata pemerintahan di bidang pendidikan, madrasah dibagi menjadi tiga tingkatan. Madrasah Ibtida'iyah (MI) setara dengan SD, Madrasah Tsanawiyah (MTs) setara dengan SMP, dan Madrasah Aliyah (MA) setara dengan SMA.

Orde pemerintahan silih berganti. Dalam rentang yang sangat panjang kualitas madrasah masih tetap dianggap sebagai lembaga pendidikan kelas dua, dibanding sekolah umum binaan Departemen Pendidikan. Namun Drs. H. Firdaus Basyuni, M.Pd., yang saat itu menjabat sebagai Direktur Pendidikan Madrasah Departemen Agama menyatakan lembaga pendidikan binaannya ini telah mencapai kualitas yang sama dengan lembaga pendidikan umum.

Selanjutnya, sejak dilancarkannya perubahan atau modernisasi pendidikan Islam di berbagai kawasan Dunia Muslim, tidak banyak lembaga pendidikan tradisional Islam yang mampu bertahan. Kebanyakannya lenyap setelah tergusur oleh ekspansi sistem pendidikan umum—untuk tidak menyebut sistem pendidikan "sekuler"; atau mengalami transformasi menjadi lembaga pendidikan umum; atau setidak-tidaknya menyesuaikan diri dan sedikit banyak mengadopsi isi dan metodologi pendidikan umum.

Pada umumnya, lembaga pendidikan tradisional Islam di kawasan Timur Tengah secara sederhana terdiri dari tiga jenis;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

madrasah, Kuttâb, dan masjid. Sampai paruh kedua abad ke-19, ketiga lembaga pendidikan tradisional Islam ini relatif mampu bertahan. Tetapi, sejak perempatan terakhir abad ke-19 gelombang pembaruan dan modernisasi yang semakin kencang telah menimbulkan perubahan-perubahan yang tidak mungkin lagi dikembalikan seperti pada eksistensi semula lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional.

Pembaruan dan modernisasi pendidikan Islam, tidak ragu lagi bermula di Turki menjelang pertengahan abad ke-19 sebelum akhirnya menyebar hampir ke seluruh wilayah kokuasaan Turki Utsmani di Timur Tengah. Tetapi penting dicatat, program pembaruan pendidikan di Turki semula tidak menjadikan medresse (madrasah)—lembaga pendidikan tradisional Islam—sebagai sasaran pembaruan. Yang terjadi adalah pembentukan sekolah-sekolah baru sesuai dengan sistem pendidikan Eropa, yang ditujukan untuk kepentingan-kepentingan reformasi militer dan birokrasi Turki Utsmani. Dalam konteks ini kita bisa melihat, misalnya kemunculan "Mekteb-i Ilm-i Harbiye" (sekolah militer) pada tahun 1834 sesuai dengan model Prancis.

Tetapi dalam selang waktu yang tidak terlalu lama (1938), Sultan Mahmud II (1808-1839) juga melancarkan pembaruan pendidikan Islam dengan memperkenalkan Sekolah Rusydiyah, yang sepenuhnya mengadopsi sistem pendidikan Eropa. Sistem Sekolah Rusydiyah ini independen atau bahkan berlawanan dengan *medresse*. Selanjutnya pada tahun 1846, Sultan ' Abd al-M ajid mengeluarkan peraturan yang memisahkan pendidikan Islam dengan pendidikan umum; *medresse* berada di bawah jurisdiksi Syaikh al-Islam, sedangkan sekolah umum—dengan berbagai tingkatannya—ditempatkan di bawah tanggung jawab langsung pemerintah.

Tetapi, penting dicatat bahwa sekolah umum yang diharapkan menjadi tulang punggung modernisasi itu ternyata berkembang relatif lambat. Ini mendorong pemerintah Turki Utsmani untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengeluarkan ketetapan "Ma'arif Umumiye Nizamnamesi" (1869) guna memperluas dan mempercepat perkembangan sistem pendidikan umum model Eropa, dengan mengorbankan *medresse*. Pukulan terakhir terhadap medresse terjadi pada tahun 1924, yaitu ketika Mustafa Kemal Ataturk menghapuskan sistem medresse dengan mengubahnya menjadi sekolah-sekolah umum. Pengalaman yang sama juga ditempuh oleh Mesir.

Modernisasi sistem dan kelembagaan pendidikan di Mesir dimulai oleh Muhammad Ali Pasya. Pada 1833 ia mengeluarkan dekrit pembentukan sekolah dasar umum, yang dalam perkembangan awalnya hidup berdampingan dengan madrasah dan Kuttâb. Sekolah dasar umum yang segera berkembang di seluruh wilayah Mesir semula dimaksudkan untuk menyiapkan calon-calon siswa sekolah militer, yang juga didirikan Muhammad Ali. Semula isi pendidikannya sebagian besar adalah subjek-subjek Islam, ditambah beberapa mata pelajaran umum.

Tetapi, dalam perkembangannya lebih lanjut, penekanan lebih diberikan pada subjek-subjek umum. Dalam waktu yang bersamaan, Muhammad Ali Pasya juga mendirikan sekolah-sekolah umum tingkat lanjutan, yang dikenal dengan nama sekolah al-Tajhiziyah. Sekolah ini terutama mengajarkan ilmu-ilmu umum, seperti berhitung, ilmu ukur, aljabar, dan menggambar, selain juga memberikan beberapa mata pelajaran agama.

Sementara itu, madrasah dan Kuttâb secara umum tidak mengalami perkembangan yang berarti. Kuttâb hanya menjadi semacam pelengkap bagi sekolah umum, khususnya untuk mendapatkan tambahan pelajaran agama. Bahkan pada tahun 1868, Khedive Ismail mengeluarkan ketetapan untuk mengintegrasikan madrasah dan kuttâb ke dalam sistem pendidikan umum. Meskipun demikian, upaya ini tidak banyak berhasil; sistem pendidikan madrasah dan kuttâb tetap bertahan dalam masa penjajahan Inggris. Tetapi setelah kemerdekaan, dengan alasan integrasi atau nasionalisasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sistem pendidikan nasional Mesir, pemerintah Gamal Abdel Nasser pada tahun 1961 menghapuskan sistem madrasah dan kuttâb.

Pengalaman Turki dan Mesir agaknya cukup memadai untuk menggambarkan proses-proses memudar dan lenyapnya sistem pendidikan tradisional Islam dalam gelombang modernisasi yang diterapkan para penguasa di masing-masing negara tersebut. Situasi-situasi sosiologis dan politis yang mengitari medresse di Turki atau madrasah dan kuttâb di Mesir dalam segi-segi tertentu agaknya berbeda dengan situasi sosiologis yang mengitari pesantren di Indonesia. Perbedaan-perbedaan tersebut, pada gilirannya membuat pesantren mampu bertahan.

Di Indonesia, modernisasi paling awal dari sistem pendidikan, harus diakui, tidak bersumber dari kalangan kaum Muslim sendiri. Sistem pendidikan modern pertama kali, yang pada gilirannya mempengaruhi sistem pendidikan Islam, justru diperkenalkan oleh pemerintah kolonial Belanda. Ini bermula dengan perluasan kesempatan bagi pribumi dalam paruh kedua abad ke-19 untuk mendapatkan pendidikan.

Program ini dilakukan pemerintah kolonial Belanda dengan mendirikan volkschoolen, sekolah rakyat, atau sekolah desa (nagari) dengan masa belajar selama 3 tahun, di beberapa tempat di Indonesia sejak dasawarsa 1870-an. Pada tahun 1871, terdapat 263 sekolah dasar semacam itu dengan siswa sekitar 16.606 orang; dan menjelang 1892 meningkat menjadi 515 sekolah dengan sekitar 52.685 siswa.

Tetapi sekolah desa ini, setidak-tidaknya dalam perkembangan awalnya, cukup mengecewakan Bagi pemerintah Belanda; sekolah desa ini tidak berhasil mencapai tujuan seperti yang mereka harapkan, karena tingkat putus sekolah yang sangat tinggi dan mutu pengajaran yang amat rendah. Di sisi lain kalangan pribumi, khususnya di Jawa terdapat resistansi yang kuat terhadap sekolah-sekolah ini, yang mereka pandang sebagai bagian integral dari rencana pemerintah kolonial Belanda untuk “membelandakan’’ anak-anak mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Respons yang relatif baik terhadap sekolah ini justru muncul di Minangkabau. Sehingga, banyak surau—yang merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam—yang ditransformasikan secara formal menjadi sekolah-sekolah nagari. Sekolah-sekolah nagari yang semula merupakan surau tersebut, ternyata tidak sepenuhnya mengikuti kurikulum yang digariskan pemerintah Belanda, sehingga mendorong Belanda untuk melakukan standardisasi kurikulum, metode pengajaran dan lain-lain.

Poin penting dalam eksperimen Belanda dengan sekolah desa atau sekolah nagari sejauh dalam kaitannya dengan sistem dan kelembagaan pendidikan Islam, adalah transformasi sebagian surau di Minangkabau menjadi sekolah nagari model Belanda. Memang, berbeda dengan masyarakat Muslim di Jawa umumnya yang memberikan respons yang dingin, banyak kalangan masyarakat Muslim Minangkabau memberikan respons yang cukup baik terhadap sekolah desa.

Perbedaan respons di antara masyarakat Jawa dengan Minangkabau ini banyak berkaitan dengan watak kultural yang relatif berbeda di antara kedua masyarakat ini, dan juga berkaitan dengan pengalaman historis yang relatif berbeda baik dalam proses dan perkembangan Islamisasi maupun dalam berhadapan dengan kekuasaan Belanda.

Selain mendapatkan tantangan dari sistem pendidikan Belanda, pendidikan tradisional lslam juga harus berhadapan dengan sistem pendimodern Islam. Tantangan yang lebih merangsang pendidikan Islam untuk memberikan responsnya, justru datang dari kaum reformis atau modernis Muslim. Gerakan reformis Muslim yang menemukan momentumnya sejak awal abad 20 berpendapat, bahwa untuk menjawab tantangan dan kolonialisme dan Kristen diperlukan reformasi sistem pendidikan Islam.

Dalam konteks inilah kita menyaksikan munculnya dua bentuk kelembagaan pendidikan modern Islam; pertama, sekolah-sekolah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umum model Belanda tetapi diberi muatan pengajaran Islam; kedua madrasah-madrasah modern, yang secara terbatas mengadopsi substansi dan metodologi pendidikan modern Belanda. Dalam bentuk pertama, kita bisa menyebut, misalnya Sekolah Adabiyah yang didirikan Abdullah Ahmad di Padang pada tahun 1909, dan sekolah-sekolah umum model Belanda (tetapi metode Qur'an) yang didirikan organisasi semacam Muhammadiyah. Sedangkan pada bentuk kedua kita menemukan "Sekolah Diniyah" Zainuddin Labay al-Yunusi, atau Sumatera Thawalib, atau madrasah yang didirikan al-Jamitatul al-Khairiyah, dan kemudian juga madrasah yang didirikan organisasi al-Irsyad.

Bagaimanakah respons sistem pendidikan tradisional Islam, seperti surau (MinangLabau) dan pesantren (Jawa) terhadap kemunculan dan ekspansi sistem pendidikan modern Islam ini? Karel Steenbrink dalam konteks surau tradisional menyebutnya sebagai "menolak sambil mengikuti", dan dalam konteks pesantren menyebutnya sebagai "menolak dan mencontoh". Sembari menolak beberapa pandangan dunia kaum reformis, kaum tradisi di Minangkabau memandang ekspansi sistem dan kelembagaan pendidikan modern Islam sebagai ancaman langsung terhadap eksistensi dan kelangsungan surau. Untuk itu, dalam pandangan mereka, surau harus mengadopsi pula beberapa unsur pendidikan modern—yang telah diterapkan kaum reformis—khususnya sistem klasikal dan penjenjangan. Tetapi penting dicatat, adopsi ini dilakukan tanpa mengubah secara signifikan isi pendidikan surau itu sendiri.

Respons yang hampir sama juga diberikan pesantren di Jawa. Seperti kalangan surau di Minangkabau, komunitas pesantren menolak paham dan asumsi-asumsi keagamaan kaum reformis. Tetapi pada saat yang sama mereka juga—kecuali dalam batas tertentu—mengikuti jejak langkah kaum reformis, untuk bisa tetap bertahan. Karena itulah pesantren melakukan sejumlah akomodasi dan "penyesuaian" yang mereka anggap tidak hanya akan mendukung kontinuitas pesantren itu sendiri, tetapi juga bermanfaat bagi para

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

santri, seperti sistem penjenjangan, kurikulum yang lebih jelas, dan sistem klasikal.

Respons tersebut terlihat dalam pengalaman Pondok Modern Gontor. Berpijak pada basis sistem dan kelembagaan pesantren, pada tahun 1926 berdirilah Pondok, Modern Gontor. Pondok ini selain memasukkan sejumlah mata pelajaran umum ke dalam kurikulumnya, juga mendorong para santrinya untuk mempelajari bahasa Inggris — selain bahasa Arab—dan melaksanakan sejumlah kegiatan ekstra-kurikuler seperti olahraga dan kesenian.

Dalam konteks globalisasi dan pembangunan, menurut McRay (1994), fenomena kemajuan ekonomi bangsa-bangsa di Asia Timur pada dasarnya merujuk pada faktor-faktor: (1) keluwesan untuk melakukan diversifikasi produk sesuai dengan tuntutan pasar; (2) kemampuan penguasaan teknologi cepat melalui *reverse engineering* (contoh: *computer clone*); (3) besarnya tabungan masyarakat; (4) mutu pendidikan yang baik; dan (5) etos kerja. Di antara faktor-faktor tersebut, pendidikan (faktor 4) adalah merupakan simpul atau katalisator yang menyebabkan faktor-faktor 1,2,3 dan 5 terjadi (*brought into being*). Ilustrasi ini memberikan aksentuasi tentang betapa pembangunan pendidikan sebagai upaya pengembangan sumberdaya manusia (SDM) menjadi semakin penting dalam pembangunan suatu bangsa.

Dalam era globalisasi, peluang untuk memiliki pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan dari suatu negara akan semakin besar jika didukung oleh SDM yang memiliki: (1) pengetahuan dan kemampuan dasar untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan dan dinamika pembangunan yang tengah berlangsung; (2) jenjang pendidikan yang semakin tinggi; (3) keterampilan keahlian yang berlatarbelakang ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek); dan (4) kemampuan untuk menghasilkan produk-produk yang, baik dari kualitas maupun harga, mampu bersaing dengan produk-produk lainnya di pasar global.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sejalan dengan itu, merujuk pada tiga orientasi pendidikan yang ditetapkan oleh pemerintah, yaitu terhadap: (1) upaya mencerdaskan kehidupan bangsa yang diwujudkan melalui program pemerataan kesempatan belajar yang ekstensif bagi seluruh warga negara; (2) penyiapan tenaga kerja terampil dan profesional; (3) upaya peningkatan penguasaan IPTEK. Dengan demikian, pembangunan pendidikan pada dasarnya merupakan upaya-upaya yang terpadu dari aspek-aspek pemerataan, peningkatan mutu dan relevansi pendidikan yang dilakukan secara efisien. Oleh karena itulah, aspek-aspek tersebut menjadi tema pokok pembangunan pendidikan.

Dari sisi upaya mencerdaskan kehidupan bangsa; wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun adalah merupakan salah satu upaya pembangunan pendidikan untuk mencerdas-kan kehidupan bangsa dalam konteks pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan. Melakukan pemerataan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi (setelah Wajar SD 6 Tahun), diasumsikan memberikan basis fundamental yang lebih kuat bagi pembangunan nasional terutama dalam meningkatkan kualitas SDM yang lebih berpendidikan.

Dari sisi penyiapan tenaga kerja terampil dan profesional; pendidikan juga berorientasi pada penyiapan tenaga kerja yang terampil dan profesional sesuai dengan kebutuhan pembangunan. Pendidikan harus sejalan dengan proses industrialisasi dalam pengertian dua hal, yaitu (1) pendidikan harus tanggap terhadap tuntutan dunia usaha dan industri akan tenaga terampil dan profesional; (2) dunia usaha dan industri bukan hanya merupakan pemakai tenaga-tenaga terdidik, namun juga merupakan mitra kerja para pengelola sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan, khususnya pendidikan kejuruan dan pendidikan profesional; dan (3) pendidikan juga harus mampu memberikan kemampuan kewirausahaan, sehingga para lulusannya mampu menciptakan lapangan kerja mandiri.

Gambaran di atas pada dasarnya ditujukan untuk meneliti lebih jauh tentang premis fenomena peran pendidikan dalam pembangunan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fenomena yang terjadi di era globalisasi menunjukkan bahwa upaya-upaya pembangunan hampir selalu merupakan padanan dari upaya peningkatan kualitas sumberdaya manusia yang terdidik, yang mampu mengikuti corak dan dinamika yang berkembang secara cepat, ekstensif dan mendunia. Dalam konteks inilah upaya pembangunan pendidikan merupakan upaya peningkatan daya saing bangsa.

Dalam penulisan disertasi ini, peneliti menyadari bahwa hasil penelitian ini mungkin jauh dari sempurna. Karena itu, kami mengharapkan sumbangsih pemikiran yang berupa kritik dan saran demi kebaikan hasil penelitian ini. Harapan penulis tidak lain semoga hasil penelitian disertasi ini bermanfaat bagi pembaca dan semua pihak yang peduli nasib pendidikan di negeri ini, khususnya pendidikan Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Taufiq. *Agama dan Perubahan Sosial.* Jakarta: Rajawali, 1983.

A'la, Abd. *Pembaharuan Pesantren*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2006.

Aly, Hery Noer. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Al-Ghozali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Jilid 3. Kairo: Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyah, tt.

Al-Attas, Muhammad Naquib. *Konsep Pendidikan Dalam Islam*. Terj. Haidar Baqir Bandung: Mizan, 1994.

Arifin, *Pendidikan Islam dalam Arus Dinamika Masyarakat*. Jakarta: Golden Terayon Prees, 1994.

Arifin, Imron. *Kepemimpinan Kiai di Pesantren. Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*. Malang: Kalimasahada, 1993.

Asy'ari, Musa. *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992.

A.Rofiq, et.al. *Pemberdayaan Pesantren: Menuju Kemandirian dan Profesionalitas santri dengan Metode daurah Kebudayaan*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara: 2005.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Audah, Ali. *Konkordansi Al-Qur'an*. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 1996.

Aziz, Moh. Ali. *Pesantren dan Pengembangan Ekonomi*, dalam Abdul Halim et.al., Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2005.

Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan medernisasi Menuju Millenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000.

Barnadib, Imam. *Pendidikan Perbandingan*. Yogyakarta: Andi Offset, 1995.

Berger, Peter L. *Piramida Pengurbanan Manusia*. Jakarta: LP3ES, 1983.

Bleicher, Joseph. *Contemporary Hermeneutics: Hermeneutics As Method, Philosophy And Critic*. London Boston And Hentey Rouhedge And Kegan Paul, 1980.

Bowles, Samuel Dan Herbert Gintis. "Pendidikan Revolusioner" Dalam *Menggugat Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

Coleman, James A. *Education and the Political Development*. New Jersey: Princeton, 1969.

Collins, Denis. *Paulo Freire*: *His Life, Works And Thought*. Terj. Henry Heyneardhi dan Anastasia P. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Komunitas Apiru Yogyakarta, 2002.

Darajat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.

Dede Rosyada. *Paradigma Pendidikan Demokratis, Sebuah Model Pelibatan Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2004,

Dewey, John. *Democracy and Education*. New York: The Mac Millan Company, 1964.

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES, 1983.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dirdjosanjoto, Pradjarta. *Memelihara Umat, Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa*. Yogyakarta: LKiS, 1999.

Danim, Sudarwan. *Motivasi Kelompok dan Efektifitas Kelompok*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Departemen Agama RI. *Al-Qura'an dan Terjemahannya*. Surabaya: CV. Jaya Sakti, 1989.

Faisal, Jusuf Amir. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Gema Insani Press, Jakarta, 1995.

Fajar, Malik. "Kembali ke Jiwa Pendidikan: Memperkokoh Wacana Humanisasi Pendidikan Islam" dalam *Membuka Jendela Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.

Farchan, Hamdan dan Syarifudin. *Titik Tengkar Pesantren: Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren*. Yogyakarta: Pilar Religia , 2005.

Fatah, Nanang. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya, 2000.

Freire, Paulo. "Pendidikan yang Membebaskan, Pendidikan yang Memanusiakan." Dalam *Menggugat Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

_____. *Pendidikan sebagai Praktek Pembebasan*. Jakarta: Gramedia, 1984.

_____. *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*. Yogyakarta: REaD dan Pustaka Pelajar, 2002.

_____. *Menggugat Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

Gazalba, Sidi. *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1995.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasan, Ali. *Beberapa Persoalan Agama Dewasa ini*. Jakarta: Rajawali, 1987.

Hirokoshi, Hiroko. "*A Tradition Leader In A Time of Change: The Kiai and Ulama In West Java*". University of Illinois, 1976.

Ihsan, Fuad. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1976.

Jalaluddin. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2001.

J.A.P, Spardley. *Participant Observation*. New York: Holt, Reinan & Winson, 1980.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2002.

Khoirudin. *Politik Kiai*. Malang: Averroes Press, 2005.

Langulung, Hasan. *Pendidikan dan Peradaban Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986.

M. Billah, Muhammad. *Pikiran awal pengembangan pesantren*, dalam Dinamika Pesantren. Jakarta: P3M,1985.

Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif, 1989.

Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.

————. *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional Dalam Abad 21*. Yogyakarta: Safiria Insania Press dan MSI UII, 2003.

Miles, M.B., & Huberman. *Qualitative Data Analysis a Sourcebook of New Methods*. London: Sage Publication, 1995.

Muhaimin. *Kontroversi Pemikiran Fazlurahman: Studi Kritis Pembaharuan Pendidikan Islam*. Cirebon: Pustaka Dinamika, 1999.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

————————. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

————————. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

Mustafa, H. Adalah dan Abdullah Aly. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999.

Mujiono. *Kepemimpinan dan Keorganisasian*. Yogyakarta: UII Press, 2002.

Moloeng, L.J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja ROSWAS Karya, 2000.

Al-Nahlawi, Abdul al-Rahman. *Prinsip-prinsip dan Metode pendidikan Islam*. Terj Bandung: Diponegoro, 1992.

Naisbitt, J. *Megatrend Asia: Delapan Megatrend Asia yang Mengubah Dunia*. Alih bahasa oleh Danan Triyatmoko dan Wandi S. Brata. Jakarta: Gramedia, 1995.

Nasir, Ridwan. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di Tengan Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Nata, Abbudin. *Pemikiran Para Tokoh-Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2003.

_____. *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005.

_____. *Filsafat Pendidikan Islam 1*. Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1997.

_____. *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam*. Ciputat: Quantum Teaching, 2005.

Nawawi, Hadari. *Kepemimpinan Mengefektifkan Organisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nizar, Samsul. *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001.

Nur Aly, Hery. *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani, 2000.

P. Robbins, Stephen. Organizational *Behavior, Concept, Controversies, and Applications*. New Jersey: Prentice-Hall Engelwood Cliffs,1993.

Rahman Assegaf, Abd. *Internasionalisasi Pendidikan; Sketsa Perbandingan Pendidikan di Negara-Negara Islam dan Barat*. Yogyakarta: Gama Media, 2003.

Rahman, Fazlur. *Islam And Modernity: Transformastion of Intellectual Tradition*. Chicago dan London: The University Of Chicago Press, 1984.

Rahmat, Jalaluddin. *Islam Aktual*. Bandung: Mizan, 1998.

R.C Bogdan & S.K. *Quality Research for Education: an Introduction to Theory and Method*. Boston : Allyn and Bacon , 1992.

Ridha, Muhammad Jawwad. *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam: Perspektif Sosiologis-Filosofis*. Terj.Mahmud Arif. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.

Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.

Sukamto. *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 1999.

Supardi. *Dasar-Dasar Perilaku Organisasi*. Yogyakarta: UII Press, 2004.

Suyudi, M. *Pendidikan dalam Prespektif Al-Qur'an*. Yogyakarta: Mikraj, 2005.

Strauss & Juliet Corbin, Anselm. *Basics of Qualitative Research, Grounded Theory Procedures and Techniques*. Terj M.Shodiq. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suprayogo, Imam. *Kiai dan Politik, Membaca Citra Politik Kiai*. Malang: UIN Malang Press, 2007.

Suwaibatul Aslamiyah. "Kepemimpinan Karisamtik Kiai di Madrasah Aliyah Matholi'ul Anwar Lamongan." Tesis. Tidak diterbitkan, Universitas Negeri Malang, Malang, 2007.

Siagian, Sondang. *Teori dan Praktek Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

Sugiono. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif. Bandung: Alfabeta, 2006.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Pusda Karya, 1992.

Tholha, Imam Dan Ahmad Barizi. *Membuka Jendela Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.

Tilaar, H.A.R. *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Grasindo, 2002.

————. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

————. *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.

Turmudi, Endang. *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*. Yogyakarta: LKiS, 2004.

Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam I*. Bandung: Pustaka Setia, 1997.

Usman, Husaini. *Organisasi*: *Teori Praktek penelitian, dan kasus*. Bandung: Alfabeta, 1996.

Wahid, Abdurrahman. *Menggerakkan Tradisi, Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta: LKiS, 2001.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wahid, Abdurrahman. *Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan*. Depok: Desantara, 2001.

Wahid, Marzuki. *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.

Ziemek, Manfreed. *Pesantren dan dan Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M, 1986.

Zahro, Ahmad. *Tradisi Intelektual NU, Lajnah Bahtsul Masail 1926-1999*. Yogyakarta: LKiS, 2004.

Zohar, Danah & Ian Marshall. *SQ; Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung: Mizan, 2003.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tentang Penulis

Dr. H. Moch. Tolchah, M.Ag., Lahir di Gresik, 5 Maret 1953, Putera kelima dari delapan bersaudara pasangan H. Abdul Malik, dan Hj. Mas'amah. Pendidikan Dasar dilaluinya di Madrasah Ibtidaiyah Assa'adah Bungah Gresik (1968), KMI Gontor Ponorogo Indonesia (1973), dan juga mengikuti ujian extraning Pendidikan Guru Agama/PGA 4 tahun (1974), dan Pendidikan Guru Agama/PGA 6 tahun (1977), Sarjana Muda Jurusan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang (1977), Sarjana Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang (1985), Program Pascasarjana UMM (S-2) Konsentrasi Pendidikan Islam (1999), dan Program Doktor (S-3) IAIN Sunan Ampel Surabaya (2012).

Jabatannya sampai sekarang sebagai Lektor Kepala pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Surabaya, berdomisili di Jalan Wononcolo 3/10 Surabaya, Telp. 031-8494208, HP. 08165452927, alamat e-mail: <mochtolchah@yahoo.com> Menikah dengan dengan Hj. Siti Rofi'ah, SH., dan telah dikaruniai tiga orang anak, yaitu: dr. Farah Ayu Niswana, Fahd Sulthony, S.Kom, SHI, dan Fawaz Sihab.

Karya ilmiah dalam bentuk buku : 1) *Materi Pendidikan Agama Islam*–ISBN 978-602-8346-00-9-Pascasarjana Universitas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammadiyah Surabaya-(2008); 2) *Materi PAI dan Bahasa Arab di MI dan Pembelajarannya*-ISBN: 978-602-8671-06-4-LPTK Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya (2009); 3) *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*-ISBN 978-602-98569-0-3-Institut Teknologi AdiTama Surabaya (2011).

Karya ilmiah dalam bentuk penelitian: 1) Peranan Agama Islam dalam Komunitas Kelas Menengah Masyarakat Surabaya, (1993); 2) Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Kedisiplinan Siswa SMA Muhammadiyah 6 Surabaya (1995); 3) Studi Bimbingan dan Penyuluhan dalam Memotivasi Belajar Siswa Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 19 Surabaya (1996); 4) Pengaruh Pembinaan Agama terhadap Etos Kerja Karyawan di PT HM. Sampoerna Cabang Kedung Baruk Surabaya (1997); 5) Aplikasi Program Bimbingan dan Penyuluhan di SMU Muhammadiyah Kotamadya Surabaya (1998); 6) Pemikiran Pendidikan Akal dalam Perspektif Islam (2000); 7) Dinamika Pendidikan Islam Pasca Orde baru di Indonesia (2009); 8) Pendidikan Anak dalam Perspektif Islam: Studi Kritis Surat Luqman dalam Al-Qur'an (2011), 9) Transformasi Isu Kebencanaan Berbasis Pendidikan Islam (Studi tentang Integrasi Pengurangan Risiko Bencana (PRB) Gempa Bumi ke dalam Kurikulum Pendidikan Islam di MIN Jejeran, Pleret, Bantul, Yogyakarta), (2014); 10) Konsepsi Anak Didik Menurut Progressivisme dalam Perspektif Pendidikan Islam, (2015).

Karya ilmiah dalam bentuk Jurnal: 1) Pendidikan dan Faham Liberalisme: Jurnal Kependidikan Islam "At-Ta'dib": ISSN 0216-9142- Volume 3 Nomor 2, Sya'ban 1428-Fakultas Tarbiyah Institut Studi Islam Darussalam Pondok Modern Darussalam Gontor Indonesia. 2) Masyarakat Ideal dalam al-Qur'an: Sebuah Telaah Tematik-Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam "EL-TAJDID"-Volume 1 Nomor 1, Shafar 1428-Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Muhammadiyah Surabaya. 3) Ilmu Pendidikan Islam: Kajian Literer Kependidikan Islam Di Indonesia-Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam "EL-TAJDID"-Volume 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nomor 2, Sya'ban1428-Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Muhammadiyah Surabaya. 4) Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Pendekatan Al-Faruqi dan Al-Attas -Jurnal Media Komunikasi Intelektual dan Keagamaan"SOLUSI"- ISSN 1979-763X-Vol 2 No. 1 September 2008. 5) Menimbang Paradigma Hermenutika dalam Menafsirkan Al-Qur'an-Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam "EL-BANAT" ISSN 2087-4820-Vol 1 No.1 Februari 2011. 6) Filsafat Pendidikan Islam: Konstruksi Tipologis dalam Pengembangan Kurikulum-Jurnal Peradaban Islam UNIDA Gontor "TSAQAFAH"-Volume 11, Nomor 2, November 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id